Mira W.
Di Tepi Jeram Kehancuran

DI TEPI JERAM KEHANCURAN

Mira W.

DI TEPI JERAM KEHANCURAN

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta, 2007

BAB I

"Ada lowongan?" Tanpa permisi, kepala Anis sudah melongok melewati bahu Rianti.

"Belum," sahut yang ditanya tanpa menoleh.

Tanpa melihat pun Rianti sudah tahu siapa yang datang. Enam bulan bersama-sama mengikuti kursus sekretaris, dia sudah dapat mengenali teman-temannya hanya dengan mendengar suara mereka. Bahkan untuk beberapa orang, bunyi sepatu mereka saja sudah dapat dikenalinya.

"Tidak ada atau tidak ada yang cocok?"

"Dua-duanya."

Tanpa mengacuhkan seloroh Anis, Rianti melanjutkan kerjanya. Membolak-balik daftar permintaan tenaga sekretaris di bursa lapangan kerja yang dikelola oleh salah seorang bekas gurunya.

Sesudah lulus ujian, memang cuma itulah kesibukannya setiap hari. Mencari pekerjaan. Tetapi

memperoleh pekerjaan yang sesuai dengan keahlian yang baru diperolehnya rupanya tidak mudah. Terlalu banyak saingan.

”Kamu betul-betul mau kerja, Rian?”

”Nah, kamu pikir mau apa aku ke sini?”

”Bukan cari Pak Ras?”

Memerah paras Rianti. Lagi-lagi Pak Ras. Heran. Teman-temannya tak pernah bosan-bosannya menggodanya dengan Pak Ras. Padahal sudah hampir setengah tahun laki-laki itu berhenti jadi dosen mereka.

Pak Ras membuka usaha *business service*. Menyalurkan tenaga administratif ke perusahaan-perusahaan yang membutuhkan. Dan supaya usaha yang sudah berjalan hampir setahun itu maju pesat, Pak Ras membuka cabang baru di beberapa tempat. Karena kesibukan barunya itu, profesinya yang lama terpaksa ditinggalkan. Padahal dia sudah lima tahun lebih menjadi salah seorang staf pengajar di kursus sekretaris tempat Rianti menuntut ilmu.

Meskipun Pak Ras hanya mengajar korespondensi, dia termasuk guru favorit di sana. Wajahnya tampan. Sikapnya simpatik. Biarpun tubuhnya agak pendek, teman-teman Rianti amat menyukainya.

Pak Ras memang murah senyum. Tidak pelit memberi nilai. Dan selalu siap mendengarkan keluhan murid-muridnya. Hubungannya dengan siswi-siswinya yang rata-rata masih remaja itu sangat akrab. Tidak heran begitu ada siswi yang kelihatannya

mendapat perhatian istimewa, gosip langsung bermunculan dari sana-sini.

"Ini ada permintaan dari panitia delegasi Indonesia ke Konferensi Pengusaha *Real Estate* Asia-Afrika di Kairo."

Bu Titi menyodorkan sehelai kertas. Tentu saja maksudnya untuk Rianti. Tetapi yang lebih cepat menyerobotnya justru Anis.

"Apa syarat-syaratnya, Bu?" tanya Anis sambil buru-buru membaca isi kertas itu.

"Baca saja sendiri," sahut Bu Titi kurang senang.

Sudah lama Bu Titi bersimpati kepada Rianti. Calon sekretaris yang satu itu amat berbeda dengan kebanyakan temannya. Dia pendiam. Boleh dikatakan malah agak pemalu. Tidak pernah berusaha menarik perhatian orang. Cara bicara maupun gaya berjalannya tak pernah dibuat-buat.

Wajahnya memang tidak terlalu cantik. Tetapi wajah kebocahan yang masih polos itu malah mengundang simpati yang lebih besar lagi bagi yang melihatnya. Lebih-lebih kalau dia sedang tersenyum. Senyum tersipu yang menggemaskan.

Sebenarnya dia tidak cocok untuk menjadi seorang sekretaris, sering Bu Titi berpikir demikian. Untuk menjadi sekretaris dibutuhkan figur yang menarik, pandai menguasai keadaan, dan cekatan melayani atasan serta menerima tamu. Bukan gadis yang pemalu dan serbacanggung begini!

”Ayah ingin saya cepat dapat pekerjaan, Bu,” sahut Rianti terus terang ketika Bu Titi menanyakan alasannya masuk kursus sekretaris. ”Karena itu lulus SMA saya langsung mendaftar di sini. Biayanya pun tidak terlalu besar.”

”Berapa kecepatanmu mengetik sekarang, Rian?”

”Dua ratus tujuh puluh ketukan per menit, Bu.”

”Bagus. Dalam surat permintaan itu mereka mencari seorang sekretaris dengan kecepatan mengetik di atas dua ratus. Coba tanya Pak Ras kalau datang nanti. Barangkali dia mau mencalonkanmu.”

Tetapi di sana ada Anis. Dan dia lebih pandai menarik perhatian Pak Ras. Lebih pandai merayu pula. Dia cantik. Dewasa. Dengan penampilan yang tidak memalukan untuk dibawa ke forum internasional. Nah, selama masih ada sekretaris sekaliber Anis, siapa yang mau melirikkan mata pada Rianti? Kecuali kalau dia sendiri yang mendorong dirinya ke depan.

”Dekati Pak Ras,” bisik Bu Titi, yang sudah hampir setahun menjadi kepala tata usaha di sana. ”Dia baik kok.”

Ya, Pak Ras memang baik. Terlalu baik malah. Tapi Rianti malu. Masa dia harus merayu untuk mendapat pekerjaan? Lagi pula… bagaimana caranya? Bermanis-manis seperti teman-temannya?

Ah, rasanya dia tidak sanggup. Dia selalu gugup kalau berada di dekat laki-laki. Apalagi yang sebaik Pak Ras. Ramah. Dan… menarik.

”Selamat siang.”

Sapaan yang ceria itu sudah mengisi seluruh ruangan sebelum Rianti sempat menemukan bagaimana caranya untuk mendekati Pak Ras. Dan orang yang sedang dipikirkannya itu muncul begitu saja.

Rianti merasa pipinya panas. Dibalasnya sapaan Pak Ras tanpa berani balas menatap. Anis-lah yang sudah mendahului menghampiri Pak Ras.

”Ada lowongan nih, Pak,” katanya sambil mengibaskan kertas di tangannya. ”Buat saya ya?”

Bu Titi mendengus jengkel. Tetapi Anis sedang terlalu sibuk untuk mendengar. Lagi pula cuma seorang kepala tata usaha tidak masuk dalam perhitungannya. Tidak ada perhatian yang tersisa buat Bu Titi. Semuanya hanya untuk Pak Ras. Di tangannyalah kini nasibnya.

Konferensi di Kairo! Bukan main. Permulaan yang baik untuk kariernya. Konferensi internasional. Wah, pasti uang sakunya besar!

Dan bukan itu saja. Bukan cuma honor. Tapi sekaligus pergi ke luar negeri! Wah. Wah. Di sini, ke Bali saja dia belum pernah! Dan Rianti tersentak kaget. Kaki Bu Titi menyenggol kakinya. Ketika dia menoleh, perempuan itu mengerlingkan matanya ke arah Pak Ras. Mengisyaratkannya agar ikut merayu.

Tetapi Rianti tidak mampu. Jangankan merayu. Membuka mulut saja sudah sulit. Parasnya sudah dua kali berganti warna. Padahal Pak Ras tidak se-

dang memandangnya. Dia sedang membaca surat permintaan yang disodorkan Anis.

”Ah, kamu,” katanya separuh melecehkan separuh bergurau. Tentu saja kepada Anis. Yang sedang menatapnya dengan harap-harap cemas. ”Stenomu masih kurang cepat. Kecepatan mengetik baru dua ratus lebih sedikit. Kok sudah mau melamar ke konferensi internasional! Jangan memalukan saya dong!”

”Aduuuh, Pak Ras nih!” Anis pura-pura merajuk. ”Ngejek melulu! Serius nih, Pak! Buat saya ya? Ayo dong, Pak! Saya sudah ingin kerja! Masa nganggur terus?!”

”Bukan cuma kamu kok yang masih menganggur.”

Pak Ras menoleh ke arah Rianti. Dan yang ditoleh menjadi gugup setengah mati. Mukanya memerah dengan sendirinya. Dia buru-buru menunduk. Menghindari tatapan Pak Ras.

”Berapa kecepatanmu, Rian?”

”Dua ratus tujuh puluh,” sambar Bu Titi, seolah-olah takut keduluan. Kalau menunggu Rianti, barangkali sampai besok dia baru bicara! ”Stenonya juga baik, Pak. Korespondensinya tidak memalukan. Cuma belum ada lowongan saja. Kasihan, tiap hari dia kemari. Ayahnya ingin sekali dia cepat-cepat dapat pekerjaan.”

”Tiap orang juga begitu, Bu Titi.” Pak Ras tersenyum sinis. ”Lulus sekolah ingin buru-buru dapat

pekerjaan. Tapi lowongan pekerjaan sekarang ini kan sulit."

"Mumpung ada lowongan, Pak," potong Anis gesit. "Bagaimana kalau Bapak mengajukan kami berdua? Kami bersedia dites! Biar mereka yang memilih!"

Anis begitu mantap. Rianti pasti bukan saingan berat. Dia boleh pandai. Tapi penampilan? Hah! Siapa yang mau punya sekretaris pemalu seperti anak sekolah begitu? Pasti dia yang terpilih. Dia tahu sekali bagaimana caranya memikat perhatian penguji. Mudah-mudahan mereka laki-laki semua!

"Hubungkan saya dengan sekretariat panitia ini, Bu Titi." Pak Ras menyodorkan kertas itu kepada Bu Titi. "Saya ingin tahu syarat-syarat yang lebih terperinci. Dan bagaimana kondisi yang mereka tawarkan. Kalian berdua pulang dulu saja. Temui saya di sini besok pukul sembilan."

Rianti sudah buru-buru memutar tubuhnya setelah mengucapkan selamat siang. Tapi Anis masih di sana. Dia benar-benar gigih. Dalam hal yang satu ini Rianti kalah lagi.

* * *

Begitu Rianti membuka pintu pagar halaman rumahnya, ayah tirinya langsung menyambut dengan pertanyaan yang itu-itu saja. Pertanyaan yang kemarin. Dan kemarinnya lagi.

”Bagaimana? Dapat?”

Sejak Ayah diberhentikan dari pekerjaannya sebagai karyawan perusahaan konfeksi, hampir tiap hari dia ada di rumah. Ibulah yang menggantikan tugasnya. Pergi mencari nafkah.

Terus terang, Rianti lebih senang kalau Ibu yang diam di rumah. Ibu lebih sabar. Lebih penuh pengertian. Tidak pernah menuntut apa-apa. Ibu mengerti betapa sulitnya mencari pekerjaan. Lebih-lebih bagi seseorang yang baru saja lulus sekolah. Belum memiliki pengalaman.

Karena ingin cepat-cepat bekerja, Rianti mendaftarkan diri di *business service* yang dikelola oleh Pak Ras. Tetapi hampir semua permintaan yang masuk mencantumkan syarat sudah berpengalaman. Kalaupun ada yang tidak, pasti sudah didahului oleh teman-temannya. Mereka lebih gesit. Lebih pandai merayu.

”Hhh, bagaimana sih,” gerutu Ayah ketika dilihatnya Rianti menggeleng lemah. ”Sudah tiga bulan cari pekerjaan masih belum dapat juga.”

”Belum ada lowongan, Yah.”

”Itu di koran begitu banyak yang cari sekretaris!”

”Tapi semuanya mencari yang sudah berpengalaman!”

”Katamu dulu masuk *business service* lebih cepat bisa dapat pekerjaan! Mana buktinya? Sudah tiga bulan kamu masih tetap nganggur! Buang-buang uang saja!”

Rianti tidak menjawab. Karena dia memang tidak merasa perlu menjawab lagi. Dan tidak tahu lagi apa yang harus dijawab. Ayah selalu marah-marah. Lebih-lebih kalau dia pulang belum mendapat pekerjaan juga. Padahal siapa sih yang tidak ingin kerja?

Ah, rasanya Rianti ingin menangis. Dia tidak tahu harus bagaimana lagi. Dulu dia ingin sekali masuk Akademi Seni Rupa. Lebih sesuai dengan bakatnya. Tetapi Ayah melarang. Katanya pekerjaan itu tidak menghasilkan uang.

Lulus SMA, Ayah langsung menyuruhnya mendaftarkan diri di sebuah kursus sekretaris. Lebih cepat dapat pekerjaan. Lebih cepat menghasilkan uang. Adik-adiknya banyak, kata Ayah. Dia harus membantu mengongkosi sekolah mereka.

Terpaksa Rianti mematuhi keinginan Ayah tirinya. Padahal pekerjaan itu tidak sesuai dengan bakatnya. Dia seorang introver. Dan gadis introver tidak cocok untuk menjadi sekretaris.

Tetapi Ayah tidak peduli. Ayah orangnya keras. Tidak pernah mau dibantah. Lebih-lebih setelah dia kehilangan pekerjaan. Dan hampir selalu berada di rumah sepanjang hari. Lebih banyak lagi kesalahan yang dapat ditemukannya. Kalau sudah demikian anak-anaklah yang jadi korban.

Yos dipukuli dengan ban pinggang kulit milik Ayah. Padahal dia cuma ketahuan sedang merokok. Wajar kalau anak SMA seperti dia ikut-ikutan te-

mannya, bukan? Tetapi Ayah sangat marah. Seolah-olah Yos baru saja membakar rumah mereka.

"Uang dibakar percuma begitu! Cari uang sendiri belum bisa sudah pintar membuang uang!"

Yan lain lagi. Pulang sekolah sepedanya ringsek ditubruk bajaj. Dia belum sempat minta uang untuk memperbaiki sepeda itu di bengkel ketika rotan Ayah sudah menghajarnya sampai babak belur.

Adik-adiknya yang perempuan lebih beruntung sedikit. Ayah tak pernah memukul mereka. Tetapi kalau Ayah sedang marah, Lestari dan Hesti sampai tidak berani keluar dari kamar. Padahal mereka berdua anak kandung Ayah. Hasil pernikahannya dengan ibu Rianti.

"Kalau tahu begini, lebih baik Ibu tidak menikah lagi," tangis Ibu ketika melihat bilur-bilur di tubuh Yan. Bilur bekas pukulan rotan malah lebih banyak daripada memar karena ditubruk bajaj. "Tapi dulu Ayah begitu baik. Ibu merasa lebih tenang mengurus dan membesarkan kalian kalau ada yang memberi nafkah. Melindungi keluarga kita. Ayah begitu berubah setelah dipecat dari pekerjaannya..."

Barangkali Ibu benar. Ayah stres setelah dipecat dengan tidak hormat dari pekerjaannya. Ayah dituduh berkomplot dengan teman-temannya menggelapkan sepuluh lusin kemeja yang sudah jadi. Padahal menurut Ayah, dia tidak pernah ikut dengan mereka.

Lalu Ayah mencoba mencari pekerjaan di tempat

lain. Tetapi karena keahliannya cuma memotong kain, pekerjaan lainnya sulit didapat. Apalagi Ayah tidak punya surat referensi. Dia diberhentikan dengan tidak hormat. Dituduh mencuri. Tidak diajukan kepada yang berwajib saja sudah bagus.

Ayah ingin membuka usaha jahit sendiri. Tetapi dia belum punya modal. Dari anak-anaknyalah diharapkannya modal itu dapat diperoleh. Padahal anak yang sulung baru sebesar Rianti. Baru dia yang lulus SMA. Setelah mengikuti kursus enam bulan, Ayah mengharap dia langsung mendapat pekerjaan. Dan membawa sejumlah uang untuk membeli mesin jahit.

"Mau ke mana lagi?" tegur Ayah begitu dilihatnya Rianti sudah bergerak hendak keluar lagi. "Baru pulang sudah mau ngeluyur!"

"Latihan ngetik di rumah teman," sahut Rianti ketakutan. Dia memang tidak betah berdua saja di rumah dengan Ayah. Adik-adiknya belum pulang. Ibu belum akan muncul sebelum matahari terbenam di ufuk barat.

"Sudah lulus kok masih perlu latihan! Alasan saja!"

"Supaya lebih mahir, Ayah. Mengetik kan perlu latihan terus. Padahal kita tidak punya mesin tik."

"Ah, alasan! Bilang saja kamu mau jalan-jalan. Buang-buang uang saja!"

Apa yang dibuang? keluh Rianti dengan hati pedih ketika dia sedang menelusuri jalan berdebu ke

rumah Bu Titi. Dia tidak pernah naik bus. Apalagi bajaj. Ke mana pun ditempuhnya dengan berjalan kaki. Kadang-kadang membonceng teman kalau ada yang berbaik hati menawarkan.

Mesin tik dia tidak punya. Padahal lancar mengetik merupakan keharusan bagi seorang calon sekretaris. Dan untuk mengetik dengan lancar dia perlu banyak latihan. Terpaksa dia pinjam sana-sini.

Sebenarnya yang dipinjamnya bukan cuma mesin tik. Sepatu pun terpaksa dia meminjam dulu. Seorang sekretaris perlu sepatu dengan ujung tertutup dan bertumit tinggi. Padahal sejak kelas dua SMA, sepatunya belum pernah berganti. Masih tetap sepatu karet untuk berolahraga.

Mau membeli, Rianti belum punya uang. Minta uang pada Ibu, Rianti tidak tega. Uang kursus yang dua ratus lima puluh ribu itu pun masih dicicilnya. Untung direktur tempat kursusnya itu baik hati. Dia mengerti kesulitan Rianti. Dan memberikan keringanan untuk mencicil.

Enam bulan kursus di sana, hampir semua orang bersimpati pada Rianti. Hidupnya yang prihatin, sikapnya yang lugu dan sederhana, menarik perhatian semua staf pengajarnya. Apalagi dia cerdas dan rajin. Semua pelajaran dapat diselesaikannya dengan baik.

Bu Titi belum pulang ketika Rianti datang ke rumahnya. Tapi suaminya ada. Dan dia sudah kenal

pada Rianti. Tanpa ragu-ragu dia menyilakan Rianti masuk.

"Maaf, Pak. Mengganggu lagi. Boleh pinjam mesin tiknya?"

"Oh, tentu. Pakai saja," sahut suami Bu Titi dengan ramah. "Sudah dapat pekerjaan?"

"Belum, Pak."

"Wah, sayang sekali. Bu Titi juga cerita, lowongan sekarang sulit. Jarang ada permintaan."

"Tidak mengganggu kalau saya mengetik di sini, Pak?"

"Oh, tentu saja tidak. Kebetulan Bapak juga mau pergi. Jadi ada yang jaga rumah. Tolong berikan kunci rumah pada Bu Titi kalau dia pulang nanti ya."

Sampai Pak Handoko meninggalkan rumah, Rianti masih termenung di depan mesin tiknya. Alangkah baiknya laki-laki itu. Ah, seandainya Ayah sedikit saja menyerupai dia…

Ayah kandung Rianti telah meninggal ketika dia baru berumur empat tahun. Ketika itu, Yan baru saja lahir. Rianti sudah tidak begitu ingat lagi bagaimana rupa ayahnya. Tapi kerinduannya untuk memiliki seorang ayah masih tetap belum terpuaskan sampai sekarang.

Ayah tirinya memang dapat dipanggilnya Ayah. Tapi cuma itu. Ayah bukan figur kebapakan yang kokoh di luar tapi lembut di dalam seperti yang selama ini dibayangkannya. Bukan laki-laki penuh

kasih sayang yang memanjakan anak perempuannya. Bukan pahlawan yang melindungi keluarganya dalam ketenteraman.

Ayah tirinya kasar. Diktator. Pemarah. Nyinyir. Dan masih seribu satu sifat jelek lagi. Satu-satunya kelebihannya hanyalah dia tidak punya perempuan lain selain Ibu. Dan dia tidak pernah melarikan diri dari frustrasinya kepada minuman keras.

Rianti masih asyik mengetik ketika Bu Titi pulang. Dan belum juga meletakkan tasnya, Bu Titi sudah menghampirinya sambil menggerutu.

”Kenapa buru-buru pulang, Rian? Anis masih di sana! Jangan cepat putus asa. Kamu mesti gigih mendesak Pak Ras. Kalau dia mau, kamu bisa dapat pekerjaan itu. Mereka tidak mencari sekretaris yang berpengalaman. Cukup yang bisa steno dan mengetik cepat. Kamu tahu berapa honornya, Rian? Tiga ratus ribu bersih, makan dan penginapan gratis, masih dapat uang saku sepuluh dolar sehari, apa kamu tidak kepingin? Lha, bukannya ngotot, malah terbirit-birit lari pulang!”

Tiga ratus ribu! Ya Tuhan! Alangkah banyaknya. Belum pernah dia memegang uang sebanyak itu. Tiga ratus ribu. Bisakah untuk membeli sebuah mesin jahit? O, Ayah pasti gembira! Ayah dapat mulai bekerja kembali. Dan sifatnya akan berubah… Betapa bahagianya Ibu nanti!

Selama ini Ibu sudah cukup menderita. Tertekan karena sikap Ayah yang kasar. Adik-adik juga akan

merasa lega. Tidak usah takut lagi dimarahi Ayah untuk kesalahan yang sepele.

Tapi… benarkah dia dapat memperoleh uang itu? Mungkinkah dia berhasil mengalahkan teman-temannya? Menyingkirkan saingan-saingannya untuk meraih pekerjaan itu?

Ah, Pak Ras memang baik. Terlalu baik malah. Dia memang baik pada setiap orang. Tetapi pada Rianti, sikapnya lebih manis lagi.

Teman-temannya sudah lama menggosipkan, Pak Ras menaruh hati padanya. Dulu Rianti tidak peduli. Dia hanya menganggap Pak Ras sebagai guru. Tidak lebih.

Pak Ras memang tampan. Simpatik. Masih muda pula. Umurnya pasti tidak lebih dari tiga puluh lima tahun. Tapi dia sudah punya istri. Punya anak. Apa yang dapat diharapkannya lagi dari laki-laki yang sudah punya keluarga?

Rianti tidak mau merusak rumah tangga orang. Lagi pula, dia tidak tertarik pada Pak Ras. Sekarang baru timbul persoalan. Dia harus mendekati laki-laki itu. Supaya dapat memperoleh pekerjaan.

Tapi… mendekati bukan berarti harus memberikan sesuatu bukan? Dia bisa minta agar Pak Ras memilihnya. Tanpa perlu menukarnya dengan sesuatu.

”Besok pagi Pak Ras ada di kantor. Pukul delapan,” kata Bu Titi pula. Aduh, tidak sabar rasanya menghadapi pelonco ini. Pada saat teman-temannya

yang lain sedang berjuang mendapatkan pekerjaan yang mereka inginkan, dia malah bengong di sini! Di zaman yang sulit ini, mana ada pekerjaan yang turun sendiri dari langit? Kecuali kalau bapaknya yang menganugerahkan pekerjaan itu! "Lebih baik kamu tunggu dia di sana! Minta supaya pekerjaan itu diberikan padamu. Ayo, Rian, kapan lagi? Ini ada kesempatan bagus! Jangan disia-siakan!"

* * *

Tetapi kesempatan bagus itu tidak datang semulus yang diharapkannya. Seperti tahu sedang ditunggu gadis-gadis manis, Pak Ras seolah-olah tahan harga. Pukul sepuluh lebih empat puluh lima menit dia baru muncul di kantor. Tamu yang menunggunya sudah ada dua orang. Ketika tamu pertama selesai diterima, muncul dua orang tamu lagi.

Teman-teman Rianti benar-benar gigih. Kalau kemarin cuma Anis yang mengharapkan pekerjaan itu, sekarang ada tiga orang gadis lagi yang menginginkan pekerjaan yang sama.

Sebenarnya Rianti sudah putus asa. Luki sudah dua kali mengikuti konferensi internasional di Jakarta. Bahasa Inggrisnya baik sekali. Bahasa Prancisnya juga tidak mengecewakan. Maklum bapaknya bekas karyawan Kedubes Indonesia di Canberra. Dan kursus bahasa Prancisnya sudah sampai 5 f.

Nah, kurang apa lagi? Pasti dia yang terpilih. Le-

bih baik Rianti pulang saja. Daripada buang-buang waktu di sini. Tetapi Anis masih gigih seperti kemarin. Meskipun harapannya tinggal selembar benang, dia masih tetap bertahan.

”Kemarin Pak Ras sudah janji, pekerjaan itu akan diberikannya kepadaku,” katanya mantap, entah untuk menghancurkan mental saingan-saingannya, entah cuma untuk menghibur dirinya sendiri.

”Asal kamu mau dicium saja!” gerutu Dila, melampiaskan kejengkelannya.

Seperti Rianti, Dila juga sudah patah semangat. Tubuhnya terlalu ”montok” untuk tubuh seorang sekretaris. Pak Ras sendiri pernah bilang, dia terlalu lamban. Direkturnya bisa pegal disuruh menunggu terus.

Dila kemari bukan untuk menemui Pak Ras. Lelaki itu memang baik. Tetapi tidak pernah terlalu ramah kepadanya. Tidak seperti sikapnya terhadap teman-temannya yang lain. Barangkali karena tubuhnya. Potongannya seperti guling.

Biarpun begitu Dila tidak percaya tidak ada lowongan pekerjaan baginya. Tuhan mahaadil. Masa tidak ada direktris, barangkali wanita separuh baya, yang membutuhkan seorang sekretaris yang tidak genit, kurang gesit, tapi setia? Nah, Dila-lah orangnya!

”Jangan sembarangan omong!” geram Anis marah. ”Kuadukan pada Pak Ras baru tahu rasa kamu!”

"Ah, jangan pura-pura enggak tahu!" sambung Dila, sudah kepalang basah. Sekalian saja dilampiaskannya kemengkalannya. Mumpung ada kesempatan. Toh pekerjaan itu tidak akan dapat diperolehnya! Siapa yang mau melirikkan mata padanya selama masih banyak gadis-gadis seagresif Anis, secantik Luki, sepandai Rianti?

"Mana buktinya?"

"Tanya saja tuh si Luki!"

"Biar saja, Nis." Luki tersenyum, tenang seperti biasa. Dia memang masih tetap dapat bersikap tenang biarpun yang menuduhnya istri Pak Ras sendiri. "Dila lagi kumat. Dilawan juga percuma."

Sambil menggeram Dila bangkit hendak meninggalkan kantor. Dia memang datang untuk menemui Bu Titi. Bukan Pak Ras.

Bu Titi orangnya baik. Kalau ada lowongan, pasti dia diberitahu. Sayang, hari ini dia terlambat. Begitu datang, sudah banyak teman-temannya yang berkumpul di sini. Kelas berat semua lagi. Lebih baik dia pulang saja. Percuma.

Tetapi Rianti meraih lengannya. Ketika Dila menoleh, dilihatnya gadis itu sedang menatapnya. Matanya yang sepolos mata bayi itu memandangnya dengan sungguh-sungguh.

"Tunggu saja, Dila." Suaranya setulus tatapannya. "Siapa tahu kamu yang terpilih…"

Bukan cuma Dila yang tertegun, Bu Titi juga. Yang terakhir ini malah menghela napas panjang.

Ternyata bukan hanya penampilannya saja yang masih anak-anak, pikir Bu Titi antara kesal dan iba. Hatinya pun masih seputih hati bayi! Biarpun sedang bersaing berebut pekerjaan, Rianti masih tetap menganggap Dila sebagai temannya! Benar-benar teman sejati!

Dan Pak Ras yang ditunggu-tunggu itu muncul sebelum Dila sempat mengambil keputusan. Begitu masuk, dia menyapa gadis-gadis itu dengan ramah.

”Selamat siang, Nona-nona manis! Wah, ada apa rupanya? Pemilihan ratu kecantikan sejagat pindah kemari?”

Dila mendengus. Tentu saja sepelan mungkin. Supaya tidak terdengar. Yang dimaksudkan nona-nona manis itu pasti mereka. Dia tidak masuk hitungan!

Orang-orang bilang, hidung Dila besar seperti jambu. Mulutnya mancung seperti bemo. Dan matanya selalu membelalak seperti ikan maskoki. Jadi dilihat dari pandangan muka, samping, maupun atas, proporsi fisiknya pasti jauh dari harmonis.

”Katanya ada lowongan buat kita, Pak,” cetus Vin, seakan-akan takut keduluan.

Sejak tadi Vin belum bicara sepatah pun. Mungkin menyimpan suara untuk Pak Ras. Di antara teman-temannya, Vin memang terkenal memiliki suara yang merdu. Bukan hanya waktu menyanyi

dialunkannya suaranya yang bak buluh perindu itu. Pada saat-saat tertentu, suaranya yang merdu menggemaskan itu dimanfaatkannya pula untuk berbicara. Seperti saat ini misalnya. Jangankan cuma seorang Pak Ras. Cecak pun sampai menoleh, tergiur oleh suara bidadari yang diperdengarkan oleh Vin.

"Memang ada lowongan." Pak Ras tersenyum menyadari kata-katanya didengar seperti sabda dewata oleh gadis-gadis manis ini. "Tapi cuma untuk satu orang!"

"Bapak sudah janji kemarin!" sela Anis tanpa sempat menarik napas lagi. "Lowongan itu buat saya kan, Pak? Saya yang tahu lebih dulu!"

Luki tidak perlu berbunyi. Dia hanya tersenyum. Begitu yakin akan dirinya sendiri. Tanpa mengeluarkan bunyi pun Pak Ras pasti akan menoleh padanya. Dan Pak Ras memang menoleh. Tersenyum. Tapi tidak memilihnya.

Dila sudah bangkit. Tidak merasa perlu untuk menunggu sampai Pak Ras menentukan pilihannya. Kalaupun dia belum meninggalkan ruangan itu, semata-mata hanya karena dia menghormati bekas gurunya. Dia melirik Rianti. Tapi Rianti sedang menoleh ke arah Bu Titi. Dan Dila sempat melihat isyarat mata Bu Titi.

Sekejap Rianti menjadi gugup. Tidak tahu harus mengucapkan mantra apa. Dan Pak Ras berpaling kepadanya sebelum dia keburu menutup mulutnya.

"Kamu juga ingin ke Kairo, Rian?"

Suara Pak Ras begitu lembut. Begitu ramah. Begitu menjanjikan harapan. Tetapi celaka. Begitu mata mereka saling bertemu, lelatu kegugupan meletik di hati Rianti. Bukan hanya pipinya yang merah terbakar. Telinganya juga. Dan dia menjadi salah tingkah. Lebih-lebih setelah teman-temannya sama-sama menoleh ke arahnya.

”Saya ingin bekerja, Pak....” sahut Rianti terbata-bata. ”Ayah saya...”

Rianti sudah tiga kali mengulangi kalimat yang terakhir itu. Tetapi tetap tidak mampu menyelesaikannya. Akhirnya Bu Titi yang tidak sabar. Dengan gemas dilanjutkannya kata-kata Rianti.

”Dia ingin membelikan ayahnya mesin jahit dari honornya yang pertama, Pak. Supaya ayahnya bisa bekerja lagi. Mencari nafkah untuk keluarga mereka!”

Yang tercengang bukan cuma teman-temannya. Rianti sendiri juga terkejut. Ditatapnya Bu Titi dengan bengong. Tapi yang ditatap cuma mendengus. Hanya Pak Ras yang tidak terperanjat. Ditatapnya Rianti dengan tatapan yang setenang tadi.

”Baiklah. Kesempatan kali ini saya berikan padamu, Rianti. Tapi kamu masih harus membuktikan keterampilanmu. Nanti sore datang ke sini. Saya tes kamu sekali lagi. Supaya tidak memalukan di forum internasional nanti. Soalnya kamu tidak sendirian di sana. Mereka sudah menyediakan seorang sekretaris senior yang akan mendampingimu.”

Masih dengan gaya dan tatapan setenang semula, tanpa kehilangan senyum simpatiknya, Pak Ras berpaling pada gadis-gadis yang lain.

”Nah, Nona-nona manis. Jangan putus asa. Masih ada kesempatan lain. Bulan depan, ada seminar ilmiah dokter-dokter di Bali. Mereka meminta kita menyediakan sebuah tim. Selamat siang.”

Cuma Dila yang sempat membalas salam Pak Ras. Yang lain masih membeku dalam kekecewaan masing-masing. Sedangkan Rianti masih tenggelam dalam telaga ketidakpercayaan.

Bukan main! Dia yang terpilih dari antara gadis-gadis sebanyak ini? Ya Tuhan, apa kelebihannya? O, rasanya dia ingin menangis. Dengan penuh keharuan dibisikkannya ucapan syukur kepada Tuhan.

Kepada Pak Ras, Rianti tidak sempat lagi berterima kasih. Dia sudah keluar. Hanya Bu Titi yang dapat menjadi tumpuan luapan keharuannya. Dirangkulnya wanita separuh baya itu dengan penuh rasa terima kasih. Air matanya meleleh membasahi baju Bu Titi.

”Sudah, sudah,” bisik Bu Titi, menutupi keharuannya sendiri. ”Nanti baju Ibu basah semua!”

”Oh, maaf, Bu!” cetus Rianti kaget. Tersipu-sipu buru-buru disekanya air matanya. Ketika dia hendak mengeringkan tetesan air mata yang merembes ke baju Bu Titi, perempuan itu mencegahnya.

”Sudah. Tidak apa-apa. Sekarang pulang saja.

Latihan mengetik lagi di rumah Ibu. Nanti sore jangan lupa datang kemari."

"Terima kasih, Bu," kata Rianti sekali lagi. Dia baru teringat pada teman-temannya. Tetapi mereka sudah tidak ada. Cuma Luki dan Vin yang masih sempat dikejarnya. Mereka sedang berdiri sambil mengobrol di dekat tangga. Dan Rianti masih sempat mendengar kata-kata Luki yang terakhir.

"Sudahlah, Vin. Seperti yang belum kenal Pak Ras saja. Dia sudah bosan sama kita! Ingin mencicipi yang baru!"

Rianti tersentak seperti disengat lebah. Tidak menyangka akan mendengar kata-kata seperti itu diucapkan oleh teman-temannya. Luki mengucapkannya dalam nada sinis. Sesinis senyumannya. Rianti sampai tidak berani mendekat. Takut akan mendengar yang lebih sadis lagi. Lebih menyakitkan hati.

Rianti masih tertegun di tempatnya ketika seseorang memukul bahunya.

"Eh, melamun!" cetus Dila yang tahu-tahu sudah berada di sampingnya. "Dapat pekerjaan kok malah bengong! Ayo, traktir dong!"

"Traktir pakai apa?" sahut Rianti, masih gugup. Entah apa warna mukanya saat itu. Merah? Pucat? Atau biru?

"Kan boleh ngutang dulu. Pulang dari Kairo baru bayar!"

Ketika melihat Vin dan Luki masih berdiri di

sana, sengaja Dila mengeraskan suaranya. Rianti tidak keburu mencegah. Vin dan Luki sudah menoleh ke tempat mereka. Dan langsung menghampiri.

"Selamat ya, Rian."

Ada senyum yang menyakitkan di sudut bibir Luki. Untuk pertama kalinya Rianti tidak senang melihat wajah gadis itu. Senyumnya membuat wajah Luki jadi tidak enak dilihat. Padahal dia cantik. Dan biasanya Rianti selalu mengagumi kecantikannya.

"Ah, selamat apa!" sahut Rianti gugup. "Belum tentu terpilih kok. Masih harus dites lagi."

"Pasrah saja. Pasti lulus."

Tiba-tiba Vin tertawa geli. Dan untuk kedua kalinya Rianti tersentak lagi. Biasanya suara Vin enak didengar. Termasuk suara tawanya. Tapi kali ini, lebih baik Rianti tidak usah mendengarnya.

"Serahkan saja apa yang diminta Pak Ras. Jangan kuatir. Dia tidak pernah minta terlalu banyak kok! Apalagi pada kesempatan pertama!"

Herannya, yang marah bukan Rianti. Tapi Dila.

"Jangan mengajarkan yang bukan-bukan pada Rianti!" bentaknya sengit. "Dia bukan seperti kalian!"

"Lihat saja nanti. Kamu juga tahu kan, seperti apa Pak Ras itu!"

Sambil mengobral senyum, Luki menggamit Vin. Dan mereka melenggang meninggalkan Rianti dalam kebingungan.

”Seperti apa Pak Ras itu, Dila?” tanya Rianti penasaran.

”Anak-anak bilang dia genit.”

”Tapi dia baik....”

”Lelaki yang genit memang biasanya baik!”

”Betul yang kamu bilang itu, Dila? Mesti mau di... ah!”

Memerah paras Rianti. Dan dia tidak mampu melanjutkan lagi kata-katanya.

”Teman-teman bilang begitu.”

”Siapa yang bilang?”

”Banyak. Semua yang sudah pernah diberi pekerjaan oleh Pak Ras. Mesti mau dicium dulu baru lulus.”

Merinding bulu-bulu halus di sekujur tubuh Rianti. Ya Tuhan! Begini beratkah ujiannya untuk mendapat pekerjaan? O, lebih baik dia menganggur daripada mesti menyerahkan bibirnya di...

”Terus terang aku sih lebih senang kamu yang dapat pekerjaan itu daripada mereka,” kata Dila ketika dilihatnya Rianti diam saja. ”Tapi hati-hati, Rian. Pak Ras itu buaya. Di luarnya saja dia kelihatan baik!”

”Dila,” cetus Rianti tiba-tiba. ”Kamu mau menggantikan aku?”

”Menggantikan kamu? Ke mana?”

”Datanglah nanti sore. Ambil pekerjaan itu. Aku mengundurkan diri saja!”

”Lho!”

”Aku takut, Dila!”

”Tapi...”

”Tolong katakan pada Pak Ras, ayahku keberatan aku pergi ke luar negeri!”

* * *

”Kamu ini bagaimana sih, Rian?!” belalak Bu Titi begitu muncul di ambang pintu rumah Rianti. ”Ada pekerjaan begitu bagus kok ditolak?!”

Petang itu Bu Titi langsung mampir di rumah Rianti sepulangnya dari kantor. Dan Rianti tidak keburu mencegah. Bu Titi sudah mengumbar kekesalannya. Padahal di sana ada Ayah!

”Teman-temanmu berebut ingin memperoleh kesempatan itu! Kesempatan langka yang begitu menggiurkan! Tiga ratus ribu rupiah! Astaga, Rian! Kamu sudah terpilih, masa malah mengundurkan diri?!”

”Ada lowongan, Bu Titi?” sela Ayah seperti tikus mencium beras. ”Perusahaan apa?”

”Bukan pekerjaan tetap, Pak. Tapi honornya baik. Tiga ratus ribu untuk sepuluh hari melayani kongres internasional di Mesir! Masih ditambah uang saku sepuluh dolar sehari!”

”Tiga ratus ribu!” Ayah Rianti menelan ludah dengan sulitnya. ”Kamu tolak, Rian?! Kamu sudah benar-benar gila barangkali!”

”Saya takut, Ayah....”

”Takut? Anak sebesar kamu?! Jangan cari pekerja-

an kalau takut! Diam saja di kamar! Menyusu pada ibumu!"

Ada perasaan sesal menyelinap ke hati Bu Titi ketika mendengar kata-kata kasar yang diucapkan ayah Rianti. Tetapi semuanya sudah telanjur. Terpaksa disaksikannya saja bagaimana Rianti dimaki-maki ayahnya. Gadis itu hanya menundukkan kepala sambil menggigit bibir. Bu Titi-lah yang justru merasa sakit.

"Masih ada kesempatan lain, Pak," potongnya, tak tahan lagi mendengar Rianti dimarahi habis-habisan. "Bulan depan..."

"Bulan depan kan urusan nanti, Bu Titi! Ini sudah ada di depan mata! Masa ditolak! Apa dia kira sekolahnya itu tidak dibayar dengan uang?! Dasar anak tidak tahu diri! Apa kamu tidak ingin membalas budi orangtuamu? Mengembalikan sebagian uang yang telah kami keluarkan untuk sekolahmu dengan gajimu?!"

"Lain kali masih ada kesempatan, Pak. Barangkali Rianti masih takut ke luar negeri sendirian...."

"Tidak! Kamu harus dapat pekerjaan itu, Rian! Ayah tidak mau tahu! Kamu pergi ke rumah Pak Ras sekarang! Bilang, kamu mau kerja! Tidak mengerti jugakah kamu, Rian? Kita perlu uang!"

"Lebih baik tunggu sampai besok, Pak...."

"Jangan, Bu Titi! Harus sekarang juga! Nanti keburu diambil orang! Kamu harus dapat pekerjaan itu, Rian! Harus! Ayah tidak mau dengar lagi kamu gagal! Sudah tiga bulan kamu nganggur!"

* * *

”Maafkan Ibu, Rian,” bisik Bu Titi di pintu pagar rumah Rianti. ”Ibu tidak bermaksud menyusahkanmu....”

”Memang salah saya, Bu,” sahut Rianti lirih. ”Tapi saya tidak berani ke rumah Pak Ras....”

”Ibu mau mengantarkanmu ke sana, Rian. Tapi jangan sekarang. Ibu mau mengantar Ruri ke dokter. Bagaimana kalau besok pagi? Sebelum Ibu ke kantor?”

”Ibu dengar sendiri, Ayah tidak bisa ditawar lagi!”

”Kalau begitu tunggulah sampai Ibu pulang dari dokter.”

”Ayah tidak bisa menunggu lagi, Bu!”

”Biar Ibu yang bicara.”

”Kan Ibu sudah dengar sendiri tadi. Ayah takut saya keduluan teman lain. Ayah menyuruh saya pergi sekarang juga!”

”Hhh, ayahmu benar-benar susah dibantah, Rian!”

”Ayah memang begitu, Bu. Tapi semua salah saya.”

”Sudah. Jangan menyalahkan dirimu lagi. Pergilah tukar pakaian. Nanti ayahmu marah lagi.”

”Istri Pak Ras tidak marah kalau saya datang ke rumahnya sore-sore begini, Bu?”

”Kalau malam lebih tidak enak lagi, Rian. Ayolah, cepat berangkat. Katakan saja pada Pak Ras,

ayahmu sudah mengizinkan. Dan kamu minta kesempatan sekali lagi untuk dites."

"Bagaimana dengan Dila, Bu? Saya sudah menyerahkan kesempatan itu padanya."

"Kamu terlalu memikirkan orang lain!"

"Tapi Dila teman saya, Bu!"

"Belum tentu Pak Ras mau menerima Dila!"

"Bagaimanapun saya harus menemui Dila dulu, Bu."

Bu Titi menghela napas.

"Terserah kamulah, Rian. Ibu jadi pusing. Ibu pulang dulu ya? Ruri sudah dua hari tidak enak badan."

Lama sudah Bu Titi menghilang di kelok gang, Rianti masih termenung di pintu pagar. Suara Ayahlah yang menyentak lamunannya.

"Tunggu apa lagi?! Pekerjaan itu tidak bakal datang sendiri kemari!"

* * *

"Aku sih oke saja," sahut Dila ketus. "Tadi siang kamu yang minta aku menggantikan tempatmu."

"Ayah memaksaku ikut, Dila."

"Jadi bagaimana maumu sekarang? Aku pergi ke rumah Pak Ras dan bilang ayahmu menyuruhmu ikut?"

"Cukup kalau kamu memaafkan aku, Dila…"

"Ah, sudahlah! Aku tidak apa-apa kok! Biar

kamu berikan kesempatan ini padaku, belum tentu Pak Ras memilihku! Dia kan belum buta!"

"Kalau aku datang ke rumahnya sekarang, apa istri Pak Ras tidak marah, Dila?"

"Ah, masa bodoh saja! Luki pernah didamprat habis-habisan! Dia tidak peduli!"

Tapi aku bukan Luki! pikir Rianti bingung. Di mana harus kutaruh mukaku kalau sampai didamprat istri orang?

* * *

Istri Pak Ras memang tidak langsung mendamprat. Tapi wajahnya bukan main masamnya ketika Rianti datang ke rumahnya. Sikap Pak Ras pun tidak seramah di kantor. Dia seperti kesal Rianti mengunjunginya di rumah.

"Maafkan saya terpaksa mengganggu Bapak di rumah," kata Rianti gugup. "Ayah saya sudah mengizinkan...."

"Tidak bisa tunggu sampai besok di kantor?"

"Saya takut Bapak sudah keburu memberikan pekerjaan ini pada orang lain...."

"Sudahlah, kamu pulang saja. Besok temui saya di warteg dekat kantor saya. Jam sebelas."

Rianti melongo keheranan. Di warung tegal? Bukan di kantor? Tapi... mengapa mesti di sana...?

"Istri saya orangnya sulit," bisik Pak Ras, seperti memahami kebingungan Rianti. "Ada gadis cantik

malam-malam begini datang ke rumah, pasti besok dia menunggu seharian di kantor!"

Tapi apa salahnya? Suaminya hanya menguji kemampuan mengetik dan stenoku! Bukan yang lain! Tapi… di warung tegal, bagaimana Pak Ras bisa menguji kecepatanku mengetik? Paling-palling dia hanya mau menguji kecepatanku makan!

Tetapi Rianti tidak bisa membantah. Terpaksa dia minta diri. Dan di rumah, ayahnya sudah menunggu seperti pemburu menanti mangsanya.

"Besok siang saya diuji," cetus Rianti sebelum ditanya. "Masih ada kesempatan…."

"Jangan pulang kalau gagal!" geram Ayah separuh mengancam. "Ada pekerjaan kok ditolak! Edan!"

* * *

Malam itu Rianti benar-benar tidak bisa tidur. Sudah hampir dua jam dia membolak-balikkan tubuhnya di ranjang. Tapi matanya belum mau terpejam juga. Silih berganti peristiwa siang tadi melintas dalam pikirannya.

Benarkah Pak Ras seperti apa yang diceritakan Luki? Alangkah mengerikan kalau benar demikian! Rianti akan berada bersamanya selama sepuluh hari. Di negeri asing. Di lingkungan yang asing pula. Tidak ada yang dikenalnya di sana.

Kata Bu Titi, Pak Ras sendiri akan pergi ke sana memimpin dua orang sekretaris dalam delegasi itu.

Sekretaris yang seorang lagi sudah berpengalaman enam belas tahun. Sudah berkali-kali mengikuti kongres-kongres internasional. Rianti akan bertugas sebagai asistennya. Dapatkah dia bekerja sama dengan sekretaris yang belum dikenalnya itu?

Esok dia akan berada berdua saja dengan Pak Ras. Di tempat yang tidak resmi pula. Bukan di kantor. Padahal di sana ada Bu Titi. Pasti lebih aman. Tes apa yang harus dihadapinya? Benarkah seperti apa yang dikatakan Dila?

Dan Kairo! Tuhanku, alangkah jauhnya negeri itu! Membayangkannya saja Rianti sudah merasa gerah. Gurun pasir. Tandus. Panas. Dan seorang diri pula.

Dan Pak Ras. Mengapa pula dia harus ikut? Kalau dia tidak ada, barangkali Rianti lebih tenang. Tapi… benarkah dia dapat lebih tenang tanpa Pak Ras? Tanpa seorang pun yang dikenalnya?

Di negeri orang yang jauh itu segalanya dapat saja terjadi. Bagaimanapun memiliki seseorang yang sudah dikenalnya pasti lebih baik… daripada tidak punya siapa-siapa!

Ah, Rianti benar-benar takut. Seandainya Ayah tidak memaksa… lebih baik kalau dia tidak ikut saja. Mencari pekerjaan di Jakarta pasti lebih aman. Kalau tidak ada lowongan sebagai sekretaris, mengapa tidak mencoba dulu dengan yang lain?

Tapi Ayah! Dia tentu memaki lagi. Sudah membuang uang mahal-mahal untuk sekolah, tidak ada

hasilnya. Kalau tidak dapat menjadi sekretaris, buat apa sekolah jadi sekretaris?

Ah, Ayah. Mengapa sulit sekali bagimu untuk mengerti? Aku ingin bekerja. Ingin memberimu uang. Ingin membahagiakanmu. Tapi cobalah mengerti. Betapa sulitnya bagiku untuk merealisasikan impianmu. Impianku juga!

”Belum tidur?”

Rianti terlambat menyadari, Ibu telah berada di samping tempat tidurnya. Sudah tidak mungkin lagi untuk berpura-pura tidur. Ibu sudah sempat melihat matanya yang masih nyalang terbuka. Padahal adik-adiknya sudah tertidur semua.

Ibu memang selalu menyempatkan diri mengunjungi kamar mereka setiap malam. Barangkali Ibu merasa bersalah kalau tidak melihat anak-anaknya sehari saja. Padahal pekerjaannya mengharuskan demikian.

Ibu bekerja di sebuah salon kecantikan yang cukup ramai. Biasanya pukul delapan malam Ibu baru diizinkan meninggalkan salon. Tetapi bila sedang ramai, Ibu bisa tiba di rumah sampai pukul sepuluh.

Dalam kegelapan, samar-samar Ibu melihat Rianti menggeleng. Ibu memang tidak mungkin melihat air mata yang menggenangi sudut mata Rianti. Tetapi nalurinya sebagai seorang ibu membisikkan, kegelisahan sedang memorak-porandakan hati anak gadisnya yang masih remaja itu.

”Ada apa?” bisik Ibu lembut. ”Ayah lagi?”

Rianti menggeleng meskipun sebenarnya dia ingin mengangguk. Tak patut menyusahkan Ibu lagi. Penderitaannya sendiri sudah cukup berat. Tetapi Ibu memang mempunyai mata yang ketiga. Ibu selalu tahu kalau Rianti berdusta.

”Ayah marah-marah lagi?” Ibu duduk di sisi tempat tidur. Dan membelai pipi Rianti dengan lembut. ”Sabarlah. Ibu tahu kamu sudah berusaha. Mencari pekerjaan memang tidak mudah.”

Saat itu lahirlah tekad di hati Rianti. Begitu tiba-tiba. Dia harus memperoleh pekerjaan itu. Sekarang, bukan lagi hanya untuk memberi uang pada Ayah. Tapi untuk membahagiakan Ibu! Untuk memberinya secercah kebahagiaan. Dan kebanggaan di hadapan Ayah!

* * *

Pak Ras tampak demikian segar dalam *t-shirt* dan jins yang mengurangi umurnya menjadi sepuluh tahun lebih muda. Tetapi di mata Rianti, dalam penampilan seperti itu, respeknya yang terakhir kepada bekas gurunya langsung punah tanpa sisa. Apalagi melihat gayanya yang begitu santai.

Laki-laki itu memperlakukan Rianti seperti seorang teman. Bukan murid. Dan untuk suatu alasan yang Rianti sendiri tidak tahu, dia lebih suka

kalau Pak Ras tetap bersikap sebagai atasan yang harus dihormati.

”Mau makan apa?” tanya Pak Ras ramah.

Lagi-lagi Rianti kecewa. Dia mengharapkan Pak Ras akan mengujinya. Bukan mengajak makan!

”Terima kasih, Pak. Saya masih kenyang…”

”Ah, jangan malu-malu. Mau apa kemari kalau tidak mau makan!”

”Tapi kata Bapak…”

”Pekerjaan itu?” Suara Pak Ras demikian acuh tak acuh. ”Sudah saya berikan padamu. Siap-siap sajalah. Kamu berangkat bulan depan. Paspormu akan disiapkan. Demikian pula visanya.”

”Tidak perlu diuji?” belalak Rianti tidak percaya. Tentu saja dia gembira. Tapi sekaligus bingung. Duh, mudahnya mendapat pekerjaan!

”Asal mau dicium saja!” terngiang lagi kata-kata Dila di telinganya. Dan tak sadar, Rianti menggigit sedikit.

”Ah, tes kan cuma formalitas! Semua bisa diatur!”

”Tapi… Bapak percaya saya tidak akan mengecewakan Bapak?”

Sekarang Pak Ras memandang Rianti dengan sabar. Matanya yang selalu tersenyum itu seolah-olah berkata, ”Alangkah dungunya engkau, anak kecil!”

”Saya percaya,” sahutnya lembut. ”Kamulah yang harus membuktikan, kepercayaan saya itu tidak sia-sia!”

"Apa yang harus saya lakukan, Pak?"

"Pertama, makanlah sampai habis apa yang dipesankan untukmu!"

Terpaksa Rianti menekan rasa malunya. Dan menghabiskan semua makanan yang dipesan Pak Ras untuknya. Tanpa sisa. Kebetulan dia memang sedang lapar.

"Bagus." Pak Ras tersenyum melihat piring Rianti sudah licin tandas. "Yang pertama ini, tes kepatuhan."

"Asal jangan disuruh menghabiskan sepiring lagi, Pak," sahut Rianti tersipu-sipu. "Perut saya bisa meledak!"

"Tentu saja tidak. Yang kedua ini tidak termasuk dalam tes. Jadi santai saja."

Dengan tenang Pak Ras membayar semua pesanan mereka. Dan mengajak Rianti keluar.

"Kita jalan saja ya?"

"Ke mana?"

"Ke toko di seberang itu."

"Mau apa ke sana, Pak?" tanya Rianti bingung. Dengan canggung dia mengikuti langkah Pak Ras.

"Cari baju," sahut Pak Ras tenang. Dia melangkah dengan santai di samping Rianti seolah-olah gadis itu teman akrabnya.

"Baju? Untuk siapa?"

"Untukmu."

"Untuk saya?"

”Di konferensi internasional, kamu harus mengenakan pakaian yang pantas.”

”Apakah pakaian saya kurang pantas?”

”Kurang bonafide. Jangan memalukan saya.”

”Tapi…”

”Pilihlah baju yang kamu suka. Nanti saya lihat sesuai tidak untukmu. Ingat, jangan pilih yang kampungan. Yang kamu hadapi di sana itu orang-orang yang berselera tinggi.”

”Tapi, Pak, saya…”

”Uang? Jangan kuatir, saya yang bayar.”

”Ah, jangan, Pak!” cetus Rianti spontan, antara terkejut dan malu. ”Tidak pantas…”

”Mengapa tidak? Kamu dapat membayarnya sepulang dari Kairo nanti.”

Rianti terdiam. Kata-kata Pak Ras memang ada benarnya juga. Bajunya tidak ada yang pantas untuk diketengahkan. Bahannya sederhana. Potongannya seperti anak sekolah. Warnanya sudah luntur pula. Teman-temannya sering menertawakannya.

”Rambutmu juga mesti diubah sedikit,” sambung Pak Ras, seolah-olah Rianti baru lulus SD. ”Masa sekretaris rambutnya dikepang dua begitu. Tidak pantas.”

”Tapi, Pak…”

”Sudah, jangan membantah lagi! Kamu mau pergi atau tidak?”

”Tapi saya tidak tahu…”

”Serahkan saja pada saya. Pokoknya kamu me-

nurut saja. Sekarang pilihlah bajumu. Atau saya juga yang harus memilihkannya untukmu?"

Terus terang Rianti memang bingung. Tidak tahu harus memilih baju apa. Yang disukainya, terlalu sederhana. Yang dipilihkan Pak Ras, rasanya kurang pantas dipakai. Terlalu… ah!

"Tidak apa-apa. Penampilan sangat penting. Apa salahnya menonjolkan sedikit keindahan tubuhmu! Supaya orang senang melihatnya."

"Tapi saya bukan peragawati, Pak!"

"Betul. Tapi apa salahnya menonjolkan daya tarikmu? Semua orang senang melihat perempuan cantik! Apa pun pekerjaannya!"

"Tapi saya tidak berani, Pak! Baju itu tidak sesuai dengan kepribadian saya. Saya malah jadi canggung memakainya!"

Hebat anak ini pikir Pak Ras kagum. Benar-benar lain daripada yang lain. Teman-temannya mana ada yang berani membantah! Ternyata diam-diam kepribadiannya kuat juga. Dia teguh mempertahankan prinsip, biarpun dari luar kelihatannya pemalu seperti anak sekolah!

"Baiklah," kata Pak Ras akhirnya. "Saya mengalah. Kita pilih yang lebih sesuai dengan seleramu. Tapi jangan yang terlalu kampungan begitu! Ini kan kongres internasional, bukan rapat RT!"

Hampir dua jam mereka memilih. Akhirnya Rianti memperoleh dua buah gaun dan sepasang sepatu. Tiba giliran Pak Ras membayar, Rianti tertegun lagi.

Hampir seratus tujuh puluh ribu rupiah! Astaga! Dari mana akan diperolehnya uang sebanyak itu?

"Honormu tiga ratus ribu, masih ditambah uang saku. Jangan kuatir."

Tapi Ayah! Bagaimana memberi pengertian pada Ayah? Seratus tujuh puluh ribu rupiah dihamburkan hanya untuk membeli pakaian dan sepatu? Hhh, baru punya uang sekian sudah berlagak jadi orang kaya!

O, Rianti sudah dapat membayangkan bagaimana marahnya Ayah nanti. Ibu pun pasti tak akan mampu meredakan kemarahan Ayah. Seratus tujuh puluh ribu rupiah! Hampir dua bulan gaji Ibu!

Tetapi Pak Ras tidak mau dibantah lagi. Dan dia punya kekuasaan. Dia bisa membatalkan pilihannya semudah menjentikkan jari. Pak Ras dapat mencari penggantinya dalam waktu beberapa jam saja. Jadi, apa artinya seratus tujuh puluh ribu rupiah dibandingkan pendapatan yang akan diperolehnya?

Ah, Ibu pasti mengerti. Dan Ayah? Barangkali kalau sudah punya mesin jahit, lebih mudah menjejalkan pengertian ke dalam kepalanya. Sekarang saja sikapnya kepada Rianti sudah banyak berubah. Padahal uangnya saja belum kelihatan.

Rianti benar-benar dimanja di rumah. Tidak boleh bekerja terlalu berat. Mendapat jatah makanan paling banyak. Dan menjadi tokoh yang dimanja. Terutama oleh Ayah.

"Kamu tidak boleh sakit," kata Ayah tiga kali

sehari. "Makan yang banyak. Jangan terlalu capek!"

Cuma Ibu yang tidak segembira yang lain. Barangkali Ibu kuatir. Rianti belum pernah meninggalkan rumah semalam pun. Sekarang dia harus pergi seorang diri ke tempat yang amat jauh. Untuk sepuluh hari! Ah, kalau saja dia boleh ikut! Akan dijaganya baik-baik anak perempuannya itu! Rianti masih terlalu muda. Terlalu hijau. Terlalu polos. Dia belum tahu kejamnya dunia. Belum kenal jahatnya manusia.

BAB II

Seminggu sebelum keberangkatan, Pak Ras membatalkan kepergiannya ke Kairo. Tidak seorang pun tahu persis apa alasannya. Kata Bu Titi, istrinya sakit.

Tetapi teman-teman Rianti berpendapat lain. Istri Pak Ras bukan sakit. Justru dia yang melarang suaminya pergi. Entah bagaimana caranya. Dan mengapa seorang laki-laki seperti Pak Ras mau saja tunduk pada larangan istrinya.

Sebenarnya Rianti tidak ingin mengetahui persoalan rumah tangga Pak Ras. Dia merasa tidak pantas untuk mencampuri urusan pribadi orang lain. Tetapi setelah sekian lama bersama-sama, hubungan mereka menjadi lebih erat. Lebih-lebih ketika Pak Ras memutuskan untuk tidak ikut serta ke Kairo.

Dalam seminggu terakhir itu dia benar-benar menggembleng Rianti. Akibatnya, tiap hari mereka

selalu bersama. Dan Pak Ras sudah tidak malu-malu lagi menceritakan masalah-masalah pribadinya. Termasuk hubungannya yang kurang harmonis dengan istrinya.

”Kelihatannya saja rumah tangga saya tenteram,” katanya ketika mereka sedang makan malam di sebuah *coffee shop*. Hampir tiap hari Pak Ras mengajaknya keluar. Katanya untuk menyesuaikan pergaulan Rianti. Agar tidak memalukan di forum internasional nanti. ”Kalau kamu mengiris daging bistikmu seperti mengiris bawang, mengambil *salad*-mu dengan sendok, delegasi Indonesia kan bisa mendapat malu!”

”Sebenarnya perkawinan kami sudah di ambang kehancuran. Yah, beginilah kalau kawin tanpa cinta.”

Mula-mula Rianti sendiri merasa canggung. Segan memberi komentar. Mengapa dia harus ikut campur urusan pribadi orang lain?

Tetapi karena hampir setiap hari Pak Ras mengeluh, mengadukan problem rumah tangganya, lama-lama Rianti jadi terbiasa. Dan tergelitik untuk bertanya. Mengapa ada orang menikah tanpa cinta?

”Saat itu saya masih terlalu muda. Baru dua puluh satu. Istri saya tujuh belas. Kami masih terhitung famili. Keluarga kami yang menginginkan pernikahan itu. Padahal cita-cita saya belum tercapai. Saya masih ingin kuliah. Melanjutkan studi

saya di fakultas publistik. Saya ingin jadi wartawan. Sekarang semuanya gagal. Saya terkungkung dalam perkawinan yang tidak saya kehendaki. Karier saya gagal. Dan saya tenggelam dalam frustrasi."

"Tapi usaha Pak Ras sekarang maju," bantah Rianti, mulai bersimpati pada nasib Pak Ras. "Tidak dapatkah Bapak mengelola bisnis ini sambil melanjutkan kuliah?"

"Kamu tidak mengerti. Istri saya bukan seperti perempuan lain. Yang senang melihat suaminya maju. Dia selalu curiga. Lihat saja bagaimana sikapnya waktu kamu datang. Dianggapnya semua perempuan yang mendekati saya pasti punya maksud merebut suaminya. Kalau bisa, dia ingin mengurung saya di rumah. Siang-malam!"

Untuk pertama kalinya Rianti melihat wajah Pak Ras penuh kemengkalan. Padahal biasanya dia selalu tenang. Selalu cerah. Selalu riang. Setiap kali menceritakan istrinya, wajahnya memang senantiasa berubah muram. Tetapi belum pernah dia tampak sekesal ini. Barangkali ambang kesabarannya telah terlewati. Atau dia baru saja bertengkar tadi malam.

Beberapa hari ini istrinya pasti sulit menemui Pak Ras di kantor. Dia selalu keluar. Dan Bu Titi tahu sekali bagaimana harus menyimpan rahasia. Tak akan dikatakannya ke mana dan dengan siapa Pak Ras pergi.

Wah, Bu Titi tentu masih ingat bagaimana pe-

rempuan itu mendamprat Luki. Dan dia tahu sekali, Rianti bukan Luki. Sekali dimaki-maki, Rianti pasti *shock*. Dan keberangkatannya ke Kairo bisa terancam gagal.

Sebenarnya Bu Titi sendiri tidak suka Rianti terlalu sering pergi dengan Pak Ras. Tetapi dia tahu sekali bagaimana sikap atasannya. Dia juga tahu betapa Rianti membutuhkan pekerjaan itu. Jadi kalau kebetulan Rianti ada di kantor dan Pak Ras belum datang, Bu Titi selalu menasihatinya. Dia tidak rela kalau Rianti yang pergaulannya masih terbatas pada teman-teman sekolah dan saudara-saudaranya sendiri, menjadi korban. Gadis itu masih terlalu suci!

"Hati-hati, Rian," katanya hampir setiap hari. "Lelaki tetap lelaki. Apalagi yang rumah tangganya sedang kalut seperti Pak Ras."

"Pak Ras hanya mencurahkan isi hatinya kepada saya, Bu."

"Ibu tahu."

"Barangkali Pak Ras butuh seseorang yang dapat mendengarkan keluhan-keluhannya. Dengan menumpahkan segenap kekesalannya kepada orang lain, hatinya merasa lebih lega."

"Ya, Ibu tahu. Tapi kamu juga harus tahu, bukan hanya kepadamu Pak Ras mencurahkan isi hatinya."

"Kasihan Pak Ras ya, Bu. Cita-citanya kandas. Rumah tangganya kacau. Semua gara-gara istrinya.

Mengapa wanita itu tidak mau mengerti perasaan suaminya?"

"Jangan menyalahkan siapa-siapa sebelum tahu persoalannya, Rian," sahut Bu Titi hati-hati. "Yang kamu dengar itu baru cerita Pak Ras! Kita belum dengar cerita istrinya!"

Tetapi Rianti sudah terlampau terbenam dalam telaga simpati. Dia dapat mengerti perasaan Pak Ras. Penderitaannya. Frustrasinya. Karena itu dia dapat memaafkan kalau laki-laki itu tidak henti-hentinya merokok. Minum alkohol kadang-kadang sampai melewati batas. Pergi dengan gadis-gadis yang jauh lebih muda. Dia butuh pelarian. Butuh tempat untuk mencurahkan isi hatinya.

Sekarang Rianti mendengarkan dengan penuh perhatian dan simpati setiap kali Pak Ras menceritakan persoalan pribadinya. Dia ikut sedih mendengar betapa tertekannya perasaan Pak Ras di rumah. Ikut gemas terhadap tindakan-tindakan istri Pak Ras yang di luar batas. Ikut prihatin atas membekunya hubungan Pak Ras dengan istrinya. Ikut berduka ketika Pak Ras ingin mengakhiri kehidupan rumah tangganya melalui suatu perceraian.

Diam-diam Rianti berdoa semoga Pak Ras menemukan wanita yang dapat memahami dirinya. Supaya dia dapat membina rumah tangganya dengan bahagia.

Kasihan. Pak Ras begitu baik. Selalu mengajarkan

apa-apa yang belum diketahui Rianti. Mengajaknya bicara seperti seorang teman. Dan selalu sopan.

Ternyata teman-temannya tukang bohong semua! Pandai saja mereka memburuk-burukkan Pak Ras. Dia tidak pernah melakukan sesuatu yang melanggar kesopanan. Apalagi minta dicium!

Belum pernah Rianti bertemu dengan seorang laki-laki sebaik dia. Sudah wajahnya tampan, orangnya pintar, baik budi pula. Ah, seandainya dia belum menikah… Rasanya sesudah dia bercerai pun…

O, Rianti jadi malu sendiri! Mengapa sampai mempunyai pikiran demikian? Belum tentu Pak Ras mencintainya! Mungkin dia hanya membutuhkan seorang teman bicara. Tempat menumpahkan isi hatinya!

* * *

Ketika Rianti tiba di lapangan terbang, belum ada seorang pun dari delegasi Indonesia yang hadir di sana. Orang Indonesia memang terkenal santai. Dan kebanyakan jamnya terbuat dari karet. Jadi bisa melar.

Sebaliknya dengan Rianti. Dia demikian takutnya ketinggalan pesawat sehingga tiga jam sebelum pesawat tinggal landas, dia sudah sampai di Bandar Udara Soekarno-Hatta. Ketika kopernya dijinjing

oleh seorang petugas bandara, ayahnya langsung mendorong Rianti untuk mengikutinya.

"Ikuti cepat," katanya menambah kegugupan Rianti. "Nanti hilang!"

Bergegas Rianti mengikuti petugas itu. Padahal dia cuma menjinjing koper Rianti ke tempat pemeriksaan koper, kemudian ke tempat penimbangan barang.

"Tiketnya," pinta petugas di balik meja itu.

Buru-buru Rianti membuka tasnya. Karena gugupnya, beberapa barang yang tidak terpakai ikut melompat ke luar. Terpaksa petugas itu menghela napas dan menunggu. Untung masih sepi.

"Merokok?" tanya petugas itu sambil menulis.

"Maaf?" ulang Rianti bingung. Dia mendengar apa yang ditanyakan. Tapi tidak yakin akan maksudnya. Daripada salah lebih baik diulang sekali lagi.

Sekarang petugas itu mengangkat mukanya. Dan menatap Rianti sambil tersenyum. "Merokok?"

"Tidak," sahut Rianti tanpa berusaha menyembunyikan kebingungan yang mewarnai wajahnya.

"Ini *boarding pass*-mu. Simpan baik-baik. Di sini ada nomor tempat dudukmu di pesawat nanti. Saya beri kamu tempat yang paling enak. Di sebelah jendela."

"Terima kasih," sahut Rianti gugup.

"Ini *baggage claim* untuk kopermu. Kalau koper ini hilang, bisa kamu *claim* dengan kartu ini."

"Terima kasih."

”Ongkosnya, Non!” sela laki-laki yang mengangkut kopernya tadi.

”Ongkos apa?” tanya Rianti bingung. ”Berapa?”

”Dua ribu. Untuk angkat koper.”

”Kok mahal amat?” cetus Rianti kaget.

”Beri saja seribu,” potong petugas yang tadi melayaninya. ”Kopernya juga cuma satu. Enteng lagi. Jangan memeras, Pak! Kasihan nona ini!”

”Ya sudah, seribu! Lekas dong!”

”Tapi saya tidak bawa uang…”

”Tidak bawa uang?”

Sekarang yang terkejut bukan hanya tukang angkat koper itu. Si petugas juga bengong.

”Maaf, Pak. Saya pikir uang rupiah tidak terpakai lagi di luar negeri! Jadi…”

”Ada keluargamu di luar?”

Rianti mengangguk.

”Nah, minta saja pada mereka.”

Ketika Rianti berjalan ke luar diikuti bapak yang mengangkat kopernya itu, si petugas memandanginya sambil menggeleng-gelengkan kepala.

”Ampun noraknya!” gunjing teman di sebelahnya. ”Baru pertama kali ke luar negeri barangkali!”

Di luar, Ayah masih membuat keributan lagi. Dia tidak bersedia membayar seribu rupiah. Masa mengangkat koper saja begitu mahal ongkosnya! Begitu dekat kok!

”Sudahlah, Ayah,” pinta Rianti pusing. ”Saya sudah janji. Berikanlah seribu.”

"Jangan gampang-gampang diperas orang!" gerutu Ayah sambil mengeluarkan selembar uang ribuan. "Cari uang itu susah, tahu?!"

"Sudahlah, Pak," potong Ibu jemu. "Jangan ribut lagi. Rianti sudah hampir berangkat. Jangan membuat dia bertambah pusing."

Rianti memang pusing mendengar suara Ayah. Tapi dia lebih pusing lagi karena tegang. Mengapa namanya belum dipanggil juga? Padahal pesawat tinggal lima belas menit lagi berangkat!

Untunglah ketika Rianti sedang menoleh-noleh kebingungan, seorang wanita berpakaian rapi menghampirinya. Mengamat-amati kartu pengenal yang tergantung di bajunya. Dan langsung menegur.

"Kairo?"

"Ya," sahut Rianti secepat lidahnya dapat digerakkan kembali.

"Konferensi Pengusaha *Real Estate* Asia-Afrika?"

"Ya."

"Tunggu apa di sini? Semua peserta delegasi Indonesia sudah naik ke pesawat!"

"Lho!" yang kaget bukan cuma Rianti. Ayahnya juga. "Kok tidak dipanggil?"

"*Boarding* sudah seperempat jam yang lalu," kata wanita itu ketus. "Kalau kamu mengharapkan namamu dipanggil, sampai besok juga tidak ada yang memanggil!"

"Oh." Bergegas Rianti meraih tasnya dari tangan Ayah. Ketika dia sudah dua langkah mengikuti

wanita itu, tiba-tiba dia berbalik kembali. Dia merangkul ibunya.

"Ibu!" cetusnya gemetar.

"Rianti." Ibu yang juga baru tersadar kembali dari kebingungannya, balas merangkul sambil menangis. "Hati-hati ya, Nak."

"Doakan saya, Bu," bisik Rianti.

"Ayo, cepat! Nanti kapalnya keburu berangkat!" potong Ayah tidak sabar.

Perempuan itu sudah melewati ambang pintu yang memisahkan para pengantar dengan penumpang pesawat. Meskipun mengenakan sepatu dengan tumit yang cukup tinggi dan runcing, dia bisa berjalan secepat angin. Dan walaupun jalannya demikian cepat, dia masih tetap dapat mempertahankan keanggunan langkah-langkahnya.

Bukan main, pikir Rianti penuh kekaguman ketika dia sedang tergesa-gesa mengikuti langkah perempuan itu. Dengan sepatu bertumit separuhnya saja Rianti sudah harus terseok-seok melangkah. Hati-hati menjaga keseimbangan tubuhnya supaya jangan tergelincir jatuh. Bagaimana perempuan ini bisa melangkah secepat itu tanpa kehilangan keanggunannya?

Belum hilang kekaguman Rianti sudah muncul kejutan baru. Sesudah memasuki sebuah lorong yang bepermadani, tahu-tahu dia sudah tiba di pintu pesawat. Tidak perlu lagi berjalan menghampiri pesawat. Tidak perlu mendaki tangga seperti yang

pernah dilihatnya ketika mengantar salah seorang temannya naik pesawat ke Medan dulu.

Pramugari di pintu pesawat itu menyambut Rianti dengan manis. Sedikit pun dia tidak menampakkan kekesalannya meskipun Rianti datang terlambat. Dia meminta *boarding pass* Rianti dengan ramah. Dan menunjukkan deretan tempat duduknya.

Benar juga kata petugas di bawah tadi. Rianti mendapat tempat duduk di samping jendela. Di sebelahnya duduk dua orang laki-laki. Yang pertama, yang duduk paling tepi, sudah langsung bangkit. Dan mempersilakan Rianti masuk lebih dulu. Tetapi yang duduk di tengah, mungkin sedang tidur.

Rianti tidak dapat melihat matanya. Mata itu tertutup kacamata hitam yang cukup gelap. Dia bersandar separuh merosot di kursinya. Tungkainya yang panjang memblokir seluruh jalan sempit di depannya. Sejenak Rianti tertegun bingung. Tidak tahu harus berbuat apa.

”Mari tasnya saya taruh di atas,” kata laki-laki yang pertama itu, yang masih berdiri di samping kursinya.

”Oh, terima kasih,” sahut Rianti gugup.

Sebelum Rianti sempat menyodorkan tasnya, laki-laki itu telah membuka tutup rak barang di atas kepala mereka. Ketika Rianti mencoba menaruh tasnya di atas, laki-laki itu kebetulan ber-

balik. Barangkali dia juga bermaksud mengambil tas Rianti dan menolong menaruhkannya. Rak barang itu terlalu tinggi untuk Rianti. Sebelum tasnya sempat ditaruh, lengan laki-laki itu telah menyenggol tangan Rianti. Tas terlepas. Dan jatuh berdebum dengan menimbulkan suara keras di kursi kosong yang paling tepi. Sebagian isinya tumpah dan berhamburan keluar.

Laki-laki yang sedang tidur itu tersentak kaget. Karena pinggangnya telah terikat sabuk pengaman, dia tidak dapat melompat bangun.

"Maaf," cetus Rianti tersipu-sipu. Mukanya merah padam melihat hampir seluruh penumpang di bagian itu menoleh ke arahnya. Dan melihat dua potong roti bergulir keluar bersama-sama sebotol plastik air. Tempat sikat gigi. Sabun. Sisir. Bedak. Dan seribu satu potong barang lagi. Sebagian besar dari barang-barang itu sebenarnya tidak diperlukan karena sudah disediakan dalam pesawat terbang.

Lelaki yang pertama itu langsung berjongkok membantu memunguti barang-barang Rianti yang bertebaran. Pramugari yang tadi menyambutnya pun langsung turun tangan membantu.

"Asisten saya," gerutu perempuan berpakaian rapi itu, yang tahu-tahu telah tegak berkacak pinggang di belakang mereka. Dia sedang berbicara dengan seorang laki-laki separuh baya yang mengenakan jas dan dasi. Lelaki itu duduk tepat di belakang kursi Rianti. "Ya, begitulah! Minta tenaga baru lulus

yang belum berpengalaman untuk menghemat biaya! Tahu-tahu dapat yang seperti ini!"

Sepintas lalu kata-katanya seperti gurauan. Dan gurauan itu disambut tawa oleh hampir semua penumpang di sekitar mereka. Tawa itu sama sekali tidak bersifat mengejek. Tidak juga menghina. Semua menganggap kecelakaan kecil itu sebagai selingan penghilang kantuk.

Tetapi bagi Rianti peristiwa itu cukup menghanguskan wajahnya. O, membuat malu saja! Pak Ras benar. Dia masih kurang pengalaman. Terlalu kampungan untuk mengikuti konferensi internasional seperti ini. Barangkali Luki lebih pantas meraih kesempatan ini. Dia tentu tidak akan memalukan Pak Ras!

Selesai membenahi tas Rianti, pramugari itu menaruhnya di atas rak. Sementara laki-laki yang membantunya itu langsung menyilakan Rianti duduk. Sekarang si kacamata menarik kakinya rapat-rapat ke kursi supaya Rianti dapat lewat.

"Terima kasih," gumam Rianti, masih gugup oleh peristiwa tadi.

Pramugari yang ramah itu memasangkan ikat pinggang pengaman untuk Rianti. Dan sekali lagi, si kacamata terpaksa mengerut di kursinya. Lelaki yang duduk di tepi sama sekali belum sempat duduk sejak tadi. Padahal peragaan cara-cara penyelamatan diri bila terjadi kecelakaan pesawat telah

mulai didemonstrasikan. Tetapi parasnya sama sekali tidak menampakkan kejengkelan.

”Terima kasih, Pak” kata pramugari itu selesai membantu Rianti. ”Silakan duduk. Dan pakai *seat belt*-nya. Pesawat telah mulai bergerak.”

Dengan sopan lelaki itu mengangguk. Dia malah masih sempat menawarkan permen karet pada Rianti.

”Nama saya Ariffin. Bumi Makmur. *Land and Housing Real Estate Developer*. Anda juga peserta konferensi di Kairo, kan?”

Dengan canggung Rianti menerima uluran tangan laki-laki yang ramah ini.

”Arianti,” gumamnya lirih. ”Saya bukan peserta.”

Karena kursi mereka dipisahkan oleh laki-laki berkacamata hitam itu, terpaksa jabat tangan pun harus melewatinya. Tanpa berusaha menyembunyikan kemengkalannya karena ketenangannya terganggu, dia mendengus sambil meraih majalah di hadapannya.

”Maaf,” sapa Pak Ariffin, masih tetap seramah tadi. Kali ini kepada si kacamata. ”Pak Ario merasa terganggu, ya?”

”Oh, tidak.” Suaranya demikian acuh tak acuh. Memberi kesan angkuh. Sejak semula, Rianti sudah tidak menyukainya. Asosial sekali makhluk ini! ”Mau tukar tempat? Kalian bisa ngobrol lebih enak.”

”Ah, tidak usah. Saya hanya ingin membantu Dik Rianti. Di Kairo nanti, pasti kita yang perlu bantuannya. Dik Rianti ini sekretaris kita lho, Pak Ario.”

”Hm.”

Si kacamata mendengus lagi. Kali ini lebih sopan. Tetapi tetap tidak dapat mengusir kesan angkuh dalam suaranya. Selama perjalanan pun lelaki itu tidak pernah bicara. Kecuali minta minum pada pramugari. Atau permisi numpang lewat pada Pak Ariffin karena mau ke WC. Selebihnya dia tidur terus.

Barangkali di rumahnya tidak ada tempat tidur, pikir Rianti gemas. Dalam perjalanan panjang yang membosankan ini, alangkah enaknya kalau di sebelahnya ada orang yang dapat diajak bicara. Apalagi yang pintar ngobrol seperti Bu Titi. Bukan tunggul bisu seperti ini!

Kalau sudah jemu menatap punggung kursi di depannya, Rianti terpaksa menoleh ke luar. Tetapi di luar pun tidak ada yang dapat dilihat. Semua gelap.

Inilah malam terpanjang dalam hidupnya. Rasanya malam tak habis-habisnya. Padahal Rianti sudah lelah. Ingin tidur, tidak dapat lelap. Ingin meluruskan kaki, tempatnya tidak ada.

Rasa lapar menusuk-nusuk lambungnya. Dia tidak dapat makan dengan enak tadi. Tidak tahu apa yang harus dimakan kecuali roti yang keras se-

perti batu itu. Dagingnya terlalu berminyak. Nasinya terlalu gurih. Cium baunya saja dia sudah mau muntah. Padahal kedua laki-laki di sebelahnya melahap makanan mereka seperti sudah setahun tidak bersua makanan. Dalam sekejap mata saja nampan mereka sudah licin tandas.

Heran, bagaimana laki-laki yang punya nafsu makan seperti itu tidak gemuk. Kedua pengusaha di sebelahnya termasuk laki-laki yang bertubuh tinggi besar. Tetapi perut mereka tidak gendut. Tidak ada lemak-lemak bergelantungan yang menjadi tempat penyimpanan sisa-sisa kalori yang mereka makan. Padahal umur mereka pasti sudah di ambang empat puluh. Dan lelaki di umur itu biasanya sudah kehilangan kerampingan tubuhnya.

Barangkali aktivitas dan stres akibat pekerjaan yang mencegah kegemukan mereka. Barangkali juga mereka gemar berolahraga untuk menjaga keawetan tubuhnya. Barangkali istrinya cerewet… seperti istri Pak Ras…

Ah, peduli amat! Untuk apa memikirkan mereka? Sekarang kedua laki-laki itu sudah tidur pulas, seolah-olah mereka tidur di hotel yang nyaman, bukan di atas pesawat terbang yang sebentar-sebentar berguncang-guncang.

Rianti tidak tahu lagi harus melakukan apa. Majalah, koran, dan apa saja yang dapat dibaca sudah habis dibaca. Sekarang kabin pesawat sudah digelapkan. Ada film di layar di depan sana.

Tetapi Rianti tidak bisa nonton. Dia tidak tahu bagaimana harus memasang alat pendengarnya. Lagi pula tubuhnya terlalu mungil. Kepalanya tidak dapat melewati deretan bangku-bangku di depannya. Jadi lebih baik dia memejamkan mata saja.

Tapi… ah, ada gangguan lain. Dia ingin sekali buang air kecil. Tempatnya dapat ditanyakan pada pramugari. Tetapi bagaimana caranya melewati kedua laki-laki ini?

Hhh, lebih baik tunggu sampai pagi. Tahan saja. Tahan. Tapi celaka! Pagi seakan-akan tak pernah datang!

”Ada apa?”

Ada suara dalam kegelapan. Wah, Rianti terkejut seperti disengat kala. Tapi yang berbunyi bukan tunggul di sebelahnya. Pak Ariffin-lah yang sedang menatapnya. Astaga, rupanya dia juga belum tidur. Barangkali sejak tadi dia memperhatikan kegelisahan Rianti! Duh, baiknya lelaki ini!

”Tidak nonton film?”

Rianti menggeleng. Ketika tiba-tiba dia teringat betapa gelapnya suasana, dan mungkin Pak Ariffin tidak dapat melihat gelengan kepalanya, lekas-lekas dia menyahut. Kuatir dikira tidak sopan.

”Mau minum? Nanti saya panggilkan pramugari.”

”Jangan, Pak. Tidak usah.”

”Lalu, mengapa gelisah? Ingin ke kamar kecil?”

Nah, itu dia! Ya Tuhan, terima kasih telah Kau-

kirimkan seorang penolong yang baik seperti dia! Sabar, baik hati, dan penuh pengertian!

"Mari saya antar."

"Ah, tak usah, Pak," sanggah Rianti tersipu-sipu. "Saya hanya tidak tahu bagaimana…"

"Oh, dia. Gampang. Bangunkan saja!"

Tanpa basa-basi lagi Pak Ariffin menepuk lengan si kacamata.

"Pak Rio, Dik Rianti ingin ke belakang."

"Hhh?"

Lelaki itu membuka matanya. Dan untuk pertama kalinya Rianti dapat melihat matanya. Dalam gelap pun, mata itu tampak mengerikan. Dingin. Mencekam. Dan angker. Pantas kalau sedang tidak tidur dia selalu mengenakan kacamata hitam. Barangkali supaya orang tidak takut melihat matanya!

Huh, dia pasti majikan yang jahat. Sering memarahi bawahan sampai melewati batas. Kejam. Tak kenal perikemanusiaan. Mudah-mudahan di Kairo nanti aku tak usah berurusan dengan dia, pinta Rianti dalam hati. Umurku bisa tambah pendek beberapa hari!

Malas-malasan laki-laki itu menegakkan duduknya. Dan merapatkan tungkainya ke kursi. Dia memang tidak menggerutu. Tetapi air mukanya jelas menggambarkan kekesalan karena tidurnya terganggu.

Tergesa-gesa Rianti melewatinya. Satu lompatan lagi sebelum mencapai tempat bebas, ujung tumit-

nya tersandung lutut laki-laki itu. Dan Rianti langsung terjerembap. Hampir tersungkur kalau Pak Ariffin tidak buru-buru menangkapnya.

”Aduh, hati-hati Dik Rianti!” cetus Pak Ariffin kaget. ”Hampir jatuh!”

”Terima kasih, Pak,” sahut Rianti kemalu-maluan.

Ketika Rianti menoleh kepada laki-laki yang seorang lagi untuk minta maaf, hatinya menjadi mengkal. Laki-laki itu telah memejamkan matanya kembali! Benar-benar makhluk asosial! Egois! Menyebalkan!

* * *

Belum pernah Rianti melihat sabun sebanyak itu! Kecuali tentu saja, di toko. Belum pernah pula dia menemukan sabun dalam bentuk sekecil ini!

Ih, lucunya! Dan… harum pula. Diambilnya beberapa buah. Dijejalkannya ke dalam saku gaunnya. Sayang, sakunya kurang besar!

Sabun-sabun ini pasti diperuntukkan buat penumpang! Kalau tidak, buat apa ditaruh di sini? Jadi bukan mencuri namanya kalau mengambil beberapa buah saja, bukan? Ah, adik-adiknya pasti senang! Akan dibawakannya untuk mereka seorang satu!

Rianti tersenyum. Dituangkannya minyak pengharum dari botol di atas wastafel. Dioles-oleskannya

ke lehernya. Oi, harumnya! Diambilnya beberapa helai kertas tisu. Kemudian ditatapnya wajahnya dalam cermin.

Ah, kusutnya! Agak pucat pula. Dia sedang mencoba merapikan rambutnya ketika pesawat berguncang agak hebat. Rianti terdorong maju. Untung masih sempat berpegangan.

Cepat-cepat didorongnya pintu keluar. Sekali. Macet. Dua kali. Belum mau terbuka juga. Tiga kali. Masih tetap tertutup. Ah, Rianti mulai gugup. Dicobanya sekali lagi. Gagal pula. Ditenang-tenangkannya dirinya lebih dulu. Digesernya pasaknya sekali lagi. Lalu ditariknya pelan-pelan… dan… hup! Daun pintu terlipat… Bim salabim! Terbuka!

Wah, bagai kuda lepas dari kandang, Rianti bergegas melangkah ke kursinya. Seorang wanita yang sedang tidur terpegang rambutnya tatkala Rianti berpegang ke sandaran kursinya. Dia menoleh separuh meradang. Tetapi Rianti buru-buru minta maaf.

Pak Ariffin sudah berdiri menyambutnya. Dia pun telah membangunkan si kutu bantal. Kali ini Rianti dapat masuk dengan cepat.

* * *

Saat itu, gerimis turun membasahi Kairo.

”Hujan yang kedua untuk tahun ini,” kata pemandu wisata mereka dengan gembira. ”Wah, Anda

sekalian benar-benar beruntung! Tanpa hujan, Kairo bukan main panasnya!"

"Barangkali kami tidak terlalu merasakannya," komentar Pak Ariffin, yang selalu ramah terhadap siapa saja. "Kami juga berasal dari negeri tropis. Jakarta hampir sama panasnya seperti ini."

"Tunggulah sampai besok." Si pemandu wisata yang mirip Omar Shariff itu menyeringai. "Pendapat Anda akan berubah. Apalagi kalau Anda pergi ke gurun."

"Di Las Vegas juga hampir sama panasnya seperti ini," komentar peserta yang lain.

"O, Anda belum pernah ke Gurun Sahara!" cetus peserta yang kedua. "Lebih panas lagi! Rasanya kulit seperti mengeluarkan asap! Dan mata pedih sekali menatap pasir yang menyilaukan!"

Lalu berlomba-lombalah mereka mengungkapkan pengalaman masing-masing. Hampir semua peserta sudah pernah pergi ke tempat-tempat yang jauh. Cuma Rianti yang bengong saja. Bali pun hanya pernah didengar namanya saja! Bagaimana dia bisa ikut ambil bagian?

Tidak sadar Rianti mencari-cari si kacamata. Ternyata dia duduk seorang diri di sudut belakang bus… sedang tidur!

Sinting, pikir Rianti gemas. Tanpa tahu mengapa harus kesal. Kalau cuma mau tidur, buat apa jauh-jauh pergi kemari?

"Cari siapa, Dik?" tegur wanita separuh baya di sebelahnya.

”Oh, cuma lihat-lihat,” sahut Rianti gugup. Takut ketahuan sedang mencari seseorang. ”Saya tidak menyangka Kairo seperti ini.”

”Seperti apa?” perempuan itu tersenyum manis. ”Seperti Jakarta juga ya? Lalu lintas macet, terminal bis penuh sesak, jalan berdebu…”

”Saya rasa malah lebih macet lagi,” komentar laki-laki di sampingnya tanpa ditanya, seolah-olah di dalam bus ini semua orang punya hak untuk bicara tanpa diminta. ”Dan terminal bus di sana itu! Lihat! Begitu penuh sesak seperti pasar!”

Rianti ikut menoleh ke luar jendela bus. Dan melihat kerumunan orang yang menyemut di kejauhan. Astaga, pikirnya terheran-heran. Di Blok M saja orang tidak sebanyak itu! Padahal gerimis sudah turun. Angin menerbangkan debu ke sana kemari. Mobil-mobil mewah yang diparkirkan begitu saja di tepi jalan kotor berlumur debu.

”Kalau hujan turun lebih deras mereka tidak perlu lagi cuci mobil,” gurau seorang peserta.

Rianti tidak tertarik melihat deretan mobil-mobil mewah itu. Jadi dipalingkan saja mukanya ke tempat lain. Dia lebih tertarik menatap gedung-gedung bertingkat yang tinggal puing di sela-sela gang sempit yang bertebaran di kiri-kanan jalan.

Bangunan separuh hancur seperti kena bom itu ternyata masih dihuni manusia. Di balik tembok-tembok yang tinggal separuh terlihat bayangan anak-anak sedang bermain. Di latar belakang, tampak

melambai-lambai kain warna-warni dari pakaian-pakaian yang mungkin sedang dijemur. Toko-toko kecil berdesak-desakan sampai di pelosok-pelosok gang.

"Anda bisa menawar kalau membeli barang di sini," kata pemandu wisata mereka. "Tapi hati-hati, jangan keluarkan semua uang Anda. Di sini banyak copet. Banyak pula yang suka menipu."

"Sama saja seperti di Jakarta," komentar wanita di samping Rianti.

Memasuki pusat kota, terlihat Sungai Nil yang membelah kota mengalir dengan tenangnya. Airnya yang kebiru-biruan bebercak-bercak ditimpa butir-butir hujan. Hotel-hotel mewah dan gedung-gedung bertingkat menjulang di sana-sini. Kemegahan yang tampak di bagian ini seakan-akan hendak mengikis habis bayangan kemelaratan dan kemiskinan di bagian lain dari kota ini.

Bus mereka membelok tepat di depan hotel. Hampir seluruh isi bus menjerit kaget ketika bus menikung dengan tajamnya. Memotong antrean panjang mobil-mobil yang langsung menekan klakson dengan marahnya.

"Wah, koboi juga nih sopir kita!" gerutu wanita di sebelah Rianti.

"Untung dia brengsek begini," komentar bapak di sampingnya sambil tersenyum. "Kalau tidak, sampai kapan kita baru bisa masuk? Lihat saja, antrean begitu panjang!"

Poster-poster berukuran raksasa menyambut kedatangan mereka di hotel itu. Lima belas orang peserta delegasi Indonesia yang kecapekan langsung diantar ke lobi hotel dan dipersilakan menunggu di sana. Sementara itu ketua delegasi sedang sibuk bersama pemandu wisata dan resepsionis hotel membagikan kamar yang telah tersedia.

"Peserta yang beruntung mendapat kamar yang menghadap ke Sungai Nil," gurau pemandu wisata mereka sambil membagikan kunci kamar.

"Yang tidak beruntung menghadap dapur hotel!" sambung Pak Ariffin menyambut kelakarnya. "Boleh menyaksikan cerobong asap siang-malam!"

"Ada ikan duyung keluar dari Sungai Nil nanti malam?" sambar yang lain. "Ada yang menari perut di sana?"

Si pemandu wisata menggeleng sambil tersenyum.

"Kalau begitu buat apa kita memilih kamar yang menghadap ke Sungai Nil?"

"Tari perutnya ada di hotel ini. Tidak usah jauh-jauh mencari ke Sungai Nil! Tapi pemandangan Sungai Nil di waktu malam dari jendela kamar Anda pasti merupakan kenangan yang amat mengesankan!"

Diam-diam Rianti berdoa dalam hati. Mudah-mudahan dialah yang memperoleh kamar itu. Orang lain bisa datang dua-tiga kali ke kota ini. Tapi dia? Mungkin ini yang pertama dan terakhir.

Dia ingin memperoleh yang terbaik di sini. Semoga dialah yang beruntung mendapatkan kamar itu!

Tetapi begitu pintu terbuka, yang terpampang di depan jendelanya hanya dinding bangunan lain. Rianti merasa sendi lututnya tiba-tiba lemas. Dia masih tertegun di ambang pintu ketika Pak Ariffin tiba-tiba menegurnya.

”Tunggu koper?”

”Ya,” sahut Rianti gugup.

”Masuk saja. Nanti juga diantarkan pelayan. Di sini harus memberi tip.”

”Ya,” ulang Rianti sekali lagi. Sudah kehilangan gairahnya untuk berbicara.

”Dapat kamar bagus?”

”Ah.”

Cuma itu yang dapat keluar dari celah-celah bibir Rianti. Tetapi Pak Ariffin langsung dapat menebaknya.

”Kasihan. Mari tukar dengan kamar saya.”

”Oh, tidak usah....”

”Ayolah. Tidak apa-apa. Saya sudah dua kali kemari. Malam juga langsung tidur. Mana sempat melihat pemandangan Sungai Nil!’

Tanpa ragu-ragu Pak Ariffin mengambil kunci dari tangan Rianti. Dan menukarnya dengan kuncinya sendiri.

”Nanti kalau ada yang antar koper saya, tolong tunjukkan kamar ini. Saya lapor sebentar ke bawah.

Tidak apa-apa. Ayolah masuk. Sekamar dengan siapa?”

”Dengan saya,” potong wanita berpakaian rapi itu, yang muncul sambil membawa sebuah map. ”Konferensinya sudah mulai di sini, Pak?”

”Oh, kami hanya ingin bertukar kamar. Biar Dik Rianti dapat kamar yang lebih baik. Perempuan lebih emosional, kan? Barangkali pemandangan ke Sungai Nil dapat membangkitkan inspirasi.”

”Terima kasih,” sahut perempuan itu tanpa berusaha menyembunyikan perasaan kurang senangnya. Suaranya tetap sopan. Tetapi entah mengapa Rianti tidak suka mendengarnya. Rasanya terlalu formal. Ah, bukan. Rasanya kurang ramah. Kurang tulus. Terlalu tegar.

”Sebenarnya tidak perlu. Kalau Rianti ingin melihat Sungai Nil, dia bisa memandanginya puas-puas dari dekat nanti. Pergi saja ke sana naik taksi kalau ada waktu luang.”

”Lho, pemandangan dari atas kan lain, Mbak Sri. Apalagi di waktu malam. Lampu-lampu kecil yang berkelap-kelip dari perahu yang sedang melayari sungai itu, atau dari restoran terapung di atasnya, kan merupakan kenangan yang manis untuk dibawa pulang.”

”Tidak sempat, Pak!” sahut Mbak Sri tegas. ”Malam juga kami masih harus bekerja. Di kamar pun masih harus mengetik. Menyelesaikan tugas siangnya. Mempersiapkan tugas untuk esoknya.

Mana bisa duduk-duduk santai merenungi Sungai Nil? Memangnya turis?! Kami kan ke sini untuk bekerja!”

Barangkali hanya perasaan Rianti saja. Tapi bagaimanapun, Rianti merasa kata-kata yang terakhir itu ditujukan untuknya. Mbak Sri telah memperingatkan, mereka datang kemari untuk bekerja! Bukan untuk bersenang-senang! Untuk itu mereka dibayar!

Untung Pak Ariffin tetap berkeras dengan niatnya. Dia sendiri yang akan melaporkan pertukaran kamar mereka ke bawah. Ah, dia benar-benar baik! Sangat baik!

Mbak Sri-lah yang uring-uringan. Dia meletakkan mapnya separuh membanting di atas meja. Rianti yang sedang menutup pintu dengan hati-hati agak tersentak. Lho, belum apa-apa kok dia sudah marah-marah?

”Jangan gampang-gampang dirayu laki-laki!” gerutu Mbak Sri sambil menyalakan AC. ”Nanti kamu menyesal! Lelaki tidak akan menawarkan sesuatu kalau tidak mengharapkan balasan! Mereka tidak mau rugi!”

Lho? Rianti tertegun lagi. Apa-apaan ini? Siapa yang dimarahinya? Siapa yang dimaksudkannya? Pak Ariffin yang baik itu? Astaga! Lelaki sebaik itu dituduhnya…

”Belum apa-apa sudah mau menerima sesuatu dari lelaki yang tidak kamu kenal!” Mbak Sri me-

lanjutkan gerutuannya sambil menyalakan TV. ”Mau jadi apa kamu? Di sini banyak peserta konferensi dari negara lain! Dan tidak semua laki-laki asing itu sebaik yang kamu lihat dari luar! Budi bahasanya mungkin kelihatannya manis, tapi punya maksud-maksud tertentu! Kamu tidak boleh jual murah! Memalukan nama Indonesia saja!”

Rianti masih tertegun di balik pintu. Sementara Mbak Sri masih sibuk menyalakan semua yang bisa dinyalakan di kamar itu. Apa saja. AC. TV. Lampu. Radio. Seolah-olah dia tidak mau rugi. Sudah membayar tidak mempergunakan fasilitas kamar yang ada.

Ketika pintu tiba-tiba diketuk dari luar, secepat angin Mbak Sri melangkah menghampiri pintu dan langsung membukanya. Yang muncul cuma seorang pelayan bertubuh tinggi besar seperti Mohammad Ali, yang mengantarkan koper.

Dengan ramah pelayan itu menyapa mereka. Mengangkat kedua buah koper itu. Dan meletakkannya di atas rak untuk koper.

Mbak Sri mengucapkan terima kasih sambil menyelipkan selembar uang. Sekali lagi si pelayan memamerkan senyum satu dolarnya. Giginya putih sekali. Kontras benar dengan mukanya yang hitam.

Ketika pelayan itu sudah pergi, Mbak Sri baru menoleh kepada Rianti.

”Aku ke bawah sebentar. Ada yang ketinggalan. Diam saja di sini.”

Rianti belum sempat mengangguk. Angin puyuh itu telah berlalu. Hati-hati ditutupkannya pintu. Dan dia menghambur ke jendela. Dibukanya pintu yang menuju ke balkon.

Angin hangat langsung menerpa wajah Rianti. Hujan telah berhenti. Cuaca pun mulai gelap. Tapi kesibukan di luar belum juga berkurang.

Dari balkon kamarnya yang berada di tingkat dua puluh satu, Rianti menatap ke bawah. Ih, tingginya! Belum pernah dia berada di tempat setinggi ini… kecuali waktu berada di kapal terbang tadi malam.

Mobil-mobil di bawah tampak amat kecil. Merayap lambat seperti siput di tengah-tengah kemacetan lalu lintas. Tak terasa kaki Rianti menggeletar. Ah, seandainya dia tidak hanya berada seorang diri di sini…

Dan pintu diketuk dua kali. Pasti si angin puyuh. Wah, dia benar-benar gesit. Barangkali lift sedang kosong. Dan dia dapat berjalan seperti berlari.

Tanpa ragu sedikit pun, Rianti membuka pintu. Dan dia tertegun kaget. Yang hendak melangkah masuk bukan Mbak Sri. Tapi lelaki berkacamata itu. Si tunggul yang duduk semalaman di sampingnya. Dia juga terkejut dan langsung mengerutkan dahi.

Tetapi tanpa berkata sepatah pun Pak Ario melangkah masuk. Terpaksa Rianti menyingkir mem-

beri jalan. Dia baru tertegun ketika melihat koper Rianti. Dan tidak menemukan Pak Ariffin di dalam kamar itu.

”Di mana Pak Ariffin?” tanyanya sambil menoleh ke arah Rianti. Dan darah Rianti berdesir dua kali lebih cepat. Mata itu kini langsung menatapnya. Terus menembus ke jantungnya.

Belum pernah Rianti melihat mata yang sedingin itu. Barangkali sedetik lagi beradu pandang, sekujur parasnya akan membeku menjadi es. Dan Rianti belum sempat membuka mulutnya untuk menjawab ketika tiba-tiba saja Mbak Sri masuk.

Sekarang yang terkejut bukan cuma lelaki itu. Mbak Sri juga. Dan parasnya langsung berubah.

”Ada yang diperlukan, Pak Ario?” tanyanya sopan tapi datar.

”Saya mencari Pak Ariffin.”

”Mari saya antarkan ke kamarnya.”

”Oh, tidak usah. Tolong sebutkan saja nomor kamarnya. Saya pasti tidak kesasar.”

”Persis di seberang sana.”

”Terima kasih.” Tanpa menoleh lagi pada Rianti, dia langsung keluar.

Begitu selesai menutup pintu, Mbak Sri segera berpaling pada Rianti.

”Jangan sembarangan menerima tamu di dalam kamar,” katanya ketus. ”Apalagi tamu lelaki! Kita harus menjaga martabat kita sebagai wanita. Kehormatan bangsa berada di atas pundak kita! Apa

nanti kata orang kalau melihat gadis Indonesia menerima tamu pria di dalam kamar malam-malam begini."

"Tapi dia cuma mencari Pak Ariffin, Mbak," sanggah Rianti jemu. "Tidak ada urusan dengan saya!"

"Aku kan cuma menasihati! Syukur kalau didengar. Jangan memberi malu nama Indonesia!"

* * *

Terus terang Rianti tidak suka bekerja sama dengan si angin puyuh. Dia galak. Cerewet. Nyinyir. Selalu curiga. Tetapi kalau melihat cara kerjanya, mau tak mau timbul kekaguman di hati Rianti.

Kerjanya cepat. Gesit. Segesit jalannya. Semua tugas yang diserahkan panitia kepadanya pasti beres. Dia bekerja sampai jauh malam. Rajinnya, bukan main. Kalau bisa dikerjakannya sendiri, tidak akan diserahkannya kepada Rianti.

Tidak sadar Rianti berdesah kagum melihat cara kerjanya.

"Mbak pasti sudah lama jadi sekretaris," cetus Rianti polos. Tanpa berusaha menyembunyikan kekagumannya.

"Hm."

Mbak Sri mendengus tanpa menghentikan kerjanya di depan sebuah *word processor*. Dia baru berhenti setelah pekerjaannya selesai.

”Aku menjadi sekretaris sejak kamu masih bayi!”

”Saya kepingin sepintar Mbak Sri.”

”Ah, anak sekarang! Mana bisa bekerja keras! Terlalu santai! Cuma mengharapkan kemudahan dari sana-sini, mana bisa maju! Paling-paling koneksi!”

Rianti tertegun. Gairahnya untuk bicara langsung lenyap. Mengapa seorang wanita yang sepintar dia dapat menjadi demikian sinis?

”Sekretaris muda zaman sekarang cuma pintar memikat hati direktur dengan kegenitan kalian! Bukan dengan prestasi kerja! Bagaimana perempuan bisa maju kalau cuma mengandalkan belas kasihan lelaki!”

Lagi-lagi Rianti tertegun. Mengapa seorang wanita secantik dia begitu alergi terhadap pria?

Mbak Sri cukup cantik. Walaupun usianya pasti sudah lebih dari empat puluh tahun, tubuhnya masih ramping. Kulitnya masih kencang. Belum ada sehelai uban pun di rambutnya. Dandanannya tidak berlebihan. Tapi menarik. Rapi. Canggih.

Ah, mengapa Mbak Sri belum menikah juga? Ada rahasia apa di balik ketegaran wajah yang jarang disentuh kegembiraan itu?

Dan dering telepon menyentakkan Rianti. Belum sempat dia bergerak, Mbak Sri telah menyambar gagang telepon. Dia masih sibuk mencatat instruksi dari yang meneleponnya ketika pintu diketuk dua kali.

Sekarang Rianti-lah yang bergegas ke pintu. Soalnya meskipun sedang sibuk, ketukan pintu itu tak luput dari perhatian Mbak Sri. Dan dia sudah memberi isyarat dengan matanya agar Rianti cepat-cepat membuka pintu. Dengan dia, orang benar-benar tidak boleh lengah sekejap pun. Waktu harus dimanfaatkan sebaik-baiknya. Berlambat-lambat berarti kena marah lagi.

”Selamat malam,” sapa Pak Agus, ketua delegasi mereka. ”Mengganggu?”

Pak Agus sudah berusia hampir enam puluh tahun. Tetapi masih tampak gagah dan rapi. Semua anggota delegasi segan dan hormat padanya. Termasuk Rianti.

”Oh, tidak. Silakan masuk, Pak. Apa yang bisa saya bantu?”

”Kalian pasti sedang sibuk. Panitia memang keterlaluan. Untuk pekerjaan sebanyak ini hanya membawa dua orang sekretaris.”

Rianti hanya tersenyum. Memberi komentar pasti ditegur lagi oleh Mbak Sri. Karena dia sudah menganggap Rianti bulat-bulat sebagai asistennya. Memberi komentar pun bukan haknya lagi. Hanya Mbak Sri yang boleh memberi komentar. Dan dia memang langsung berkomentar begitu gagang teleponnya diletakkan. Heran, entah berapa pasang telinganya.

”Dua orang juga cukup, Pak, asal efisien kerjanya.”

Nah, dia mulai lagi menyindir Rianti!

”Rianti rajin kok,” Pak Agus mencoba membela Rianti. Dia menoleh kepada gadis itu sambil tersenyum ramah.

Sejak hari pertama konferensi, hampir semua peserta menaruh perhatian pada sekretaris muda yang manis ini. Kalau boleh memilih, hampir semua peserta lebih suka bekerja sama dengan Rianti.

Mereka segan minta tolong pada Mbak Sri. Kecuali untuk tugas yang benar-benar mendesak. Dia terlalu formal! Terlalu kaku! Membosankan. Bekerja dengan dia seperti bekerja dengan komputer. Pintar, tapi tidak manusiawi.

”Memang rajin,” balas Mbak Sri tidak mau kalah. Ketua delegasi pun masih didebatnya! Wah, dia benar-benar ulet! ”Tapi masih kurang profesional!”

”Maklum, belum pengalaman! Beberapa kali lagi ikut konferensi seperti ini, Rianti pasti maju pesat. Tenaganya dapat diandalkan. Dia cerdas. Rajin. Dan bahasa Inggrisnya cukup baik.”

”Justru karena dia belum pengalaman!” Mbak Sri seakan-akan gemas mendengar pujian Pak Agus. ”Seharusnya dia belum boleh ikut serta dalam konferensi internasional sepenting ini! Semua pekerjaan jadi terbengkalai!”

”Tidak ada tugas yang tidak beres.” Pak Agus juga pantang menyerah. Mereka memang lawan yang seimbang. ”Semua puas.”

”Itu karena saya! Coba kalau dia dilepas bekerja seorang diri! Wah, bisa runyam!”

”Karena itu dia ditugaskan menjadi asistenmu! Supaya dapat membantu pekerjaanmu sambil mencari pengalaman!”

Knock out. Dan karena Mbak Sri kalah bertarung lidah, Rianti-lah yang menjadi korban. Tugas yang diberikan oleh Pak Agus itu harus diselesaikan seorang diri malam itu juga!

Barangkali Mbak Sri ingin Pak Agus jera memberi tanggung jawab pada tenaga muda seperti Rianti. Lihat saja pekerjaannya besok! Pasti berantakan! Biar Pak Agus tahu rasa. Dan berhenti memuji Rianti.

Mbak Sri sudah bosan melayani para peserta pria yang mengajak Rianti menemani mereka selesai konferensi. Huh, memangnya dia hostes! Rianti kan sekretaris! Cuma melayani keperluan administratif selama mereka bersidang. Urusan hiburan sesudahnya, itu kan bukan tugas dia!

Tetapi gadis celaka itu! Dia sulit sekali menolak ajakan orang. Terpaksa Mbak Sri yang menjadi manajernya. Dialah yang mengatur dengan siapa Rianti boleh pergi. Tidak boleh sembarangan orang saja!

Hhh, kalau ada apa-apa nanti, delegasi Indonesia yang dapat malu! Jangan mereka kira gadis Indonesia semudah itu menyerahkan diri! Nah, kalau dia sibuk malam ini, pasti dia tidak dapat pergi ke mana-mana.

”Batalkan semua acaramu malam ini,” perintah Mbak Sri sambil memberi instruksi apa-apa yang harus dikerjakan. ”Selesaikan tugas untuk besok. Jangan sampai Pak Agus kecewa! Dia begitu respek padamu!”

”Tidak ada acara apa-apa kok, Mbak.”

”Bohong! Aku kan belum tuli. Siapa tadi sore yang mengajakmu nonton *belly dance*? Jangan gampang-gampang menerima ajakan lelaki! Nanti kamu dicap gadis murahan!”

Rianti menghela napas. Dia memang ingin menonton tari perut. Bersantai sedikit sesudah bekerja keras hampir seharian. Tetapi tentu saja dia tidak akan meninggalkan tugasnya. Kalau ada pekerjaan yang harus diselesaikan malam ini, dia pasti akan membatalkan janjinya dengan Pak Ariffin.

Ah, laki-laki itu memang sangat baik! Sejak hari pertama sampai sekarang, sifat kebapakannya yang ingin selalu membantu tak pernah berubah.

Alangkah beruntungnya kalau aku menjadi salah seorang anaknya yang tujuh orang itu, pikir Rianti setiap kali menerima kebaikan Pak Ariffin. Herannya, Mbak Sri yang selalu marah-marah. Padahal apa salahnya sih ada orang yang membantu Rianti? Barangkali dia sendiri iri karena tidak pernah ada orang yang menawarkan bantuan padanya. Tetapi siapa yang merasa perlu menawarkan bantuan kepada Mbak Sri? Dia sendiri tak pernah memerlukan bantuan!

Tentu saja Rianti pun tidak mau mengecewakan Pak Agus. Malam ini dia harus membuktikan, dia juga mampu bekerja sendiri. Tanpa mengenal lelah, diselesaikannya tugasnya.

Hampir pukul tiga pagi ketika Rianti selesai bekerja. Dipadamkannya lampu. Diluruskannya pinggangnya. Uh, pegalnya!

Mbak Sri sudah lama tidur. Dengkurnya halus mengisi kesunyian ruangan yang hanya diisi oleh suara AC. Sambil menguap Rianti berjalan ke kamar mandi. Dan… bunyi gedebuk yang cukup keras berdebum di pintu.

Astaga, Rianti tersentak kaget. Bunyi apa itu?

Bergegas dia melangkah ke pintu. Tangannya sudah terulur. Refleks hendak membuka pintu dan melihat apa yang terjadi di luar.

Namun tiba-tiba suatu kesadaran melecut otaknya. Dibatalkannya niatnya. Bagaimana kalau orang jahat?

Lebih baik diam saja di dalam kamar. Pasang kunci pengaman. Dan telepon *roomboy*.

Tetapi perasaan ingin tahunya lebih kuat. Ragu-ragu Rianti mengintip keluar melalui lubang pengintai… kosong. Tak ada orang. Lalu… bunyi apa tadi? Bunyi yang aneh. Seperti orang jatuh.

Perasaan ada orang yang sedang membutuhkannya mengalahkan rasa takut di hati Rianti. Hati-hati dia membuka pintu. Dan mengintai ke luar…

Seseorang sedang merayap bangun di depan kamar di seberang sana… Sambil berlutut, laki-laki itu mencoba memasukkan anak kunci yang dipegangnya ke lubang kunci… Tapi usahanya berkali-kali gagal.

Barangkali dia mabuk. Tubuhnya yang limbung condong ke depan. Hampir tersungkur kalau tidak tertahan oleh pintu yang tertutup.

Tanpa berpikir dua kali, Rianti langsung menghambur ke luar.

”Mari saya tolong,” katanya sopan. Diambilnya anak kunci dari tangan laki-laki itu. Dimasukkannya ke lubang. Namun berkali-kali diputarnya anak kunci itu, pintu tetap tak mau terbuka.

Dicobanya sekali lagi. Dipaksanya memutar kunci dengan lebih kuat. Sampai sakit tangannya. Akhirnya pintu memang terbuka. Tetapi dari dalam. Dengan tiba-tiba pula. Dan laki-laki yang sedang menyandarkan berat badannya ke pintu itu langsung tersungkur ke dalam.

Rianti memekik tertahan. Dia mencoba menolong membangunkan laki-laki itu. Tetapi tubuhnya terlalu berat. Dan kedua orang laki-laki yang baru muncul dari dalam kamar itu segera membantunya.

”Ada apa?” tanya Pak Santoso heran, masih dalam pakaian tidur.

”Tiba-tiba dia jatuh, Pak,” sahut Rianti terbata-bata.

Sekarang dia baru dapat mengenali si tunggul. Lampu kamar yang menyala cukup terang menyinari wajahnya yang kemerah-merahan.

Pak Santoso segera berlutut di samping laki-laki itu. Dan membantunya bangun.

"Mabuk," katanya sambil menghela napas. "Pasti dia kalah main lagi. Kalian dari kasino?"

Rianti spontan menggeleng. Dia baru ingat, pakaiannya masih pakaian kerja. Pasti Pak Santoso mengira dia baru pulang!

"Ayo, Pak Ario, kita ke kamar sebelah." Pak Santoso memapah laki-laki itu ke luar. Pak Bambang segera turun tangan membantu. "Anda salah kamar!"

"Ada yang dapat saya bantu, Pak?" tanya Rianti serbasalah.

"Tolong saja ketukkan pintu kamar sebelah."

Buru-buru Rianti memutar tubuhnya dan keluar. Tetapi di ambang pintu kamar, telah tegak Mbak Sri, masih dalam piama tidurnya.

* * *

"Benar-benar tak tahu malu! Mau apa kamu di kamar mereka?"

"Saya membantu Pak Ario," sahut Rianti, jengkel karena merasa tidak bersalah. "Dia mabuk!"

"Itu bukan urusanmu! Bukan tugas seorang sekretaris!"

”Tapi tugas sesama manusia, Mbak Sri!”

”Apa kata orang kalau melihat kamu pagi-pagi buta begini berada di kamar seorang pria?”

”Saya hanya ingin menolongnya!”

”Tidak perlu! Panggil saja *roomboy*!”

Ya Tuhan, keluh Rianti dalam hati. Begitu keras-kah moral membatasi perikemanusiaan?

”Jangan merusak nama baik delegasi Indonesia! Sikap dan perbuatanmu di sini menjadi bahan sorotan!”

Dan ocehan Mbak Sri tambah seru ketika keesok-an harinya tersebar desas-desus yang cukup memerahkan telinga Rianti. Barangkali Pak Santoso yang menyebarkan berita itu. Siapa lagi. Dia memang cerewet seperti perempuan. Dan sudah dua kali mencoba mengajak Rianti keluar malam. Selalu ditolak. Kali ini, rupanya dia menemukan kesempat-an untuk membalas dendam.

”Benar waktu itu pukul tiga pagi, Mbak?” bisik Bu Darsono dengan mata bersinar-sinar, entah karena apa.

”Benar,” sahut Mbak Sri jengkel. ”Tapi Rianti hanya menolong mengantarkan Pak Ario ke kamarnya! Saya sendiri ada di sana kok!”

”Mereka baru pulang?” desak Bu Tjitjih penasar-an.

”Sudah saya katakan tidak!” bantah Mbak Sri tegas. ”Rianti sedang bekerja bersama saya di kamar. Kami sedang menyelesaikan tugas yang diberikan Pak Agus!”

”Sampai jam tiga pagi?” sindir Bu Hasan. ”Tugas apa itu, Mbak Sri?”

”Tanya saja pada Pak Agus.”

Diam-diam Rianti berterima kasih pada si angin puyuh. Meskipun judes, dia mati-matian membela Rianti.

Hari itu memang Pak Ario tidak ikut konferensi. Dia malah tidak keluar sama sekali dari kamarnya. Makan pun tidak.

”Tidur terus,” Pak Santoso menyeringai sinis. ”Tidak ditengok, Dik Rianti?”

”Itu bukan tugas sekretaris, Pak Santoso!” Mbak Sri-lah yang menjawab. Suaranya penuh kegemasan.

”Lho, mendampingi Pak Ario ke kasino dan ke bar juga bukan tugas sekretaris kan, Mbak?”

”Jangan menjelek-jelekkan citra sekretaris Indonesia di luar negeri, Pak! Buat apa sih? Kan bikin malu bangsa kita sendiri!”

”Lho, itu kan biasa, Mbak. Lihat sekretaris dari Filipina itu. Dia juga tiap malam di-*book*!”

”Tapi kita bukan dia!”

”Tidak apa-apa toh, Mbak. Pak Ario kan sudah duda! Rianti masih gadis. Tidak ada yang marah kok di rumah!”

”Lihat?” dengus Mbak Sri ketika sedang makan siang dengan Rianti. ”Semua orang membicarakan kamu! Apa kamu tidak malu?”

”Tapi saya tidak melakukan apa-apa yang salah!” protes Rianti sengit.

”Makanya hati-hati dengan segala tindakanmu! Jangan sekali-kali keluar malam dari kamar! Kalau ada apa-apa, panggil saja *roomboy*!”

Juga kalau ada yang meninggal di depan kamarku? geram Rianti dalam hati. Tidak kusangka orang-orang berpredikat eksekutif dengan pengalaman internasional segudang masih punya waktu untuk bergunjing!

BAB III

Pak Ario atau lengkapnya Insinyur Raden Mas Ario Sugiharto memang berbeda dari peserta konferensi yang lain. Dia pendiam. Dingin. Acuh tak acuh pada sekelilingnya. Dan angkuh.

Kadang-kadang Rianti jengkel padanya. Sejak hari pertama, Pak Ario tak pernah memandang sebelah mata pun padanya. Padahal peserta-peserta yang lain demikian ramah. Beberapa peserta pria malah berlomba-lomba menarik perhatiannya.

”Duda beranak satu,” komentar Pak Ariffin tanpa ditanya. ”Sudah enam tahun bercerai dengan istrinya. Perusahaannya maju pesat. Tapi perkawinannya gagal. Tidak heran. Orangnya sulit begitu.”

Orangnya memang agak aneh, diam-diam Rianti memerhatikan laki-laki yang sedang memutar-mutar mesin *jackpot* itu. Umurnya barangkali belum ada empat puluh. Perawakannya tinggi besar. Wajahnya

pun cukup tampan. Kaya. Direktur. Insinyur pula. Lalu mengapa dia seperti menjauhi orang lain? Mengapa dia selalu tenggelam dalam dunianya sendiri?

"Mau main?" Pak Ariffin membuyarkan lamunan Rianti.

Rianti menggeleng sambil tersenyum. Tetapi Pak Ariffin memperlihatkan segenggam koin di tangannya.

"Kepalang. Sudah dibeli. Main yuk. Tuh, mesin di sebelah Pak Ario kosong."

Entah ada apanya lelaki itu. Tanpa disadari, Rianti sudah melangkah mendekatinya.

"Halo," sapa Pak Ariffin. "Menang?"

"*Jackpot* Arab! Pelit sekali!" gerutu Pak Ario sambil meneguk minumannya. "Dari tadi belum pernah *jackpot*!"

"*Jackpot* kosong begini." Pak Ariffin memasukkan sebuah koin. Terdengar bunyi berkerontang yang amat nyaring. "Mana ada yang mau keluar, Pak Ario?"

"Sudah hampir dua jam saya isi mesin ini. Belum ada yang keluar juga."

"Paling-paling yang keluar uang Pak Ario sendiri!" cetus Rianti tak sadar. Ketika dia menyadari telah kelepasan bicara, buru-buru ditutupnya mulutnya.

Tetapi Pak Ario sudah menoleh kepadanya. Dan tatapannya… astaga, dinginnya!

”Mengeluarkan uang sendiri pun sulit. Mau coba?”

Aneh. Lagi-lagi Rianti sendiri heran. Tidak mengerti apa yang telah terjadi dengan dirinya. Mengapa tantangan laki-laki itu mencetuskan sebuah keinginan yang aneh di hatinya? Mengapa dia harus mematuhi ajakannya?

Rianti belum pernah memegang setan bertangan satu ini. Tapi dia toh mengambil juga tiga koin yang disodorkan Pak Ario. Padahal kalau orang lain yang menyodorkannya, dia belum tentu mau… Buat apa membuang-buang uang begitu? Mesin itu kan tidak bakal kalah!

Hati-hati Rianti memasukkan koinnya yang pertama. Ketika dia tampak ragu untuk memasukkan koin yang kedua, Pak Ariffin mendorong semangatnya.

”Ayo, nggak apa-apa! Mesin itu tidak menggigit kok!

Berturut-turut Rianti memasukkan tiga buah koin sekaligus. Dan menarik tongkatnya…

Yang terbelalak bukan hanya Rianti ketika bunyi gemerincing uang yang merdu itu menggema di seluruh ruangan. Memang bukan *jackpot*. Tetapi Rianti memperoleh lima puluh keping koin. Dan baginya, itu sudah lebih dari cukup.

Tak sadar Rianti melompat-lompat seperti anak kecil. Tawanya yang lepas bebas menggugah Pak Ario dari kebekuannya.

”Ambillah semua untukmu,” katanya, untuk pertama kalinya dengan suara yang lebih bersahabat. ”Mainkan lagi.”

Mendadak Rianti berhenti melompat. Berhenti tertawa. Ditatapnya laki-laki itu dengan sungguh-sungguh.

”Tidak. Itu kan uang Pak Ario.”

”Mainkan lagi saja. Siapa tahu kamu menang lagi!” sambung Pak Ario bersemangat.

Tetapi Rianti menggelengkan kepalanya.

”Saya tidak mau main lagi.”

”Kenapa?”

”Takut ketagihan.”

Lalu dengan tatapan sepolos bayi, Rianti mengucapkan selamat malam pada kedua lelaki itu dan kembali ke kamarnya.

Tiba-tiba saja Pak Ario kehilangan gairahnya untuk bermain. Tatapan yang lugu dan jujur itu terus menerus menggoda dirinya. Ditinggalkannya koinnya begitu saja di depan mesin *jackpot*.

”Lho, mau ke mana, Pak Ario?” tegur Pak Ariffin yang baru mulai main. ”Ditemani kok malah pergi.”

”Mainkanlah koin saya,” sahut Pak Ario acuh tak acuh. Tanpa menoleh lagi, dia melangkah ke bar.

* * *

Sehari sebelum penutupan konferensi, para peserta diistirahatkan dua hari. Pak Agus memimpin dele-

gasinya untuk berekreasi ke Luxor, bekas ibu kota Mesir kuno.

”Besok kita sarapan di *coffee shop* pukul empat pagi,” kata Pak Agus tegas. ”Bagi yang merasa tidak sanggup bangun pagi, besok akan diberikan *morning call* pukul setengah empat. Bagaimana, Pak Ario? Anda juga mau ikut? Atau lebih suka *black-jack* semalam-malaman?

”Lihat saja besok,” sahut Pak Ario acuh tak acuh. ”Kalau besok saya bisa bangun, ya pergi.”

”Kami tunggu dalam bus di depan hotel sampai pukul lima,” kata Pak Agus kepada seluruh peserta. ”Pesawat kita *take off* pukul setengah tujuh.”

Dan bus mereka baru berangkat pukul lima lewat lima menit. Soalnya ada dua orang peserta yang terlambat. Yang seorang malah sudah duduk dalam bus sepuluh menit sebelumnya. Tetapi tiba-tiba menghambur ke luar lagi dengan alasan sakit perut.

Tidak sadar Rianti mencari-cari Pak Ario dengan tatapan matanya. Sejak di *coffee shop* tadi dia tidak melihat laki-laki itu. Pasti dia tidak ikut. Terlambat bangun.

”Waktu saya turun tadi dia masih pulas,” sahut Pak Ariffin ketika Bu Hasan menanyakan teman sekamarnya.

”Tidak dibangunkan, Pak?”

”Ketika *morning call* berbunyi tadi dia sudah melek kok!”

Diam-diam Rianti membayangkan lelaki itu. Sedang meringkuk dengan lelapnya berkalang selimut. Dia memang tukang tidur. Rianti ingat malam pertama mereka di pesawat terbang. Hampir sepanjang perjalanan, dia tidur terus. Hanya bangun untuk makan dan ke WC.

Tidak sadar Rianti menghela napas panjang. Ada perasaan kosong yang tiba-tiba menyelinap ke sudut hatinya yang paling dalam. Seminggu mereka selalu bersama-sama dalam konferensi. Selama itu, Rianti tidak pernah memendam perasaan apa-apa terhadap Pak Ario. Mereka jarang bicara.

Pak Ario sendiri lebih senang minta tolong pada Mbak Sri daripada Rianti. Kelihatannya, dia memang sengaja menghindar. Tetapi hari ini, ketika tiba-tiba dia harus kehilangan laki-laki itu, mengapa ada perasaan hampa yang sulit diterangkan di dalam hatinya?

Bus sudah mulai bergerak perlahan-lahan keluar dari halaman hotel. Pak Bambang, orang yang terakhir melompat ke dalam bus, langsung disambut komentar separuh isi bus. Ada yang menggerutu. Ada pula yang menertawakan.

"Makanya kalau mau bepergian pagi-pagi jangan kebanyakan makan, Pak Bambang!"

"Lha, pagi-pagi begini minum air jeruk sampai enam gelas! Menyikat apel tiga buah. Masih bisa menghabiskan semangkuk *peach*! Bagaimana perutnya nggak protes?"

”Duh, Pak Bambang ini memalukan saja! Apa di Indonesia tidak ada buah-buahan?”

”Gara-gara dia rakus, kita jadi terlambat lima menit!” komentar Mbak Sri, orang yang paling senang berhitung dengan waktu. Tentu saja dengan suara perlahan. Tidak heran kalau dialah orang pertama yang menginjak bus ini setengah jam yang lalu.

Mbak Sri memang tidak suka banyak makan. Kadang-kadang Rianti sendiri bingung. Dia cuma minum segelas sari jeruk. Makan sebutir telur setengah matang. Sebuah apel. Dan secangkir kopi. Tanpa susu. Bukan main. Padahal dia begitu sibuk. Dari mana diperolehnya energi sebanyak itu kalau makanannya hanya sekian?

Tetapi mungkin karena dietnya yang ketat itulah, Mbak Sri masih tetap awet muda meskipun umurnya sudah lebih dari empat puluh tahun. Tubuhnya belum segembrot Bu Hasan, padahal umur mereka sama.

”Perut bukan celengan yang bisa diisi tabungan makanan untuk besok,” komentarnya, ketus seperti biasa.

Tanpa memperlihatkan kejemuannya, Rianti menoleh sekali lagi ke belakang. Ke hotel yang mereka tinggalkan. Di salah satu kamar di atas sana… dan sesosok bayangan hitam tampak semakin jelas mengejar bus mereka.

Jantung Rianti mendadak berdebar makin cepat.

Orang itu pasti bukan pelayan! Tangannya melambai-lambai minta agar bus terhenti…

”Stop! Stop!” seru Rianti tiba-tiba, dengan penuh semangat. ”Ada yang mau ikut!”

Hampir seisi bus menoleh ke belakang. Dan hanya Pak Santoso yang cukup cepat mengenali orang itu.

”Pak Ario!” cetusnya keheran-heranan. ”Mau apa dia?”

”Stop!” perintah Pak Agus kepada sopir bus. ”Tolong bukakan pintu. Itu anggota rombongan kami.”

Dengan satu lompatan panjang Pak Ario melompat ke dalam bus.

”Maaf, saya terlambat!” katanya terengah-engah. Dijatuhkannya dirinya di kursi yang paling dekat.

”Kami tidak tahu Pak Ario mau ikut,” kilah Pak Ariffin dalam nada membela diri. ”Sudah makan, Pak?”

”Tidak keburu.”

”Tidur melulu sih!”

”Kasihan Pak Ario.” Pak Agus tersenyum geli. ”Sampai ngos-ngosan begitu!”

”Pukul lima tepat saya masih ada di depan pintu lift di tingkat dua puluh satu. Dan lift sialan itu tidak mau datang-datang!”

”Jadi?” Hampir serentak isi bus itu berbunyi.

”Terpaksa turun tangga!”

”Masya Allah! Berlari-lari turun dari tingkat dua

puluh satu? Ampun, Pak Ario! Untung tidak putus jantungnya!"

Heran, pikir Pak Ariffin, orang yang paling mengenal adat laki-laki aneh itu. Biasanya dia paling malas ikut tur begini! Ada apa tiba-tiba saja dia ngotot ingin ikut?

Tidak sengaja mata Pak Ariffin melirik Rianti yang duduk tepat di seberang bangkunya. Gadis itu memang tidak berkata apa-apa. Tidak ikut memberi komentar. Tidak ikut bertanya.

Tetapi belum pernah Pak Ariffin melihat wajah Rianti demikian sumringah. Matanya yang sepolos mata bayi itu tak mampu menyembunyikan gairah kebahagiaan yang sedang menggelegap di dadanya. Mata yang bening itu membiaskan apa yang tersirat di hatinya. Padahal baru beberapa menit yang lalu Pak Ariffin melihat wajahnya demikian suram diselubungi mendung kelabu. Jadi apa yang menyebabkan perubahan secepat itu?

Dengan perasaan curiga Pak Ariffin menoleh lagi ke depan. Ke tempat Pak Ario. Dia sedang bersandar kecapekan di kursinya. Sedetik pun dia tak pernah berpaling ke belakang. Jangankan menoleh. Melirik pun tidak.

Aneh. Ada perasaan apa antara kedua orang ini? Mereka jarang bicara. Karena itu sulit mengungkapkan hubungan apa yang ada di antara mereka sebenarnya. Tapi entah mengapa, firasat Pak Ariffin berkata lain.

Rianti sendiri tidak mengerti apa yang terjadi dengan dirinya. Apalagi orang lain. Dia tidak tahu mengapa kehampaan yang tadi menyelimutinya mendadak lenyap.

Mengapa perjalanan ini serasa lebih menggairahkan sekarang? Karena kehadiran laki-laki itu? Laki-laki yang sekali pun tak pernah memerhatikannya?

O, sungguh pandir! Untung Mbak Sri tidak tahu. Kalau dia sampai tahu… Uh, Rianti sudah bosan dikuliahi terus! Heran, mengapa dia begitu ngotot mencegah hubungan Rianti dengan laki-laki?

Hatinya sebenarnya baik. Dia seolah-olah ingin melindungi Rianti. Tetapi melindungi dengan cara menakut-nakuti yang berlebihan begitu tentu saja keliru!

Mereka semua baik-baik kok. Tidak pernah ada yang kurang ajar. Minta yang bukan-bukan. Atau mengajak melakukan sesuatu yang amoral. Yang melewati batas.

Tentu saja cuma satu-dua orang yang berani mengajaknya nonton. Tari perut. Tari telanjang. Atau cuma sekadar *show*. Tapi mereka tidak pernah marah kalau ditolak. Mereka masih dapat saling bergurau sesama sendiri kalau Rianti menolak.

"Anak kecil diajak nonton begituan!" gerutu Pak Rustam. "Nanti pingsan dia!"

"Justru karena dia belum pernah lihat! Kapan

lagi kalau tidak sekarang? Mumpung nggak ada yang larang!"

"Dan mumpung istrimu tidak ikut?'

"Ala, Pak Rustam ini! Kayak yang tidak tahu saja! Di konferensi-konferensi internasional begini memang harus pergi sendiri! Jangan bawa-bawa rantang dari rumah! Berabe! Ini kan kesempatan untuk bebas lagi seperti jejaka!"

Kata-kata mereka memang brengsek. Tapi Rianti tahu, mereka suami-suami yang setia. Hanya di mulut saja mereka mengumbar laga. Seperti layaknya laki-laki, mereka memang gemar mengagumi wanita. Apalagi wanita yang mempertontonkan kecantikan tubuhnya. Wanita asing pula. Tontonan langka di negeri sendiri.

Tapi ulah mereka cuma terbatas pada tontonan. Pulang ke rumah, mereka sudah menjadi suami yang alim kembali. Tentu saja itu pendapat Rianti. Selama berada di negeri orang, dia memang tidak pernah mendengar mereka melakukan sesuatu yang melanggar susila.

Jadi Rianti tidak takut pada mereka. Mbak Srilah yang ngeri. Dan repot memberi petuah. Entah apa yang diketahuinya yang tidak dilihat Rianti.

* * *

Sambil membagikan *boarding pass*, Pak Agus sudah memperingatkan, "Lekas-lekas naik ke pesawat.

Tempat duduk kita tidak ada nomornya! Jangan salahkan saya kalau Anda terpaksa berdiri!"

Tentu saja Rianti mula-mula tidak percaya. Yang benar saja! Mereka kan naik pesawat. Bukan bus kota! Masa ada yang berdiri?

Tetapi begitu pintu dibuka dan penumpang yang berjejal-jejal itu, kebanyakan turis, berlomba-lomba menghambur ke dalam pesawat, Rianti jadi tertegun bengong. Dan seseorang mendorong punggungnya dari belakang.

"Ayo, lari! Perjuangkan tempat dudukmu sendiri!"

Ketika Rianti menoleh, Pak Ariffin sudah kabur menjinjing kameranya.

"Iya, kamu kan masih muda. Napas masih panjang. Tenaga cukup. Ayo lari, sediakan tempat buat kami!"

Yang bicara itu pasti Bu Hasan. Soalnya dia yang paling tidak ada harapan. Jangankan lari. Jalan saja sudah terengah-engah.

Terpaksa Rianti ikut berlari. Dan rasa herannya semakin bertambah melihat para direktur yang dihormatinya itu berlari-larian berebut tempat! Termasuk Mbak Sri. Biarpun sudah empat puluh, larinya masih lumayan.

Hari ini Mbak Sri mengenakan celana panjang putih, blus putih, topi lebar, dan kacamata hitam. Sepatunya yang bertumit tinggi sudah ditukarnya dengan sepatu kets. Larinya kelihatan lincah sekali.

Rianti menyesal sekali tidak membawa sepatu bututnya. Terpaksa dia lari terseok-seok dengan sepatu bertumit tinggi! Padahal orang lain tidak ada yang memakai sepatu semacam ini!

Rianti sudah mencapai anak tangga pertama ketika seorang mendorongnya.

"*Sorry!"* Turis bule itu menyeringai minta maaf. Dan dia segera melompat ke atas tanpa memerhatikan Rianti lagi.

Rianti tergelincir. Kehilangan keseimbangan. Dan terhuyung ke samping. Untung seseorang memegang lengannya.

Belum sempat Rianti mengucapkan terima kasih, orang itu telah menyelinap naik ke atas. Dan mulut Rianti yang sudah separuh terbuka, terkatup kembali ketika mengenali laki-laki itu. Si tunggul!

"Ayo naik, kok bengong?" tegur Bu Sanusi yang baru sampai dengan napas terengah-engah. Dia lari lebih dulu dari Rianti. Pakai sandal pula. Tetapi karena mesinnya sudah tua, menekan pedal gas sampai ke dasar pun percuma.

Berdesak-desakan Rianti memanjat tangga pesawat. Dia baru menghela napas lega ketika tiba di dalam kabin. Tetapi napas lega yang baru dihirup separuhnya itu segera tertahan kembali. Kursi sudah penuh. Tak ada lagi bangku kosong!

"Di sini, Rianti!" seru Pak Ariffin dari deretan bangku belakang.

Begitu Rianti mengangkat mukanya, bangku itu telah diduduki oleh Bu Sanusi.

”Aku dulu ya, Pak? Napasku sudah hampir berhenti nih! Rianti kan masih muda. Tenaga masih cukup. Yang mau memberi tempat pun banyak! Maklum masih gadis! Manis lagi!”

Merasa disindir, Pak Ariffin jadi mati langkah. Lagi pula, bagaimana caranya mengusir Bu Sanusi? Kan tidak sopan!

”Sini duduk di tempatku saja.”

Pak Rustam langsung berdiri. Memberi tempat untuk Rianti.

”Ah, jangan, Pak! Biar saja!’ sanggah Rianti malu.

”Nggak apa-apa kok! Ayo duduk!”

”Ibu pun kalau tidak diberi Pak Rustam tidak dapat tempat duduk,” kata Bu Tjitjih. ”Ayo, Rianti, duduk sini! Nanti diambil orang!”

Terpaksa Rianti duduk. Baru juga lima detik dia duduk, Bu Hasan datang dengan napas terengah-engah.

”Wah, sudah penuh!” keluhnya antara kesal dan kecewa. ”Benar-benar gila! Naik kapal kok seperti naik bus!”

”Silakan duduk di sini, Bu.” Rianti langsung bangkit.

”Lho, Nak Rianti nanti duduk di mana?”

Ada perasaan heran, terkejut bercampur haru, di dalam suara Bu Hasan. Selama ini dia selalu men-

curigai sekretaris muda yang satu ini. Dia selalu mengembus-embuskan fitnah keji di antara sesama ibu-ibu dalam delegasi mereka. Sekarang, pada saat dia dalam kesusahan, hanya Rianti yang rela menyerahkan tempatnya.

"Ah, tidak apa-apa. Ibu duduk saja dulu. Kelihatannya capek."

Suara Rianti biasa saja. wajar. Tapi tulus. Dan tetap sopan. Padahal dia bukannya tidak tahu siapa biang gosip di hotel mereka!

"Terima kasih!" Sambil menjatuhkan dirinya ke kursi, Bu Hasan menghela napas lega. "Aduh, Jeng, rasanya jantungku sudah mau permisi!"

"Kakiku juga, Mbak!" sambung Bu Tjitjih tak mau kalah. "Ini benar-benar keterlaluan lho!"

"Duduk di sini saja, Neng!" Tiba-tiba Pak Bambang mencolek bahu Rianti dari belakang. "Biar Oom-mu yang berdiri."

"Terima kasih, Pak."

"Jangan sama saya. Tuh, dia yang punya kursi!" Pak Bambang menunjuk ke belakang.

Rianti menoleh. Dan tatapannya beradu dengan tatapan Pak Ario. Tapi cuma sedetik. Di detik lain, Pak Ario sudah membuang muka. Dan pura-pura menyapa pramugari yang lewat.

"Kami harus duduk di mana? Apa *boarding pass* ini palsu?"

"Ada tujuh orang yang tidak kebagian tempat duduk," sahut pramugari itu. Tenang-tenang saja. Tanpa perasaan bersalah sedikit pun.

Barangkali memang bukan salahnya. Dan *boarding pass* tanpa nomor tempat duduk memang salah satu kebiasaan di sini. Aneh buat kita. Tidak aneh buat mereka.

"Bagaimana mungkin?" desak Pak Ario kesal. "Kalian menjual tiket lebih banyak daripada kapasitas tempat duduk di pesawat ini?"

"Ada tujuh orang yang mendapat *waiting list*. Karena kesalahan administratif, mereka diperbolehkan masuk. Percayalah, semua akan beres."

"Beres dengkulmu!" gerutu Pak Bambang tentu saja dalam bahasa Indonesia.

Pramugari itu tahu Pak Bambang marah, tapi tidak mengerti apa yang diucapkannya. Dia buru-buru saja menyingkir.

"Lha, sudah tahu penumpang penuh begini kok bisa-bisanya tidak diberi nomor tempat duduk!" Masih penasaran, Pak Bambang mengomel terus.

"Satu menit lagi pesawat berangkat," kata Pak Ario sambil melirik jam tangannya. "Saya ingin tahu di mana mereka akan menempatkan kita."

"Barangkali diikat di sayap pesawat!" gerutu Pak Bambang separuh bergurau. "Atau dijejalkan di tempat koper."

"Atau diberangkatkan besok pagi," komentar Bu Tjitjih. "Kasihan, kalian terpaksa bangun pagi-pagi lagi."

"Barangkali kalian terpaksa naik unta!"

"Biarlah, laki-laki semua kok! Biar sekali-sekali mencoba menjadi *sheik*!"

Tetapi semua dugaan mereka ternyata keliru. Beberapa orang penumpang kelas satu diminta untuk turun lebih dulu. Sementara mereka sedang bersungut-sungut di samping pesawat, para kru bekerja keras menambahkan beberapa buah kursi baru di kabin kelas satu. Akhirnya mereka semua mendapat tempat duduk. Dan pesawat berangkat setengah jam kemudian.

”Pengalaman baru.” Pak Bambang menyeringai masam setelah diperbolehkan duduk. ”Beli tiket kelas ekonomi tapi duduk di kelas satu.”

Pak Ario tidak menjawab. Dipalingkannya kepalanya ke belakang. Pura-pura mencari pramugari untuk minta minum. Sekali lihat saja dia sudah dapat memandang Rianti. Gadis itu duduk di belakang, dekat jendela. Dia sedang asyik memandang keluar.

Pesawat mereka terbang tidak begitu tinggi di atas gurun pasir. Ke mana pun mata memandang, hanya cokelatnya pasir yang tampak.

Alangkah panasnya di bawah sana, pikir Rianti. Sedikit ngeri. Di mana-mana gersang dan tandus. Diam-diam dia bersyukur dianugerahi tanah air yang subur dan indah, tempat hijaunya hutan bertemu dengan birunya bukit dan laut.

”Kalau kita sudah pernah ke mana-mana kita memang baru tahu cantiknya negeri kita sendiri,” komentar Bu Tjitjih.

”Tapi saya kira setiap tempat punya keindahan

tersendiri yang tidak dimiliki tempat lain," sela Bu Hasan.

"Benar," sambung Pak Agus. "Kalau kita melihat keindahan alam, kita baru menyadari betapa besarnya kekuasaan Tuhan. Dan betapa kecilnya kita ini di alam semesta."

* * *

Pesawat mendarat di lapangan terbang Luxor setengah jam kemudian. Dengan sebuah bus mereka dibawa ke tepi sungai. Jalan sempit berdebu yang mereka lalui menyajikan pemandangan yang mengingatkan mereka pada cerita-cerita seribu satu malam.

Penduduk berpakaian tradisional, pria berjubah putih dengan sorban dan wanita berkerundung hitam, beberapa di antaranya menuntun atau menunggang keledai, berjalan santai di sisi jalan yang mereka lewati. Seorang anak kecil berkepala botak dan berjubah putih melambai-lambaikan tangannya dengan bersemangat dari atas keledainya ketika para wisatawan membidikkan kamera ke arahnya.

Bus berhenti di tepi sungai. Dan dengan sebuah feri butut mereka dibawa menyeberangi sungai itu. Susah mencari tempat duduk yang masih baik. Joknya yang berwarna merah kehitam-hitaman itu hampir tidak ada yang belum robek. Catnya telah terkelupas di sana-sini. Kayunya pun telah lapuk dimakan air.

Tetapi untuk sebuah bekas ibu kota yang telah berumur sekian ribu tahun, tampaknya angkutan sungai yang dibuat seprimitif mungkin malah sesuai. Orang tidak melihat Thebes untuk mencari sesuatu yang modern. Objek wisata di tempat ini memang hanya patung-patung dan kuburan yang telah berumur sekian ribu tahun.

Rianti merasa dirinya amat kecil ketika berdiri di muka patung Firaun setinggi dua puluh meter di Colossi Memnon. Kedua patung raksasa itu seperti menyembul begitu saja di tengah-tengah lautan pasir yang amat luas. Rianti heran bagaimana patung-patung sebesar dan setinggi itu tidak ambruk meskipun setiap hari diembus angin padang pasir.

"Jangan terlalu lama melihat ke atas, nanti semaput!" kata Pak Ariffin yang tahu-tahu sudah tegak di belakangnya. "Mengapa tidak pakai kacamata hitam? Di sini amat silau. Banyak debu pula. Nanti matamu sakit."

Entah mengapa Pak Ario langsung menyingkir ke dalam bus begitu mendengar kata-kata itu. Padahal tadinya dia sedang asyik memotret. Tetapi Pak Ariffin seperti tidak memaklumi perasaan temannya. Dia malah minta Rianti berpose untuk dipotret. Dan tanpa malu-malu minta Pak Bambang tolong menjepretkan mereka berdua.

"Kurang dekat berdirinya, Pak Ariffin!" gurau Pak Bambang sambil membidikkan kameranya.

Sekali lagi tanpa malu-malu, Pak Ariffin meling-

karkan lengannya di bahu Rianti. Sambil tersenyum lebar dia menyambut olok-olok teman-temannya. Sikapnya memang kebapakan. Kehangatan rangkulannya tidak mengesankan kemesraan. Tetapi tak urung Rianti menunduk tersipu-sipu. Apalagi ketika bapak-bapak yang lain ikut menggodanya.

”Sekali lagi sama saya ya, Rianti!” gurau Pak Bambang. ”Biar adil!”

”Nanti ada yang marah di rumah, Pak!” komentar Bu Tjitjih.

”Ya fotonya jangan dibawa pulang! Disimpan dikantor saja!”

”Nah, belum apa-apa sudah punya simpanan! Baru setahun jadi direktur!”

”Simpanan foto saja kan tidak apa-apa, Bu!”

Sampai masuk kembali ke dalam bus, mereka masih saling menggoda. Cuma dua orang yang tetap bungkam. Mbak Sri. Dan Pak Ario.

”Kalau saya tahu kamu tidak punya kacamata, saya belikan di Kairo kemarin,” Pak Ariffin masih juga menggerutu, meskipun bukan dengan perasaan kesal. Dan justru karena tidak ada nada kesal dalam suaranya, Rianti jadi canggung. Merasa serbasalah. Dia kan bukan anak kecil lagi! Apalagi ketika dengan sudut matanya Rianti melihat Pak Ario menyingkir ke bangku belakang. Dan menyulut rokoknya.

”Kok pindah, Pak Ario?” tanya Pak Ariffin, tanpa merasa tersinggung.

Pak Ario hanya menunjukkan rokoknya. Tanpa menjawab sepatah pun. Tak seorang pun melihat kemarahan yang berkobar matanya. Mata yang dingin itu tersembunyi di balik kacamata hitamnya yang gelap pekat.

Tetapi Rianti dapat merasakan ketidaksenangan laki-laki itu. Dia duduk tepat di samping Pak Ariffin. Dapat mendengar pertanyaan laki-laki itu tetapi tak dapat mendengar jawaban Pak Ario. Apakah dia tidak menjawab? Mengapa?

Tentu saja Rianti tidak berani menoleh ke belakang. Pak Ario memang aneh. Dia tidak pernah mengajak Rianti bicara. Tetapi entah mengapa, Rianti merasa Pak Ario selalu memilih berada di dekatnya.

Dalam menjepret objek-objek fotonya pun dia selalu mengambil objek yang sedekat-dekatnya dengan Rianti. Merasa tidak enak kalau dirinya ikut terpotret, pura-pura tidak sengaja tentu saja, Rianti selalu cepat-cepat menyingkir.

Pak Ario memang tetap menjepret objeknya sekalipun Rianti sudah menjauhkan diri. Namun, naluri kewanitaan Rianti membisikkan, Pak Ario selalu berusaha untuk memasukkan dirinya ke dalam foto-foto yang dibuatnya. Rianti merasa malu mempunyai perasaan demikian. Tetapi dia tidak dapat menyingkirkannya.

* * *

Hampir pukul satu siang ketika mereka meninggalkan Lembah Raja-raja menuju Kuil Luxor. Dari sana perjalanan masih diteruskan menelusuri deretan *sphinx* sepanjang tiga kilometer menuju ke Kuil Karnak.

Rianti sudah merasa sangat letih. Kakinya sudah tak mau diangkat lagi. Bibirnya kering. Matanya pedih. Pandangannya berkunang-kunang. Tetapi anggota rombongan yang lain belum ada yang meminta istirahat.

Mereka masih terpukau melihat keagungan Mesir di masa lalu. Kalau di Kuil Luxor tadi patung Ramses II beserta *obelisc*-nya menyita perhatian mereka, kini di Kuli Karnak tiang-tiang raksasa setinggi dua puluh tiga meter membuat mereka berdesah kagum.

Sibuk membuat foto menyebabkan mereka melupakan rasa haus dan lapar. Beberapa orang anggota rombongan memang ada yang membawa air. Tetapi Rianti segan memintanya. Bagaimana caranya minum? Mereka tidak membawa gelas. Semuanya minum langsung dari botol.

Lapat-lapat Rianti masih mendengar Pak Agus mengusulkan agar mereka mencari makanan dulu sambil beristirahat. Tetapi saat itu sudah terlambat bagi Rianti. Ketahanan fisiknya sudah ambruk sama sekali. Sekujur tubuhnya terasa dibanjiri keringat. Kakinya lemas. Pandangannya gelap.

Pak Ariffin berdiri cukup dekat dengan gadis itu.

Namun dia kurang cekatan. Lagi pula dia masih asyik menceritakan apa saja yang diketahuinya mengenai Kuil Karnak. Dia masih sibuk menunjuk-nunjuk ketika Rianti terhuyung lemas hampir jatuh.

Saat itu, ada seseorang yang menangkap tubuhnya. Menopangnya kuat tapi lembut. Namun saat itu Rianti sudah tidak sempat lagi mengenali siapa yang menolongnya.

Tanpa berkata sepatah pun pada Pak Ariffin yang sedang menatap mereka antara terkejut dan bingung, Pak Ario memapah Rianti ke tempat teduh. Ketika Rianti sudah tak mampu lagi menahan berat tubuhnya dan terkulai lemas dalam rangkulan lengan-lengan yang menopangnya, tanpa ragu-ragu Pak Ario segera menggendongnya.

Rombongan itu menjadi panik. Semua ikut mengerubungi. Tetapi hanya Mbak Sri yang cukup terampil melakukan penolongan pertama. Begitu tubuh Rianti dibaringkan di tempat teduh, dia langsung melepaskan ikat pinggang dan kancing bra gadis itu. Lalu dia mengeluarkan sebotol *eau de cologne* dari tasnya. Mengoleskannya ke dahi, pelipis, dan bawah hidung Rianti. Ketika bibir Rianti yang pucat-pasi itu mulai bergerak-gerak, Mbak Sri mengambil botol airnya sendiri dan membasahi bibir Rianti dengan air.

Tatkala lambat-lambat Rianti membuka matanya, desah kelegaan terlompat dari setiap mulut. Rianti

sendiri masih menatap sekelilingnya dengan bingung. Belum menyadari benar apa yang telah terjadi. Dia menurut saja ketika Mbak Sri menopang kepalanya dan menyuruhnya minum. Rianti merasa sebagian kekuatannya pulih kembali tatkala air yang hangat itu mengalir membasahi kerongkongannya.

”Panas di sini memang jahat sekali,” komentar Pak Agus. ”Saya lupa memperingatkan Rianti agar membawa minuman. Tubuh kita kekurangan air karena penguapan yang hebat. Harus segera minum bila merasa haus.”

”Bagaimana kalau kita pulang saja?” usul Pak Ariffin yang masih jongkok di samping Rianti.

”Lebih baik kita makan dulu sambil beristirahat,” sahut Pak Agus tegas. ”Bagaimana, Rianti, sudah bisa jalan?”

”Saya masih kuat menggendongmu,” potong Pak Ariffin, langsung kepada Rianti.

”Duh, Pak Ariffin!” sindir Bu Tjitjih separuh berkelakar. ”Memang maunya!”

”Lho, cuma sekadar menawarkan jasa baik kok, Bu!”

”Coba kalau aku yang pingsan, Pak Ariffin!” gurau Bu Hasan, yang badannya seperti sapi Australia. ”Mau Bapak menggendongku?”

Teman-temannya tertawa geli. Pak Ariffin tersenyum kemalu-maluan.

”Bukannya tidak mau, Bu! Cuma perlu bantuan!”

”Saya kira Rianti tidak perlu bantuan,” kata Mbak Sri tegas.

Dibantunya gadis itu bangkit. Bu Sanusi ikut mengulurkan tangan untuk membantu. Pak Ariffin tentu saja tidak mau ketinggalan.

* * *

Restoran itu terletak di lantai dasar sebuah hotel bergaya arsitektur kuno. Suasananya nyaman. Sejuk karena atap yang tinggi dan tembok putih yang tebal. Masih dibantu pula oleh pengatur udara yang mendinginkan ruangan.

Suasana nyaris hening karena tidak ada orang lain yang makan di sana. Hanya denting gelas yang terdengar ketika pelayan membagikan minuman. Pak Ariffin langsung menyodorkan segelas sari jeruk kepada Rianti.

”Masih pusing?” tanya Pak Ariffin yang memilih duduk di samping Rianti.

”Wah, Pak Ariffin dapat anak lagi!” gurau Bu Hasan, yang paling merasakan perhatian Pak Ariffin terhadap Rianti.

”Kalau anak sih tidak apa-apa, Bu!” sambar Bu Tjitjih yang juga sudah mulai mencium sesuatu. ”Asal jangan…”

”Lho, saya kan cuma ingin membantu, Bu!” sanggah Pak Ariffin kemalu-maluan. ”Boleh kan?”

”Asal ingat yang di rumah, Pak!” komentar Pak Bambang.

”Wah, kalau yang di rumah sampai dengar, *exit permit* bakal tidak keluar lagi nih, Pak Ariffin!”

”Saya benar-benar cuma ingin membantu,” kilah Pak Ariffin. ”Rianti yang paling muda di antara kita. Belum pengalaman pula. Dia harus dibantu...”

”Paling cantik pula, Pak!”

”Membantu sih boleh, Pak Ariffin. Asal jangan keterusan!”

Tetapi Pak Ariffin memang bukan hanya membantu sampai di sana saja. Dia malah menawarkan pekerjaan kepada Rianti.

”Kalau belum ada pekerjaan yang lebih baik, kamu boleh mencoba di perusahaan saya,” katanya ketika mereka sedang makan malam berdua. Di depan sana seorang penari perut yang sudah tidak muda lagi sedang meliuk-liukkan perutnya yang tiga perempat terbuka.

Rianti hampir tidak percaya pada pendengarannya sendiri. Suasana di sana memang berisik. Lagu-lagu berirama padang pasir yang mengiringi tarian itu makin lama makin keras. Tetapi Pak Ariffin berada cukup dekat. Ketika dia berbicara, wajahnya didekatkannya ke wajah Rianti. Jadi tidak mungkin dia salah dengar. Pak Ariffin memang menawarkan pekerjaan!

Ya Tuhan! Ayah pasti gembira! Dan Ibu...

”Bagaimana?” desak Pak Ariffin ketika tidak didengarnya jawaban gadis itu. ”Sudah ada orang lain yang menawarkan pekerjaan kepadamu?”

”Oh, belum,” sahut Rianti gugup. ”Bapak membutuhkan seorang sekretaris?”

”Kalau Rianti belum ada pilihan lain.”

”Terima kasih, Pak!” sergah Rianti terharu.

”Soal gaji dan persyaratan lain dapat kamu bicarakan dengan bagian personalia.”

”Saya tidak perlu dites lebih dulu?”

”Saya sudah melihat hasil kerjamu di sini. Semua peserta puas.”

”Tapi itu berkat bantuan Mbak Sri, Pak!”

”Nonsens! Dia memang pandai. Tapi tak cukup pandai untuk menutupi hasil karyamu. Saya sudah cukup berpengalaman. Pak Agus malah sudah memutuskan untuk memintamu lagi dalam konferensi yang akan datang di Bali. Tapi kalau kamu sudah bekerja pada saya, dia harus memilih sekretaris lain.”

* * *

Sebagian rombongan memisahkan diri dalam perjalanan pulang. Mereka melanjutkan perjalanan ke beberapa negara Eropa. Dalam pesawat yang hampir separuh kosong itu, Rianti dapat memilih kursi yang disukainya. Tentu saja di sebelah jendela.

Pak Ariffin memilih duduk di sebelah Rianti, meskipun kursi di belakang mereka masih kosong. Mau tak mau Rianti jadi teringat pada penerbangan-

nya yang pertama sepuluh malam yang lalu. Waktu itu si tunggul yang duduk di sampingnya.

Sekarang dia memilih duduk jauh di belakang. Seorang diri. Mungkin supaya dapat tidur sepuas-puasnya. Tanpa diganggu siapa pun. Tungkainya yang panjang dilunjurkannya ke bangku sebelah.

Ada perasaan sedih menyelinap ke hati Rianti saat itu. Padahal ketika berangkat dulu, dia begitu kesal pada si tunggul. Mengapa dia kelihatannya demikian tidak bersahabat? Bencikah dia pada wanita?

Tetapi pada peserta wanita yang lain sikapnya biasa saja. Tawar memang. Tapi tidak dingin. Dia memang selalu tidak mengacuhkan orang-orang di sekelilingnya. Tidak akrab dengan siapa pun.

Namun Rianti mempunyai perasaan lain. Dia merasa si tunggul benar-benar tidak menyukainya. Padahal Rianti merasa dia tidak mempunyai kesalahan apa-apa. Apakah karena dia seorang gadis? Begitu besarkah dendamnya kepada wanita? Mungkinkah karena perceraiannya dengan istrinya? Perceraian yang menimbulkan trauma yang membekas sampai sekarang.

"Duda beranak satu. Sudah enam tahun bercerai."

Terngiang kembali kata-kata Pak Ariffin di telinganya. Heran. Kata-kata itu tak mau hilang juga dari benaknya. Selalu kembali dan kembali lagi. Rianti sendiri heran. Perasaan apa yang selalu ber-

kecamuk di hatinya setiap kali melihat laki-laki itu?

Dia memang tampan. Gagah. Tapi sikapnya dingin. Selalu acuh tak acuh. Dan kadang-kadang malah menyebalkan.

Lain dengan Pak Ariffin. Pak Agus. Atau peserta-peserta yang lain. Mereka penuh perhatian. Selalu ramah. Selalu ingin membantu. Tetapi mengapa justru orang yang selalu acuh tak acuh itu yang paling diperhatikannya?

"Dia yang menolongmu," melintas lagi ucapan Bu Hasan di benaknya. Si tunggullah yang merangkulnya ketika Rianti hampir jatuh pingsan di Luxor dua hari yang lalu. Jadi benarkah Pak Ario tidak memperhatikannya? Atau… dia cuma berpura-pura?

"Jika Rianti masih letih, boleh istirahat dulu," entah sudah berapa lama Pak Ariffin bicara seorang diri. Kasihan juga. Terpaksa Rianti menggebrak perhatiannya yang sudah berkeliaran ke mana-mana untuk kembali memerhatikan pembicaraan laki-laki itu. "Tidak usah langsung masuk kerja. Kapan saja Rianti boleh datang ke kantor saya. Berikan surat ini ke bagian personalia."

"Terima kasih, Pak."

Rianti menerima surat itu dengan penuh perasaan terima kasih. Alangkah baiknya orang ini! Dalam hati Rianti berjanji untuk bekerja sebaik-baiknya. Agar tidak mengecewakan Pak Ariffin!

BAB IV

Rianti kembali ke rumah seperti seorang pahlawan yang pulang dari medan perang dengan membawa kemenangan gilang-gemilang. Orangtua dan adik-adiknya menyambutnya dengan gembira.

Ibu khusus mengambil cuti sehari untuk membuatkan sambal goreng tempe kesukaan putri sulungnya. Cuma Ayah yang belum puas. Dia masih menunggu-nunggu honor Rianti. Uang. Itu yang paling penting baginya.

Tidak heran kalau Rianti hampir tidak sabar menunggu matahari terbit. Begitu pagi tiba, dia langsung menuju ke kantor Pak Ras.

Bu Titi menyambutnya dengan gembira. Lebih-lebih ketika Rianti tidak lupa membawakan oleh-oleh dari Mesir. Cuma sebuah *sphinx* kecil dari *alabaster* seharga beberapa ribu rupiah saja. Tetapi untuk Bu Titi, perhatian Rianti-lah yang paling

penting. Wajahnya yang berseri-seri baru berubah ketika Rianti menanyakan honornya.

”Pak Ras belum masuk hari ini, Rian. Sabarlah.”

Rianti menghela napas berat. Dadanya terasa pengap.

”Berapa lama biasanya, Bu?”

”Tidak tentu. Tergantung panitianya. Ada yang cepat. Ada pula yang lambat. Ayahmu sudah menanyakannya?”

Rianti cuma mengangguk. Matanya menekur ke lantai. Lesu. Bu Titi merasa iba melihatnya. Ah, seandainya dia punya uang! Akan dipinjamkannya dulu kepada gadis ini. Supaya dia tidak kena marah ayahnya lagi.

Tetapi Pak Ras seperti tidak mengerti kesulitan gadis itu. Bahkan setelah uang honor itu diselesaikan, dia masih belum membayarkan bagian Rianti.

”Dipakai Pak Ras dulu,” kata Bu Titi sedih, pada hari ketujuh Rianti datang ke kantornya. ”Coba tanyakan langsung padanya.”

Sejak saat itu, Rianti mempunyai kesibukan baru. Mengejar-ngejar Pak Ras. Tiap hari. Untuk menanyakan honornya. Memang tinggal seratus tiga puluh ribu lagi. Tetapi digabungkan dengan sisa uang sakunya, masih ada dua ratus ribu. Barangkali cukup untuk membeli sebuah mesin jahit…

”Tolonglah saya, Pak,” pinta Rianti separuh meratap.

Sudah seminggu lebih dia mengejar-ngejar Pak Ras. Sudah bosan rasanya. Hampir tiap hari Pak Ras mengajaknya keluar. Ke pantai. Ke warung tegal. Ke bioskop. Tetapi honornya belum juga diberikan.

”Saya sangat membutuhkan uang itu. Ayah saya…”

”Sabarlah, Rian,” bujuk Pak Ras tanpa perasaan bersalah sedikit pun. ”Minggu depan uang kongres di Surabaya itu masuk. Pasti saya bayar. Masa kamu tidak percaya pada saya?”

”Bukan tidak percaya, Pak. Tapi saya benar-benar membutuhkan uang itu…”

”Saya juga sedang perlu uang, Rian. Istri saya sakit. Anak-anak masuk sekolah pula. Mesti ada uang sumbangan gedung, uang bangku, uang sekolah, entah uang apa lagi… Wah, saya benar-benar pusing!”

Tetapi yang pusing bukan hanya Pak Ras, Rianti juga. Ayahnya sudah tidak dapat diberi pengertian lagi. Ayah malah tidak bersedia lagi diajak bicara. Pokoknya, Rianti harus pulang dengan membawa uang.

Ayah malah sudah mendatangi sendiri kantor Pak Ras. Untung Pak Ras tidak ada di tempat. Kalau ada, entah bagaimana jadinya.

Mula-mula Ayah mencurigai Rianti-lah yang telah memakai uang itu. Tiap hari dia pergi dari pagi sampai malam. Mungkin dia berfoya-foya

menghabiskan uangnya! Hhh, dasar anak tidak tahu diri!

Baru setelah Bu Titi menjelaskan semuanya, Ayah percaya Rianti tidak bersalah. Kemarahannya beralih pada Pak Ras. Dia telah bertekad untuk menemui laki-laki itu. Dan tidak mau pulang sebelum bertemu dengan Pak Ras.

”Masa sudah dua minggu lebih masih belum bisa bayar juga?!” geram ayah Rianti jengkel. ”Biar Ayah yang bicara padanya!”

”Tapi jangan marah-marah, Ayah,” pinta Rianti separuh meratap. ”Pak Ras itu bekas guru saya…”

”Guru apa seperti itu! Memberi contoh jelek!”

”Berjanjilah, Ayah, kalau Pak Ras datang nanti. Ayah tidak akan marah-marah!”

”Lho, kok malah aku yang tidak boleh marah? Aku berhak untuk marah! Orang itu menggelapkan uang kita! Merampas hakmu! Masa aku tidak boleh marah? Huh, kamu terlalu sabar! Terlalu penakut! Sampai mempertahankan hakmu sendiri saja tidak berani!”

”Pak Ras tidak mengambil uang itu, Ayah…”

”Habis apa namanya kalau tidak mengambil?!”

”Pak Ras hanya meminjamnya… dia dalam kesulitan uang!”

”Dan kita tidak? Begitu maksudmu?”

”Kalau sudah ada, pasti akan dibayarnya, Ayah.”

”Kalau belum ada?”

”Kita harus memakluminya, Ayah. Dia telah menolong Rianti…”

”Menolong? Menolong apa? Kamu kerja untuknya! Bukan menolong!”

”Tapi kalau tidak ada Pak Ras, Rianti belum tentu memperoleh pekerjaan itu!”

”Jadi kamu merasa berutang budi padanya? Dan membiarkan uangmu dipakainya begitu saja?”

”Pak Ras sudah berjanji akan mengembalikannya, Ayah…”

”Kapan?”

”Sesudah dia punya uang. Mungkin minggu depan…”

”Tidak! Ayah akan menagihnya sekarang! Enak saja dia memakai uang orang!”

”Tapi tolonglah jangan ribut, Ayah!” Sekarang air mata Rianti sudah benar-benar meleleh. ”Jangan marah-marah pada Pak Ras. Rianti malu. Di sini banyak teman-teman…”

”Lho, kok jadi kamu yang malu? Seharusnya dia yang malu!”

”Dia juga harus malu!” Begitu muncul, perempuan muda itu langsung menunjuk muka Rianti. ”Tidak tahu malu, menggoda suami orang!”

Bukan hanya Rianti yang tersentak. Bu Titi juga. Mereka menoleh dengan terkejut. Dan paras Bu Titi memucat demi melihat istri Pak Ras sedang menatap Rianti dengan geram.

”Ke mana saja kamu pergi dengan suamiku seminggu ini?”

Rianti yang masih tertegun kaget tidak mampu

menjawab sepatah pun. Hanya wajahnya yang berubah. Berganti warna dari pucat ke merah untuk kemudian kembali memucat. Bibirnya bergetar menahan tangis. Tidak mampu mencetuskan sepatah kata pun.

Dila yang sudah muncul di ambang pintu tak jadi masuk melihat kehadiran istri Pak Ras. Dia sudah buru-buru menyingkir melihat gelagat yang kurang baik itu. Istri Pak Ras ini memang sudah terkenal tukang bikin ribut. Lebih baik lekas-lekas menyingkir daripada ikut didamprat.

Lain halnya dengan Luki. Dia tidak peduli. Dengan tenang dia melangkah masuk. Langsung menyapa Bu Titi seolah-olah tak ada orang lain di sana.

Begitu melihat Luki, kemarahan istri Pak Ras seperti api disiram bensin. Tetapi ayah Rianti juga tidak mau tinggal diam. Dia yang datang menagih utang. Mengapa datang-datang perempuan ini melotot pada Rianti? Marah-marah tidak ada ujung pangkalnya!

”Oh, jadi bapak ini ayahnya?” geram istri Pak Ras menahan marah. ”Kebetulan! Saya mau memberitahu Bapak, anak ini main gila dengan suami saya. Sudah seminggu mereka pesiar berdua. Ke pantai, ke rumah makan, ke bioskop, ke hotel, entah ke mana lagi!”

* * *

"Jadi itu kerjamu seminggu ini!" Dengan sengit Ayah menampar pipi Rianti. Mereka baru saja sampai di rumah. Dan Ayah tidak menunggu lagi untuk melampiaskan kemarahannya. "Bukan menagih utang, malah pesiar!"

Rianti tidak dapat menjawab sepatah pun. Dia sudah tidak mampu lagi membuka mulutnya untuk membela diri. Dia hanya dapat menangis. Menyesali nasibnya.

Di kantor tadi istri Pak Ras sudah memaki-makinya dengan kata-kata yang paling menyakitkan hati. Kini Ayah menuduhnya pula. Dia merasa malu. Amat malu. Rasanya dia ingin bunuh diri saja kalau tidak ingat Ibu. Mengapa dunia begini kejam padanya? Apa sebenarnya kesalahannya?

Dia memang pergi dengan Pak Ras. Tiap hari. Tetapi dia tidak pernah melakukan apa-apa yang dituduhkan oleh istri Pak Ras. Mereka hanya makan bersama. Mengobrol. Menonton film. Dan belum pernah pergi ke hotel! Astaga. Mengapa Bu Ras begitu keji menuduh suaminya sendiri?

Pak Ras memang pernah memegang tangannya. Dalam bioskop. Ketika film sedang diputar. Dan suasana sudah gelap. Tetapi Rianti buru-buru menarik tangannya. Dia tidak pernah memberikan kesempatan pada Pak Ras untuk berlaku tidak sopan. Dan inilah yang diperolehnya. Dia dituduh menggoda suami orang! Siapa yang sebenarnya menggoda? Dia hanya datang untuk menagih utang!

”Pantas kamu tidak berhasil menagih uangmu sendiri!” Sekali lagi Ayah menamparnya dengan gemas. Begitu kerasnya sampai Rianti terjajar ke belakang. Dan jatuh terduduk di kursi.

Sakit rasanya pipinya. Tapi lebih sakit lagi hatinya. Rasanya lebih baik ditampar sekali lagi daripada didamprat dengan kata-kata yang demikian menyakitkan hati. Demikian menghina.

Kesedihannya semakin bertambah ketika melihat Ibu ikut menangis. Ibu baru saja pulang. Tetapi Ayah tidak memberikan kesempatan lagi padanya untuk melepas lelah. Ayah langsung membeberkan apa yang dituduhkan istri Pak Ras.

”Jika sampai besok dia tidak berhasil menagih uang itu, lebih baik dia tidak usah pulang!”

”Pak!” cetus Ibu antara terkejut dan sedih. ”Sampai hati kau bertindak demikian! Dia anak kita…”

”Hhh, bikin malu saja! Cari uang tidak bisa, malah main gila dengan suami orang!”

”Aku tidak percaya Rianti sampai bertindak sejauh itu, Pak. Jangan terburu nafsu memercayai omongan orang!”

”Omongan orang katamu? Istri laki-laki itu sendiri yang datang mendampratnya!”

”Dia kan bisa saja keliru, Pak!”

”Kalau keliru, mengapa Rianti tidak membantah? Diam saja seperti patung!”

”Aku kenal Rianti seperti aku mengenal diriku sendiri, Pak!”

”Ah, kau memang selalu memanjakan anak-anakmu! Lihat apa akibatnya! Mereka jadi rusak semua!”

Ibu tidak mampu berkata apa-apa lagi. Tanpa menjawab sepatah kata pun, dia masuk ke kamar Rianti. Meninggalkan suaminya yang masih menggerutu melampiaskan kemarahannya.

Melihat Ibu datang dengan berlinang air mata, Rianti langsung menghambur ke dalam pelukannya. Dan menangis tersedu-sedu.

Tak ada yang dapat diucapkannya. Tetapi sambil memeluk tubuh putrinya yang bergetar diguncang tangis, Ibu sudah bertekad untuk meninggalkan suaminya bila Rianti diusir esok. Dia yakin, Rianti tidak bersalah. Akan dibawanya anak-anaknya pergi. Menyingkir dari laki-laki yang sudah tak dapat diharapkan menjadi seorang ayah yang baik itu.

* * *

Rianti tidak pernah kembali lagi ke kantor Pak Ras. Dia malu menemui Bu Titi. Tidak ada muka lagi menemui orang-orang di kantor itu. Dia bahkan malu menemui Pak Ras. Menemui teman-temannya.

Dia pergi ke kantor Pak Ariffin. Sayang, laki-laki yang baik itu tak dapat ditemui. Dia sedang rapat. Tak dapat diganggu. Apalagi cuma oleh seorang gadis calon karyawati seperti Rianti!

"Tidak perlu bertemu Pak Ariffin," kata Pak Tjokro tegas. "Cukup dengan saya saja. Pak Ariffin kan sudah memberikan surat pengantar ini. Anda boleh kembali besok pagi. Langsung bekerja disini."

"Gampang ya cari pekerjaan," bisik seorang gadis yang sedang mengetik kepada teman di sebelahnya. Suaranya agak terlalu keras untuk didengar. Apalagi oleh Rianti yang kebetulan sedang lewat di depan meja mereka.

"Tentu saja. Koneksi Bos!"

"Cantik ya?"

"Lumayan. Asal otaknya jangan di dengkul saja. Kasihan Pak Ariffin."

Mereka tertawa perlahan. Ujung sepatu Rianti tersandung permadani. Hampir saja dia jatuh tersungkur. Buru-buru diperbaikinya keseimbangan tubuhnya.

"Lihat saja, lagaknya masih seperti anak sekolah begitu! Bisa kerja apa?"

"Tampangnya juga masih tampang sekolahan! Jangan-jangan mengetik saja belum bisa."

Rianti melangkah secepat-cepatnya meninggalkan ruangan itu. Mukanya sudah terasa panas sampai ke telinga. Warnanya pasti sudah sama merahnya dengan permadani di bawah kakinya.

Rianti baru mencapai puncak tangga ketika lift di samping tangga itu terbuka. Beberapa orang laki-laki keluar dari sana. Dan orang yang paling

depan langsung memanggil namanya. Rianti menoleh dengan terkejut seperti dipatuk ular.

"Rianti!" tegur Pak Ariffin gembira. "Jadi benar kamu!"

"Selamat siang, Pak," sapa Rianti gugup.

Seperti ada magnetnya, matanya langsung melekat pada figur di balik tubuh Pak Ariffin. Sekejap mereka saling pandang. Rianti merasa dadanya berdebar aneh. Gelisah. Gugup. Tapi nikmat. Bahagia. Rasanya ada perasaan… ah, entah apa namanya perasaan ini… rindukah nama perasaan yang sedang berkecamuk dalam hatinya sekarang?

Bayangan laki-laki berkacamata hitam yang membatu seperti tunggul itu kembali lagi menyergap benaknya. Kabin pesawat yang sempit. Malam yang gelap. Lalu panorama Mesir yang indah…

Laki-laki yang jatuh karena mabuk di depan kamarnya… dan sepasang lengan kuat tapi lembut yang menopangnya di Luxor ketika kesadaran terakhir meninggalkan dirinya… Ah, hampir tiap malam Rianti mengenangnya… merindukannya…

"Mari ikut kami, Rian!" entah sudah berapa banyak pertanyaan Pak Ariffin yang tidak terjawab. "Kebetulan kami baru selesai menandatangani sebuah kerja sama yang hebat. Pak Ario dan saya memang sudah merencanakan untuk merayakannya bersama."

Mulut Rianti sudah terbuka untuk menolak. Tetapi tidak ada suara yang keluar. Lelaki itukah

sebabnya? Atau… ayahnya yang menunggunya di rumah seperti harimau lapar? Nasibnya ditentukan hari ini. Nasibnya tergantung belas kasihan Pak Ariffin!

”Saya ambil tas sebentar,” kata Pak Ariffin lagi ketika tidak didengarnya jawaban Rianti. ”Pak Ario ke mobil saja dulu bersama Rianti. Oke?”

Seperti biasa, si tunggul tidak banyak bicara. Dia menekan tombol lift. Dan menyilakan Rianti masuk lebih dulu dengan gerakan tangannya.

”Tunggu saya, Pak Ario!” seru Pak Ariffin sesaat sebelum pintu lift tertutup. ”Saya segera ke sana. Jangan ditinggal lho! Nanti lupa!”

Mereka hanya berdua di lift yang sempit itu. Tetapi tak ada seorang pun yang bicara. Pak Ario membiarkan Rianti keluar lebih dulu. Lalu dia membuntuti dari belakang. Sikapnya masih sama seperti dulu. Tidak berubah sedikit pun. Dingin. Acuh tak acuh. Agak angkuh pula. Diam-diam. Rianti merasa sedih. Tidak rindukah si tunggul padanya?

”Mobil saya di sana,” katanya seperlunya saja. Dia mendahului Rianti menuju ke mobilnya. Membukakan pintu belakang untuk Rianti. Dan menunggu di samping pintu itu.

Tanpa berkata apa-apa Rianti masuk. Setelah menutupkan pintu untuk Rianti, dia menuju ke balik kemudi. Mengambil rokoknya. Dan menyulutnya tanpa menawarkannya kepada Rianti.

”Kerja di sini?”

Rianti sendiri hampir tidak menyangka akan mendapat pertanyaan. Dia hampir tidak memercayai telinganya sendiri. Apalagi laki-laki itu menoleh pun tidak. Dan dia mengembuskan pertanyaan itu bersama asap rokoknya.

”Pak Ariffin menawarkan pekerjaan kepada saya ketika masih di Kairo.”

”Oo.” Si tunggul mengisap rokoknya dengan acuh tak acuh. ”Saya tidak menyangka Pak Ariffin masih memerlukan seorang sekretaris.”

”Pak Ariffin hanya ingin menolong saya.” Entah mengapa Rianti merasa jengkel. Dan kejengkelannya tersirat dalam suaranya. ”Cuma beliau yang mau menolong saya.”

”Barangkali yang lain tidak tahu kamu perlu ditolong.”

”Tentu saja. Yang lain tak pernah memerhatikan saya!”

Rianti sendiri terkejut. Sesudah mengucapkan kata-kata itu dia baru menyesal. Mengapa harus menjawab seperti itu? Si tunggul bisa salah sangka!

Dia berkata demikian hanya terdorong oleh rasa kesalnya. Tapi mengapa harus kesal?

”Mari kita berangkat,” cetus Pak Ariffin begitu tiba di samping Pak Ario. Dia langsung duduk di depan. Di samping pengemudi. Tetapi tubuh dan lehernya segera diputar ke belakang. Ke arah Rianti.

”Kamu kelihatannya kurang sehat, Rian. Sakit?”

”Ah, saya cuma capek, Pak.”

”Capek? Masa gadis semuda kamu sudah begitu loyo?” Pak Ariffin tertawa renyah. Tawanya baru berhenti ketika dirasanya hanya dia sendiri yang tertawa. ”Kan sudah istirahat dua minggu lebih! Atau… kamu ikut konferensi lagi?”

Rianti tidak menjawab. Dia cuma tersenyum. Dan senyumnya langsung mengambang ketika dirasanya ada sepasang mata yang sedang mengawasinya dari kaca spion. Dia tidak berani menoleh ke kaca itu. Takut Pak Ariffin mengetahui apa yang dilihatnya. Dan takut beradu pandang lagi. Jadi Rianti pura-pura tidak tahu saja. Susahnya, dia menjadi bertambah salah tingkah.

”Sudah saya tunggu-tunggu kedatangan Rianti,” kata Pak Ariffin lagi. ”Saya kira sudah ada yang menawarkan pekerjaan yang lebih menyenangkan.”

Sebuah jip memotong jalan di depan mobil mereka. Pak Ario menekan klakson dengan jengkel.

”Sabar, Pak Ario.” Pak Ariffin menoleh pada rekannya. ”Nanti kita tidak sampai!”

”Ke mana kita?” Suara Pak Ario sedingin matanya. Pak Ariffin merasa tidak enak mendengar suara temannya.

”Tidak keberatan kan Rianti ikut kita?”

”Oh, tentu saja tidak! Dia sekretaris Pak Ariffin, kan? Mulai sekarang dia harus ikut ke mana pun Pak Ariffin pergi.”

”Hanya dalam tugas.”

”Biar saya turun di sini saja, Pak,” pinta Rianti sambil mencoba menyembunyikan perasaan kesalnya. ”Rumah saya sudah dekat.”

”Ah, mengapa harus begitu?” protes Pak Ariffin kecewa. ”Kita sudah lama tidak bertemu. Kebetulan saya dan Pak Ario sedang senggang. Kami sudah merencanakan untuk pergi minum merayakan kerja sama kami yang baru. Bumi Makmur menang tender. Saya sebagai developer proyek itu. Pak Ario sebagai subkontraktornya. Nah, kerja sama ini harus dirayakan! Bukan begitu, Pak Ario?”

Pak Ario tidak menjawab. Dia pura-pura sibuk mendahului sebuah bus. Rianti-lah yang membuka mulut.

”Kalau saya mengganggu…”

”Oh, tentu saja tidak!” Lagi-lagi Pak Ariffin-lah yang menjawab. ”Kebetulan Rianti juga datang hari ini. Nah, pertemuan ini harus dirayakan pula! Iya kan, Pak Ario?”

”Ke mana kita?” tanya Pak Ario setelah tak ada lagi mobil yang dapat dilewati.

Pak Ariffin menyebutkan nama *coffee shop* di hotel langganan mereka.

”*Sirloin steak*-nya sedap. Ini kan sudah siang. Kita sekalian makan saja.”

Tetapi Pak Ario hanya minum.

”Belum lapar,” katanya sambil memesan segelas *gin tonic*. Dia menyulut rokoknya. Dan menatap

jauh ke seberang sana. Tanpa memandang Rianti yang duduk tepat di depannya. Di samping Pak Ariffin.

Rianti memesan segelas *soft drink* dan seporsi nasi goreng. Pak Ariffin minta *sirloin steak* dengan segelas anggur merah.

"Makan yang banyak, Rian," kata Pak Ariffin selesai memesan makanan. "Jaga kondisimu baik-baik. Bekerja pada saya capek lho! Sibuk terus."

"Iya, Pak."

"Lusa saya dan Pak Ario sudah harus berangkat ke Surabaya untuk meninjau lokasi proyek kami. Saya ingin Rianti ikut. Supaya dapat mempelajari tugas-tugas yang harus dikerjakan dari sekretaris senior saya."

"Agatha mau digeser?" sela Pak Ario dengan perhatian yang tiba-tiba terlalu besar.

"Bukan digeser. Dipindahtugaskan. Saya akan menempatkannya di Surabaya. Proyek kita membutuhkan tenaga terampil seperti dia."

"Saya baru hendak memungutnya kalau-kalau sudah tidak terpakai lagi."

"Mana mungkin? Selama ini pekerjaannya selalu beres!"

"Ah, siapa tahu," Suara Pak Ario biasa saja. Datar. Tawar. Tapi Rianti seperti mendengar nada sinis dalam suaranya. "Sudah ada yang baru."

"Saya seperti kehilangan tangan kanan kalau Agatha keluar."

Dan Pak Ariffin menggeser sekretarisnya yang hebat itu, pikir Rianti dengan perasaan tidak enak. Apakah karena aku?

”Saya belum berpengalaman, Pak,” desah Rianti bingung. ”Alangkah baiknya kalau Mbak Agatha mau membimbing saya....”

”Jika proyek raksasa ini telah berjalan, tugas paling berat berada di Surabaya. Karena itu Agatha saya pindahkan ke sana. Rianti tidak usah kuatir. Proyek di Jakarta sudah berjalan lancar. Tinggal meneruskan. Tidak ada kesulitan apa-apa.”

Pak Ariffin memang sangat baik. Walaupun agak merasa malu, Rianti telah bertekad untuk meminjam uang padanya. Hari ini juga, dia harus membawa pulang uang. Dan cuma Pak Ariffin yang dapat diharapkan mau menolongnya.

Tetapi sayang sekali, seorang tamu telah menunggu di kantornya ketika Pak Ario mengantarkan mereka kembali ke sana. Dan karena tamu itu seorang pejabat yang penting bagi kelangsungan perusahaannya, dia terpaksa menitipkan Rianti pada Pak Ario.

”Tolong antarkan Rianti pulang, Pak Ario.”

”Ah, tidak usah, Pak!” bantah Rianti segera. ”Jangan merepotkan!”

”Merepotkan apa!” Pak Ariffin-lah yang menjawab. Padahal Rianti mengharapkan yang lain. ”Sekalian lewat kan, Pak Ario? Sampai besok, Rianti!”

”Pak!” panggil Rianti tersendat.

Pak Ariffin menoleh. Wajahnya yang bulat melukiskan keramahan. Matanya bersorot sabar. ”Ada apa?”

”Boleh saya bicara sebentar?”

”Tentu. Soal apa?”

”Ngngng…” Rianti menatapnya dengan ragu-ragu. ”Boleh bicara sebentar di dalam, Pak?”

”Tentu saja, tapi apa tak dapat ditunda sampai besok? Tamu saya sudah menunggu. Besok kita punya banyak waktu untuk bicara. Oke?”

Rianti terpaksa mengangguk. Meskipun sebelumnya ia ingin menggeleng. Wajahnya memucat. Air matanya berlinang. Tetapi Pak Ariffin sudah tidak melihatnya lagi. Dia sedang terburu-buru.

Pak Ario-lah yang diam-diam memerhatikan bagaimana sebentar-sebentar Rianti menyeka air matanya. Dia membisu sepanjang jalan. Seolah-olah sedang terbenam dalam dunianya sendiri.

”Ke mana?” tanya Pak Ario separuh terpaksa. Sebenarnya dia tidak ingin mengganggu. Tetapi dia tidak tahu ke mana harus membawa gadis itu.

”Bapak lewat mana?” Suara Rianti basah.

Jadi dia benar-benar menangis! Ada apa, pikir Pak Ario bingung. Mengapa tiba-tiba dia menangis? Ah, perempuan memang makhluk yang aneh! Tak dapat dimengerti. Tak dapat diselami.

”Bisa lewat mana saja.” Pak Ario berusaha menutupi kebingungan dalam suaranya dengan ketidakacuhan. ”Di mana rumahmu?”

"Gang Mesjid. Di depan itu, belok ke kiri,"

Tanpa berkata apa-apa lagi Pak Ario meluncurkan mobilnya sesuai dengan petunjuk Rianti.

"Berhenti di sini saja, Pak," pinta Rianti ketika melihat ayahnya sedang mengobrol dengan Pak Harun, tetangga sebelah rumahnya.

Ayah pasti sedang menunggunya! Ah. Rianti menghela napas panjang. Dadanya terasa sesak dimpit duka. Dia gagal lagi membawa pulang uang. Dan Ayah sudah bilang, kalau tidak membawa uang, lebih baik dia tidak usah pulang!

Sambil menahan tangis, Rianti mengucapkan terima kasih. Membuka pintu mobilnya. Dan menghambur ke luar.

Ayah sudah melihatnya. Tetapi Rianti tidak berhenti berlari. Dia tidak mau dimarahi di depan Pak Ario! Kalau Ayah mau memukulnya, mengusirnya, bahkan membunuhnya sekalipun, biarlah di dalam rumah saja.

Tetapi Ayah tidak mengejarnya. Ayah malah menghampiri mobil Pak Ario. Karena dia melintas di depan mobil, Pak Ario tak dapat meluncurkan mobilnya.

Ayah Rianti langsung mendekati pintu mobil. Mencoba membukanya. Ketika pintu itu ternyata terkunci, dia mengetuk-ngetuk kaca jendela. Terpaksa Pak Ario menurunkan kaca.

"Ada apa?" tanyanya heran.

"Saudara yang bernama Pak Ras?"

”Pak Ras?” Pak Ario mengerutkan dahi.

”Yang berutang tiga ratus ribu pada anak saya dan tidak mau mengembalikannya sampai sekarang?”

* * *

Rianti melemparkan dirinya ke tempat tidur. Dan menangis tersedu-sedu. Sudah sejak tadi dia ingin menangis. Alangkah payahnya menahan tangis agar tidak pecah di depan Pak Ario. Sekarang dia dapat menumpahkan perasaannya sepuas-puasnya.

Ibu yang sudah pulang dari tempat kerjanya—dia sengaja mengambil cuti setengah hari—tertegun di ambang pintu kamar. Tidak perlu pertanyaan lagi. Melihat keadaan Rianti, dia sudah tahu. Anaknya gagal lagi. Dan apa yang ditakutinya itu akan terjadi juga. Suaminya pasti akan mengusir Rianti!

Tanpa berkata apa-apa, Ibu menurunkan sebuah koper tua dari atas lemari. Diambilnya beberapa potong pakaian Rianti. Dimasukkannya ke dalam koper.

Merasakan kehadiran ibunya, Rianti langsung berbalik. Melihat apa yang sedang dilakukan Ibu, tak tahan lagi Rianti menubruknya sambil menangis.

”Tabahlah, Nak.” Ibu membelai-belai kepala Rianti dengan air mata berlinang. ”Ibu juga akan pergi bersamamu....”

Lama mereka berpelukan sambil menangis. Tak ada seorang pun yang bicara. Karena tak perlu lagi kata-kata. Ayahlah yang datang memecahkan kesedihan itu.

”Akhirnya dia mau bayar juga,” katanya puas. ”Mula-mula memang dia masih mencoba mungkir. Macam-macamlah alasannya. Tidak kenallah. Tidak bawa uang kontanlah. Akhirnya setelah kudesak terus, mau juga dia menulis cek! Huh, awas kalau cek ini sampai kosong!”

Tangis Rianti berhenti dengan sendirinya. Dia mengangkat mukanya dengan heran. Tetapi Ibu sudah langsung merangkulnya lagi. Tangisnya meledak lebih keras daripada tadi. Tetapi kali ini tangis kelegaan.

* * *

Rianti hampir tidak sabar menunggu kedatangan Pak Ariffin di kantornya. Pak Ario pasti sudah menceritakan peristiwa yang memalukan itu! Dia harus menjelaskan semuanya kepada Pak Ariffin!

”Sudah diajar bagaimana menata meja yang baik, kan?” tegur Agatha datar. Dia seorang perempuan muda yang gesit. Tidak terlalu cantik. Tapi menarik.

Gayanya profesional. Gerak-geriknya mencerminkan perempuan yang tahu apa yang mesti dilakukan. Umurnya sekitar dua lima. Tetapi karena dia

memakai kacamata putih, dia tampak sedikit lebih tua.

”Telepon harus terletak di sebelah kiri meja. Alat-alat tulis di kanan.” Dia menunjuk sebuah meja di dekat pintu. ”Itu mejamu. Kamu boleh mulai mengaturnya. Sebentar lagi Pak Ariffin datang. Sebaiknya sudah rapi supaya dia tambah senang kepadamu.”

Bagaimanapun Rianti menafsirkannya, dia tidak mendengar nada iri atau sinis dalam suara Agatha. Tetapi dia tetap merasa tidak enak. Sudah tahukah Agatha dia akan dipindahtugaskan ke Surabaya? Sebentar lagi, mejanya akan menjadi milik Rianti.

* * *

Pak Ariffin datang pukul sepuluh lewat sedikit. Tetapi sejak datang sampai selesai memimpin rapat, dia tidak menyinggung-nyinggung persoalan kemarin. Mungkinkah dia belum bertemu dengan Pak Ario?

Ketika sedang mendiktekan surat yang harus dibuat, sikapnya sangat serius, sehingga Rianti tidak mempunyai kesempatan untuk bertanya. Tetapi tatkala sedang menikmati makan siangnya di kantin, sikapnya sudah kembali santai seperti biasa.

Pak Ariffin memang bukan majikan yang bersifat feodal. Bukan kepada Rianti saja dia bersikap ramah. Kepada karyawan-karyawannya yang lain pun

dia tidak mengambil jarak. Dalam waktu santai, dia bergaul dengan mereka seperti seorang bapak. Dia sudah biasa duduk makan bersama karyawan-karyawannya jika tidak pergi makan di luar. Akibatnya, Rianti tidak mempunyai kesempatan untuk bertanya. Terlalu banyak orang di sana. Kesempatan itu baru datang ketika Pak Ariffin sendiri yang menanyakannya.

”Bagaimana kemarin? Pak Ario mengantarkanmu sampai ke rumah?”

Rianti tersentak kaget. Keterkejutannya dianggap terlampau berlebihan oleh Agatha. Tetapi Rianti tidak sempat memedulikannya. Dia benar-benar terperanjat.

”Apa kata Pak Ario, Pak?” tanyanya gugup.

”Dia tidak bilang apa-apa. Mengapa?”

”Bapak sudah bertemu Pak Ario pagi ini?”

”Belum. Tapi tadi pagi dia sudah menelepon.”

”Pak Ario tidak mengatakan apa-apa tentang saya?”

”Tidak. Ada apa sebenarnya? Dia menyinggung perasaanmu? Ah, jangan terlalu dipikirkan! Dia memang orangnya begitu. Dari dulu. Sudah tujuh tahun saya mengenalnya. Adatnya memang aneh.”

Jadi dia tidak mengatakan apa-apa! Hampir bersorak Rianti. Ternyata si tunggul itu baik juga! Dia tidak mempermalukan Rianti di depan Pak Ariffin. Dan dia rela meminjamkan tiga ratus ribu rupiah! Sungguh bukan jumlah yang sedikit. Untuk Rianti tentu saja.

Ayah memang keterlaluan. Enak saja dia menggarap orang. Tetapi sesudah mempunyai modal untuk memulai usahanya, sikapnya menjadi lebih lunak. Dia terlalu sibuk memulai usaha jahitnya sehingga tidak mempunyai waktu lagi untuk marah-marah.

Rumah mereka menjadi lebih damai. Ibu pun dapat pergi bekerja dengan lebih tenang. Dalam usianya yang muda belia, Rianti baru dapat memahami betapa besar kekuasaan dewa yang bernama uang itu. Dia dapat memorak-porandakan sebuah keluarga. Dapat pula mendamaikannya.

* * *

Mereka naik pesawat terbang ke Surabaya, tetapi kali ini sikap Rianti sudah tidak memalukan lagi. Dia dapat sampai di kursinya dengan aman.

Agatha sudah memilih kursi dekat jendela. Terpaksa Rianti duduk di sebelahnya.

Pak Ariffin dan Pak Ario duduk di belakang mereka. Sejak bertemu keduanya sudah terlibat pembicaraan penting. Rianti sama sekali terluput dari perhatian mereka.

Pak Ario malah hanya sempat mengucapkan salam selamat pagi. Rianti tidak mempunyai kesempatan untuk memulai pembicaraan. Lagi pula sikap Pak Ario biasa saja. Acuh tak acuh. Dan sedikit dingin. Dia tidak memedulikan Rianti sama

sekali. Jadi dari mana Rianti harus memulai? Padahal Rianti ingin sekali mengucapkan terima kasih. Dan menjelaskan kekeliruan ayahnya.

Di dalam pesawat pun kedua laki-laki itu sibuk membicarakan proyek mereka. Agatha juga sibuk mencatat apa-apa yang harus dikerjakannya di sana. Dia benar-benar seorang sekretaris yang terampil. Apa pun yang diperintahkan oleh Pak Ariffin dikerjakannya dengan cepat.

Sesampainya di Surabaya, Pak Ariffin dan Pak Ario langsung menuju ke lokasi. Agatha dan Rianti menuju ke kantor cabang Bumi Makmur. Sampai sore, Rianti sibuk membantu Agatha membenahi kantornya yang baru.

Agatha memang tidak kelihatan tersisih. Dia malah tampak seperti karyawati yang naik pangkat karena prestasinya yang baik. Dia diberi rumah dinas yang cukup memadai di Surabaya. Gajinya dinaikkan satu setengah kali lipat. Dan Pak Ariffin menjanjikan akan membelikan sebuah mobil dinas pula.

Direktur kantor cabang itu masih keluarga Pak Ariffin juga. Seorang insinyur muda yang berbakat. Dia sudah kenal Agatha. Sudah mengetahui pula reputasinya yang gemilang sebagai sekretaris eksekutif. Dia merasa mendapat tenaga yang sangat bermanfaat untuk tugas barunya.

Karena tidak merasa tersisih, sikap Agatha kepada Rianti cukup wajar. Dia malah sering meng-

ajarkan apa-apa yang harus dilakukan oleh penggantinya yang baru lulus sekolah itu.

Rianti merasa amat berterima kasih padanya. Dia sudah menganggap Agatha sebagai pembimbingnya. Dan baru merasa kecewa ketika kebetulan menangkap pembicaraan Agatha dengan Pak Ariffin di lorong di depan kamar mereka di hotel.

”Masih belum begitu terampil.” Mula-mula Rianti tidak menyangka, dialah yang sedang dibicarakan. ”Masih belum pengalaman.”

”Maklum, masih baru.” Pak Ariffin menimpali dengan suaranya yang sudah dikenali Rianti. ”Waktu baru masuk dulu, kamu juga masih canggung. Pekerjaanmu masih banyak yang salah.”

”Tapi saya rasa Bapak perlu seorang sekretaris lagi.” Suara Agatha terdengar kurang senang karena merasa dibanding-bandingkan dengan Rianti. ”Dia masih terlalu muda untuk mengelola semuanya seorang diri. Pekerjaan bisa berantakan semua. Sudah kurang cekatan, belum pengalaman pula.”

”Sudah sepuluh hari saya bersama dia di Kairo. Saya tahu kemampuannya.”

Sesudah itu Rianti tidak mendengar apa-apa lagi. Keduanya sudah berjalan menuju ke lift. Sedangkan Rianti masih bersembunyi di balik pintu yang seperempat terbuka. Tiba-tiba saja dia merasa amat terpukul. Ternyata pembimbing yang dihormatinya itu juga bukan seorang sahabat sejati. Dia menusuk dari belakang. Padahal sudah tiga hari ini mereka bekerja bersama-sama. Saling membantu.

Irikah Agatha? Di kantor banyak sekretaris lain. Mengapa seorang sekretaris yang baru lulus sekolah justru yang terpilih untuk menggantikan tempatnya?

Mungkin dia dulu telah bersusah payah untuk meraih jenjang yang kini diduduki Rianti. Sekarang gadis itu enak saja menduduki tempatnya. Padahal apa sebenarnya keahliannya?

Dia cuma lulusan kursus sekretaris. Bukan akademi! Baru pengetahuan praktis saja yang diketahuinya. Pengalaman pun belum ada. Dia belum pernah bekerja. Umur pun masih demikian muda. Mengapa Pak Ariffin begitu bermurah hati padanya? Keluarga bukan, kenalan pun bukan!

"Tidak turun?" sapa seseorang di luar pintu.

Rianti tersentak kaget. Tetapi Pak Ario cuma memandangnya sekilas. Acuh tak acuh. Rianti yang sudah telanjur membuka pintu tanpa berniat untuk melangkah ke luar menjadi salah tingkah.

"Menunggu seseorang? Pak Ariffin sudah turun."

Tanpa berkata apa-apa lagi Pak Ario melangkah menuju ke lift. Langkah-langkahnya yang panjang membuat sebentar saja dia sudah sampai di muka pintu lift. Ditekannya tombol. Ketika dia sedang menunggu di sana, Rianti baru ingat, ada sesuatu yang ingin dibicarakannya dengan laki-laki itu. Buru-buru dia menghambur ke lift.

Pak Ario baru saja masuk. Pintu lift sedang ber-

gerak menutup. Rianti menerjang masuk begitu saja. Walaupun terkejut, Pak Ario masih sempat menekan tombol *"open"*. Tetapi tak urung bahu Rianti terbentur pintu. Untung lift itu kosong.

"Pak," sergah Rianti tanpa sempat mengatur napasnya lagi. "Terima kasih telah meminjami saya tiga ratus ribu. Bulan depan saya lunasi. Maafkan kekasaran ayah saya. Ayah salah mengerti..."

Sekejap Pak Ario tertegun. Tetapi di detik lain, dia telah kembali ke sikapnya yang biasa. Acuh tak acuh.

"Siapa Pak Ras itu?" Suaranya sedingin tatapannya. "Apa Pak Rasid yang mengelola *Business Service* Harapan?"

Pintu terbuka. Dua orang laki-laki asing melangkah masuk. Mereka menyapa Rianti dengan salam selamat malam. Rianti membalas dengan sewajarnya. Dan dia kehilangan kesempatannya untuk menjawab. Pada lantai berikutnya masuk lagi dua orang Indonesia. Lalu mereka sudah tiba di lantai yang dituju.

Pak Ario menyilakan Rianti keluar lebih dulu. Dan Pak Ariffin yang sedang menunggu di lobi langsung menyongsong mereka.

"Selamat malam. Bagaimana tidurnya, Rianti? Enak?"

"Tidak sempat tidur, Pak. Cuma keburu mandi."

Pak Ariffin tertawa cerah. Dia berpaling kepada Pak Ario.

”Ke mana kita, Pak Ario?”

”Saya mau makan di *coffee shop* saja,” sahut Pak Ario singkat.

”Bagaimana kalau saya membawamu makan di luar, Rianti?” tanya Pak Ariffin sambil menoleh kepada gadis itu. ”Bosan kan makan nasi goreng terus? Sekali-sekali kita coba nasi rawon! Saya tahu tempatnya.”

”Maaf, Pak, saya tidak suka nasi rawon.” Bukan cuma Pak Ariffin yang terkejut. Pak Ario juga. Tidak menyangka Rianti berani menolak. ”Saya agak lelah. Biarlah saya makan di kamar saja.”

”Biar saya yang menemani Pak Ariffin,” sela Agatha sebelum ditanya. Bukan karena dia lebih menyukai nasi rawon daripada nasi goreng. Tetapi karena jemu mendengar cara Pak Ariffin memanjakan sekretaris barunya! Baru bekerja keras sedikit saja sudah lelah. Banyak tingkah!

Pak Ariffin jadi kehilangan kesempatan untuk membatalkan niatnya. Terpaksa dia menemani Agatha makan di luar.

”Pesan saja melalui telepon di kamarmu,” pesan Pak Ariffin sebelum meninggalkan Rianti. Sikapnya yang terlalu menaruh perhatian membuat muak kedua orang yang berada di dekatnya. Pak Ario dan Agatha. Rianti kan bukan anak kecil lagi! Tetapi Pak Ariffin seperti tidak merasa. ”Pesan apa saja yang kamu suka. Jangan segan-segan. Kamu harus makan banyak supaya tidak sakit!”

”Gadis seumur dia mana berani makan banyak, Pak!” potong Agatha sambil menyembunyikan kekesalannya. ”Takut gemuk!”

* * *

Pak Ario baru mulai menyantap *pizza*-nya ketika terjadi kegaduhan di hotel itu.

”Seorang tamu melapor, ada asap di lantai lima,” kata gadis yang melayaninya. ”Dia melihat asap itu keluar dari salah satu kamar…”

”Mengapa tidak dibunyikan alarm?” potong Pak Ario gugup. Dia langsung ingat Rianti. Kamar mereka di tingkat enam. Dan gadis itu berada di dalam kamar. Mungkin sedang tidur…

”Pimpinan menganggap tak perlu membuat tamu hotel panik.”

”Lebih baik mereka panik daripada hangus!” dengan geram Pak Ario mendorong kursinya dan berlari-lari ke luar.

Orang-orang berkerumun di lobi. Mereka terdiri atas para tamu dan karyawan hotel itu. Lift telah diblokir. Semua orang harus menggunakan tangga.

”Mau ke mana, Pak?” cegah seorang pelayan yang berdiri di tangga.

”Teman saya masih di atas,” sahut Pak Ario sambil menyingkirkan lelaki yang menghalangi jalannya itu. Tanpa dapat dicegah lagi, dia melompati dua anak tangga sekaligus dan berlari-lari ke atas.

Orang-orang sudah bergerombol di lantai lima. Beberapa orang petugas sedang mencoba membuka pintu kamar tempat asal api. Asap tebal telah menyelubungi lorong di depan kamar itu.

Mula-mula mereka membuka pintu dengan kunci duplikat. Tetapi karena rantai pengaman masih terpasang, mereka harus berusaha melepaskan rantai itu pula. Sementara itu, petugas-petugas yang memegang alat pemadam api telah bersiap-siap menunggu pintu terbuka.

Pak Ario tidak sempat menonton lama-lama. Dia langsung menuju ke lantai enam. Dan menggedor-gedor pintu kamar Rianti.

Rianti melompat bangun dari tempat tidurnya. Karena lelahnya, dia langsung tidur tanpa memesan makanan lagi. Begitu mendengar suara Pak Ario, dia lari ke pintu tanpa sempat mencari sandalnya lagi.

”Ada apa?” tanyanya ketika pintu terbuka. Matanya yang masih mengantuk menatap laki-laki itu dengan bingung.

”Ada kebakaran di lantai lima!”

”Oh!”

”Kita harus cepat turun ke bawah!”

Refleks Rianti sudah hendak menghambur ketika tiba-tiba dia ingat sandalnya.

”Tunggu!” pintanya sambil lari kembali ke dalam. ”Belum pakai sandal!”

”Tas dan kunci kamarmu sekalian!” seru Pak Ario dari ambang pintu. ”Cepat!”

Bergegas Rianti memakai sandalnya. Menyambar tas dan kunci kamarnya. Lalu dia berlari-lari mengikuti Pak Ario.

"Lewat tangga!" Pak Ario menarik tangan Rianti dengan tidak sabar.

Beberapa orang petugas pemadam kebakaran mulai berdatangan. Api mulai merambat ke kamar sebelah. Sia-sia petugas hotel itu berusaha memadamkannya.

Ketika pintu kamar berhasil dibuka, api telah menjilat ke mana-mana. Penghuni kamar ditemukan pingsan di tempat tidur. Mungkin mulanya dia mabuk. Kemudian pingsan karena terlalu banyak mengisap asap.

Pak Ario membimbing tangan Rianti di tengah-tengah orang banyak yang sedang turun dan naik tangga. Ketika mereka mencapai lantai empat, alarm tanda bahaya baru dibunyikan.

Diam-diam Rianti bersyukur dalam hati. Seandainya Pak Ario tidak datang menjemputnya, dapat dibayangkan betapa paniknya dia mendengar bunyi alarm tanda bahaya itu!

"Kita minum dulu," kata Pak Ario sambil membawa Rianti menyelinap di antara kerumunan orang, melewati lobi menuju ke *coffee shop*. Karena bingung, Rianti menurut saja. Dia malah tidak sadar, betapa eratnya tangannya menggenggam tangan Pak Ario.

Coffee shop yang tadi separuh penuh itu kini

kosong melompong. Tidak ada seorang petugas pun yang melayani mereka. Semuanya sedang sibuk menonton. Berbaur dengan tamu hotel.

Pak Ario membawa Rianti ke bekas mejanya tadi. Di atas meja itu ada segelas air es.

”Duduk,” katanya sambil mendorong Rianti ke kursi yang paling dekat. ”Minumlah. Kamu pasti kaget.”

Seperti robot, Rianti mematuhi perintah itu. Diteguknya separuh isi gelas yang disodorkan kepadanya. Pak Ario sendiri menghabiskan isi gelas anggurnya. Untung pelayan belum sempat membereskan mejanya.

”Kamu pasti langsung tidur,” komentar Pak Ario setelah Rianti agak tenang. ”Tidak makan lagi.”

”Saya mengantuk sekali,” kilah Rianti kemalu-maluan. ”Terima kasih telah membangunkan saya…”

Sekonyong-konyong Rianti melihat piring Pak Ario yang masih teronggok di depan mereka. Piring itu masih penuh berisi *pizza*. Jadi laki-laki itu sedang makan ketika mendengar berita kebakaran itu… dia meninggalkan makanannya dan lari ke atas untuk memberitahu Rianti…

Tiba-tiba saja jantung Rianti berdegup aneh. Mengapa laki-laki ini mendadak demikian memerhatikannya? Atau… ketidakacuhannya selama ini memang hanya pura-pura belaka? Semacam perisai pelindung diri terhadap pesona wanita yang dianggap mengancam ketenangan dunianya?

”Kamu pasti lapar,” kata Pak Ario, masih dalam sikap acuh tak acuhnya yang paten itu. ”Lebih baik saya temani kamu makan di luar. Di sini tidak ada yang melayani.”

Sekali lagi Rianti terperanjat. Si tunggul mengajaknya makan di luar? Bukan main! Tetapi ketika melihat kegugupan Rianti, Pak Ario telah memotong lagi.

”Pak Ariffin? Kita bisa meninggalkan pesan pada resepsionis.”

Pak Ariffin? Astaga! Dalam keadaan seperti ini siapa yang teringat pada Pak Ariffin?

”Saya cuma memakai sandal…” sahut Rianti setelah tidak tahu lagi harus menjawab apa.

”Siapa yang peduli pada sandalmu? Kita bisa memilih warung kecil di pinggir jalan.”

* * *

Rianti sendiri hampir tidak percaya, seorang direktur seperti Pak Ario dapat makan dengan santainya di warung kecil di pinggir jalan. Dia menyantap nasi rawonnya dengan lahap.

”Tidak mau coba?” tanyanya pada Rianti yang sedang menikmati soto sulungnya.

”Lain kali saja. Sudah kenyang.”

”Kenyang? Kamu baru saja mulai!”

Rianti cuma tersenyum.

”Betul kata Agatha, kamu takut gemuk?”

”Ah, siapa bilang. Saya memang tidak bisa gemuk kok.”

”Karena ayahmu galak?”

Tiba-tiba saja Rianti tertegun. Tidak jadi menyuapkan sotonya.

Pak Ario meliriknya sekilas. Tetapi dia meneruskan makannya seolah-olah tidak ada apa-apa.

”Benar, kan, ayahmu galak?”

”Bapak dimarahi?” tanya Rianti tersendat. Nafsu makannya yang bangkit melihat selera Pak Ario yang begitu hebat, langsung mengendur separuh.

”Ah, tidak. Dia cuma menagih utangmu. Dikiranya saya Pak Ras. Benar Pak Rasid dari *business service* itu menggelapkan uangmu?”

”Bukan menggelapkan. Cuma meminjam. Istrinya sedang sakit. Anak-anaknya masuk sekolah…”

”Tapi dia tidak pantas meminjam dari kamu!”

”Dia tidak tahu keadaan saya…”

”Saya juga tidak tahu keadaanmu! Tapi kalau saya mau meminjam uang, saya akan cari orang lain!”

”Pak Ras sangat baik pada saya. Dia memilih saya untuk dikirim ke Kairo, padahal banyak calon lain yang lebih pantas. Lebih pandai. Lebih berpengalaman…”

”Tapi dia tidak pantas berbuat begitu padamu! Tidak membayarkan honor yang sudah menjadi hakmu, apa pun alasannya, sama saja dengan menipu!”

”Jangan berkata begitu, Pak! Pak Ras bekas guru saya. Orangnya sangat baik…”

”Kamu yang terlalu baik! Orang bisa menjadi khilaf melihat kebaikanmu dan menyalahgunakannya. Menginjak-injak hakmu semaunya saja.”

Rianti meletakkan sendoknya. Dia sudah kehilangan selera makannya. Mengapa tiba-tiba saja si tunggul begitu memerhatikannya? Dia demikian bersemangat mengkritik Pak Ras!

”Ibumu masih ada?”

”Ibu yang bekerja selama Ayah belum mendapat pekerjaan baru.”

”Saudara-saudaramu?”

”Empat orang. Masih sekolah.”

”Kamu yang sulung?”

Rianti mengangguk. Dia menunduk sambil memainkan sendoknya di atas meja.

”Makanlah sedikit lagi. Kalau belum habis, kamu tidak akan saya ajak pulang!”

Rianti mengangkat mukanya dengan kesal.

”Mengapa Bapak perlakukan saya seperti anak kecil?”

”Karena kamu memang masih anak-anak,” sahut Pak Ario tenang. ”Kamu sendiri yang minta diperlakukan demikian.”

”Saya sudah dewasa!”

”Nah, tunjukkanlah pada saya.”

”Bagaimana?”

”Bersikaplah dewasa!”

”Caranya?”

”Pertama, jangan segan mempertahankan hak-mu!”

”Saya tak dapat memaksa Pak Ras.”

”Kalau begitu, jangan mau dipermainkan! Buat apa kamu temani dia seminggu lebih? Dia yang harus membayarmu!”

Untuk kedua kalinya Rianti tertegun.

”Siapa yang mengatakannya pada Bapak?” gumamnya antara kesal dan malu. ”Ayah?”

”Tidak penting siapa yang mengatakannya. Mulai sekarang, dirimu adalah milikmu. Bersikaplah dewasa. Jangan biarkan siapa pun, termasuk majikanmu, memperlakukanmu seperti anak kecil!”

”Saya ingin pulang.”

”Permulaan yang baik. Tunggu sebentar. Saya akan bayar dulu pesanan kita.”

* * *

Pak Ariffin masih menunggu di lobi. Begitu mereka muncul, dia langsung menyongsong. Air mukanya jelas menampakkan ketidaksenangan, walaupun belum sampai di gelombang kemarahan. Pak Ario hanya meninggalkan sepotong pesan pendek pada resepsionis: *Kami makan di luar*. Tentu saja dia kesal.

”Katanya tidak mau makan di luar,” protes Pak Ariffin, entah kepada siapa.

"Tidak ada yang melayani di *coffee shop*," sahut Pak Ario, acuh tak acuh. Dia toh cuma membawa sekretarisnya, bukan istrinya, mengapa Pak Ariffin kesal? "Semuanya sedang sibuk menonton kebakaran."

"Tidak jadi makan di kamar?" kali ini Pak Ariffin langsung bertanya kepada Rianti.

Tetapi kali ini pun, Pak Ario yang menjawab.

"*Roomboy*-nya sedang repot memadamkan api."

Tanpa mengacuhkan Pak Ariffin lagi, Pak Ario menyuruh Rianti naik ke kamarnya.

"Tidurlah. Kamu pasti lelah."

Tetapi Rianti belum ingin meninggalkan Pak Ariffin. Dia masih mempunyai perasaan bersalah. Masih ingin menjelaskan duduk persoalannya. Tetapi tatapan Pak Ario menghalangi niatnya. Mata itu seolah-olah berkata, dirimu adalah milikmu.

"Kita minum dulu, Pak Ariffin?" tanya Pak Ario seolah-olah tak memedulikan kekesalannya.

"Saya sudah terlalu banyak minum. Lebih baik saya naik bersama Rianti."

"Kalau begitu, saya juga ikut mengantarkan."

Rianti menjadi serbasalah. Dia tidak tahu dari mana harus memulai pembicaraan. Untung lift cukup penuh. Dan topik yang sedang mereka bicarakan cukup menarik. Tentang kebakaran tadi. Ikut terlibat dalam pembicaraan itu, ketegangan yang sedang menyelubungi mereka bertiga mencair dengan sendirinya.

BAB V

"Jadi kamulah gadis dalam foto itu," cetus perempuan tua yang menyambut Rianti di ruang tamu rumah Pak Ario.

Ketika Rianti menampakkan wajah bingung, tidak tahu apa yang dimaksudkannya, ibu Pak Ario menunjuk foto berukuran cukup besar yang terpampang di atas rak buku.

Rianti menoleh. Dan melihat foto pemandangan di Colossi Memnon. Patung Firaun terpampang megah, menjulang tinggi ke udara. Di samping, agak ke depan, ada foto dirinya. Kecil. Namun amat jelas. Tidak melihat ke lensa. Tapi tiga perempat wajahnya terlihat jelas dari depan. Dalam ketajaman fokus yang baik pula. Seolah-olah dialah fokus foto itu. Colossi Memnon dengan patung Firaun-nya cuma latar belakangnya!

"Sudah kuduga," gumam perempuan itu per-

lahan, seperti kepada dirinya sendiri. "Gadis dalam foto itu pasti bukan cuma kebetulan terjepret oleh kamera Ario. Tiga puluh sembilan tahun aku hidup bersamanya. Dia tidak bisa membohongi diriku."

Rianti berpaling kembali kepada ibu Pak Ario. Tidak tahu harus mengatakan apa. Semuanya terjadi dengan tiba-tiba. Tanpa persiapan apa pun dia dihadapkan pada perempuan tua yang anggun dan masih tampak berwibawa ini. Tanpa terduga pula, dia menemukan dirinya dalam foto di rumah Pak Ario. Padahal dia datang kemari cuma untuk mengembalikan uang.

Rianti baru saja menerima gajinya yang pertama. Dan dia memakai kesempatan istirahatnya untuk berkunjung ke rumah Pak Ario.

Rianti tahu pasti, Pak Ario tidak ada di rumah. Tidak disangka, dia malah bertemu ibunya. Dan perempuan ini tampaknya memiliki sifat yang sama sulitnya dengan anaknya.

Dalam usia enam puluh tahun, kecantikannya masih jelas tampak tersisa. Tubuhnya masih terpelihara baik. Sama sekali belum bungkuk. Kulit wajahnya yang sudah mulai mengendur, belum banyak dihiasi keriput. Mungkin akibat perawatan yang cermat dengan ramuan tradisional. Rambutnya yang sudah mulai berwarna dua, tersisir rapi dalam sebentuk sanggul yang anggun. Matanya yang bersorot tajam di balik kacamata putihnya melukiskan inteligensi yang tinggi.

Semua gerak-gerik dan sikapnya menampilkan potret utuh seorang wanita keturunan ningrat yang terpelajar dan berwatak teguh pula. Sayang, dia tidak terlalu ramah pada tamu.

"Silakan duduk." Suaranya melunak kembali ketika tatapannya bertemu dengan tatapan Rianti yang polos dan bingung. Wajah remaja yang masih kebocahan itu menampilkan kesan tidak tahu apa-apa yang murni.

"Terima kasih, Bu," sahut Rianti begitu menemukan suaranya kembali. "Saya harus cepat-cepat kembali ke kantor. Hanya ingin menitipkan ini untuk Pak Ario."

Rianti menyodorkan amplop berisi uang tiga ratus ribu itu dengan sopan. Walaupun amplop itu tertutup, sekali sentuh saja ibu Pak Ario telah dapat menduga, isinya pasti uang.

"Uang apa ini?" tanyanya tegas, tanpa berputar-putar lagi.

"Uang yang saya pinjam dari Pak Ario, Bu," sahut Rianti jujur. Tanpa menutup-nutupi lagi.

"Mengapa tidak dikembalikan di kantor saja?" Suara perempuan itu mengingatkan Rianti pada suara gurunya ketika di SD. Tegas. Berwibawa. Sedikit menakutkan.

"Takut mengganggu kesibukan Pak Ario, Bu," sahut Rianti apa adanya.

"Hm," perempuan itu memperdengarkan dengung sengau dari hidungnya. Tatapannya yang

serba menilai melekat erat di wajah Rianti. Membuat yang ditatap jadi merasa tidak enak.

"Permisi, Bu," kata Rianti sesopan-sopannya. "Saya harus kembali ke kantor. Terima kasih atas bantuan Ibu."

"Kamu bekerja di kantor Ario?"

"Bukan, Bu. Di kantor Pak Ariffin. Bumi Makmur. Permisi, Bu."

Ibu Pak Ario mengikuti Rianti dengan tatapan matanya sampai tubuh gadis itu lenyap dalam bajaj yang membawanya pergi. Tetapi bayangan gadis itu tidak mau lenyap dari pikirannya. Dia mempergunakan kesempatan pertama yang diperolehnya untuk mengorek informasi mengenai Rianti. Begitu anaknya duduk di meja makan malam itu juga, Bu Danu langsung menusuk ke titik sasaran.

"Tadi gadis yang dalam foto itu datang kemari," katanya sambil meletakkan sebuah amplop di atas meja di dekat piring Pak Ario. Bu Danu yang sedang mengamat-amati wajah anaknya langsung melihat perubahan di wajah itu. Pak Ario meletakkan sendoknya. Menatap amplop itu sebentar, dan segera membukanya. "Katanya dia ingin mengembalikan uang yang dipinjamnya."

"Oo." Cuma itu yang keluar dari mulut Pak Ario yang masih separuh penuh nasi. Diletakkannya kembali amplop itu dengan acuh tak acuh.

"Dia cantik," sambung Bu Danu pula. Tetapi tak

ada nada kagum dalam suaranya. Apalagi memuji. ”Cuma masih terlalu muda.”

”Sekretaris Pak Ariffin,” sahut Pak Ario tanpa memindahkan tatapannya dari piring di hadapannya. Sikapnya masih tetap acuh tak acuh.

”Mengapa meminjam uang padamu?”

Sekarang Pak Ario menatap ibunya dengan tajam.

”Mengapa pula pikir Ibu?”

”Tidakkah aneh dia meminjam uang padamu, bukan pada bosnya?”

”Ibu jangan terlalu curiga. Saya hanya meminjamkan uang. Tidak lebih.”

”Dan bagaimana dia bisa berada hampir di setiap foto yang kaubuat di Mesir?”

”Cuma kebetulan.”

”Jangan bohongi Ibu. Kau seorang fotografer yang ahli. Kau takkan membiarkan objek yang tidak kaukehendaki merusak hasil karyamu.”

Pak Ario meletakkan sendoknya dengan keras. Ditatapnya Ibu dengan kesal.

”Ibu, katakan saja, apa maksud Ibu sebenarnya?”

”Kau telah enam tahun menduda.”

”Maksud Ibu, saya mengingini gadis itu? Apakah Ibu tidak melihat, dia masih begitu muda? Umur kami berbeda dua puluh tahun!”

”Umur tidak menjadi penghalang. Kelihatannya dia gadis yang baik. Tapi masih terlalu hijau. Kau tidak dapat mengharapkan seorang gadis seumur

dia bisa menjadi seorang istri yang baik. Mentalnya belum matang. Dia belum siap untuk berumah tangga."

"Saya pun belum siap untuk beristri lagi. Saya tidak ingin dilukai untuk kedua kalinya."

"Jangan samakan setiap wanita dengan istri pertamamu."

"Saya kira sama saja. Selama Ibu masih menganggap setiap wanita yang menjadi istri saya sebagai rival, tidak ada perempuan yang mau tinggal di sini."

"Jadi masih kausalahkan juga ibumu ini? Padahal sejak Karin masuk ke rumah ini, tidak henti-hentinya dia berupaya untuk menyingkirkan Ibu."

"Karin sudah biasa hidup di luar negeri, Bu. Di sana suami-istri hanya tinggal dengan anak-anak mereka. Perlu waktu untuk menyesuaikan dirinya dengan keadaan kita di sini. Dia tidak mengerti mengapa seorang ibu tak dapat berpisah dengan anak laki-lakinya yang sudah menikah!"

* * *

"Belum gajian?" tegur Ayah begitu Rianti pulang kerja.

Beberapa hari ini Ayah mulai uring-uringan lagi. Pakaian jadi yang sudah selesai bertumpuk di sudut rumah, dekat mesin jahitnya. Tetapi belum ada pesanan yang masuk.

Kata Bang Tohir, temannya yang sudah belasan tahun berdagang pakaian di Tanah Abang, pasaran pakaian jadi memang sedang sepi. Entah kapan ramainya.

Ayah sudah mencoba menawar-nawarkan jasa pada tetangga. Barangkali ada yang ingin membuat pakaian padanya. Tetapi mereka lebih suka membeli pakaian jadi. Lebih murah, kata Bu Sosro.

Semangat Ayah yang menyala-nyala ketika memulai usahanya perlahan-lahan meredup kembali. Sekarang dia lebih suka duduk-duduk mengisap rokok di depan rumah sambil menunggu anak-anak pulang. Dan kesalahan-kesalahan kecil anak-anaknya mulai terlihat lagi di depan mata seorang penganggur.

”Belum,” sahut Rianti bingung. Dari mana dia dapat memperoleh uang kalau Pak Ras belum juga mau membayar utangnya?

Rianti memang tidak berani lagi datang ke kantor Pak Ras. Tetapi dia yakin, kalau Pak Ras sudah berniat membayar utangnya, Bu Titi pasti akan mengantarkan uang itu ke rumahnya. Respek dan hormatnya yang terakhir kepada bekas gurunya itu punahlah sudah. Telah sebulan lebih Pak Ras menahan uangnya. Mustahil dia masih belum punya uang juga!

”Ini kan tanggal satu. Perusahaan apa Bumi Makmur itu? Masa tanggal satu belum bisa bayar gaji pegawai? Apa cuma direkturnya saja yang mau makmur?!”

”Sabarlah, Ayah…” Rianti ngeri jangan-jangan Ayah akan datang ke kantornya dan marah-marah seperti di kantor Pak Ras dulu. Aduh, malunya! ”Bagian keuangannya sedang sakit…”

”Kan ada wakilnya!”

”Besok mungkin dibayar, Ayah. Sabarlah. Apa artinya terlambat sehari?”

”Apa artinya? Kamu belum pernah terlambat makan sehari?”

* * *

Sehari itu Rianti tak dapat berkonsentrasi pada pekerjaannya. Surat yang sedang dibuatnya berkali-kali harus diperbaiki. Salah melulu.

Dari mana dia dapat memperoleh uang untuk Ayah? Seluruh gajinya, termasuk uang lembur ditambah sisa uang saku dari Kairo, sudah dibayarkannya pada Pak Ario. Itu pun masih harus meminjam empat puluh ribu rupiah di kas untuk menggenapkannya menjadi tiga ratus ribu. Dari mana dia memperoleh uang sebanyak itu dalam sehari?

Ayah tahu sekali berapa gajinya. Rianti menyesal juga selalu berterus terang pada Ayah. Mengapa tidak dikorupsinya sedikit? Ayah tidak pernah mau mengerti kesulitannya!

Sampai Pak Ariffin masuk ke kamar kerjanya, Rianti belum selesai juga mengetik. Tetapi bukan itu yang membuat Pak Ariffin kelihatan gusar. Be-

gitu masuk, bukan surat itu yang ditanyakannya. Dia malah melemparkan sebuah amplop ke atas meja Rianti.

Sekali lirik saja, Rianti mengenali amplop itu. Amplop uang gajinya yang diberikan kepada Pak Ario kemarin sebagai pembayar utang!

"Dari Pak Ario," kata Pak Ariffin tanpa menyembunyikan perasaan jengkelnya.

Rianti meraih amplop itu dan langsung membukanya. Isinya masih lengkap. Tiga ratus ribu. Cuma ada tambahan nota singkat pada sehelai kertas memo.

"Simpan saja dulu sampai Pak Ras membayar utangnya padamu."

Rianti hampir melonjak kegirangan. Tidak terasa air matanya menitik haru. Sekali lagi si tunggul jadi penyelamat! Tapi desah kelegaan yang hampir terlepas dari celah-celah bibirnya membeku kembali mendengar pertanyaan Pak Ariffin.

"Mengapa harus pinjam pada Pak Ario? Kamu bisa pinjam di kas!"

"Saya sudah mengambil bon empat puluh ribu rupiah kemarin, Pak," sahut Rianti tersendat.

"Tapi kamu tidak punya hubungan apa-apa dengan Pak Ario! Pegawai bukan, keluarga pun bukan. Mengapa pinjam uang padanya? Jangan gampang-gampang menerima kebaikan orang! Di balik kebaikan kadang-kadang tersembunyi maksud tertentu."

Rianti terbelalak kaget. Hampir tidak percaya pada telinganya sendiri. Pak Ariffin yang dihormatinya itu sampai hati menjelekkan teman sendiri? Ya Tuhan! Dunia apa yang dihuninya ini! Mengapa setiap manusia cenderung menjadi serigala bagi manusia lain?

”Jangan salah paham.” Suara Pak Ariffin melunak kembali melihat reaksi Rianti. ”Saya sudah menganggapmu sebagai anak saya sendiri. Karena itu saya selalu ingin melindungimu. Kamu masih terlalu muda. Masih hijau. Belum berpengalaman. Saya tidak mengatakan Pak Ario itu jahat. Tapi dia sudah enam tahun menduda. Laki-laki kesepian sering iseng. Saya tidak mau kamu jadi korban.”

Pak Ariffin mungkin bermaksud baik. Tetapi bagaimanapun, Rianti tak dapat mengusir perasaan itu dari hatinya. Sejak saat itu, respeknya terhadap majikannya berkurang dengan sendirinya. Bagaimana dia dapat menghormati orang yang mencela teman sendiri di depan orang lain?

”Berapa uang yang kaubutuhkan? Ini memo dari saya. Bawa ke kas. Ambil berapa saja yang kamu butuhkan. Kamu boleh mencicilnya tiap bulan dari gajimu. Tapi kembalikan uang itu hari ini juga! Kamu tidak bisa menampik permintaan orang yang meminjamkan uang padamu. Dan itu membuat saya kuatir!”

Siang itu juga Rianti kembali ke rumah Pak Ario. Seorang pembantu membukakan pintu untuk-

nya. Tetapi begitu melihat Rianti, Bu Danu langsung menyongsongnya.

"Silakan masuk," katanya tajam. "Ada perlu apa lagi?"

"Ingin mengembalikan ini, Bu," sahut Rianti setelah mengucapkan selamat siang. "Kepada Pak Ario."

"Uang itu lagi?" Bu Danu mengerutkan dahi setelah mengenali amplop itu. "Berapa sebenarnya yang kamu pinjam dari Ario?"

"Tiga ratus ribu, Bu," sahut Rianti terus terang. "Ini uang yang saya kembalikan kemarin. Tadi Pak Ario menitipkan uang ini kembali kepada Pak Ariffin. Kata beliau, boleh saya pakai dulu. Tapi kebetulan saya boleh meminjam di kantor, Bu. Jadi ingin saya kembalikan lagi uang ini pada Pak Ario."

"Hm." Suara Bu Danu sama curiganya dengan matanya. "Rumit benar tampaknya. Padahal Ario biasanya orang yang praktis."

"Permisi, Bu. Saya harus kembali ke kantor."

"Tunggu dulu. Saya ingin bicara denganmu. Mari masuk."

Ada perintah yang tak dapat dibantah tersirat dalam suara yang berwibawa itu. Terpaksa Rianti ikut masuk walau tak ingin.

Seorang pembantu menyuguhkan teh dalam cangkir antik yang sangat indah. Rianti harus melipatgandakan kehati-hatiannya supaya cangkir itu jangan sampai terlepas dari tangannya dan pecah.

”Kurang gula?” Bu Danu menyodorkan tempat gula dari seperangkat *tea set* yang sama.

”Cukup, Bu. Terima kasih,” sahut Rianti mengelakkan kemungkinan memegang tempat gula yang indah itu. Lebih baik kurang manis sedikit daripada menanggung beban mental takut memecahkannya.

”Bagaimana pendapatmu mengenai Ario?” tanya Bu Danu, langsung ke sasaran seperti biasanya. Membuat yang ditanya menjadi agak gelagapan.

”Pak Ario?” Rianti menggagap bingung. ”Beliau sangat baik. Agak angkuh dan dingin untuk orang yang baru pertama kali mengenalnya. Tapi sebenarnya hatinya baik. Suka menolong orang dengan diam-diam…”

”Hm.” Bu Danu menghirup tehnya dengan gaya yang membuat Rianti iri. Begitu anggun dan memesona. ”Dia hanya suka menolongmu.”

Sekali lagi Rianti tertegun. Apakah di sini dia juga akan bertemu dengan seorang ibu yang suka mencerca anak sendiri di depan orang lain?

”Berapa lama kamu kenal Ario?”

”Dua bulan, Bu,” sahut Rianti, seperti seorang pasien di depan meja dokter.

”Itu artinya kamu belum mengenal dia.”

”Tapi saya percaya Pak Ario orang yang baik.”

”Kata-katamu membuktikan bahwa kamu masih hijau. Belum berpengalaman. Laki-laki tak dapat dikenal hanya dari penampilan luarnya saja. Apalagi dalam dua bulan.”

”Maksud Ibu?” desah Rianti bingung.

”Kamu tahu Ario sudah duda?”

Rianti mengangguk tak mengerti. Mau ke mana ini?

”Istrinya seorang Indo. Ayahnya orang Indonesia. Ibunya Jerman asli. Sejak kecil ikut ibunya. Mereka bertemu di München tujuh tahun yang lalu, ketika Ario ikut kongres di sana. Kebetulan Karin menjadi *guide* rombongan Indonesia. Mereka jatuh cinta. Cinta kilat tentu saja. Cinta tanpa perhitungan. Karin memutuskan menyusul Ario ke Jakarta dua bulan kemudian. Mereka menikah. Dan tinggal di sini.”

Tidak sadar Rianti melemparkan tatapannya ke sekeliling. Tetapi tidak ditemukannya satu pun foto perempuan yang bernama Karin itu. Seperti apakah dia? Cantikkah? Entah, mengapa, ada perasaan tidak enak menyelusup ke relung-relung hati Rianti.

”Karin membawa anak mereka ke Jerman ketika berpisah. Tapi setahun belakangan ini, sudah dua kali dia menulis surat pada Ario.”

Apa maksudnya menceritakan soal yang tak ada sangkut pautnya dengan diriku ini, pikir Rianti bingung.

”Ario orang yang sulit. Bekas istrinya juga tak kalah membingungkannya. Perempuan itu sering melakukan hal-hal yang tak terduga. Kamu masih terlalu muda. Jangan menceburkan dirimu dalam persoalan mereka.”

"Maksud Ibu?"

"Aku yang harus bertanya. Apa maksudmu mendekati Ario?"

Kali ini Rianti benar-benar tercengang. Selama beberapa saat dia tidak mampu mencetuskan sepatah kata pun.

Bu Danu mengawasi sebentuk paras remaja yang sedang tertegun kebingungan itu. Benarkah? Dia sebodoh tampaknya? Atau… dia justru pandai bermain sandiwara?

"Aku tidak tahu kamu berpura-pura atau tidak," kata Bu Danu dingin. "Tapi aku kenal anakku. Dia tidak bisa membohongi aku. Dia sedang jatuh hati kepadamu."

Si tunggul jatuh hati padanya? Rianti hampir pingsan mendengarnya. Mungkinkah di balik sikap acuh tak acuhnya yang menjengkelkan itu dia... dia… Ah.

"Tapi kuperingatkan kamu, Nak. Jangan lekas tergoda oleh penampilan yang gagah, titel yang mentereng, atau harta yang melimpah. Aku pernah menjadi remaja seumurmu juga. Pangeran Tampan dari Negeri Dongeng tidak datang semudah dalam mimpi!"

Aku tidak peduli, teriak Rianti dalam hati. Kalau benar dia mencintaiku, aku tidak peduli apa pun yang akan menghalangiku, aku akan berjuang untuk mempertahankannya!

* * *

Rianti pulang dengan wajah berseri-seri. Bukan hanya Bu Danu yang merasa tidak enak melihat mata Rianti yang berbinar-binar itu. Ayahnya juga. Tidak biasanya Rianti segembira ini. Pasti ada apa-apa.

"Tentu saja." Rianti menyodorkan amplop gajinya kepada Ayah. "Ini gaji saya yang pertama, Ayah! Masa saya tidak boleh senang?"

Sesudah mengucapkan kata-kata itu, Rianti baru tertegun. Bagaimana dia dapat berdusta selancar ini? Tentu saja dia gembira menerima gajinya yang pertama. Tapi bukan itu sebabnya yang utama!

Keriangan yang dibawa Rianti menular ke seluruh rumah. Uang seolah-olah menyembuhkan kembali rumah mereka yang sakit. Ayah menjadi lebih ramah. Adik-adiknya yang menuntut minta ditraktir oleh Rianti tidak dimarahi. Mereka malah pergi bersama-sama menjemput Ibu. Dan makan di luar.

Malam itu semua bergembira. Ibu yang terlihat amat berbahagia menyembunyikan linangan air mata keharuannya di balik senyumnya yang terus-menerus merekah.

Ayah sudah mulai mau bergurau dengan Yan. Yos bisa makan sepuas-puasnya tanpa harus dipelototi karena mencuri jatah saudara-saudaranya. Lestari tidak takut lagi merengek minta dibelikan

sepatu baru. Hesti pun tidak tanggung-tanggung minta dua gelas es krim.

Di balik kegembiraan yang mewarnai suasana malam itu, cuma Ibu yang cukup arif untuk melihat kegembiraan Rianti yang berlebihan. Dan Ibu menyelidikinya dengan caranya sendiri.

Malam itu, sesudah semua orang tidur, Ibu mendekati Rianti. Kebetulan Rianti masih duduk di meja makan. Menyelesaikan surat yang belum selesai juga. Mesin tik portabel yang dipinjamnya dari kantor bertengger di atas meja di hadapannya.

Rianti memang sering menyelesaikan pekerjaan yang belum rampung di rumah. Karena itu dia dapat menyelesaikan pekerjaan lebih banyak daripada rekan-rekannya.

Tidak heran kalau Pak Ariffin menjadi lebih sering menugaskannya membuat sesuatu. Lebih banyak pekerjaan yang dilimpahkan kepada gadis itu. Tetapi Rianti tidak pernah mengeluh. Semua pekerjaan selalu beres. Yang mengeluh justru rekan-rekannya di kantor. Mereka merasa tersisih karena tak ada lagi pekerjaan yang harus dirampungkan. Semua telah diselesaikan oleh Rianti.

"Masih banyak pekerjaan?" tanya Ibu sambil duduk di samping Rianti.

"Ah, tinggal sedikit, Bu. Sebentar juga selesai."

"Bagaimana di kantor?"

"Semua baik-baik saja, Bu."

”Teman-temanmu tidak iri lagi?”

”Rianti tidak pedulikan. Sesuai dengan saran Ibu. Pokoknya pekerjaan Rianti beres. Dan Rianti selalu baik pada mereka.”

”Itu bagus, Nak. Bagaimana dengan direkturmu?”

”Pak Ariffin?” dahi Rianti langsung berkerut. Dia teringat kata-kata Pak Ariffin siang tadi. Tentang Pak Ario. Dan Ibu cukup jeli untuk melihatnya.

”Ada apa?” tanya Ibu hati-hati. ”Dia mencela pekerjaanmu?”

”Dia mencela orang yang Rianti kagumi, Bu. Rianti kesal. Dan kehilangan respek padanya.”

”Laki-laki yang datang kemari mengantarkanmu itu?” desak Ibu lebih hati-hati lagi. ”Yang meminjamkan uang pada Ayah?”

Rianti menatap ibunya dengan heran bercampur kagum.

”Dari mana Ibu tahu?”

”Pengalaman.”

”Pak Ario itu teman baik Pak Ariffin, Bu. Mereka partner kerja pula. Sudah lama berteman. Masa Pak Ariffin masih sampai hati memburuk-burukkannya di depan saya!”

”Barangkali dia hanya ingin memberitahukan sesuatu kepadamu. Supaya kamu hati-hati.”

Sekali lagi Rianti terperangah heran.

”Bagaimana Ibu tahu?”

Ibu cuma tersenyum.

”Ibu kan sudah bilang. Pengalaman.”

”Pak Ariffin itu sebenarnya orangnya baik, Bu. Dia selalu memerhatikan saya. Selalu ingin membantu.”

”Kamu masih muda, Rianti. Semua orang tampak baik di matamu.”

”Dia memang baik kok, Bu! Dia memindahtugaskan sekretarisnya ke Surabaya supaya dapat mempekerjakan saya! Padahal apa kelebihan saya? Saya belum punya pengalaman apa-apa!”

”Oh, Ibu tidak mengatakan bosmu itu jahat! Tapi hati-hatilah, Rianti. Banyak orang yang tampaknya baik. Tapi di balik kebaikan itu, tersembunyi niat yang kurang baik. Mereka merencanakan sesuatu untuk menjebakmu dengan kebaikan-kebaikan mereka.”

Tiba-tiba Rianti tertegun. Mengapa kata-kata Ibu sama persis dengan kata-kata Pak Ariffin? Apakah memang demikian pendapat orang-orang yang sudah berpengalaman? Tak ada lagi kepercayaan yang tulus kepada sesama manusia?

”Pak Ras belum membayarmu, kan?” Ibu membelokkan percakapan ketika melihat perubahan air muka Rianti.

”Saya tidak berani menemuinya lagi, Bu. Malu.”

”Lalu dari mana kamu memperoleh uang untuk mengganti pinjamanmu pada Pak Ario?”

”Pak Ariffin menyuruh saya meminjam di kas, Bu. Bisa dicicil setiap bulan.”

Ibu menghela napas.

"Kamu jadi terlibat utang."

"Jangan kuatir, Bu. Bisa saya ganti kok. Minggu depan ada tugas ke Surabaya. Uang sakunya cukup besar. Pak Ariffin itu orangnya royal."

"Dengan siapa kamu ke sana?"

"Dengan Pak Ariffin. Dia punya proyek baru di sana. Perumahan sederhana untuk karyawan salah satu instansi. Minggu depan proyek itu diresmikan."

"Cuma berdua?" tanya Ibu sambil menjaga suaranya terdengar tetap wajar.

"Pejabat yang akan meresmikannya ikut bersama istrinya."

"Pak Ariffin sendiri tidak disertai oleh istrinya?"

"Wah, saya kurang tahu, Bu. Saya malah belum pernah melihat istrinya!"

"Tidak ada karyawan lain yang ikut?"

"Di sana sudah ada kantor cabang, Bu."

"Lalu untuk apa kamu ikut?"

"Tentu saja saya harus ikut, Bu. Saya kan sekretaris Pak Ariffin. Saya membereskan semua keperluannya, mengatur jadwal kesibukannya…"

Ibu menghela napas panjang.

"Hati-hatilah, Rian. Apa pun yang akan kamu lakukan di sana, ingatlah, kamu mempunyai seorang ibu yang sedang menunggu dengan gelisah di rumah."

"Jangan kuatir, Bu. Rianti kan sudah besar. Su-

dah pandai menjaga diri. Ibu jangan terlalu banyak pikiran. Kalau Rianti dapat uang saku nanti, akan Rianti belikan Ibu baju ya?"

"Lho." Ibu tersenyum menahan haru. "Baru lima menit yang lalu kamu bilang, uang saku itu akan kamu pakai untuk mencicil utangmu!"

"Ah, Ibu!" Rianti merangkul ibunya dengan manja. "Rianti ingin membelikan Ibu sesuatu! Dengan gaji Rianti sendiri!"

Ibu membalas rangkulan anaknya dengan lembut. Dipejamkannya matanya. Dibiarkannya dua tetes air mata mengalir ke pipinya.

Kamu anak baik, Rian, bisiknya dalam hati. Semoga Tuhan melindungimu. Kamu masih terlalu muda. Belum tahu apa-apa. Belum tahu jahatnya dunia! Di matamu, semua orang sebaik dirimu!

* * *

Tentu saja Rianti melihat perubahan air muka Pak Ario ketika Pak Ariffin memaparkan rencana peresmian proyek itu dalam suatu pertemuan di kantornya.

"Pak Ario tidak perlu hadir jika berhalangan," ujar Pak Ariffin. "Yang penting, pihak subkontraktor mengirimkan wakil untuk hadir dalam upacara itu. Ya, untuk formalitas saja. Saya tahu Pak Ario repot."

Pak Ario mengatupkan rahangnya rapat-rapat sebelum menjawab.

"Saya pasti hadir. Tolong *booking*-kan tiket pesawat untuk saya. Saya pasti ikut bersama rombongan Pak Ariffin."

Tentu saja Rianti gembira. Perjalanan menjadi lain jika si tunggul ikut. Tetapi mengapa Pak Ario tidak mau melepaskannya pergi berdua saja dengan Pak Ariffin? Apakah dia juga menguatirkan keselamatan Rianti?

"Dia sedang jatuh hati padamu..." terngiang lagi kata-kata Bu Danu di telinga Rianti. Tidak sadar, parasnya langsung memerah. Dan matanya berbinar memendam kebahagiaan.

"Padahal saya tahu sekali, minggu depan dia harus mengadakan pembicaraan penting dengan perusahaan asing," gerutu Pak Ariffin. Tentu saja setelah Pak Ario pergi. "Heran. Biasanya dia paling malas ikut upacara."

Mengapa Pak Ariffin juga kesal kalau Pak Ario ikut? Benarkah kedua pria itu mempunyai maksud-maksud tertentu di balik kebaikan mereka? Yang mana sebenarnya di antara mereka berdua yang benar-benar ingin menolongnya?

* * *

Selesai upacara yang melelahkan itu, Pak Ariffin sebetulnya bermaksud mengajak Rianti makan malam di luar. Tiba-tiba saja pejabat itu membatalkan niatnya untuk pulang ke Jakarta seusai upacara

peresmian. Istrinya masih ingin bermalam di Surabaya. Terpaksa malam itu Pak Ariffin menemani mereka.

”Ikut, Pak Ario?” tanya Pak Ariffin dalam mobil yang membawa mereka pulang ke hotel selesai upacara. ”Cuma makan malam. Tidak resmi.”

”Saya malas,” sahut Pak Ario sambil menguap. ”Lebih baik saya tidur.”

”Kamu ikut, Rianti?” Pak Ariffin berpaling pada Rianti yang duduk di sebelahnya. ”Santai saja. Pertemuan tidak resmi kok.”

”Rianti sudah janji akan pergi makan malam bersama saya,” cetus Pak Ario, datar saja suaranya, seolah-olah dia cuma mengatakan sesuatu yang biasa.

Padahal di telinga Rianti, kata-kata itu terdengar seperti ledakan meriam. Ditatapnya Pak Ario antara terkejut dan bingung. Main-mainkah dia?

Tetapi laki-laki itu menoleh pun tidak. Dia duduk di muka, di samping pengemudi. Karena dia tidak berpaling ke belakang, Rianti yang duduk tepat di belakangnya tak dapat melihat wajahnya.

Yang terkejut ternyata bukan hanya Rianti. Pak Ariffin juga. Bedanya dia terkejut bercampur kesal.

”Katanya Pak Ario mau tidur!”

”Oh, saya kira saya tidak harus melaporkan apa yang akan saya lakukan sebelum tidur,” kilah Pak Ario tenang-tenang saja. ”Boleh kan mengajak sekretaris Pak Ariffin pergi di luar jam dinas?”

* * *

Masih ada waktu beberapa jam sebelum makan malam. Tetapi Rianti sudah tak dapat tidur. Benarkah si tunggul mengajaknya makan? Atau… dia cuma tidak ingin Rianti pergi dengan Pak Ariffin? Heran. Mengapa kedua lelaki itu sama-sama ingin menyingkirkan dia dari sisi yang lain?

Pukul enam Rianti sudah selesai mandi. Sudah rapi berdandan. Dia tidak tahu lagi harus melakukan apa. Surat kabar pagi sudah habis dibaca. Sampai ke hal yang sekecil-kecilnya. Sekarang dia terpaksa menelusuri iklan pula. Hanya untuk mengisi waktu.

TV memang ada. Ada siaran pula. Tetapi menunggu setengah tujuh masih lama. Sebelum itu, televisi hanya dapat menghibur anak-anak kecil. Program video belum muncul pula. Padahal film mungkin dapat menghibur hati Rianti yang gundah. Meredakan ketegangan sarafnya.

Dan pukul enam lewat dua puluh menit, telepon di samping tempat tidurnya berdering. Tidak terlalu nyaring sebenarnya. Tetapi untuk Rianti yang sarafnya tegang, dering telepon itu hampir merontokkan jantungnya.

Refleks tangannya menyambar tangkai telepon. Dan tanpa menyebutkan nama pun Rianti sudah dapat mengenali suara di ujung sana.

"Sudah bangun, Rianti?"

"Baru saja, Pak."

Wah, mengapa dia kini jadi pandai berdusta?

"Enak tidurnya?'

"Lumayan, Pak."

Dusta lagi. Dia tidak tidur sekejap pun!

"Saya berangkat sekarang."

"O..."

Kosong. Rianti tidak tahu harus memberi komentar apa.

"Jadi pergi makan dengan Pak Ario nanti?"

"Belum tahu, Pak. Mungkin jadi. Pak Ario belum menghubungi saya lagi."

"Benar kalian sudah berjanji makan malam bersama?"

"Benar, Pak."

Aduh, mengapa harus berdusta lagi? Tidak pantas mendustai orang sebaik Pak Ariffin! Tetapi Rianti harus bagaimana lagi?

"Saya kira Pak Ario bohong."

"Tentu saja tidak, Pak."

"Hati-hati, Rianti."

"Terima kasih, Pak. Saya dapat menjaga diri."

"Selesai menemani mereka makan, saya akan langsung pulang."

Tak ada komentar. Habis Rianti harus memberi komentar apa? Laki-laki itu bukan suaminya. Bukan pula ayahnya. Dia tidak berhak mengatur waktunya di luar jam dinas.

"Baiklah, Rianti, saya pergi sekarang."

”Terima kasih, Pak. Selamat sore.”

Rianti meletakkan telepon dengan perasaan bersalah. Mengapa harus mendustai orang sebaik Pak Ariffin? Dia memang segan makan malam bersama mereka. Sudah seharian ini dia harus tersenyum terus kepada mereka. Sampai pegal bibirnya. Tentu saja dia lebih suka pergi dengan Pak Ario. Tetapi…

Dering telepon menyentakkannya lagi. Langsung dijawabnya sebelum telepon itu sempat berdering untuk kedua kalinya. Dan mendengar suara di ujung sana, Rianti menyesal telah mengangkat telepon secepat itu. Pak Ario bisa salah sangka! Dikiranya Rianti sudah berjam-jam duduk menunggu di samping telepon! Ah.

”Tidak keberatan pergi makan malam bersama saya?” suara Pak Ario terdengar amat resmi.

”Tentu saja tidak,” Rianti berusaha menjawab seresmi mungkin pula. Disembunyikannya kegugupannya. Suaranya sama sekali tidak boleh terdengar gemetar. ”Bukankah kita sudah berjanji?”

Untuk pertama kalinya Pak Ario tertawa perlahan. Rianti demikian bahagia mendengarnya. Kebekuan suasana di antara mereka perlahan-lahan mencair dengan sendirinya.

”Kita akan makan di warung yang dulu juga,” kata Pak Ario sebelum menutup pembicaraan. ”Kamu boleh pakai sandal. Saya jemput pukul tujuh. Oke?”

Tentu saja Rianti tidak mau memakai sandal. Dia mengenakan sepatu. Yang bertumit tinggi pula supaya Pak Ario tidak tampak terlalu menjulang di sampingnya. Dia sudah berdandan secantik-cantiknya. Sudah mengenakan pakaian yang terbaik pula untuk makan malam yang istimewa ini. Tetapi ketika Pak Ario muncul di ambang pintu, mereka berdua sama-sama tertegun.

Laki-laki itu cuma mengenakan kaus biru tua dengan gambar seekor buaya kecil berwarna hijau di dada sebelah kiri. Celananya putih. Demikian pula sepatu ketsnya. Dia tampak santai. Segar. Dan bertambah muda lima tahun.

Rianti sebaliknya. Dia tampak anggun dalam gaun terusan dengan rok *overslag*-nya yang berwarna gelap. Sepatunya yang bertumit tinggi sewarna dengan tas bertali yang tergantung di bahunya. *Make-up* tipis yang menghiasi wajahnya membuat parasnya lebih semarak.

Sekejap Pak Ario sampai lupa berpura-pura tak acuh. Dia tertegun mengagumi kecantikan gadis itu. Rasanya dalam beberapa jam saja, gadis yang baru lulus sekolah ini sudah menjelma menjadi seorang wanita dewasa yang tahu sekali bagaimana harus memamerkan daya tariknya.

Melihat sinar kekaguman yang bersorot di mata Pak Ario, tiba-tiba saja pipi Rianti terasa panas. Tak sadar dia menunduk sedikit.

”Sudah siap?” Pak Ario lekas-lekas memperbaiki

sikapnya melihat wajah gadis itu berubah kemerah-merahan.

Rianti cuma menganggguk sedikit.

"Tidak lelah memakai sepatu bertumit tinggi begitu? Saya ingin mengajakmu berjalan kaki mumpung udara cerah."

"Saya memakainya juga ketika di padang pasir dulu."

"Asal jangan dijinjing saja kalau kakimu lecet nanti."

"Jangan kuatir. Saya tidak akan merepotkan Bapak lagi seperti dulu."

"Seharusnya saya mengajakmu makan di tempat yang lebih sesuai dengan pakaianmu."

"Saya bisa makan di mana saja dengan pakaian ini."

* * *

Seperti dulu juga, Rianti memesan soto sulung, sementara Pak Ario menikmati nasi rawon. Hanya saja kali ini mereka bersikap lebih santai. Dan Rianti dapat menikmati sotonya dengan lebih berselera.

"Saya harap Ibu tidak bersikap kasar ketika kamu datang ke rumah," kata Pak Ario ketika mereka sedang menelusuri kaki lima menuju ke hotel setelah makan.

Lampu-lampu mobil yang datang dari arah de-

pan sekali-sekali menerangi wajah Rianti. Tetapi tidak ada perubahan di wajah itu.

"Oh, ibu Pak Ario baik sekali." Suaranya sewajar sikapnya. "Saya malah diajak masuk, minum teh,"

"Ibu pasti banyak bercerita. Banyak bertanya pula."

"Kami ngobrol cukup lama."

"Ibu cerita tentang bekas istri saya?"

"Ya."

"Apa katanya?"

"Istri Pak Ario sekarang tinggal di Jerman. Bersama anak Pak Ario."

"Cuma itu?"

"Ibunya wanita Jerman. Ayahnya Indonesia. Dia tinggal di sana sejak kecil."

"Cuma itu?"

"Pak Ario bertemu dengan dia ketika mengikuti suatu kongres di Jerman. Kebetulan dia menjadi *guide* rombongan Indonesia."

"Cuma itu?"

Sekarang Rianti berpaling. Tetapi paras Pak Ario terlalu gelap untuk dianalisis. Apalagi dia tidak menoleh. Hanya memandangi debu di bawah kakinya.

"Apa lagi yang Pak Ario harapkan? Ibu Pak Ario tidak menjelek-jelekkan siapa pun. Beliau hanya bercerita."

Pak Ario menghela napas panjang. Terlalu keras untuk luput dari telinga Rianti yang berjalan begitu dekat di sisinya.

”Mari kita menyeberang,” katanya akhirnya.

”Di sini?” ulang Rianti ngeri.

”Di sana ada *zebra cross*.”

”Tapi mobil di sini sama galaknya dengan di Jakarta!’

”Mereka harus memperlambat kecepatan bila ada *zebra cross*.”

”Tapi apakah mereka melihat kita? Pakaian kita sama gelapnya!”

”Jangan kuatir. Saya akan melindungimu.”

Pak Ario mengambil tangan Rianti. Membimbingnya di sebelah yang aman. Dan membawanya ke seberang. Walaupun bukan untuk pertama kalinya tangan mereka bersentuhan, Rianti merasa dadanya berdebar-debar. Lebih-lebih ketika sesampainya diseberang pun Pak Ario belum mau melepaskan tangannya. Dibimbingnya tangan Rianti sepanjang jalan. Dan Rianti tidak berusaha untuk menariknya. Dia sedang sibuk berusaha menenangkan debar jantungnya sendiri.

”Dingin?” tanya Pak Ario, ketika dirasanya tangan mungil di dalam genggamannya itu bergetar sedikit.

Rianti langsung menggeleng. Dia memang bukan kedinginan! Tetapi setelah menggeleng, dia baru menyesal. Bukankah lebih baik jika Pak Ario mengira dia gemetar karena kedinginan?

”Kita sudah hampir sampai.”

”Ya,” sahut Rianti meskipun dia mengharapkan

sebaliknya. Mengapa hotel mereka begitu dekat? Dia masih ingin menikmati saat-saat yang indah ini lebih lama lagi! Dibimbing oleh laki-laki yang dikaguminya. Menikmati malam penuh kesan yang belum pernah hadir dalam hidupnya selama ini…

”Capek?” Untuk pertama kalinya suara lelaki itu terdengar lembut. Amat lembut. Rianti sendiri sampai takjub mendengarnya. Benarkah si tunggul yang bersuara? Bagaimana orang seperti dia dapat bersuara selembut itu? ”Kakimu tidak lecet?”

Sekali lagi Rianti menggeleng. Cuma itu yang dapat dilakukannya. Menggeleng. Mengangguk. Menggeleng lagi. Entah pergi ke mana suaranya.

”Saya ingin mengajakmu makan es krim di *coffee shop*,” kata Pak Ario begitu hotel mereka telah tampak di depan mata. ”Masih takut gemuk?”

”Tidak,” sahut Rianti mantap. Seandainya kauajak aku makan di luar sekali lagi pun aku tak akan menolak! Tambah gemuk dua kilo pun aku tak peduli! Aku tidak ingin malam yang indah ini cepat-cepat berakhir!

”Bagus,” Pak Ario tidak berusaha menyembunyikan nada gembira dalam suaranya. Padahal biasanya dia selalu dingin. ”Mudah-mudahan Pak Ariffin tidak sedang menunggu kita di sana! Saya bosan melihatnya!”

”Bagaimana kalau Pak Ariffin ada di sana?” tanya Rianti penasaran.

”Lebih baik saya intip dulu. Kalau dia ada di sana, kita kabur!”

”Kenapa?” potong Rianti, garang seperti harimau yang diusik. ”Saya memang karyawatinya. Tapi ini bukan jam dinas!”

Pak Ario menoleh dengan takjub. Matanya bersorot gembira.

”Seperti bukan kamu yang mengatakannya.”

”Kata Pak Ario, diri saya adalah milik saya, bukan?”

”Saya senang mendengarnya. Tetapi kalau majikanmu di sana, dia bisa merusak suasana. Saya lebih suka menghabiskan malam ini berdua saja. Lebih baik, kita cari tempat lain!”

* * *

Untung Pak Ariffin belum pulang. Mereka dapat menyelinap ke *coffee shop* dengan aman. Tanpa dikenali siapa pun.

Coffee shop itu tidak terlalu ramai lagi. Mungkin karena hari telah malam. Hampir pukul sepuluh. Waktu makan malam sudah lewat. Hanya tinggal satu-dua pasangan lagi yang sedang menikmati santapan malamnya. Pasangan lain telah berpindah ke bar. Atau ke diskotek.

Pak Ario memilih tempat di sudut. Di sana suasananya amat nyaman. Agak tersembunyi. Dan penerangannya pun tidak terlalu terang.

”Mau es krim apa?” tanya Pak Ario begitu pelayan datang.

Rianti memilih *banana split*. Pak Ario minta *peach melba*.

”Pak Ario tidak kangen pada anak Pak Ario?” cetus Rianti sesaat sebelum es krimnya datang.

Pak Ario seperti terpukul mendengar pertanyaan itu. Rianti menyesal sekali telah menanyakannya. Mengapa harus merusak suasana malam yang seindah itu?

”Maaf jika pertanyaan saya terlalu lancang,” sambung Rianti penuh penyesalan.

”Saya hanya kaget kamu berani menanyakannya.”

”Sejak ibu Pak Ario bercerita tentang anak itu, saya selalu memikirkannya. Saya juga telah kehilangan ayah waktu masih anak-anak…”

”Jadi?” Pak Ario menatap Rianti dengan terkejut. ”Ayahmu…”

”Ayah tiri.” Rianti mengangguk lirih. ”Saya telah merasakan pahitnya hidup bersama ayah tiri. Jadi maafkan kalau saya begitu tertarik ingin mengetahui tentang anak Pak Ario.”

”Anak laki-laki yang cakap.” Pak Ario merenungi es krimnya yang baru saja datang. Seolah-olah membayangkan seorang bayi di atas potongan *peach*-nya yang berwarna kuning tua itu. ”Waktu itu umurnya baru enam bulan. Bayi yang montok dan lucu.”

"Mengapa Pak Ario sampai hati melepaskannya?"

"Kami sama-sama menginginkan anak itu. Tetapi akhirnya saya mengalah. Seorang anak lebih membutuhkan ibunya, bukan?"

"Seorang anak membutuhkan kedua orangtuanya, Pak Ario."

"Tapi perceraian kami tak dapat dihindarkan lagi." Pak Ario menyendok es krimnya dengan lesu. "Begitu banyak perbedaan pendapat. Ketika cinta masih membakar sukma, perbedaan-perbedaan itu tidak tampak. Larut dalam manisnya madu cinta. Tetapi begitu mulai berumah tangga, saya baru merasakan betapa sulitnya mengawini seorang perempuan yang dibesarkan di belahan dunia yang berbeda dengan kita."

"Perbedaan itu harus dijembatani dengan cinta, Pak Ario! Bukankah cinta dapat mengalahkan segala-galanya? Berapa banyak pasangan campuran yang dapat hidup bahagia sampai tua dalam biduk perkawinan mereka?"

"Sudah kami coba. Tapi perbedaan itu kian hari kian mencolok. Lebih-lebih dengan adanya Ibu di antara kami."

"Ibu Pak Ario?"

"Saya anak tunggal. Ibu sangat dekat dengan saya. Lebih-lebih setelah Ayah meninggal. Kadang-kadang Ibu tak dapat mengatasi emosinya sendiri. Dia tak dapat menerima anak laki-lakinya harus

membagi cintanya dengan perempuan lain. Di pihak lain, istri saya tidak dapat mengerti mengapa seorang laki-laki yang telah menikah masih tinggal bersama ibunya. Mengapa dia masih harus membagi cinta suaminya dengan perempuan lain, meskipun perempuan itulah yang melahirkan suaminya. Sekarang kamu mengerti mengapa kami bercerai? Dan mengapa sampai sekarang saya masih menduda? Saya tidak berani membawa seorang perempuan lagi ke hadapan ibu saya. Sebelum saya yakin tak akan menyakiti hati dua orang wanita yang saya cintai."

"Saya yakin suatu hari kelak Pak Ario akan menemukan perempuan itu."

"Saya harap sekarang saya telah menemukannya." Pak Ario menatap Rianti dengan tatapan yang sulit dilukiskan. Membuat yang ditatap menjadi salah tingkah. "Ketika pertama kali saya melihatmu, sebenarnya saya telah tahu, saya telah menemukan perempuan yang saya cari. Tetapi baru sekarang saya berani menanyakannya padamu. Beranikah kamu mencoba menjinakkan ibu saya, merebut kasihnya pula seperti kamu telah merampas hati saya?"

* * *

Rianti tidak tahu dengan cara bagaimana dia naik ke atas. Bagaimana dia dapat sampai di depan ka-

marnya. Semuanya seperti terjadi dalam mimpi. Dia bagaikan melayang di udara. Di antara gumpalan-gumpalan awan kebahagiaan.

Pak Ario mengantarkannya sampai di depan kamarnya. Tetapi sesaat sebelum dia menutup pintu, Pak Ario memanggilnya. Untuk pertama kalinya dia menyebut nama Rianti.

Bergetar hati Rianti mendengar suara yang amat lembut itu. Lebih-lebih melihat tatapan matanya ketika mereka bertemu pandang. Lalu semuanya terjadi dengan sendirinya. Terlalu cepat untuk diceritakan. Terlalu indah untuk dilukiskan.

Tiba-tiba saja Rianti merasa dirinya telah berada dalam pelukan laki-laki itu. Tubuhnya didekapkan hangat ke dadanya. Dan bibir Pak Ario menyentuh lembut bibirnya.

Rianti memejamkan matanya rapat-rapat. Agar dapat menikmati saat yang paling indah itu. Sukmanya serasa tidak berada lagi dalam tubuhnya. Sudah melayang-layang ke angkasa. Menggelepar-gelepar menggapai kemesraan. Menggeliat nikmat di sela-sela tebaran mega impian.

Tak terasa kedua belah lengannya naik merangkul leher laki-laki itu. Dan desah tertahan meluncur dari celah-celah bibirnya. Merangsang Pak Ario untuk mengulum bibir Rianti lebih mesra lagi. Membiarkan cinta yang terpenjara selama ini lepas bebas merentangkan sayap. Tak ada lagi kepura-puraan. Tak ada lagi sikap acuh tak acuh yang palsu itu!

Dia tak dapat lagi membohongi dirinya sendiri! Dia menginginkan gadis ini. Mencintainya!

”Selamat malam,” bisik Pak Ario, terengah-engah menahan gejolak perasaannya sendiri. Dilepaskannya dekapannya. Ditatapnya gadis itu dengan hangat. ”Tidur yang nyenyak.”

Rianti masih bersandar di dinding. Lemas dan separuh sadar. Dia harus mengumpulkan semangatnya dulu sebelum menemukan dirinya kembali.

Pak Ario mendorongnya lembut ke dalam kamar. Dan menutupkan pintu itu. Lalu dia kembali ke kamarnya sendiri. Dengan dada yang masih menggelegak menyimpan kemesraan.

Beberapa saat lamanya Rianti masih bersandar lemas di balik pintu. Seluruh tubuhnya terasa aneh. Terasa asing bagi dirinya sendiri. Segenap jaringan saraf di tubuhnya berpijar, menimbulkan sensasi aneh yang belum pernah dirasakannya.

Kedua lututnya terasa lemas. Jari-jarinya mati rasa. Tangannya lumpuh, tak mampu digerakkan lagi. Seluruh rambut di tubuhnya meremang.

Tetapi dadanya terasa penuh. Sesak. Hangat. Bergelora oleh suatu perasaan nikmat yang menggelegak mendambakan pelepasan.

Sekarang Rianti baru dapat mengerti, baru dapat merasakan sendiri, betapa mudahnya seorang gadis tergelincir menyerahkan dirinya dalam keadaan seperti itu.

Untung Pak Ario tidak menghendakinya. Kalau

dia mau, masih mampukah Rianti menolak? Masih sanggupkah dia melawan keinginannya sendiri?

Tiba-tiba saja Rianti teringat Ibu. Hampir saja dia mengecewakan Ibu. Menyia-nyiakan pesannya. Dan dia bersyukur kepada Tuhan yang telah mencegah mereka berdua melakukan perbuatan yang melampui batas itu.

Tanpa dapat menahan dirinya lagi, Rianti menghambur ke tempat tidur. Melemparkan dirinya begitu saja. Dan membiarkan tetes-tetes kebahagiaan mengalir dari matanya. Biar seluruh dunia tahu, betapa bahagianya dia saat ini!

Ternyata cintanya tidak bertepuk sebelah tangan! Si tunggul diam-diam mencintainya pula. Dia hanya tidak berani mengumbarnya akibat trauma perkawinannya yang lalu. Dan dia serius. Terlalu serius malah. Dia telah melamarnya!

”Oh, Ibu!” pekik Rianti sambil memeluk bantalnya erat-erat. ”Tahukah Ibu betapa bahagianya Rianti malam ini?”

* * *

Pagi itu, Rianti terlambat bangun. Tidurnya terlalu lelap. Mimpinya terlampau indah. Sarat dengan kebahagiaan.

Dia terlonjak kaget ketika mendengar dering bel. Mula-mula dikiranya dering telepon. Refleks tangannya menggapai telepon itu. Kosong. Diliriknya jam tangannya. Astaga! Hampir pukul delapan!

Cahaya terang dari luar membayang di balik tirai tebal yang menutupi jendela kamarnya. Musik lembut mengalun halus dari radio yang lupa dimatikan di samping tempat tidur. Selain itu, semua sepi. Hanya dengung pendingin ruangan yang terdengar. Bunyi apa yang didengarnya tadi? Mimpikah dia?

Lalu pintu diketuk dua kali. Tidak terlalu keras. Tetapi cukup untuk menyentakkan Rianti. Sekarang dia sadar. Ada seseorang sedang menunggu di depan pintu kamarnya!

Aduh! Mudah-mudahan bukan salah satu dari kedua orang laki-laki itu… Betapa malunya…

Buru-buru Rianti menyibakkan selimutnya. Melompat dari ranjang. Dan bergegas ke depan pintu. Dibukanya pintu itu sedikit. Tanpa melepaskan rantai pengamannya.

"Selamat pagi," sapa *roomboy* itu sopan. "Ada kiriman bunga dari tuan di kamar sebelah."

Rianti melepaskan rantai pengaman. Melebarkan pintu. Dan menerima bunga itu. Sebuah buket bunga mawar yang indah. Warnanya yang merah menyegarkan mata Rianti yang masih mengantuk.

"Terima kasih," sahutnya gugup, masih terpesona oleh kejutan yang tidak disangka-sangka itu. Dia sampai lupa memberikan tip. Ditandatanganinya saja tanda terima yang disodorkan laki-laki itu.

Seumur hidup dia belum pernah dikirimi bunga. Apalagi oleh seorang laki-laki. Mawar merah pula… Dibacanya kartu kecil yang terselip di antara kuntum-kuntum mawar yang semarak itu.

"Selamat pagi."

Cuma itu. Rianti tersenyum sendiri. Si tunggul masih tetap pelit dengan kata-kata. Tetapi betapa uniknya caranya mengucapkan selamat pagi! Betapa mahalnya harga salam selamat pagi itu!

Rianti menutup pintu dengan kakinya. Didekapnya bunga itu erat-erat ke dadanya. Dibawanya ke tempat tidur. Dipandanginya dengan mesra. Seolah-olah si tunggullah yang kini berbaring di sisinya.

Cinta, pikirnya sambil menelungkup menatap bunga yang teronggok di hadapannya. Begitu banyak keindahan yang engkau miliki! Hal-hal yang sederhana pun tampak memikat bila engkau sudah datang!

* * *

Pagi itu Rianti bukan saja terlambat bangun. Dia juga terlambat mandi. Terlambat sarapan. Dan terlambat berkumpul di lobi. Pak Ariffin sampai menyusul ke kamarnya.

"Astaga, kukira kamu diculik Pak Ario!" gerutu Pak Ariffin separuh bergurau. "Semua sudah kumpul di lobi. Kita ke kantor dulu. Siang baru ke *airport*."

"Maaf, Pak. Saya terlambat!" cetus Rianti kemalu-maluan. "Kesiangan bangun!"

"Pasti karena pulang terlalu malam," gerutu Pak

Ariffin sambil mengambil koper kecil yang dijinjing Rianti. "Mari saya bawakan."

Di lobi, Agatha sedang duduk mengobrol bersama Pak Ario. Mereka langsung bangkit melihat Pak Ariffin datang dengan Rianti. Seorang pelayan langsung mengambil koper kecil yang dibawa Pak Ariffin. Dan membawanya ke mobil yang sedang menunggu di depan pintu.

"Selamat pagi," sapa Pak Ario kepada Rianti. Suara dan sikapnya wajar saja. Tidak terlalu formal. Tapi juga tidak sehangat tadi malam. "Nyenyak tidurnya?"

"Terima kasih bunganya, Pak," sahut Rianti tersipu-sipu.

"Kamu masih memanggil 'Bapak' pada orang yang telah menciummu?" gurau Pak Ario perlahan.

Saat itu Agatha telah berjalan ke depan untuk menanyakan kepada sopir kantornya apakah semua barang mereka telah masuk ke dalam bagasi mobil. Tetapi Pak Ariffin masih berada cukup dekat untuk mendengar pembicaraan mereka. Tidak terlalu jelas untuk menangkap semuanya. Tetapi cukup terang mendengar kata "bunga".

"Bukan main," cetusnya separuh menggoda, separuhnya lagi kurang senang, entah karena apa. "Romantis amat Pak Ario sekarang! Mengirim bunga segala!"

"Wanita senang diperhatikan, Pak Ariffin." Di

luar dugaan Pak Ario menanggapi kelakar rekannya. ”Apalagi oleh hal-hal yang romantis. Mereka umumnya perasa.”

”Asal jangan tiap hari mengirim bunga ke kantor,” sambung Pak Ariffin sambil berjalan bersama-sama mereka ke depan. ”Alergi lho saya!”

”Jangan kuatir, Pak Ariffin. Rianti tidak lama lagi menjadi sekretaris di sana.”

Yang terkejut bukan cuma Pak Ariffin. Rianti juga. Dia sampai hampir terjerembap. Langkahnya terhenti dengan sendirinya. Napasnya juga. Tertahan tegang menanti kelanjutan kata-kata laki-laki itu.

”Saya telah melamarnya,” sambung Pak Ario tenang-tenang. Seolah-olah dia cuma mengucapkan kata-kata yang tidak penting. ”Tentu saja saya tak akan mengizinkan istri saya menjadi sekretaris di perusahaan orang lain.”

Sekarang Pak Ariffin benar-benar tertegun. Ditatapnya Pak Ario dengan tatapan tak percaya. Tetapi Pak Ario tidak menghiraukannya. Ditepuknya bahu Pak Ariffin dengan tenang.

”Ini bukan April Mop,” bisiknya sambil tersenyum.

Dibukakannya pintu untuk Rianti.

BAB VI

Ibu Rianti tidak terkejut ketika mendengar ada seorang laki-laki yang akan datang melamar putri sulungnya. Sejak dia menemukan sebuah buket bunga dalam koper Rianti sepulangnya gadis itu dari Surabaya, dia telah menduga, seorang laki-laki sedang menunggu di depan pintu. Siap untuk masuk ke dalam kehidupan mereka.

Ibu menerimanya dengan pasrah. Separuh terharu. Separuh bahagia. Dia hanya merasa cemas ketika mendengar laki-laki itu seorang duda cerai. Istrinya masih hidup. Dan mereka sudah punya anak. Lebih kuatir lagi ketika mengetahui Rianti akan tinggal bersama ibu mertuanya. Dan suaminya anak tunggal.

Naluri tajam seorang ibu membisikkan firasat yang kurang baik. Tetapi melihat betapa besarnya

cinta Rianti kepada laki-laki itu, Ibu hanya dapat berdoa dan menasihati.

”Perkawinan tidak seindah cinta yang kamu lihat dan rasakan waktu pacaran, Rianti. Tapi sekali kamu sudah memilihnya sebagai suamimu, peliharalah perkawinan kalian sebaik-baiknya. Tabahlah menghadapi badai apa pun yang mencoba menenggelamkan bahtera kalian.”

Mula-mula Ayah pun menentang. Rianti baru saja bekerja. Baru saja mendapat gaji untuk meringankan hidup mereka. Masa sekarang sudah mau menikah?

”Dia masih terlalu muda,” kilahnya tanpa tahu berapa sebenarnya umur Rianti.

Tetapi ketika didengarnya calon menantunya itu direktur PT Buana Kencana, dia malah menganjurkan agar Rianti cepat-cepat menikah. Barangkali menantunya dapat memberikan lapangan kerja baru untuknya. Akan ditinggalkannya usaha jahitnya yang selalu gagal sampai menimbulkan utang yang bertumpuk itu. Dia sudah bosan ditagih melulu. Tiap hari ada saja orang yang datang marah-marah ke rumahnya. Huh.

Cuma ibu Pak Ario yang tetap tidak setuju.

”Katamu dulu umur kalian berbeda dua puluh tahun!”

”Sampai sekarang pun begitu,” sahut Pak Ario acuh tak acuh. Dia sudah merasa cukup matang untuk menentukan sendiri persoalan pribadinya.

”Ibu sendiri yang bilang, umur tidak menjadi penghalang!”

”Mentalnya belum matang untuk berumah tangga!”

”Ibu yang bilang begitu.”

”Bagaimana kau bisa mengharapkan perkawinan yang langgeng dengan perempuan yang belum matang!”

”Saya pernah menikah dengan perempuan yang sudah matang, tapi perkawinan saya gagal pula.”

”Semuanya kesalahan perempuan itu!”

”Kesalahan Ibu juga. Dan kesalahan saya pula. Kita semua terlalu egois. Sekarang saya sudah siap untuk mencoba lagi. Saya akan belajar dari pengalaman yang lalu.”

”Tapi gadis itu masih anak-anak!”

”Cuma anak-anak yang dapat menyelip di antara kita, Bu,” sahut Pak Ario tenang tapi mantap. ”Karena kita berdiri terlalu dekat!”

* * *

”Jadi kamu akan berhenti kerja, Rian?” tanya Dila bersemangat.

Mereka kebetulan bertemu di kantor Pak Ras ketika Rianti membagikan undangan pernikahannya kepada Bu Titi. Sudah hampir setahun sejak mereka bertemu di sini terakhir kali ketika sama-sama mencari pekerjaan. Saat itu, hanya ada satu lowongan

ke Kairo. Dan Rianti yang memperolehnya. Sampai sekarang, Dila belum juga mendapat pekerjaan. Tentu saja Rianti ikut prihatin mendengar nasib temannya.

”Sebenarnya aku ingin terus bekerja, Dila,” sahut Rianti terus terang. ”Kalau suamiku mengizinkan.”

”Buat apa? Suamimu kan kaya?” Harapan yang telah mengedip di depan mata itu padam kembali. Dan Dila merasa kecewa. Akibatnya kata-katanya menjadi sinis. ”Berikanlah kesempatan pada yang masih memerlukannya!”

”Aku bekerja karena tidak ingin tergantung pada suami, Dila. Dan karena aku ingin punya karier sendiri.”

Diam-diam Bu Titi menatap Rianti dengan kagum. Dalam setahun saja gadis itu telah banyak berubah. Dia telah bertambah dewasa. Kepribadiannya semakin memukau. Rianti bukan lagi remaja pemalu yang serbacanggung kalau berhadapan dengan orang lain.

”Suamimu kan direktur. Kalau ada lowongan di kantornya, ingat aku ya, Rian!”

”Aku berjanji akan minta pada Mas Ario untuk mencarikan pekerjaan untukmu, Dila. Percayalah.”

”Selamat pagi,” sapa seseorang di ambang pintu.

Rianti tidak perlu memalingkan mukanya untuk melihat siapa yang datang. Setahun yang lalu, suara

itu adalah suara dewa yang berkuasa menentukan hitam-putih hidupnya.

"Rianti?" tegur Pak Ras antara terkejut dan heran. "Tumben kamu masih ingat kemari!"

Tentu saja dia masih ingat, gerutu Bu Titi dalam hati. Uangnya masih ada padamu!

"Apa kabar?" Pak Ras menjabat tangan Rianti dengan keramahan berlebihan, seakan-akan dia sudah sepuluh tahun menantikan pertemuan ini. "Maaf, belum sempat mengembalikan uangmu. Saya tidak tahu rumahmu. Dan kamu sendiri tidak pernah muncul lagi."

Tapi Bu Titi tahu sekali di mana rumahku, geram Rianti dalam hati. Dia hanya tidak tahu kamu mau membayar atau tidak!

"Rianti tidak memerlukannya lagi, Pak," seperti hendak melampiaskan kejengkelannya yang telah lama terpendam, Bu Titi mengibaskan kartu undangan di tangannya. "Suaminya direktur!"

Pak Ras meraih undangan itu. Dan langsung membacanya.

"Ir. R.M. Ario Sugiharto..." Dia mengerutkan dahinya dengan rasa tidak percaya. "Direktur P.T. Buana Kencana?"

"Betul," Bu Titi pula yang menyahut. Yang lain seperti sudah kehilangan suara. "Langganan kita juga, Pak. Tapi entah mengapa sudah hampir setahun ini Buana Kencana tak pernah minta jasa *business service* kita lagi!"

”Nanti tentu akan banyak permintaan,” kata Pak Ras seperti tidak merasakan sindiran dalam suara Bu Titi. ”Rianti akan memiliki Buana Kencana. Tentu dia akan ingat kita. Banyak temannya yang masih mencari pekerjaan di sini. O ya, saya dengar kamu juga bekerja pada Bumi Makmur kan, Rian? Nah, itu perusahaan besar! Langganan kita juga.”

”Saya permisi pulang dulu, Pak,” cetus Rianti serbasalah. ”Mau membagikan undangan lainnya. Kalau Bapak dapat hadir, tentu merupakan suatu kehormatan bagi saya.”

”Lho, kok buru-buru? Baru saja bertemu! Sudah berapa lama kita tidak saling bersua? Setahun ya? Nah, ngobrollah dulu! Saya ingin mentraktirmu di warteg di seberang! Hitung-hitung mengucapkan selamat!”

”Terima kasih, Pak. Maaf, saya sedang buru-buru.”

Cukup sekali saja aku dimaki-maki istrimu, gerutu Rianti dalam hati. Dihampirinya Bu Titi. Digenggamnya tangannya penuh permohonan. ”Betul ya, Bu. Datang sama Bapak, ya?” pintanya sungguh-sungguh.

”Insya Allah, Rian.”

”Saya akan kecewa sekali kalau Bu Titi tidak hadir pada pernikahan saya.” Lalu sambil berpaling pada Dila, katanya, ”Kamu juga ya, Dila?”

”Asal kamu janji akan memberikan pekerjaan!” jawab Dila tegas, entah bergurau, entah tidak.

”Tentu. Percayalah padaku. Akan kuusahakan sebisanya.”

* * *

”Kamu ini aneh!” Pak Ario menggeleng-gelengkan kepalanya. ”Orang lain kamu masukkan di perusahaan kita. Kamu sendiri masih bekerja di perusahaan orang lain!”

”Dila orangnya baik, Mas,” kata Rianti sambil meletakkan kue sus yang baru saja dibuatnya sendiri di atas meja di depan Pak Ario. ”Dia teman baik saya.”

”Saya percaya.” Pak Ario mengambil kue itu dan mencicipinya sedikit.

”Enak?” tanya Rianti harap-harap cemas.

Sudah dua kali calon suaminya datang ke rumah. Sudah dua kali pula Rianti menyuguhinya dengan kue-kue buatannya sendiri. Tetapi yang lalu, kue susnya bantat. Vlanya terlalu manis pula. Terpaksa Rianti belajar lagi baik-baik dari Ibu, seolah-olah dia akan maju ujian. Membaca resep-resep dari majalah wanita saja rupanya belum cukup.

”Nah, yang ini baru laku kalau dijual!” Cuma itu komentar Pak Ario. Tapi dia memang begitu! Rianti sudah hafal sekali sifatnya. Itu berarti kuenya enak. Dan dia menyukainya.

Pak Ario sudah mengambil satu lagi walaupun mulutnya masih penuh. Dan Rianti menghela napas lega. Duh, sulitnya menjadi calon istri.

”Cobalah satu.” Pak Ario menyodorkan sebuah kue ke mulut Rianti. ”Hasil karyamu sendiri.”

”Sudah bosan.” Rianti memiringkan wajahnya, mengelakkan kue itu. ”Sudah mencicipi terus dari tadi di dapur.”

”Cobalah sedikit!” Sekarang Pak Ario berdiri. Dipegangnya dagu Rianti dengan lembut. Disodorkannya kue itu ke mulutnya. ”Enak kok.”

Terpaksa Rianti membuka mulutnya. Dan menggigitnya sedikit walaupun tak ingin. Mas Ario memang sulit dibantah. Kemauannya harus selalu dituruti.

Hesti dan Lestari yang sedang mengintai di balik pintu tertawa cekikikan sambil menutup mulut mereka dengan tangan.

”Kok belum jadi pengantin sudah main suap-suapan ya?” bisik Hesti geli.

”Hus, anak kecil! Tahu apa sih kamu?!” Lestari memukul bahu adiknya, menyuruhnya diam. Takut ketahuan mengintip.

”Dila diterima ya, Mas?” Rianti merengek manja. ”Kasihan dia. Anaknya tidak bodoh kok. Rajin. Baik pula. Cuma penampilannya kurang.”

”Mengapa tidak ditukar saja? Dia bekerja pada Pak Ariffin. Kamu jadi sekretaris saya!”

”Lho, nanti Mas bilang cepat bosan! Di kantor di rumah sama saja yang dilihat!”

”Pantas kamu kirim temanmu untuk mematai-matai saya di kantor.” Pak Ario menggigit lagi kue

susnya yang ketiga. ”Yang istimewa pula supaya tidak perlu dicurigai menggoda suamimu.”

”Ah, Mas ini!” Rianti memukul bahu Pak Ario yang sudah duduk di kursi kembali. ”Serius nih, Mas! Beri Dila pekerjaan ya? Apa saja. Asal kerja.”

”Suruh saja menggantikanmu. Kamu tidak usah kerja lagi.”

”Pak Ariffin bisa ngamuk, Mas! Pekerjaan sedang banyak-banyaknya!”

”Kalau perlu dia bisa menarik Agatha kembali. Tahap ketiga sudah hampir selesai kok.”

”Kan masih ada tahap keempat, Mas. Masih lima puluh rumah lagi yang harus diselesaikan.”

”Masih lama. Teken kontrak saja belum. Tanahnya belum dibebaskan. Masih ada yang harus diselesaikan dengan Pemda.”

”Tapi akad kredit sudah ditandatangani, Mas. Pak Ariffin bisa mengambil tanah yang di seberang kali itu dulu. Lagi pula saya masih ingin kerja, Mas. Meniti karier. Masa sekolah bertahun-tahun hanya boleh dicicipi hasilnya dalam sepuluh bulan?” dengan manja Rianti merangkul leher calon suaminya dari belakang. ”Boleh ya, Mas? Kita kan tidak langsung punya anak. Rianti janji begitu hamil, Rianti akan langsung berhenti kerja!”

Tiba-tiba saja Rianti merasakan tubuh calon suaminya mengejang dalam pelukannya.

”Mengapa, Mas?” cetus Rianti heran. ”Mas Ario tidak setuju?”

”Nantilah kita pikirkan lagi.” Dengan dingin Pak Ario melepaskan rangkulan calon istrinya di lehernya. Dia langsung bangkit. Mengambil rokoknya. Dan menyulutnya. Padahal kue sus keempat baru saja dipegangnya.

”Kalau Mas tidak setuju Rianti bekerja sesudah menikah, Rianti akan berhenti,” ujar Rianti mantap. ”Rianti tidak akan bekerja tanpa seizin Mas Ario.”

”Yang penting ambillah cuti dulu.” Pak Ario mengembuskan asap rokoknya tanpa menoleh kepada Rianti. ”Saya tidak ingin bulan madu kita terganggu oleh tugasmu di kantor.”

”Tentu saja, Mas.” Rianti menghambur ke dalam pelukan calon suaminya. ”Rianti sudah mengajukan surat cuti kok. Tiga minggu. Cukup?”

Pak Ario menerima tubuh calon istrinya dalam rangkulannya.

”Nanti kita lihat cukup tidak. Yang penting, saya tidak ingin kamu mimpi sedang mengetik dalam pelukan saya!”

”Tentu saja tidak. Mas ini ada-ada saja!”

”Pak Ariffin mengizinkan sekretaris kesayangannya cuti sampai tiga minggu?” tanya Pak Ario sambil melepaskan pelukannya. Dia langsung berbalik sehingga Rianti tidak dapat melihat air mukanya.

”Mula-mula sih hanya diberi dua minggu. Maklum Mas, di kantor sedang repot-repotnya.”

”Minta berhenti saja kalau tidak diizinkan!”

”Jangan begitu, Mas. Sekarang Pak Ariffin sangat membutuhkan tenaga saya.”

”Dia bisa mencari orang lain.”

”Pekerjaan bisa terbengkalai bila ditinggalkan begitu saja.”

”Mengapa kamu begitu memerhatikan dia?”

”Saya tak dapat melupakan budinya, Mas. Pada saat tidak ada orang yang mau menolong saya, hanya Pak Ariffin yang mengulurkan tangan untuk membantu saya.”

”Saya juga bisa menolongmu kalau kamu minta!”

”Bagaimana mungkin saya berani memintanya? Saat itu, Mas tidak pernah mengacuhkan saya!”

”Saya sudah tertarik padamu sejak pertama kali melihatmu. Saya hanya tidak ingin terpikat. Saya belum siap untuk berumah tangga lagi. Pak Ariffin selalu membuat saya cemburu.”

Rianti tersenyum. Dirangkulnya pinggang calon suaminya dari belakang. ”Sekarang tidak lagi kan, Mas? Sebentar lagi, saya akan menjadi milikmu.”

* * *

”Huh, sekarang untuk teman baiknya,” komentar Bu Danu setelah mencuri dengar pembicaraan Pak Ario melalui telepon kepada Bagian Personalia Buana Kencana. ”Nanti tinggal bapaknya! Calon mertuamu itu juga tidak ada kerjaan, kan? Anaknya

banyak. Pasti dia juga bakal minta pekerjaan di kantormu!"

"Biar saja," sahut Pak Ario acuh tak acuh. "Dia tidak minta jadi direktur kok."

"Setiap bulan kita pasti terpaksa menyumbang uang untuk mereka."

"Itu memang kewajiban saya sebagai menantu."

"Jumlahnya pasti besar. Cuma ibu mereka yang bekerja, kan? Padahal keempat adik calon istrimu masih sekolah. Hm, lihat saja nanti! Pasti banyak permintaan. Uang bangku. Uang sekolah. Uang gedung…"

"Rianti masih ingin bekerja. Dia tidak ingin tergantung pada saya."

"Pasti ada alasan lain. Dia ingin bebas. Mana ada perempuan zaman sekarang yang mau terkurung di rumah tiap hari? Bosan kan mengurus rumah tangga terus!"

"Ibu," Pak Ario menatap ibunya dengan serius, "Ibu tahu saya tak dapat berpisah dengan Ibu. Tapi jangan memakai alasan itu untuk meneror perkawinan saya. Saya tidak mau bercerai lagi. Apalagi gara-gara Ibu."

"Ibu cuma tidak ingin kamu jadi sapi perahan! Tidak rela!"

"Ibu cuma tidak ingin saya menikah."

"Siapa bilang? Ibu rela kamu menikah, tapi jangan dengan perempuan pemeras begitu! Keluarganya akan jadi benalu bagimu!"

”Buang jauh-jauh pikiran itu dari kepala Ibu! Cuma akan menyakiti diri sendiri saja. Dan membuat posisi saya jadi sulit!”

BAB VII

Seusai upacara perkawinan, kedua mempelai langsung menuju Bandar Udara Soekarno-Hatta. Pak Ario menginginkan bulan madu mereka di Kairo. Di tempat yang penuh kenangan untuk mereka berdua.

Perjalanan dalam pesawat yang dulu terasa menjengkelkan bagi Rianti, kini manis penuh madu. Dia masih duduk di samping jendela seperti dulu. Pak Ario duduk di sampingnya. Tetapi sekarang, tidak ada orang ketiga. Dan Pak Ario tidak tidur lagi. Tungkainya yang panjang masih tetap menghalangi jalan. Namun kini Rianti tidak perlu lagi melompatinya bila ingin keluar.

Dia tidak perlu bingung bagaimana harus membangunkan si tunggul bila ingin ke belakang. Suaminya malah ikut mengantarkan ke sana, seolah-olah dia kuatir pesawat mereka akan terbelah

dua sebelum Rianti kembali dan mereka terpaksa berpisah.

Mereka bercengkerama terus sepanjang perjalanan sehingga perjalanan yang meletihkan itu menjadi tak terasa. Pak Ario begitu lengket pada istrinya sampai dia terpaksa minta tukar tempat. Pinggangnya sakit akibat duduk miring terus ke arah Rianti.

Ketika Rianti tidak dapat menyantap makanan yang terlalu berlemak untuknya, Pak Ario menyuapkan bagiannya ke mulut Rianti. Terpaksa Rianti membuka mulutnya. Hanya supaya tidak mengecewakan suaminya.

"Kamu harus makan," kata Pak Ario seperti kepada anak berumur lima tahun. Dipecahkannya sebuah roti. Disuapkannya ke mulut istrinya. "Masa baru sampai sudah sakit? Bukan bulan madu lagi namanya kalau sakit. Ini makan rotinya sedikit. Supaya tidak terlalu berminyak."

"Saya tidak bisa makan lagi. Sudah muak," keluh Rianti.

"Paksakan sedikit." Pak Ario mengerat daging dari piringnya. Dengan garpu dibawanya potongan daging itu ke mulut istrinya. "Itu tandanya perutmu sudah penuh angin. Kalau tidak diisi makanan, kamu bisa sakit."

Terpaksa Rianti membuka mulutnya pula. Dan aneh. Sampai habis seperempat porsi, dia tidak muntah. Padahal kalau makan sendiri, pasti dia su-

dah berhenti sejak tadi. Rupanya perutnya pun mengerti, apa artinya dimanjakan oleh suami.

Pak Ario dengan telaten menyuapi istrinya. Mulai dari roti, daging, kentang, sampai puding dan buah. Rasanya seumur hidup, belum pernah Rianti makan sebanyak itu.

Tengah malam, ketika lampu-lampu dalam pesawat telah dipadamkan dan sebagian penumpang sedang asyik menonton film sementara yang lain sudah tidur nyenyak, Pak Ario masih sibuk mencari pramugari minta secangkir teh panas untuk Rianti.

”Supaya perutmu hangat,” katanya sambil merangkul leher istrinya dan membantunya minum, seolah-olah Rianti baru saja sembuh dari sakit tifus dan tidak boleh banyak bergerak.

Walaupun tidak ingin minum, Rianti terpaksa meneguknya juga. Rupanya sesudah menikah, perut pun bukan miliknya lagi. Sebagian sudah menjadi milik suami.

”Enak?” bisik Pak Ario, begitu dekat di telinga Rianti, sampai seluruh rambut di tubuhnya meremang. Darahnya mendesir lebih cepat. Dan dia terpaksa buru-buru mengangguk. Takut tersedak kalau menjawab.

”Mau lagi?”

Rianti cuma menggeleng seperti tiba-tiba saja dia kena penyakit bisu. Pak Ario meletakkan cangkir itu di meja kecil di depannya dengan sebelah tangan. Tangannya yang lain masih merangkul leher

Rianti. Kemudian dia menunduk sedikit. Mengecup bibir istrinya sambil memadamkan lampu kecil di atas kepala mereka.

* * *

Saat itu, hujan tidak turun lagi di Kairo. Seluruh kota panas terik dan berdebu. Lalu lintas masih tetap macet dan semrawut. Manusia-manusia berjubah tradisonal bercampur baur dengan saudara-saudaranya yang berpakaian modern, berdesak-desakkan di terminal bus. Semuanya masih tetap seperti dulu. Kecuali Rianti dan Pak Ario.

Bagi mereka, Kairo hari ini tersenyum manis, menjanjikan bulan madu yang indah. Pak Ario memilih hotel yang sama. Minta tingkat yang sama pula. Sayang, tidak dapat memperoleh kamar yang sama. Kamar mereka mempunyai balkon yang menghadap ke Sungai Nil.

Tetapi kini, Rianti tidak tegak seorang diri lagi di antara langit dan bumi, di ketinggian kamarnya yang berada di tingkat dua puluh satu. Dia berada dalam pelukan suaminya, menikmati malam-malam yang penuh bintang.

Suasana begitu damai. Sepi. Cerah. Keramaian lalu lintas nun jauh di bawah sana tidak terdengar lagi walaupun mobil masih terlihat antre seperti ular. Kelap-kelip lampu dari restoran terapung di punggung Sungai Nil ibarat lirikan mata Cleopatra

yang iri melihat kemesraan dua makhluk yang tengah memadu cinta di atas sana.

Rianti sudah memasrahkan dirinya ketika suaminya yang masih merangkulnya dari belakang mulai meraba-raba daerah-daerah yang paling sensitif di tubuhnya. Dibiarkannya bibir dan tangan suaminya membangkitkan respons dari ujung-ujung sarafnya yang mulai berpijar menantang rangsangan yang lebih hebat lagi.

Ketika kakinya mulai terasa lemas menyangga tubuh yang telah panas membara, suaminya mendukungnya ke dalam kamar. Membaringkannya di tempat tidur. Dan membimbingnya ke puncak kenikmatan yang belum pernah dicicipinya selama ini.

Erang tertahan yang lepas dari celah-celah bibir Rianti ketika puncak itu telah sama-sama mereka raih berakhir dalam desah kelegaan dua bibir yang berpaut dan tangan-tangan terentang saling remas. Ibarat cinta mereka yang merentangkan sayap terbang lepas bebas ke angkasa sementara hati mereka saling berpaut di dasar samudra yang paling dalam.

Di luar, biduk-biduk kecil masih melayari Sungai Nil. Membawa semua hambatan hanyut ke laut lepas. Tetapi… masih adakah kiambang bertaut menanti di Jakarta?

* * *

Sekarang Pak Ario tidak usah malu-malu lagi kalau hendak mengabadikan istrinya di depan *sphinx* atau piramida. Dia dapat memerintahkan Rianti berdiri di mana saja supaya mendapat objek foto yang sebaik-baiknya.

Setelah bosan mengurung diri di kamar selama dua hari dua malam sehingga sarapan pun harus diantar ke kamar, mereka bernostalgia ke Luxor. Kali ini mereka bermalam di sana. Dan mengunjungi Kuil Karnak tatkala subuh baru saja merangkul bumi.

”Di sinilah pertama kali saya merangkulmu,” bisik Pak Ario. Saat itu mereka sedang duduk bersandar ke tiang-tiang raksasa yang menciptakan bayang-bayang yang memesona di ambang fajar. ”Ketika tubuhmu terkulai lemah dalam pelukan saya, matamu terpejam pasrah seperti Putri Aurora dalam dongeng *Sleeping Beauty*, saya ingin sekali mengecup bibirmu. Sayang, di sana terlalu banyak orang. Dan *godfather*-mu yang tidak tahu diri itu tidak pernah mau jauh dari sisimu. Dia selalu membuat saya cemburu. Dari semula saya benci melihat perhatiannya yang berlebihan padamu.”

”Ah, Pak Ariffin hanya ingin menolong. Jangan merusak suasana, Mas! Nanti Mas Ario jadi uring-uringan lagi!”

Pak Ario meraih istrinya ke dalam pelukannya ketika dilihatnya Rianti bergetar sedikit.

”Dingin?”

Rianti cuma mengangguk sambil mengerutkan tubuhnya dalam dekapan suaminya. Ada perasaan hangat dan aman yang sulit dilukiskan setiap kali dia berada dalam pelukan Mas Ario. Dan perasaan takut kehilangan apa yang telah dimilikinya itu selalu timbul setiap kali dia merasakan kehangatan cinta suaminya.

"Kok malah melamun?" bisik Pak Ario di telinga istrinya. Dikecupnya bibir Rianti dengan mesra.

"Enak?" bisik Pak Ario lembut. Digelitiknya bibir istrinya dengan ujung bibirnya.

"Mmm," Rianti menggumam sambil memejamkan matanya.

"Ngng… nanti ketagihan."

"Biar. Dari suami sendiri, kan?"

"Nanti cepat bosan."

"Bisa bosan?" Rianti membuka matanya dengan terkejut. Ditatapnya suaminya dengan serius.

Tetapi Pak Ario cuma tersenyum. Membuat Rianti tambah penasaran.

"Betul bisa bosan, Mas?"

"Kalau keseringan."

"Tidak, selama kita saling mencintai, kan?"

"Lama-lama cinta kan tidak menyengat lagi. Semuanya akan menjadi rutin. Itu kan hukum alam yang tak dapat dihindari. Mana ada makanan yang panas terus?"

"Mas Ario pembosan?"

"Usahakanlah supaya Mas-mu ini tidak sampai bosan!"

”Ah!” Rianti pura-pura merajuk. Didorongnya dada suaminya. Dan dia pura-pura hendak melepaskan diri dari dekapan laki-laki itu. Tetapi Pak Ario malah merangkulnya lebih erat lagi.

Memang kelihatannya dia cuma main-main. Tetapi bagaimanapun Rianti mencoba menenangkan hatinya, kerisauan ini selalu kembali lagi menggoda.

Sebelum ini, dia belum pernah bercinta. Mas Ario adalah cintanya yang pertama. Mudah-mudahan yang terakhir pula. Dia belum pernah mencicipi kenikmatan dari laki-laki lain. Yang diperolehnya dari Mas Ario adalah yang terbaik dan satu-satunya pula.

Tetapi suaminya sudah duda. Dia pernah mencicipi kenikmatan dari perempuan lain. Pernah merasakan cinta seorang istri. Dia dapat membandingkan apa yang diperolehnya dari Rianti. Dia dapat merasa kurang. Dapat merasa bosan. Dan… mencari yang lain!

* * *

Giza merupakan bekas pemakaman kuno di luar kota Kairo. Pada dataran seluas kurang-lebih dua ribu meter itu terdapat *sphinx* dan tiga piramida raksasa. Di sana mereka mencoba naik unta meskipun mula-mula Rianti menolak.

Dia berteriak-teriak ketakutan ketika unta yang

ditungganginya bangkit berdiri setelah dia naik ke atas punggungnya. Terpaksa Pak Ario ikut naik ke belakang. Dan memeluk istrinya.

”Pegang punuknya itu erat-erat!” perintah Pak Ario kepada istrinya, sesaat sebelum unta itu bergerak bangun. ”Jangan membungkuk. Miringkan tubuhmu ke belakang. Tidak usah takut. Pasti tidak jatuh. Kan ada saya.”

Tetapi ketika unta yang tinggi besar itu bergerak bangkit, tak urung Rianti mendesah ketakutan juga. Tubuhnya terasa terdorong ke depan. Hampir tersungkur kalau dia tidak buru-buru menegakkannya kembali. Dipegangnya erat-erat punuk unta itu dengan kedua belah tangannya.

Pak Ario tertawa geli melihat tingkah istrinya. Tetapi Rianti tidak peduli. Dia memang takut kok!

Sesudah unta itu berjalan, baru Rianti dapat menarik napas lega. Binatang itu berjalan tenang. Setindak demi setindak. Nyaman rasanya terangguk-angguk di punggung yang kokoh itu. Menikmati piramida raksasa yang menjulang di sebelah kanannya, dan bus-bus turis yang meluncur di sebelah kirinya.

”Lambaikan sebelah tanganmu, Rianti!” pinta Pak Ario tiba-tiba. ”Kameraku sudah kuberikan kepada tukang unta itu. Sekarang dia akan memotret kita.”

”Tidak ah, takut jatuh!” sahut Rianti ngeri. Sebaliknya dari melepaskan tangannya untuk me-

lambai, dia malah memegangi punuk unta itu lebih erat lagi. Sampai sakit rasanya tangannya. Apalagi saat itu sang unta sedang meniti jalan yang agak menurun. Bagaimanapun suaminya memaksanya, Rianti tetap tak mau melepaskan pegangannya.

”Rianti, Rianti!” keluh Pak Ario kecewa. ”Kapan kamu baru mau memercayai suamimu?”

* * *

Namun beberapa bulan setelah masa bulan madu mereka lewat, ternyata ketidakpercayaan Rianti terhadap suaminya memang beralasan. Sudah dua kali Rianti menelepon suaminya di kantor. Tetapi laki-laki itu tidak berada di tempat.

”Menjemput temannya dari luar negeri,” jawab Dila di ujung telepon. ”Ke *airport*.”

”Tolong sampaikan kalau dia kembali, Dila,” pinta Rianti sungguh-sungguh. ”Ibu jatuh. Sudah dirontgen. Kata dokter, tulangnya patah. Harus digips.”

Rianti memang sedang kebingungan. Pembantunya menelepon dari rumah tadi. Ibu jatuh terpeleset di kamar mandi. Kakinya bengkak. Tidak bisa jalan. Terpaksa Rianti meninggalkan tugasnya. Dan terburu-buru pulang dari kantor.

Ibu sudah berbaring di tempat tidur. Si Romah sedang mengurut-urut kaki Ibu dengan beras kencur yang dicampur minyak kayu putih.

”Ibu!” sergah Rianti iba. ”Aduh! Kenapa bisa jatuh?”

”Orang jatuh kok malah ditanya kenapa jatuh,” gerutu Ibu kesal.

Yang sakit rupanya hanya kakinya. Mulutnya tidak. Ibu masih dapat mengomel sepintar biasa. Si Romah sudah bising mendengar omelan-omelannya. Apa pun yang dikerjakannya pasti salah. Tapi Ibu masih menyuruhnya juga mengurut-urut mata kakinya yang bengkak.

”Jangan diurut, Bu.”

Rianti pura-pura tidak mendengar gerutuan ibu mertuanya. Enam bulan hidup bersama perempuan ini, dia telah terlatih mengganti gelombang bila datang angin kencang. Sekarang dia bukan saja sudah terbiasa untuk tidak melayani gerutuan Ibu. Dia pun sudah mahir menulikan telinga seolah-olah tidak mendengar apa-apa. Semua yang tidak enak didengar lewat begitu saja. masuk telinga kiri keluar telinga kanan. Saraf pendengarannya telah terlatih untuk menyaring bunyi yang merdu saja untuk disalurkan ke otak.

”Biar bengkaknya hilang. Ini kan pengobatan tradisional.”

”Tapi bengkaknya besar sekali, Bu. Jangan-jangan ada yang patah. Kalau diurut bisa makin bengkak.”

”Ah, sok tahu kamu. Seperti dokter saja.”

”Lebih baik kita ke rumah sakit, Bu. Biar diperik-

sa dokter. Difoto rontgen seperti adik saya dulu. Waktu jatuh dari sepeda."

"Ibu cuma terpeleset. Bukan jatuh. Ayo, Romah, urut lagi. Tenagamu ke mana saja? Kok loyo amat!"

"Jangan, Bu. Jangan diurut lagi, Romah!" Rianti menarik tangan pembantu yang sudah bersiap-siap mengerahkan segenap tenaganya itu. "Lebih baik kita ke dokter dulu. Kamu cari taksi, Romah! Kita ke rumah sakit."

Bu Danu sendiri sampai heran. Tidak biasanya menantunya yang penurut ini membantah. Sekarang dia malah seperti mengatur ibu mertuanya! Berani menyuruh pembantu di depannya! Hah.

Tetapi kemarahan Bu Danu surut dengan sendirinya ketika melihat perhatian menantunya. Entah dia pura-pura atau tidak, dia begitu telaten melayaninya. Menggantikan bajunya. Mengambilkan syal. Bahkan memapahnya bersama si Romah ke dalam taksi.

Bu Danu terpaksa melompat-lompat dengan satu kaki karena kaki kirinya sama sekali tidak bisa digerakkan. Sakitnya bukan main.

* * *

"Ujung tulang panjang di mata kaki yang sebelah kiri ini patah, Bu," kata Dokter Gunawan sambil mengawasi foto yang terpampang di hadapannya.

”Jadi benar patah, Dok?” sergah Bu Danu kaget. ”Tapi saya cuma terpeleset….”

”Tulang pada orang tua lebih rapuh, Bu. Lebih mudah patah.”

”Jadi bagaimana, Dokter?” sela Rianti cemas.

”Harus digips.”

”Nanti tulang yang patah itu bisa menyambung kembali, Dokter?”

”Mudah-mudahan begitu. Karena Ibu sudah berumur, mungkin proses penyambungan kembali tulang tersebut tidak secepat anak-anak muda. Tapi kita lihat dulu saja dalam sebulan ini. Sekarang Ibu pergi ke kamar sebelah untuk digips. Ini resep obatnya. Kembali kemari bulan depan.”

Sementara Ibu digips, Rianti kembali menelepon suaminya. Tetapi kata Dila, dia belum datang juga.

Mungkin ada relasi penting yang harus dilayani, pikir Rianti menghibur diri. Mas Ario memang sibuk. Ada saja yang harus dikerjakannya.

Terpaksa Rianti mengurus semua keperluan ibu mertuanya seorang diri. Setelah kakinya digips, Bu Danu tidak dapat dipapah lagi seperti tadi. Dia harus didorong dengan kursi roda. Lalu diangkat ke dalam taksi.

Dengan bantuan sopir taksi itu pula, Ibu berhasil dipindahkan ke kursi makan di rumah mereka. Dan didorong ke kamar. Memang bukan pekerjaan yang mudah. Apalagi mulut Ibu menggerutu terus.

”Ada-ada saja,” keluhnya penasaran. ”Dasar sedang sial! Cuma terpeleset saja kok bisa patah tulang! Hhh!”

”Sabarlah, Bu,” hibur Rianti sambil menyuguhkan secangkir teh panas. ”Anggap saja cobaan Tuhan.”

”Orang kecelakaan kok Tuhan yang disalahkan!”

Tetapi meskipun mulutnya mengomel terus, hati Bu Danu sudah mulai terjerat oleh sikap dan perhatian menantunya. Rianti memang menarik. Sifat dan penampilannya memaksa orang untuk menyukainya walaupun tidak ingin.

Dalam keadaan tidak berdaya, Bu Danu semakin tidak dapat menghindari pesona dan daya tarik yang dipancarkan menantunya. Kalau dulu dia selalu mencari-cari peluang untuk mendiskreditkan Rianti di depan putranya, kini dia malah merepotkan Rianti dengan kemanjaannya.

Sifatnya menjadi persis seperti anak kecil. Rewelnya bukan main. Apa-apa mesti Rianti yang mengerjakan untuknya. Kalau menantunya pergi ke kantor, dia seperti kehilangan kakinya yang sebelah lagi.

Rianti sendiri heran bagaimana penyakit dapat membuat seorang tua yang tangguh seperti Bu Danu kehilangan kepercayaan terhadap dirinya sendiri. Dia malah menyuruh Rianti mengambil cuti supaya dapat melayaninya dengan lebih baik. Padahal Pak Ario sudah mengusulkan untuk mencari seorang perawat saja.

”Kamu terlalu capek,” keluh Pak Ario malam itu. ”Ibu kan cerewetnya luar biasa. Tidak sakit saja sudah cerewet. Apalagi sakit. Tambah susah diurus.”

”Tapi Ibu tidak mau diurus oleh perawat, Mas.”

”Mungkin perawatnya juga tidak ada yang tahan.”

”Biar saya saja yang melayani Ibu. Besok saya minta cuti dua minggu.”

Tetapi sekarang Pak Ariffin-lah yang keberatan.

”Dua minggu?” Dia mengerutkan dahi seperti orang sakit kepala. ”Kamu kan tahu pekerjaan sedang begini banyak! Bisa berantakan semua urusanku!”

”Tapi Ibu sedang sakit, Pak. Tidak dapat meninggalkan tempat tidur kalau tidak didorong dengan kursi….”

”Pak Ario kan masih sanggup menggaji sepuluh orang perawat!”

”Tapi Ibu yang tidak mau, Pak!”

”Begini saja.” Pak Ariffin menghela napas kesal. ”Tiap hari kamu masuk dua jam. Instruksikan kepada Nur apa yang mesti dikerjakannya hari itu. Dia tidak punya inisiatif sama sekali. Tinggalkanlah bayimu di rumah untuk dua jam saja! Masa dia tidak mau?!”

Rianti menjadi serbasalah. Di rumah, suaminyalah yang marah-marah mendengar permintaan Pak Ariffin itu.

”Dia punya dua puluh orang karyawan! Masa

tidak ada yang dapat menggantikanmu dua minggu saja? Keterlaluan! Dia menindasmu."

"Tapi pekerjaan itu tanggung jawab saya, Mas. Tidak dapat saya tinggalkan begitu saja. Biarlah saya masuk dua jam tiap hari. Sesudah itu saya cepat-cepat pulang untuk mengurus Ibu. Pekerjaan tidak terbengkalai, Ibu pun senang."

"Tapi kamu terlalu capek!'

Rianti memang lelah. Bukan itu saja. Gairahnya untuk melayani suami pun mau tak mau berkurang. Padahal sebelumnya, dia melayani semua keperluan suaminya mulai dari meja makan sampai ke tempat tidur sedemikian rupa sampai Bu Danu pun tidak mempunyai peluang untuk mencelanya.

Ketika kesibukannya mulai berkurang karena Bu Danu telah diperbolehkan berjalan dengan tongkat dua bulan kemudian, Rianti baru menyadari perubahan sikap suaminya. Tetapi ketika itu, dia sudah terlambat.

* * *

Karin mencium bibir bekas suaminya dengan mesra. Begitu mesranya sampai Pak Ario tak mampu meninggalkan tempat tidur. Bekas istrinya ini memang pencinta yang ulung. Bercinta dengan dia selalu membuat Pak Ario ketagihan.

Dia bukan saja memiliki segala teknik yang tak dimiliki Rianti untuk membangkitkan kejantanan

partnernya. Dia pun memiliki sesuatu yang tidak dipunyai Rianti. Sesosok daging bernyawa seberat seperempat kwintal. Cerdas. Lucu. Dan darah daging Pak Ario sendiri.

Kini anak itu telah berumur enam tahun. Lebih tinggi dan lebih besar sedikit dibandingkan anak-anak Indonesia seumurnya. Lebih pandai bicara pula. Sayangnya, dia tidak begitu pandai berbahasa Indonesia.

Dua bulan tinggal di negeri ayahnya, kemajuan berbahasa Indonesianya memang pesat. Tentu saja bahasa Indonesia yang patah-patah. Kadang-kadang tata bahasanya jungkir balik pula.

Dididik sebagai anak Jerman, ibunya lebih bersikap terbuka terhadapnya. Awan tahu orangtuanya telah bercerai. Dan dia menanggapinya sebagai hal yang lumrah. Tidak perlu malu. Dan tidak pula merasa tertekan.

Di kelasnya saja, ada lima orang temannya yang tidak mempunyai ayah. Beberapa orang lagi tinggal bersama laki-laki yang bukan ayahnya. Entah berapa orang lagi yang tinggal bersama orangtua yang tidak pernah menikah.

Ketika ibunya mengatakan mereka akan ke Indonesia untuk menemui ayahnya dalam liburan musim panas ini, Awan sangat gembira. Bukan karena ingin melihat ayahnya. Tetapi karena dapat melihat negeri tropis di garis khatulistiwa yang kabarnya selalu bermandikan cahaya sang surya itu. Dia men-

ceritakan rencana liburannya itu kepada teman-temannya dengan bangga. Dan anak-anak yang tak dapat membedakan Indonesia dari Fiji itu membayangkan pantai bermandikan cahaya matahari dengan nyiur melambai dan gadis-gadis cantik menari hula-hula seperti di Hawaii.

Awan sendiri heran ketika di lapangan terbang tidak menjumpai seorang pun gadis berpakaian tradisional yang mengalungkan bunga *lei* ke leher tamu-tamu yang baru datang, seperti yang pernah dilihatnya di salah satu film di televisi.

Laki-laki yang menyambut mereka itu, kata Mama itulah ayahnya, hanya menyerahkan sebuah buket bunga segar yang entah apa namanya kepada Mama. Laki-laki yang mengecup bibir Mama itu—sebenarnya Mamalah yang mencium bibirnya—langsung menjabat tangannya sambil tersenyum. Dia mengucapkan salam dalam bahasa Jerman yang kaku. Tapi suaranya yang besar itu cerah dan enak didengar. Ramah. Tapi jantan.

Terus terang Awan sendiri tidak menyangka segagah itulah ayahnya. Tubuhnya tinggi besar. Wajahnya tampan. Rambutnya hitam kelam. Kumisnya yang tipis amat memesona. Kulitnya tidak terlalu putih. Tetapi pada kulit yang cokelat kemerahan seperti warna tembaga itu, Awan mengimajinasikannya sebagai Samson, seorang pahlawan dalam *Kitab Suci Perjanjian Lama*. Diam-diam dia merasa bang-

ga memiliki ayah seperti itu. Apalagi melihat mobilnya.

Di negerinya pun, mobil seperti ini masih cukup mahal harganya. Dia lebih takjub lagi melihat begitu banyak mobil bagus lalu-lalang di Jakarta. Dan sangat terkesan melihat cara mereka mengemudikan mobilnya.

Awan baru merasa pengap ketika lalu lintas yang macet di mana-mana menyekapnya selama hampir dua jam di dalam mobil. Dia lebih pusing lagi melihat orang-orang yang menyeberang seenaknya di jalur cepat. Bukan di *zebra cross* yang telah disediakan.

Ada lagi kendaraan kecil beroda tiga yang memotong sana menyikat sini seperti mobil-mobilan dalam arena bermain anak-anak yang dikenalnya. Bukan itu saja. Ada pula motor yang melenggang di tengah jalan dan bus yang berhenti seenaknya, tak cukup ke pinggir untuk dilewati. Wah, ini pasti lalu lintas paling semrawut yang pernah dilihatnya!

Awan berteriak gemas setiap kali ayahnya terpaksa menginjak rem karena jalanan mereka diserobot begitu saja. Hatinya baru terhibur ketika sampai di sebuah hotel yang terlalu bagus menurut bayangannya.

Dia tidak menyangka ada hotel sebagus itu di sini. Kata teman-temannya, di negeri ini orang masih harus buang air di kebun atau di sungai. Tapi

kenyataannya, dia mendapat sebuah kamar yang memiliki kamar mandi yang lebih bagus dan lebih bersih daripada di apartemennya.

Kekuatirannya tentang makanan pun ternyata tak beralasan. Makanan apa pun yang ada di negerinya dapat diperolehnya juga di sini. Tak kalah lezatnya pula.

Pada minggu kedua, Awan malah sudah berani mencicipi makanan lokal. Mula-mula rasanya memang aneh. Tapi lama-lama enak juga. Dia suka sekali gado-gado dan sate, asal tidak terlalu pedas bumbunya.

Awal bulan kedua, ayahnya memboyong mereka ke sebuah rumah yang sangat besar menurut pendapat Awan. Rumah itu luasnya lebih dari lima ratus meter. Bertingkat pula. Kamarnya banyak. Kebunnya luas. Dan perkakasnya lebih modern daripada perkakas yang ada di apartemen mereka di München.

Mama begitu gembira. Entah apa yang dikatakannya pada Papa. Mereka bicara dalam bahasa Indonesia yang terlalu cepat untuk dimengerti.

Tetapi satu hal dapat dimengerti oleh Awan. Mama ingin berdua saja dengan Papa. Karena itu, dia pergi bermain-main di kebun.

Di negerinya sendiri, cuma orang yang sangat kaya yang memiliki rumah dengan kebun seluas ini. Keluarga menengah yang hanya tinggal berdua saja seperti mereka paling-paling cuma memiliki sebuah flat dengan dua buah kamar tidur.

Awan menikmati kebunnya yang pertama ini dengan sepuas-puasnya. Apalagi ketika Papa menghadiahkan sepeda baru untuknya. Bukan sepeda yang hanya memiliki sebatang besi dengan dua buah roda seperti yang dikenalnya selama ini.

Sepeda buatan Jepang ini mempunyai peralatan seperti sebuah motor. Lengkap dengan *accu*-nya segala. Entah mengapa benda ini masih disebut sepeda. Dia lebih mirip motor. Hanya bentuknya kecil.

Awan sangat gembira menikmati libur musim panasnya di negeri ini. Papa sangat ramah. Sangat baik. Sangat royal. Apa pun permintaannya pasti dikabulkan. Yang tidak dimintanya pun diberikan juga.

Awan tidak merasa heran kalau dalam seminggu hanya semalam saja Papa tinggal di rumah mereka. Orangtuanya toh sudah bercerai. Sudah seharusnya mereka berpisah.

Dia malah lebih heran melihat tiga orang wanita yang ditaruh Papa di rumah mereka. Yang seorang bertugas membersihkan rumah. Yang seorang lagi membuat dan menyiapkan makanan. Yang ketiga dia sendiri tidak tahu apa tugasnya. Mereka bertiga bisa disuruh-suruh melakukan apa saja. Wah, Awan merasa sudah menjadi jutawan di sini. Karena di negerinya, cuma jutawan yang bisa menggaji tiga orang pembantu.

Pada minggu yang ketiga, Awan sudah lupa

bagaimana harus menyiapkan makanan sendiri seperti yang sering dilakukannya di negerinya. Mama pun tidak pernah lagi mencuci piring. Kerjanya tiap hari hanya bersolek menunggu Papa datang.

Kalau tidak pergi, Papa dan Mama pasti masuk ke kamar. Lalu tidak keluar-keluar lagi dari sana. Seperti hari ini.

Awan sedang asyik memainkan Atari-nya ketika Papa tergesa-gesa keluar dari kamar Mama. Papa memang selalu begitu. Dia senantiasa tampak terburu-buru.

Awan sudah pernah dibawa Papa ke proyeknya. Papa membuat banyak rumah. Pantas saja dia selalu bergegas-gegas.

Diam-diam Awan sangat mengagumi ayahnya. Papa sangat pandai. Bukan hanya pandai membuat rumah saja. Papa pandai dalam segala hal. Termasuk bermain. Permainan apa pun dikuasainya.

Sayang sekarang Papa tidak ada waktu untuk menemaninya main Atari. Papa cuma mencium keningnya dan menjanjikan mainan baru untuknya. Lalu dia bergegas ke pintu.

Mama menyusul dari belakang. Mereka berciuman lama di pintu seolah-olah sudah enam tahun tidak bersua. Mesra sekali.

Awan heran bagaimana pasangan yang demikian saling mencintai seperti mereka dapat berpisah. Kelihatannya mereka begitu lengket. Akan ditanyakannya pada Mama nanti waktu makan siang.

* * *

Pak Ario mengemudikan mobilnya dengan tergesa-gesa. Pagi ini dia ada janji dengan pimpinan bank yang akan memberikan kredit kepada perusahaannya. Jangan sampai dia terlambat sehingga sekretarisnya sempat menelepon ke rumah. Wah, bisa runyam! Kepada Rianti dia mengatakan pergi ke Surabaya. Urusan proyek. Apa lagi.

Sudah dua bulan dia hidup bersama Karin lagi. Meskipun dengan melancarkan perang gerilya. Tapi entah mengapa, bukannya bosan, semakin hari mereka malah semakin rapat. Rasanya susah sekali berpisah dengan Karin. Seperti tadi pagi.

Pak Ario sudah bangun sejam sebelumnya. Tetapi Karin masih mencumbunya. Akibatnya dia terlambat ke kantor. Sampai tidak sempat sarapan. Barangkali yang mencuri-curi itu memang selalu lebih enak. Rasanya jadi tidak pernah bosan. Padahal di rumah menunggu istrinya yang cantik. Tetapi Rianti memang tidak dapat dibandingkan dengan Karin.

Karin memang masih tetap sepanas dulu. Menurut pendapat Pak Ario, perempuan itu malah semakin agresif. Semakin terbuka. Apa saja yang diinginkannya, dimintanya tanpa malu. Dan diambilnya tanpa ragu.

Karin tahu bekas suaminya sudah beristri lagi. Tetapi dia tidak peduli. Dia hanya memerlukan be-

berapa hari saja untuk meruntuhkan kesetiaan laki-laki itu terhadap istrinya.

Begitu dia berhasil membawa bekas suaminya ke kamar tidurnya, benang yang telah putus itu pun tersambung kembali. Apalagi di sana ada Awan. Seorang anak laki-laki yang terlalu menarik untuk disepelekan begitu saja oleh ayahnya.

Hari-hari selanjutnya, Karin tak perlu bersusah payah lagi. Laki-laki itu sendiri yang mengarang dusta untuk istrinya. Dari satu dusta dia jatuh ke dusta yang berikutnya.

Dan hari-hari penuh dusta itu berakhir dalam suatu tabrakan yang membawa Pak Ario ke rumah sakit. Ketika dia sedang terburu-buru menuju ke kantor, dia menabrak sebuah bus yang tidak berhenti walaupun lampu lalu lintas telah berubah menjadi merah.

"Pak Ario ke Surabaya." Rianti menjawab telepon sekretaris suaminya. "Sejak kemarin siang. Katanya hari ini kembali."

"Ke Surabaya?" Rianti mendengar nada heran dalam suara sekretaris itu. "Tapi hari ini Pak Ario ada janji dengan Pak Siregar, Bu. Pukul sembilan. Penting sekali. Soal penandatanganan akad kredit."

"Mungkin langsung ke kantor, saya kurang tahu." Rianti mengerutkan dahi dengan perasaan tidak enak. "Coba saja minta pada Pak Siregar untuk menunggu sebentar."

Rianti meletakkan telepon itu dengan dahi masih berkerut. Dan Ibu muncul terlalu cepat walaupun dia masih menggunakan tongkat untuk membantunya berjalan.

"Siapa, Rian?"

"Dari kantor, Bu. Cari Mas Ario."

"Pulang saja belum. Masa mereka tidak tahu Ario ke Surabaya?"

Rianti tidak berkata apa-apa. Sudah dua hari dia merasa tidak enak badan. Karena itu hari ini dia tidak masuk kerja. Tetapi sekarang yang tidak enak bukan hanya badannya. Hatinya juga. Sebenarnya dia menelepon Pak Ariffin hanya untuk minta izin satu hari saja. Tetapi laki-laki itu malah menanyakan suaminya.

"Ke Surabaya," kata Rianti. Tanpa prasangka apa-apa. "Sejak kemarin."

"Dia sering ke Surabaya?" Suara Pak Ariffin demikian tidak enak didengar. Menambah kerisauan hati Rianti.

"Hampir tiap minggu," sahut Rianti polos. Masih tetap tanpa curiga sedikit pun.

"Dia punya proyek apa di sana?"

Sekarang Rianti terdiam. Tertegun. Baru sekarang terpikir olehnya. Tahap ketiga telah selesai. Tahap keempat masih menunggu pemasaran tahap-tahap sebelumnya yang agak tersendat. Jadi untuk apa dia ke Surabaya?

* * *

Rianti masih terbungkuk-bungkuk di kamar mandi ketika Ibu memergokinya sedang muntah-muntah di sana.

"Kamu sakit," kata Bu Danu setelah menyuruh si Romah membuatkan secangkir teh panas untuk Rianti.

"Ah, paling-paling cuma masuk angin, Bu," sahut Rianti sambil menggosok dadanya dengan minyak angin.

"Jangan-jangan kamu hamil!"

Hamil. Melintas kata itu di kepala Rianti. Menyentakkan kesadarannya. Benarkah dia hamil? Haidnya memang sudah terlambat dua minggu. Tapi sejak dulu, haidnya memang sering terlambat…

"Kantor sudah menelepon lagi," kata Bu Danu sambil duduk di tepi pembaringan. "Katanya Ario belum datang juga."

"Mungkin pesawatnya terlambat, Bu."

"Apa ada pesawat dari Surabaya pagi-pagi begini?"

Telepon sudah berdering sebelum Rianti sempat menjawab.

"Dari rumah sakit, Bu," lapor Romah dari ambang pintu. "Tuan kecelakaan!"

* * *

Luka Pak Ario memang tidak parah, walaupun mobilnya rusak cukup hebat. Yang parah justru luka di hati Rianti. Sekarang dia tahu, suaminya berdusta.

Mas Ario tidak ke Surabaya. Dan kalau laki-laki yang telah beristri mulai berdusta, hanya ada satu jawabannya. Ada perempuan lain yang disembunyikannya.

"Sebenarnya sudah lama ingin kukatakan padamu," keluh Dila penuh penyesalan. "Tapi Pak Ario sangat baik padaku. Aku tidak tega mengkhianatinya."

"Siapa perempuan itu?" tanya Rianti pedih.

"Temannya dari Jerman. Hans pernah melihat Pak Ario membawa anak temannya itu ke proyek. Rum pernah disuruh Pak Ario membayar tagihan listrik rumahnya yang di Cinere."

Jadi suaminya sudah punya rumah lagi di sana! Dia sudah punya simpanan, bukan sekadar kekasih! Sudah sejauh itukah hubungan mereka?

Hari itu Rianti pulang sambil menangis. Ibu mengira dia menangis karena kecelakaan yang menimpa suaminya.

"Parahkah lukanya?" desak Bu Danu cemas.

"Tidak begitu parah, Bu. Kata dokter, besok juga sudah boleh pulang."

"Kalau begitu, jangan menangis! Ibu sampai kaget…"

"Saya sedih, Bu…" Rianti tidak dapat menahan air matanya lagi.

”Namanya juga kecelakaan. Kita berdoa saja supaya suamimu lekas sembuh. Sudahlah.”

Seperti seorang anak kecil yang minta pertolongan ibunya, Rianti menghambur ke dalam pelukan mertuanya. Dan aneh. Bu Danu tidak menolaknya. Dia malah membalas rangkulan Rianti.

Itulah pertama kali mereka saling berpelukan. Dan Bu Danu belum pernah merasa hatinya sedekat ini dengan menantunya. Tembok penghalang yang selama ini membentenginya telah runtuh sama sekali.

Bu Danu tidak perlu lagi berpura-pura tidak menyukai Rianti. Dan dia tidak perlu lagi bersaing dengan perempuan ini untuk memiliki kasih sayang putranya.

Beberapa bulan tinggal bersama, Bu Danu akhirnya menyadari Rianti seorang wanita yang benar-benar berbudi. Dia membalas perlakuan mertuanya yang kurang ramah itu dengan perawatan yang telaten selama dia sakit.

Rianti juga tidak pernah berusaha memonopoli suaminya. Ternyata mereka dapat hidup bertiga tanpa mengurangi kasih sayang yang telah ada di antara Bu Danu dan anaknya.

Ario benar. Cuma seorang anak yang dapat menyelip ke tengah-tengah mereka. Dan karena Rianti polos dan murni seperti anak-anak, dia mampu melakukan itu.

Bu Danu hanya belum tahu, tangis Rianti bukan cuma karena suaminya masuk rumah sakit. Tetapi

karena ada seorang wanita lain yang telah masuk ke dalam hati suaminya.

* * *

Rianti tidak menanyakannya sama sekali. Ditunggunya sampai suaminya sendiri yang berterus terang. Sikapnya memang menjadi lebih dingin. Tetapi pelayanannya tidak berkurang.

Rianti menjenguk suaminya di rumah sakit, menanyakan kesehatannya, membawakan buah-buahan, bahkan mengupaskannya dan menyuapkannya juga. Ketika suaminya sudah diperbolehkan pulang, Rianti pula yang menjemputnya. Di rumah pun dia merawat suaminya dengan baik. Sedikit pun Rianti tidak menyinggung-nyinggung dusta suaminya. Apalagi menanyakan tentang wanita itu.

Bu Danu yang berhidung tajam pun sampai tidak mencium ada yang tidak beres di antara mereka. Pak Ario memang agak berubah. Lebih pendiam. Lebih tertutup. Seperti memendam sesuatu.

Tetapi Bu Danu mengira hal itu karena kecelakaan yang menimpanya. Rianti sebaliknya. Di depan Bu Danu, dia bersikap sangat wajar, seolah-olah tidak ada apa-apa.

Akhirnya Pak Ario-lah yang tidak tahan. Dia tahu Rianti sudah mencium perbuatan serongnya. Tetapi mengapa dia tidak menegur, tidak menyinggung-nyinggung sama sekali soal itu?

Pak Ario merasa berdosa kepada istrinya. Rianti begitu sabar. Begitu telaten. Begitu baik hati. Begitu setia. Mengapa dia tega mengkhianatinya?

Lebih baik rasanya bagi Pak Ario kalau Rianti menegurnya sambil marah-marah daripada mendiamkannya seperti ini. Dia merasa tambah tersiksa. Tambah merasa berdosa.

”Saya harus mengakui sesuatu padamu, Rianti,” katanya ketika Rianti memadamkan lampu dan naik ke tempat tidur. Pak Ario sudah lama berbaring di sana. Rianti malah mengira dia sudah tidur.

”Tidak perlu, Mas,” sahut Rianti lirih. ”Saya sudah tahu. Dan saya tidak mau mendengarnya lagi.”

”Kamu tahu siapa perempuan itu?”

”Perlukah saya tahu?”

”Kamu tidak peduli siapa dia?”

”Adakah bedanya untuk saya?”

”Tidak ada bedanya kalau kamu tahu dia bekas istriku sendiri?”

Bayang-bayang belati yang telah lama bermain di depan mata Rianti kini menikam dalam ke jantungnya. Dia merasa pedih. Sakit. Sakit sekali. Dia ingin menjerit. Ingin berteriak. Ingin menumpahkan perasaan yang telah lama menyesakkan dadanya. Tetapi dia tidak dapat.

Di kamar sebelah ada Ibu. Rianti tidak ingin Ibu mengetahui persoalan mereka. Dia tidak rela kalau

Ibu tahu seperti apa sebenarnya putranya. Akan runtuhkah kebanggaan yang telah dibangunnya selama empat puluh tahun?

Sambil mengatupkan rahangnya erat-erat, Rianti memalingkan wajahnya ke dinding. Matanya terasa panas. Tetapi ditahannya air yang hampir mengalir bergulir di sana. Dia tidak ingin menangis di depan suaminya.

Tangan Mas Ario terasa hangat melingkari bahunya. Namun tak ada lagi gairah yang meletup seperti dulu setiap kali suaminya memeluk dirinya.

Kini yang ada cuma perasaan muak. Dengan tangan itu pulalah Mas Ario memeluk perempuan itu. Perempuan yang ternyata masih bertakhta dengan megah di hati suaminya! Ah.

Mas Ario benar. Ada bedanya bila kekasihnya itu bekas istrinya sendiri. Cintanya yang pertama. Ibu anaknya. Dan perbedaan itu adalah perbedaan yang amat buruk!

Rianti tidak menepiskan rangkulan suaminya. Tidak pula membalasnya. Dia membeku dalam kepahitannya sendiri.

"Maafkan saya, Rianti," bisik Pak Ario, lebih tersiksa lagi melihat sikap istrinya. "Saya menyakiti hatimu."

"Saya hanya tidak menduga secepat ini Mas merasa bosan pada saya." Suara Rianti getir dan basah.

"Ini bukan karena kebosanan, Rianti." Pak Ario

melepaskan rangkulannya. Dia berbaring telentang menatap langit-langit kamarnya. ”Ini soal cinta. Ternyata masih ada cinta di hati saya yang tersisa untuk Karin. Saya pun tidak dapat melenyapkan Awan dari hati saya. Dia darah daging saya sendiri. Masa depan saya. Sekarang dia sudah besar. Dia tahu saya ayahnya. Dia membangkitkan naluri saya sebagai seorang ayah! Dan saya melupakanmu…”

”Sekarang kita sama-sama belum dapat berpikir, Mas.” Rianti menggigit bibirnya menahan tangis. ”Hati kita masih dipenuhi emosi. Biarlah waktu yang akan mengambil alih persoalan ini. Kalau kita telah dapat berpikir lagi, akan kita cari jalan keluarnya. Yang terbaik untuk kita semua.”

”Rianti…” bisik Pak Ario terharu. ”Kamu bijaksana dan berbudi luhur. Saya lebih merasa lagi sebagai binatang di hadapanmu!”

BAB VIII

Pak Ario membanting map surat-surat perjanjiannya ke atas meja dengan geram.

”Jadi Pak Ariffin akan memakai subkontraktor lain untuk tahap keempat?”

”Itu hak saya,” sahut Pak Ariffin dingin. Dia duduk dengan santai di balik meja tulis dalam kamar kerjanya. ”Saya sudah membuat perjanjian kerja sama dengan CV Alam Semesta. Untuk tahap keempat, merekalah subkontraktor saya.”

”Baik.” Pak Ario membereskan kertas-kertasnya dengan marah. ”Jika Pak Ariffin sudah tidak memercayai saya lagi, hanya sampai di sini kerja sama kita.”

”Ketidakpercayaan itu muncul dari tindak tanduk Pak Ario sendiri. Anda tidak dapat dipercaya!”

Pak Ario menatap Pak Ariffin dengan berang. Matanya berapi-api. Tinjunya terkepal erat. Rahang-

nya terkatup rapat. Menyimpan kemarahan yang hampir meledak.

"Jangan campuri urusan pribadi saya!" geramnya sambil menghantam meja dengan tinjunya.

"Jangan siksa Rianti seperti itu!" Pak Ariffin balas menggebrak meja sambil berdiri. "Dia perempuan paling baik yang pernah saya temui!"

Sesaat keduanya saling tatap dengan geram. Sesaat kedua sahabat itu seperti hendak saling memukul. Lalu Pak Ario-lah yang lebih dulu menjatuhkan dirinya ke kursi. Ditopangnya dahinya dengan tangannya. Ditundukkannya kepalanya dengan murung.

"Semua salah saya," keluhnya getir. "Rianti yang menceritakannya pada Anda?"

"Rianti tidak pernah menceritakannya pada siapa pun." Pak Ariffin pun duduk kembali dengan lesu. "Tapi saya sudah tahu lama sebelum dia mengetahuinya."

"Saya tidak tahu harus berbuat apa. Saya merasa berdosa pada Rianti."

"Jangan bodoh, Pak Ario. Mudah sekali memecahkan masalah ini. Tinggalkanlah perempuan itu."

"Tapi dia membawa anak saya!"

"Dia telah membawa pergi anak itu enam tahun yang lalu!"

"Tapi kini mereka telah kembali. Karin telah insaf. Dan dia ingin hidup bersama saya lagi."

”Sudah terlambat! Anda sudah beristri, Pak Ario!”

”Saya bingung, Pak Ariffin. Benar-benar bingung!”

”Saya pikir Rianti pasti tidak mau dimadu. Lebih baik Anda menceraikannya. Masih banyak laki-laki yang dapat memberinya kebahagiaan yang tidak dapat lagi Anda berikan. Dia masih muda. Cantik. Baik hati pula. Saya percaya dia dapat memperoleh suami yang jauh lebih baik.”

Pak Ario mengangkat wajahnya dengan kesal. Hatinya panas dibakar cemburu.

”Anda bukan sahabat yang baik, Pak Ariffin! Memancing di air keruh!”

”Anda juga bukan suami yang setia, Pak Ario! Kelak Anda akan menyesal! Pikirkanlah baik-baik selama masih ada waktu! Jangan salah pilih!”

* * *

Sejak saat itu Rianti tak pernah lagi mau disentuh oleh suaminya meskipun Pak Ario masih menginginkannya.

”Maaf, Mas.” Rianti memiringkan tubuhnya ke dinding ketika lengan suaminya mulai merangkulnya. ”Saya tidak dapat.”

Keinginan yang dulu selalu menggelora setiap kali jari-jemari suaminya menyentuh kulitnya kini padam tanpa bekas. Rianti malah merasa jijik. De-

ngan tangan itu pulalah Mas Ario menggeluti perempuan itu...

Pak Ario menarik tangannya dengan jengkel.

"Lebih baik saya tidur di depan," katanya sambil menggeliat bangkit mengambil rokoknya.

Sudah seminggu lebih Pak Ario tidak menjumpai Karin. Gairah kelaki-lakiannya yang menggelora ingin disalurkannya kepada istrinya sendiri. Tetapi Rianti malah menolaknya mentah-mentah. Dan dia merasa tersinggung.

Dalam waktu seminggu ini Pak Ario telah mencoba melupakan Karin. Melupakan Awan. Dia telah kembali ke rumahnya sendiri. Ingin mencoba hidup seperti dulu lagi. Sebelum Karin datang.

Tetapi Rianti telah berubah. Tampaknya dia sudah tidak ingin bersatu kembali. Sudah termakankah bujuk rayu Pak Ariffin? Sudah lama Pak Ario mencurigai majikan istrinya itu. Dia pasti menaruh hati pada Rianti. Dan sekarang dia mempergunakan kesempatan yang baik untuk merebut istrinya!

Sudah lama Pak Ario tahu, Pak Ariffin berpisah dengan istrinya walaupun belum bercerai. Tidak sulit bagi laki-laki itu untuk menceraikan istrinya dan mengambil Rianti...

"Lebih baik jangan, Mas." Rianti mencegah suaminya pindah tidur ke kamar tamu. "Nanti Ibu tahu."

"Persetan!"

"Kasihanilah Ibu, Mas. Beliau tidak tahu apa-

apa. Biarkanlah Ibu menikmati hari tuanya dengan tenang."

"Ibu malah senang kalau kita ribut."

"Mas keliru menilai Ibu."

Kali ini Pak Ario memang keliru menilai ibunya sendiri. Bu Danu mengernyitkan dahi melihat perubahan sikap anak-menantunya. Sudah beberapa hari ini dia mengawasi mereka dengan cermat.

Rianti memang selalu berusaha menutup-nutupi keretakan rumah tangganya. Dia berusaha bersikap wajar di depan mertuanya. Tetapi Ario tidak. Kentara betul kalau dia sedang kesal. Sarapan paginya tidak disentuh sama sekali walaupun istrinya sendiri yang menghidangkannya. Dia hanya minum kopi sambil merokok dan membaca koran.

"Ada apa?" cetus Ibu tak sabar lagi. "Kalian bertengkar semalam?"

"Ah, cuma sedikit salah paham, Bu," sahut Rianti yang sedang melayani sarapan pagi mertuanya. "Biasa kan suami-istri. O ya, hari ini Ibu mesti ke dokter. Kontrol."

"Mudah-mudahan tulangku sudah menyambung cukup kuat. Aku sudah bosan pakai tongkat."

"Biar nanti saya antar, Bu," cetus Pak Ario. Kebetulan ada alasan baginya untuk menghindari Karin. Kalau dia masuk kantor, Karin selalu meneleponnya. Padahal Pak Ario butuh waktu untuk berpikir.

"Hari ini saya sudah mengambil cuti setengah hari, Mas," kata Rianti wajar, seolah-olah tidak ada

persoalan apa-apa. ”Biar saya yang mengantar Ibu. Barangkali Mas repot.”

Sebenarnya Rianti tidak ada maksud menyindir. Tetapi di telinga Pak Ario yang sedang jengkel, kata-kata itu terdengar seperti sindiran. Dia langsung meledak.

”Saya tahu kapan saya repot!” geramnya sengit. ”Tidak usah mengajari saya!”

Yang terperanjat bukan hanya Rianti. Ibu juga. Dia langsung menoleh sambil mengerutkan dahi. Ditatapnya anaknya dengan tajam.

”Ario!” tegurnya keheran-heranan. ”Kamu kenapa?”

”Mengapa saya tidak boleh mengantar Ibu? Saya kan masih anak Ibu juga!”

”Lho, istrimu kan cuma memikirkan pekerjaanmu. Biasanya kau selalu repot!”

”Dia tidak perlu mengatur saya!”

Rianti menggigit bibirnya menahan tangis. Ditinggalkannya ruang makan dengan separuh berlari. Bu Danu menghela napas panjang melihat sikap mereka.

”Kalian pasti habis bertengkar!”

”Kami hendak bercerai!”

Kalau dulu Bu Danu demikian mengharapkan kata-kata itu keluar dari mulut anaknya, kini dia malah menjadi gusar mendengarnya.

”Bercerai lagi?”

”Itu juga yang Ibu harapkan, bukan?”

”Tidak kalau dengan Rianti!”

”Ibu tidak peduli siapa istri saya.”

”Ibu sudah telanjur menyukai Rianti!”

”Dia akan segera menjadi istri majikannya!”

”Tidak mungkin!” sembur Ibu marah. ”Ibu tidak percaya Rianti mau mengkhianati kita!”

”Bukan dia yang berkhianat.” Pak Ario menundukkan kepalanya sambil mengatupkan rahangnya menahan marah. ”Saya!”

Bu Danu mengawasi anaknya dengan sengit. Matanya menyala di balik kacamatanya.

”Perempuan mana lagi yang menjeratmu?!”

”Karin telah kembali. Kami telah memutuskan untuk hidup bersama seperti dulu. Awan membutuhkan saya.”

”Karin?!” Ibu membanting cangkir kopinya dengan geram. ”Jadi dia lagi biang keladinya?!”

”Dia ibu anak saya.”

”Bodoh kau, Ario!” geram Ibu gemas. ”Kaupikir perempuan seperti dia mau kembali kepadamu cuma karena kau ayah anaknya?!”

”Karin memang tidak sebaik Rianti. Tapi dia ibu anak saya. Dan saya masih mencintainya.”

”Jadi kau mau menceraikan Rianti?!”

”Tentu saja tidak!”

Mata Bu Danu lebar membelalak.

”Jadi kau ingin punya dua istri? Atau… perempuan itu sudah cukup puas menjadi simpananmu?!”

”Karin tidak peduli dengan perkawinan. Yang penting, dia ingin hidup bersama saya lagi…”

”Dia memang perempuan tidak bermoral!”

”Cuma alam pikirannya yang berbeda, Bu. Di Barat sana, orang tidak terlalu menghiraukan perkawinan lagi. Jika seorang laki-laki mencintai seorang wanita, mereka tidak perlu mengikat diri dengan sehelai surat kawin. Mereka dapat tinggal bersama, hanya dengan cinta dan pengertian.”

”Tapi kau orang Indonesia, bukan orang Barat! Aku tidak rela kau tinggal bersama seorang perempuan tanpa menikah.”

”Bantulah saya, Bu. Jangan membuat saya malah bertambah bingung.”

”Kau bodoh jika menceraikan Rianti!”

”Saya tidak ingin menceraikannya.”

”Pikirmu Rianti mau hidup dimadu?”

”Karin hanya minta sebagian waktu saya, Bu. Dia tidak serakah. Dia orang yang realistis. Dia tahu saya telah menikah. Tapi dia tidak memaksa saya untuk bercerai. Dia mau menerima saya seperti apa adanya….”

”Tapi aku tidak mau menerima dia lagi! Jika kaubawa perempuan itu masuk kemari, aku akan keluar dari rumah ini!’

”Dia akan tinggal di rumah lain, Bu. Ibu boleh tetap tinggal di sini bersama Rianti.”

”Kaupikir Rianti mau? Enak saja kau memperlakukan wanita!”

”Habis saya harus bagaimana, Bu? Rianti harus mengerti kesulitan saya. Saya tidak dapat berpisah lagi dengan Awan. Dia anak saya!”

”Hhh. Baru sekarang kamu tidak dapat berpisah dengan anakmu!” cibir Bu Danu sinis. ”Entah racun apa yang dimasukkan perempuan itu ke dalam kopimu!”

”Ibu harus melihat Awan....”

”Aku tidak ingin melihatnya!”

”Tapi dia cucu Ibu!” Dengan kesal Pak Ario bangkit dan keluar meninggalkan ibunya.

Rianti yang sedang menangis di dalam kamar mendengar langkah-langkah sepatu suaminya di luar. Dia mengira laki-laki itu akan masuk untuk meminta maaf padanya. Selama ini, Mas Ario belum pernah membentaknya. Rianti merasa hatinya sakit. Sakit sekali. Dan lebih pedih lagi ketika ternyata suaminya terus pergi tanpa sempat menjenguknya.

Bu Danu-lah yang masuk beberapa saat kemudian. Perlahan-lahan dia menghampiri tempat tidur. Rianti mendengar bunyi tongkatnya memukul-mukul lantai. Kemudian dirasakannya tangan perempuan itu menyentuh bahunya.

Rianti segera membalik dan merangkul mertuanya. Dipindahkannya tangisnya ke dalam pelukan perempuan itu. Bu Danu membelai-belai punggung Rianti sambil menghela napas panjang berulang-ulang.

”Mengapa tidak kaukatakan pada Ibu sejak dulu? Sebelum racun perempuan itu benar-benar masuk ke dalam darah Ario!”

”Apa salah saya, Bu?” tangis Rianti lirih.

”Kau terlalu lemah! Jangan mau saja menyerahkan suamimu ke tangan perempuan lain! Rampaslah Ario kembali!”

”Tapi Mas Ario masih mencintai bekas istrinya, Bu. Perempuan itu cinta pertamanya. Apalagi mereka sudah punya anak.”

”Aku tidak percaya dengan segala macam cinta pertama! Yang penting bagaimana memikat hati suami!”

”Mengapa Mas Ario begitu cepat bosan pada saya, Bu? Apakah pelayanan saya kurang baik? Bagaimana Ibu bisa hidup begitu lama dengan Mas Ario tanpa dia pernah merasa bosan?”

”Anak bodoh!” Bu Danu menggeleng-gelengkan kepalanya dengan perasaan iba bercampur haru. ”Dalam hal memikat laki-laki, kamu masih kalah jauh dengan perempuan itu! Kamu tidak mungkin memenangi pertempuran ini. Kamu masih anak-anak. Masih terlalu polos. Tapi Ibu kenal betul sifat Ario. Kalau Ibu tidak dapat mengembalikan Ario kepadamu, Ibu tidak ada muka lagi melihat wajah perempuan itu!’

”Ibu…” Rianti merenggangkan pelukannya dan mengawasi mertuanya dengan bingung. ”Apa yang akan Ibu lakukan?”

Bu Danu menatap mata Rianti yang berlinang air mata dengan sungguh-sungguh.

”Akan kita kalahkan perempuan, Rianti,” katanya tenang tapi mantap. ”Enam tahun yang lalu, Ibu sudah pernah mengalahkannya! Waktu itu mereka juga sudah punya anak!”

”Tapi saya tidak sampai hati memisahkan mereka, Bu….” desah Rianti lirih. ”Anak itu membutuhkan Mas Ario. Membutuhkan seorang ayah!’

”Dan kau tidak membutuhkan suamimu, anak bodoh?”

”Tentu saja saya membutuhkan Mas Ario, Bu. Saya pun tidak dapat berpisah dengan Ibu. Tapi jika kebahagiaan saya harus ditukar dengan penderitaan seorang anak kecil…”

”Rianti,” keluh Bu Danu sambil menghela napas panjang. ”Kamu sudah kalah sebelum bertanding!”

”Biarlah saya yang mengalah, Bu. Supaya anak yang tidak berdosa itu memperoleh ayahnya kembali. Saya akan minta cerai. Tapi saya mohon kepada Ibu, tetaplah menjadi ibu saya yang kedua! Izinkanlah saya tetap menjadi anak Ibu!”

Dengan pilu Rianti memeluk ibu mertuanya kembali. Bu Danu menggeleng-gelengkan kepalanya sambil menghela napas panjang.

* * *

Sengaja Pak Ario membawa Awan ke rumah hari Minggu esoknya. Seharian dia bermain-main dengan anak itu. Sebentar saja Rianti sudah menyukai Awan. Dia bukan cuma cerdas. Sekaligus lucu. Apalagi kalau dia sudah mempraktekkan bahasa Indonesianya yang kacau-balau. Rianti sampai tersenyum di tengah-tengah kepedihannya. Padahal sudah seminggu lebih dia tidak pernah tersenyum lagi.

Awan dapat bergaul dengan siapa saja. Dia berani. Ramah. Dan memiliki daya tarik untuk memikat hati siapa pun yang bergaul dengan dia. Termasuk Rianti.

Awan tidak malu-malu berbicara dalam bahasa Indonesia meskipun banyak salahnya. Dia selalu meniru apa yang didengarnya. Dan dia mengucapkan kata-kata itu dengan lidah Jermannya.

Cuma Bu Danu yang tidak mau keluar dari kamar. Katanya dia tidak ingin melihat anak itu meskipun ketika Awan baru turun dari mobil, dia sudah mengintipnya dari jendela.

Cucunya boleh menarik. Boleh lucu. Boleh pintar. Tapi Bu Danu telah mengeraskan hatinya agar tidak terpikat. Cuma menantunya yang bodoh itu yang sedang sibuk di dapur menyiapkan makanan untuk mereka. Entah terbuat dari apa hati perempuan itu. Mau saja melayani anak perempuan yang akan merampas suaminya.

Rianti memang begitu terkesan melihat hubungan Awan dengan ayahnya. Mereka bermain berdua

seperti dua orang anak kecil yang sudah lama bersahabat akrab. Belum pernah Rianti melihat Mas Ario seriang dan sebebas itu. Seperti anak kecil dia bersorak-sorak mengumbar perasaan girangnya bila memenangkan *game*.

Keriangannya ditingkahi oleh lagak lagu dan pekikan-pekikan Awan yang meledak-ledak menyalurkan ketegangannya. Bila dia merasa dicurangi ayahnya, dia akan menubruk Mas Ario. Dan mereka akan bergulat sambil berguling-guling di lantai dengan tertawa-tawa.

Tak sadar Rianti tersenyum sambil menggeleng-gelengkan kepalanya melihat tingkah mreka. Ah, Mas Ario begitu mendambakan seorang anak. Dia dapat bermain begitu riangnya dengan anaknya. Seandainya saja mereka juga dikaruniai seorang anak…

Tak terasa air mata menggenangi mata Rianti. Buru-buru dia pergi ke dapur dengan alasan ingin melihat masakannya, padahal dia hanya ingin menghindari mereka. Mencegah mereka melihat air matanya.

Di dapur sambil membuat bumbu gado-gado, Rianti masih mendengar tawa dan celoteh mereka dari ruang tengah. Dan Rianti merasa hatinya tambah pedih. Dia tidak sampai hati memisahkan mereka.

Mas Ario begitu berbahagia di sisi anaknya. Belum pernah Rianti melihatnya secerah itu. Dan

Awan demikian gembira dapat bermain dengan ayahnya. Mereka berhak memperoleh kebahagiaan itu. Tak seorang pun berhak memisahkan mereka! Tidak juga Rianti!

* * *

Ketika akan pulang sore itu, Pak Ario masih menyuruh Awan pamit pada neneknya. Dia menyuruh anaknya mengetuk pintu kamar Bu Danu sambil mengajarkan pada Awan apa yang harus diucapkannya. Dan Awan meniru perintah ayahnya dengan patuh, walaupun dia belum pernah melihat seperti apa wanita yang harus dipanggilnya nenek itu.

"Nenek!" teriaknya meniru kata-kata ayahnya. "Nenek!"

Ketika tidak ada jawaban juga dari dalam, Pak Ario menyuruh anaknya berteriak lebih keras lagi.

"Nek! Awan mau pulang!"

"Mungkin Nenek tidur." Pak Ario menghela napas kesal.

Sudah empat kali Awan berteriak di depan pintu. Tetapi tak ada jawaban dari dalam. Rianti yang mengawasi mereka dari belakang ikut merasa trenyuh. Mengapa Ibu begitu keras kepala? Awan tidak tahu apa-apa. Dia tidak bersalah.

"Bilang sama Tante Rian, Awan mau pulang," kata Pak Ario akhirnya.

Awan menghampiri Rianti dengan patuh.

”Tante, Awan mau pulang,” katanya dalam bahasa Indonesia yang kaku.

”Lain kali main lagi ya,” sahut Rianti tulus.

”Bilang terima kasih pada Tante, Awan.”

”Terima kasih.”

”Kembali.” Rianti tersenyum sambil menjabat tangan anak itu.

”Kembali,” Awan menirukan ucapan Rianti. ”Tante enak sekali.”

”Hush!” Pak Ario mau tak mau terpaksa tersenyum geli. Rianti juga. ”Masa Tante dibilang enak! Cuma makanan yang boleh disebut enak! Tante cantik!”

”Cantik.” Awan menirukannya dengan lucunya. ”Cantik sekali.”

”Pintar.” Rianti membelai rambut anak itu. ”Lain kali main di sini lagi ya. Nanti Tante buatkan makanan yang enak.”

Pak Ario menatap istrinya antara terkejut dan terharu. Ibu benar. Rianti perempuan paling baik yang pernah ditemuinya. Tak habis-habisnya dia menyalahkan diri sendiri mengapa tak dapat puas dengan seorang wanita saja. Mengapa harus menyakiti istri yang sebaik Rianti? Mengapa dia tidak dapat membahagiakannya?

Tetapi begitu bertemu dengan Karin, Rianti pun lenyap sama sekali dari benaknya. Karin demikian pandai mengenyahkan semua akal sehat dari kepalanya. Melenyapkan dendam yang membakar hati

Pak Ario selama enam tahun setelah istri pertamanya meminta cerai.

”Kamu bukan laki-laki.” Sisa-sisa umpatan Karin yang bertahun-tahun lamanya membatu di hatinya kini berserakan diterbangkan angin. Pak Ario telah memaafkannya. Walaupun belum melupakannya. ”Kamu cuma anak laki-laki! Kamu masih perlu ibu untuk menyusuimu!”

Ibu memang terlalu dekat dengannya. Tetapi dia harus bagaimana lagi? Dia anak tunggal. Ayah telah meninggal. Haruskah dia meninggalkan ibu seorang diri menganyam kesepian di hari tuanya?

Hampir tiap hari Karin bertengkar dengan Ibu. Ada-ada saja persoalan remeh yang dapat meletupkan pertikaian. Akhirnya Karin menyodorkan ultimatum.

”Pilih ibumu atau anak-istrimu!” geramnya malam itu, setelah pertengkaran yang kesekian kalinya dengan Ibu.

Setelah Awan lahir, Karin yakin dia sudah memenangkan suaminya. Tetapi dia keliru. Indonesia bukan Jerman. Di sini, ikatan tali kekeluargaan mempunyai simpul yang kuat sekali. Apalagi Ario anak tunggal. Ada hubungan batin yang tak mungkin terputuskan antara mereka.

Lagi pula Ario tidak mudah digertak. Bagi laki-laki Indonesia, bagaimanapun tingginya derajat seorang istri, kedudukannya masih tetap di bawah suami. Dia malah merasa tersinggung diultimatum seperti itu.

Pak Ario tidak dapat digertak. Tidak dapat di-ancam. Tak pernah terlintas dalam pikirannya, Karin akan serius dengan ancamannya. Perempuan itu toh sudah menjadi istrinya. Dan mereka sudah punya anak!

Tetapi dalam hal ini Pak Ario pun keliru. Setelah melalui perselisihan yang cukup keras, mereka ber-pisah. Karin menuntut perceraian.

Dan bukan itu saja. Karin seorang wanita yang tahu hak-haknya sebagai seorang istri. Dia bukan hanya menuntut perceraian. Dia juga menuntut separuh harta Pak Ario. Demi anaknya, Pak Ario meluluskan tuntutan Karin. Meskipun Bu Danu menentangnya.

Karin kembali ke Jerman bersama bayinya se-bagai seorang janda kaya. Dan selama dua tahun di sana, dia tinggal bersama seorang mahasiswa Indo-nesia yang pernah menjadi kekasihnya sebelum Pak Ario muncul. Lalu Budiman harus kembali ke Indo-nesia setelah lulus. Dan Karin terlibat *affair* dengan seorang laki-laki Jerman yang telah beristri.

"Memikirkan apa, Sayang?"

Karin merangkul Pak Ario dari belakang. Meng-ambil rokok yang terselip di bibirnya dan meng-hirupnya dalam-dalam. Diembuskannya asap rokok itu dengan nikmat. Kemudian dikembalikannya ke celah-celah bibir Pak Ario. Digelitikinya bulu di dada laki-laki itu dengan jari-jemarinya. Sementara bibirnya menelusuri telinga dan sisi leher kekasih-nya dengan mesra dari belakang.

Pak Ario meletakkan rokoknya yang tinggal separuh itu di tepi asbak. Dan membalas ciuman-ciuman Karin dengan sama hangatnya.

Karin memang ahli memanfaatkan situasi. Dia pandai memanaskan suasana santai mereka. Dia memiliki berbagai cara mujarab untuk menghidupkan kembali gairah Pak Ario yang mengendur bila dia sudah lelah. Atau bila laki-laki itu sedang kalut memikirkan istrinya.

Bila bibir mereka telah saling bertaut, tubuh mereka pun akan saling menyatu tak kenal waktu. Karin akan menghirup isi gelas sampanyenya jika Pak Ario sudah terkapar kelelahan di sisinya. Mendekatkan bibirnya ke bibir laki-laki itu. Dan mencurahkan sebagian sampanye di mulutnya ke dalam mulut Pak Ario. Mereka akan sama-sama menelan sampanye itu tanpa saling melepaskan bibir mereka.

Lalu Karin akan memagut bibir kekasihnya dengan mesra. Mengulumnya sedemikian rupa dengan bibir dan lidahnya sampai Pak Ario tak mempunyai kesempatan lagi untuk melepaskan lelah.

Mereka akan saling berdekapan seolah-olah kerinduan mereka takkan pernah berakhir. Gairah cinta yang menggebu-gebu meluap tak ada habis-habisnya. Dan Pak Ario pun melupakan istrinya yang sedang menunggu dengan setia di rumah.

Hampir pukul satu malam baru Pak Ario kembali ke rumahnya. Dengan mulut penuh busa

alkohol dan tubuh yang letih lesu. Begitu sampai di kamar, dia langsung menjatuhkan dirinya di tempat tidur. Dan dia sudah terlelap sebelum Rianti sempat membukakan sepatunya.

* * *

"Bagaimana pendapatmu tentang Awan, Rian?" tanya Pak Ario ketika mereka sedang sarapan pagi. Seluruh tubuhnya terasa pegal. Tetapi dipaksakannya juga untuk tetap terlihat segar di depan istrinya.

"Anak yang cerdas," sahut Rianti terus terang; tanpa mengangkat kepalanya. Diletakkannya roti yang sudah dipanggang di atas piring suaminya.

"Pintar dan berani." Pak Ario tersenyum bangga. "Lucu pula."

Ketika Rianti tidak menyahut, Pak Ario menoleh. Rianti sedang meletakkan potongan roti yang kedua di atas piringnya. Pak Ario menangkap tangan istrinya sesaat sebelum Rianti menariknya.

"Kamu menyukainya?"

"Ya," sahut Rianti datar. Ditariknya tangannya selembut mungkin.

"Kamu juga tidak tega memisahkan kami, bukan?"

"Tentu saja tidak. Dia anakmu, Mas."

"Terima kasih, Rian." Pak Ario meletakkan tangannya di atas tangan istrinya. "Pengertianmulah yang saya harapkan."

”*Butter*-nya, Mas.”

Rianti menarik tangannya sekali lagi. Mengambil tempat *butter* dan mendorongnya ke dekat piring suaminya. Sekadar menutupi kepedihan yang menyengat hatinya.

”Karin tidak minta saya nikahi,” kata Pak Ario terus terang. ”Dia tidak minta terlalu banyak. Dia hanya minta kemurahan hatimu untuk tidak memisahkan Awan dari ayahnya.”

Rianti menggigit bibirnya menahan tangis. Tiba-tiba saja matanya terasa panas. Didorongnya tempat *marmalade* ke dekat piring suaminya. Dan dia tidak mampu lagi mengucapkan sepatah kata pun. Karena begitu dia membuka mulutnya, tangisnya pasti pecah.

Inikah laki-laki yang diharapkannya dapat menjadi suami yang harus dijunjungnya seumur hidup? Dia tidak lebih dari seorang laki-laki egois yang hanya memikirkan dirinya sendiri.

”Rian.” Kini Pak Ario benar-benar menggenggam tangan istrinya dan tidak mau melepaskannya lagi. ”Maafkan saya. Saya tahu saya telah menyakiti hatimu....”

Kamu menyakiti hati saya dalam setiap helaan napasmu, pekik Rianti dalam hati. Inikah cinta? Inikah kebahagiaan yang Mas janjikan?

”Tapi cobalah mengerti keadaan saya, Rian....”

Mengapa harus saya yang selalu memahamimu, Mas? Mengapa Mas Ario sendiri tak pernah dapat

memahami perasaan saya? Di mana ada perempuan yang rela berbagi kasih dengan perempuan lain?

"Awan anak saya. Dia membutuhkan saya...."

Mengapa baru sekarang anak itu membutuhkan ayahnya? Mengapa tidak sejak dulu, sebelum Mas menikahi saya?

"Saya pun menyayanginya. Dia tanggung jawab saya. Masa depan saya. Saya ingin mendidiknya. Menyekolahkannya. Membahagiakannya. Kamu tidak keberatan bukan, Rian?"

Rianti menggelengkan kepalanya sambil menunduk.

"Terima kasih, Rian."

Pak Ario menghela tubuh Rianti ke dalam pelukannya. Walaupun tidak menolak, Rianti juga tidak membalas. Sudah tak ada lagi gairah di hatinya. Pelukan itu terasa hambar! Ciuman bibirnya pun terasa menyakitkan. Ciuman Yudas. Ciuman seorang pengkhianat.

"Kita tidak akan berpisah bukan, Rian?" bisik Pak Ario lembut. Didekapnya istrinya dengan hangat. "Kamu bisa memahami perasaan saya?"

"Saya bisa memahami perasaanmu, Mas," sahut Rianti dengan getir. Suaranya basah didera tangis. "Saya pun bisa memahami perasaan bekas istri Mas Ario. Kami sama-sama perempuan...."

"Rian..." Pak Ario memeluk istrinya lebih erat lagi. "Kita akan tetap seperti ini. Seperti sekarang. Tidak ada yang dapat memisahkan kita!'

”Tapi saya tidak dapat, Mas.” Tangis Rianti meledak tanpa dapat ditahan-tahan lagi. ”Ceraikanlah saya.”

”Rianti!” cetus Pak Ario kaget. Kecewa. Direnggangkannya pelukannya. Ditatapnya isrtinya yang sedang menangis sambil menunduk.

”Kembalilah pada keluargamu, Mas,” tangis Rianti lirih. ”Awan membutuhkanmu.”

”Tapi saya tidak dapat menceraikanmu, Rianti!”

”Demi anakmu, Mas. Dia tidak bersalah. Dan dia memerlukan seorang ayah. Awan membutuhkan dirimu lebih daripada saya.”

”Saya mencintaimu, Rianti! Saya tidak dapat berpisah denganmu!’

”Saya pun mencintaimu, Mas! Tapi kalau cinta itu menghancurkan kebahagiaan dan masa depan seorang anak kecil, saya tidak dapat! Saya rela mengalah! Rela berkorban!”

* * *

”Ada apa, Rian?” tanya Ibu begitu Rianti muncul di rumah orangtuanya.

Awal bulan Rianti selalu pulang untuk menjenguk keluarganya. Sekaligus memberikan uang gajinya kepada Ayah. Sejak dia menikah dengan Pak Ario, kehidupan ekonomi keluarga mereka memang menjadi jauh lebih baik.

Pak Ario memberikan tunjangan yang cukup

kepada keluarga Rianti, walaupun mula-mula dulu ibunya menentang. Gaji Rianti sendiri pun semakin lama semakin bertambah. Tak ada kesulitan keuangan lagi dalam keluarga mereka.

Sejak Ayah bekerja di perusahaan Pak Ario, meskipun hanya sebagai pengawas, sikapnya pun sudah banyak berubah. Apalagi Ibu yang sudah berhenti bekerja atas permintaan Rianti, dapat berada di rumah setiap hari.

Pelangi kebahagiaan yang sudah menaungi keluarga mereka selama beberapa bulan nyaris sirna oleh keputusan Rianti untuk bercerai. Dan Ibu yang arif sudah langsung melihat perubahan wajah putrinya begitu dia muncul di rumah.

”Kamu sakit, Rian?” desak Ibu cemas. ”Mukamu pucat sekali.”

”Ah, cuma masuk angin sedikit, Bu.”

”Haidmu masih teratur?”

Tiba-tiba saja Rianti tertegun. Pertanyaan Ibu menyentakkan kesadarannya. Haidnya memang belum muncul juga. Karena keruwetan pikirannya akhir-akhir ini, Rianti tidak pernah menggubrisnya. Kalau orang sedang banyak pikiran, kadang-kadang haid pun dapat terlambat, bukan?

”Jangan-jangan kamu hamil, Rian?” kata Ibu serius. ”Periksalah ke dokter.”

Rianti tidak menjawab. Dia cuma menghela napas. Terlalu keras untuk luput dari telinga Ibu. Dan Ibu semakin curiga.

”Ada apa?” desak Ibu hati-hati. Diawasinya wajah putrinya yang murung itu dengan cermat. ”Bertengkar dengan suamimu?”

Rianti menggeleng. Dijatuhkannya dirinya ke kursi. Dicobanya untuk bersikap sewajar mungkin di depan Ibu. Tetapi Ibu terlalu sulit untuk dibohongi, seolah-olah dia memiliki indra keenam.

”Bagaimana Yos, Bu? Lulus sipenmarunya?”

Sengaja Rianti mengalihkan perhatian Ibu.

”Gagal.” Sekarang Ibulah yang menghela napas. Berat. Getir. ”Dia ingin bicara denganmu.”

”Dia ingin mencoba di PTS?”

”Biayanya berat. Uang pendaftaran tiga puluh ribu. Uang sumbangan dua-tiga juta. Belum lagi uang kuliah, uang praktikum… bisa sampai ratusan ribu setahun.”

”Dia mau mencoba melamar pekerjaan?”

”Itu pula yang ingin dirundingkannya denganmu.”

Diam-diam Rianti mengeluh. Tentu saja dia ingin adiknya melanjutkan pelajarannya. Masuk universitas. Kuliah. Mencapai gelar sarjana. Kalau saja tidak ada persoalan dalam rumah tangganya, tak ada yang perlu dibingungkan.

Mas Ario sudah berjanji untuk membiayai Yos sampai selesai. Tetapi kini? Mereka sudah di ambang perceraian! Masih beranikah Rianti mengharapkan tunjangan dari bekas suaminya? Dan Ibu seperti dapat membaca perasaannya.

"Ada apa, Rian? Ibu mertuamu lagi?" desak Ibu hati-hati.

"Oh, ibu Mas Ario sangat baik pada saya, Bu. Kami tak pernah berselisih."

"Pandai-pandailah membawa diri, Rian. Kalau kamu dapat membuat ibu mertuamu menganggapmu sebagai anak sendiri, dia takkan merasa disaingi lagi dalam mencintai anaknya."

"Saya selalu ingat nasihat Ibu. Antara kami sudah tidak ada persoalan lagi."

"Jadi apa yang membuatmu murung? Suamimu?"

Rianti menggeleng sambil menggigit bibir menahan tangis. Dia tidak ingin menceritakan kesusahannya kepada Ibu. Membuat Ibu sedih saja. Tetapi bagaimana mendustai mata Ibu? Firasat Ibu sangat tajam.

"Ada perempuan lain?" desak Ibu lembut.

Kata-kata Ibu demikian perlahan. Demikian halus. Tetapi di telinga Rianti, kata-kata itu bagai ledakan bom. Ledakan yang mengoyakkan pertahanannya. Mencabik-cabik perasaannya sampai berkeping-keping.

Akhirnya tak tahan lagi Rianti menyembunyikan kesedihannya seorang diri. Dirangkulnya Ibu sambil menangis. Dan Ibu telah menemukan jawaban pertanyaannya dalam tangis itu.

"Sabarlah, Nak," bisik Ibu terharu. "Laki-laki seperti suamimu memang selalu mendapat godaan

dari kaum kita. Cobalah lihat bagaimana menariknya dia. Tampan. Gagah. Dewasa. Matang dalam pengalaman. Kaya. Sarjana pula. Direktur perusahaan… Nah, siapa yang tidak tergiur? Laki-laki mana yang tahan kalau digoda terus-menerus? Suamimu kan manusia biasa, Rian. Bukan dewa. Tidak luput dari kesalahan. Tidak lekang dari kekurangan. Maafkanlah kekhilafannya. Jangan marahi dia. Nanti dia pergi makin jauh dari rumah."

"Saya sudah minta cerai, Bu!" tangis Rianti lirih.

Terus terang Ibu tersentak juga. Tidak menyangka persoalan mereka sudah sampai sejauh itu.

"Mengapa mengambil jalan pintas seperti itu, Rian? Keretakan rumah tangga kalian masih dapat diperbaiki, bukan? Memang sakit rasanya mendengar suami kita terpikat pada perempuan lain. Tapi mengapa harus buru-buru menyerahkannya begitu saja kepada perempuan itu? Kamu harus memperjuangkan keutuhan rumah tanggamu, Rian! Kamu harus berjuang untuk kebahagiaanmu sendiri! Bukan lantas meminta cerai! Pikirkanlah dulu baik-baik. Jangan turuti hati yang panas. Nanti kamu menyesal. Ibu percaya Ario laki-laki yang setia. Hanya dia tergoda rayuan seorang perempuan…."

"Perempuan itu bekas istrinya, Bu! Mereka sudah punya anak!"

Sekarang Ibu tak mampu membuka mulutnya lagi. Kalau benar perempuan itu bekas istri Ario, persoalan mereka benar-benar serius!

”Mas Ario sudah membelikan mereka rumah,” kata Rianti lirih. ”Perempuan itu tidak minta dinikahi. Tapi dia minta agar saya tidak memisahkan Mas Ario dari anaknya.”

”Jadi perempuan itu rela menjadi simpanan suamimu?”

”Mas Ario tidak ingin menceraikan saya. Tapi dia juga tidak dapat berpisah dengan anaknya. Anak itu sudah besar, Bu. Sudah enam tahun umurnya.”

”Dan anak itu tahu siapa ayahnya?”

Rianti mengangguk getir.

”Saya pun tidak sampai hati memisahkan mereka, Bu. Anak itu tidak bersalah. Mengapa dia harus kehilangan ayahnya karena saya?”

”Bukan salahmu, Rian. Mereka sudah bercerai sebelum kamu muncul!”

”Tapi sekarang mereka telah kembali berkumpul, Bu. Saya tidak dapat memisahkan mereka kembali. Saya tidak sampai hati!”

”Dan kamu mengorbankan kebahagiaanmu sendiri?”

”Haruskah saya menganyam kebahagiaan saya di atas penderitaan seorang anak kecil?”

”Rian.” Ibu mendekap putrinya erat-erat. Air matanya meleleh ke pipi. Satu-satu menetes membasahi bahu Rianti. ”Mengapa penderitaan seperti tak pernah mau jauh dari orang sebaik kamu?”

* * *

”Sudah tiga kali laki-laki itu datang kemari menanyakanmu, Rian.” Bu Danu memecahkan kesunyian di ruang makan. Pak Ario yang sedang makan cepat-cepat sambil menunduk mengangkat mukanya. Tapi dia tidak bertanya apa-apa.

Rianti-lah yang bertanya, ”Siapa, Bu?”

”Katanya namanya Rasid.” Bu Danu sengaja menarik muka masam. ”Kalau urusan bisnis, mengapa tidak diselesaikan di kantor saja?”

”Kemarin dia sudah menemui saya di kantor, Bu.”

”Lalu mau apa lagi dia datang ke rumah?”

Rianti menggeleng bingung.

”Saya juga tidak tahu, Bu.”

”Hhh!”

Sengaja Bu Danu mendengus agak keras. Sudah dilihatnya bagaimana anaknya meneguk air minumnya dengan sedikit terburu-buru. Pasti nasinya sulit masuk.

Ada seorang laki-laki yang sudah tiga kali datang ke rumah untuk menemui istrinya. Hah. Padahal cuma Bu Danu yang tahu, laki-laki itu baru sekali muncul. Dia memang sengaja memanas-manasi hati anaknya.

Ario memang tidak bertanya apa-apa. Tetapi dia pasti merasa tidak enak. Kelihatannya dia juga kenal laki-laki itu. Belum terlalu tua. Tampan pula.

Menarik. Rapi. Hm, Ario pasti menganggapnya saingan yang cukup berat.

Tentu saja Rianti tidak mengira itu siasat ibu mertuanya. Dia hanya merasa terkejut ketika keesokan harinya, tiba-tiba saja suaminya muncul di kantor. Padahal sejak pemutusan hubungan kerja sama mereka, Mas Ario tak pernah datang lagi ke kantor Pak Ariffin.

Kebetulan Pak Ariffin sedang mendiktekan surat kepada Rianti. Mereka hanya berdua saja di dalam ruangan tertutup yang sejuk itu. Dalam jarak yang cukup dekat pula.

Rianti duduk di balik meja tulisnya. Pak Ariffin berjuntai di tepi meja itu. Kalau dia mau, ujung jarinya dapat mencolek dagu Rianti.

”Pak Ario?” desis Pak Ariffin keheran-heranan mendengar suara Wati melalui *airphone*. ”Suruh masuk saja.”

Pak Ariffin tidak mengubah posisi duduknya. Tidak mencoba berpura-pura menjauhi Rianti. Ketika Pak Ario masuk, dia cuma menatapnya dengan tenang.

”Selamat pagi! Mau bertemu saya atau Rianti?”

Pak Ario menatap istrinya sekilas. Tepat pada saat Rianti sedang memandangnya dengan heran. Sekilas mata mereka bertemu. Dan Rianti menangkap sorot cemburu dalam mata yang dingin itu.

”Saya ingin membawa Rianti pulang,” kata Pak Ario pada Pak Ariffin. ”Ada yang harus kami bicarakan.”

”Sepenting itu?” tanya Pak Ariffin kurang senang. ”Saya sedang mendiktekan surat penting untuk dikerjakan hari ini. Tak dapat ditunda sampai nanti siang?”

”Mau minum apa, Mas?”

Rianti buru-buru bangkit untuk mengambilkan minuman ketika merasakan suasana yang kurang menyenangkan itu.

”Tidak usah.” Suara Pak Ario sedingin tatapannya. ”Saya hanya ingin bicara denganmu.”

”Nanti siang saja ya, Mas? Biar saya selesaikan surat ini dulu.”

Pak Ario mengatupkan rahangnya menahan marah. Bahkan membawa pulang istri sendiri pun dia tidak mampu!

”Baik,” katanya menahan geram. ”Saya jemput kamu pukul dua belas!”

”Lebih baik setengah satu,” sambar Pak Ariffin sebelum Pak Ario melangkah pergi. ”Hari ini ada rapat staf. Nanti Pak Ario menunggu terlalu lama!”

Pak Ario melangkah geram tanpa menoleh lagi. Setelah tubuhnya lenyap di balik pintu, Pak Ariffin menoleh ke arah Rianti.

”Ada apa? Kalian bertengkar?”

Rianti menggeleng muram. Mengapa suaminya bersikap seperti itu?

”Hm.” Pak Ariffin tersenyum sinis. ”Dia mencemburuiku! Padahal dia sendiri menyeleweng dengan perempuan lain! Hhh, laki-laki memang begitu,

Rianti! Dia boleh memiliki seratus perempuan, tapi istrinya sendiri harus menjadi miliknya seratus persen!"

"Tolong dilanjutkan suratnya, Pak," sela Rianti dengan perasaan tidak enak.

* * *

Sepanjang perjalanan pulang Pak Ario membisu. Rianti pun tidak dapat menemukan kata-kata untuk memulai pembicaraan. Keheningan menyekap mobil mereka selama hampir satu jam.

Ibulah yang memecahkan kebisuan itu begitu mereka tiba di rumah.

"Lelaki itu menelepon lagi, Rian," katanya dengan wajah berang. "Apa sebenarnya yang dia inginkan?"

"Saya belum pernah bertemu lagi dengan dia, Bu," sahut Rianti gugup. Terlalu gugup sehingga membangkitkan kejengkelan Pak Ario.

"Dia sering datang ke kantor?"

"Siapa, Mas?"

"Siapa lagi! Tentu si Rasid itu! Apa lagi yang dikehendakinya? Uang lagi?"

Rianti tercengang. Tidak menyangka suaminya akan semarah itu.

"Kata Dila dia telah bercerai. Dan dia sering mengajakmu makan siang di warung tegal. Apa sebenarnya maunya?"

Sekali lagi Rianti terperangah. Suaminya sampai menanyakan hal-hal seperti itu kepada Dila? Astaga! Dan… Dila! Mengapa dia membalas budi Rianti dengan memfitnah dirinya? Lupakah dia siapa yang telah memberikan pekerjaan itu kepadanya?

”Punya hubungan apa dia denganmu, Rian?” Ibu menambah keruh suasana dengan pertanyaan yang bernada curiga. ”Orangnya masih muda. Ganteng pula. Rapi. Pesolek. Tipe pria perayu. Kamu harus hati-hati menghadapinya, Rian! Jangan-jangan dia punya maksud tertentu padamu! Pakai tulis surat segala macam!”

”Pak Rasid bekas guru saya, Bu,” sahut Rianti dengan perasaan serbasalah.

”Ah, itu tidak menjamin keamanan hubungan kalian!”

Sementara itu Pak Ario telah masuk ke kamar. Rianti mendengar suara pintu dibanting. Lalu barang-barang berjatuhan di dalam kamar.

Bergegas Rianti memburu ke sana. Dan tertegun di ambang pintu.

Suaminya sedang mengaduk-aduk isi lemari. Entah apa yang dicarinya. Baju-baju berserakan di lantai. Dompet dan tas berjatuhan saling tumpuk. Kotak perhiasan Rianti pun jatuh dengan menerbitkan suara berisik.

”Mas!” sergah Rianti bingung. ”Mas cari apa?”

Pak Ario tidak menjawab. Setelah mengosongkan

isi lemari, dia pindah ke meja hias. Semua barang di atasnya disapunya dengan tangan.

Rianti menutup mulutnya menahan pekikan yang hampir terlepas melihat botol-botol minyak wangi, tempat bedak, kotak alat-alat *make-up*, dan kotak perhiasan berhamburan ke lantai. Botol-botol pecah berderai. Isinya muncrat ke sana kemari.

Belum puas dengan amukannya, Pak Ario masih menyapu bersih semua benda di atas meja dekat tempat tidur. Jambangan bunga, jam meja, radio kecil, asbak… semua terpental untuk hancur berderai di lantai.

Ketika Pak Ario hendak merenggut foto perkawinan mereka yang tergantung di dinding dan membantingnya pula, Rianti lari mencegahnya. Tetapi laki-laki itu malah mendorongnya dengan kasar.

Tubuh Rianti terempas keras ke dinding. Dan Pak Ario tidak membiarkan istrinya tepekur terlalu lama di sana. Dengan kasar diseretnya tubuh Rianti. Didorongnya ke tempat tidur.

Rianti tersungkur separuh terbanting. Dan Pak Ario tidak memberikan kesempatan padanya untuk menarik napas. Direnggutnya pakaian istrinya sampai koyak. Dipaksanya Rianti melayani keinginannya. Ketika Rianti mencoba menolak, dia malah mendapat perlakuan yang lebih kasar lagi.

”Kamu yang minta diperlakukan seperti ini!” geramnya setelah selesai. ”Kamu yang minta diperlakukan seperti pelacur!”

Rianti menelungkup sambil menangis. Dia tidak tahu apa kesalahannya. Tetapi hatinya sudah terlalu remuk untuk bertanya.

"Kamu tolak suamimu yang menginginkan istrinya sendiri," geram Pak Ario sengit, "Tapi kamu serahkan dirimu kepada segala macam lelaki! Bekas gurumu. Majikanmu..."

"Mas!" pekik Rianti tak tahan lagi. "Apa sebenarnya kesalahan saya?"

"Tanya pada dirimu sendiri!"

Dengan sengit Pak Ario bangkit dari tempat tidur. Merapikan pakaiannya. Mengambil sebuah sampul surat dari sakunya. Dan melemparkan isinya ke atas tubuh Rianti.

Lembaran uang puluhan ribu rupiah bertebaran di sana. Sebagian di atas tempat tidur. Sebagian lagi jatuh di atas tubuh Rianti. Di antara lembaran-lembaran uang itu terselip sehelai kertas.

"Katakan pada gigolomu itu, dia akan kubunuh kalau berani menyentuh istriku lagi!"

Dengan membanting pintu, Pak Ario meninggalkan kamarnya. Ibu yang sedang menunggu di luar langsung menyambutnya.

"Mengapa kau marah-marah begitu?!" tegurnya marah. "Apa yang kaulakukan terhadap istrimu lebih buruk lagi daripada apa yang dilakukannya sekarang!"

"Ibu!" Pak Ario menatap ibunya dengan geram. "Jangan ikut campur urusan rumah tangga saya!'

”Ibu hanya mengingatkanmu! Kalian akan bercerai, bukan? Nah, mengapa mesti marah kalau Rianti menjalin hubungan dengan pria lain?!”

Pak Ario tidak menjawab. Karena dia memang tidak mampu menjawab. Ditinggalkannya ibunya dengan sengit. Tetapi ketika sedang mengemudikan mobil ke rumah Karin, kata-kata Ibu terus-menerus mengganggu pikirannya.

Apa sebenarnya kesalahan Rianti? Mereka sudah hampir bercerai. Rianti sudah memintanya meskipun dia sendiri keberatan. Tidak adil memperlakukan istrinya seperti itu. Kalau dia sendiri boleh hidup bersama Karin dua bulan lebih, mengapa istrinya tidak boleh berkencan dengan seorang pria sekali saja?

”Apa yang kaulakukan terhadap istrimu lebih buruk lagi daripada apa yang dilakukannya sekarang!”

Terngiang lagi suara ibunya. Tegas. Ketus. Tajam. Khas Ibu. Siapa lagi yang dapat menegurnya sekarang kecuali Ibu? Cuma Ibu yang dapat memaksanya melihat kebenaran. Menghadapi kenyataan.

”Kalian akan bercerai, bukan? Nah, mengapa mesti marah kalau Rianti menjalin hubungan dengan pria lain?”

”Tidak!!” Pak Ario memukul kemudi mobilnya dengan sengit. ”Aku tidak akan menceraikannya! Dia milikku!”

”Tapi saya tidak dapat, Mas,” tangis Rianti kembali melanda telinganya. ”Ceraikanlah saya!”

”Tidak!” geram Pak Ario lagi. Getir. ”Aku mencintaimu, Rian! Aku tidak sanggup menceraikanmu!”

Tapi bukankah serakah namanya ingin memiliki dua wanita sekaligus? Mengapa dia hanya memikirkan dirinya sendiri?

”Kamu dapat memahami saya bukan, Rian? Saya tidak dapat berpisah dengan Awan!”

”Saya dapat memahami perasaanmu, Mas,” sahut Rianti lugu. Begitu tulus. Begitu penuh pengertian.

Mengapa dia tidak dapat melihat betapa hancur hati istrinya? Betapa berat penderitaannya ketika mengetahui suaminya mempunyai simpanan?

Istrinya dapat mengerti alasan penyelewengannya. Dengan besar hati dia memaafkannya. Mengapa dia sendiri tidak dapat mengerti alasan istrinya berhubungan dengan laki-laki itu?

Terbayang kembali isi surat Pak Rasid yang diserahkan Ibu kepadanya itu. Isinya demikian kurang ajar. Membuat hatinya panas. Mendidih dijerang di atas api cemburu.

”Karena kamu tidak muncul di tempat yang kita janjikan, terpaksa surat ini saya antar ke rumah, Rian. Uang ini merupakan sebagian dari uang yang kamu berikan juga. Saya kembalikan sebagai pembayaran utang di masa lalu. Besok siang saya tunggu di tempat biasa. Ada yang ingin saya bicarakan denganmu. Penting. Rasid.”

Pak Ario ingin sekali mencekik leher laki-laki itu. Melumatkannya. Berani benar dia mengganggu istrinya!

Uang apa yang diberikan Rianti kepadanya? Mengapa dia memberikan uang lagi kepada laki-laki itu? Utangnya dulu saja belum dibayar!

Laki-laki itukah yang menyebabkan Rianti selalu menolak kalau suaminya ingin menidurinya? Atau… laki-laki keparat yang ada di kantornya?! Majikannya sendiri?!

Sebenarnya kalau tidak ada surat itu, Pak Ario lebih mencemburui Pak Ariffin daripada Pak Rasid. Pak Ariffin lebih mempunyai peluang untuk menggantikan kedudukannya setelah mereka bercerai nanti.

Hampir tiap hari mereka berada berdua di dalam ruangan tertutup itu. Dalam keadaan bahagia, Rianti mungkin masih dapat mengusir godaan yang datang dari majikannya.

Tetapi dalam keadaan rumah tangganya kacau seperti ini? Tidak mungkinkah Rianti memakai kesempatan itu untuk menghibur diri atau malah untuk membalas dendam kepada suaminya?

Barangkali aku sudah gila, pikir Pak Ario sengit. Mengapa aku dilanda cemburu buta seperti remaja lagi?! Rianti belum tentu melakukan sesuatu yang salah. Mengapa sudah diperlakukannya dia seperti itu?

* * *

Rianti menangis tersedu-sedu. Hatinya sekarang bukan cuma sakit. Lebih dari itu. Sakitnya sudah hampir tak terkatakan lagi. Hancur. Remuk. Lumat. Larut dalam kehinaan.

Belum pernah suaminya memperlakukan dirinya serendah ini. Mas Ario bukan hanya menyakiti tubuhnya. Memaksanya menuruti kehendaknya. Dia melakukannya dengan kasar. Amat kasar. Seolah-olah Rianti bukan istrinya. Seolah-olah dia ini cuma perempuan jalanan yang patut diperlakukan seperti itu.

Tidak dihiraukannya rintih kesakitan istrinya. Tidak diacuhkannya permintaan Rianti untuk menyudahinya. Mas Ario sudah kalap. Dirampasnya miliknya sendiri dengan brutal.

Belum merasa cukup menyakiti istrinya, dia masih melemparkan uang ke atas tubuh Rianti. Seolah-olah dia pelacur yang dibayar sesudah melayani laki-laki!

O, cukuplah sudah penghinaan itu! Rianti tak sanggup lagi meneguk racun berikutnya. Dia sudah lebur dalam kepahitan empedu yang melumatkan harga dirinya.

Ke mana perginya cinta? Begitu cepatkah cinta berlalu? Mas Ario yang demikian mengasihinya… Dia berubah begitu cepat setelah cinta pertamanya kembali!

Cintanya kepada Rianti hilang tanpa bekas. Dia sampai hati memperlakukan istrinya seperti ini. Seperti seorang wanita tuna susila! Perempuan yang tidak berharga!

"Rianti…"

Suara Bu Danu begitu lembut membelai-belai telinga Rianti. Entah sudah berapa lama Ibu berada di dalam kamar. Di sisi pembaringannya.

Rianti merasa malu Ibu mengetahui pertengkarannya. Tetapi dia tidak mempunyai pilihan lain. Ibu telah melihat tangisnya. Tak ada lagi yang dapat disembunyikan.

Rianti hanya mampu menggeliat bangun untuk merangkul ibu mertuanya. Memindahkan tangisnya ke pelukan perempuan tua itu. Dan dia harus mengaduh kesakitan.

Ada rasa nyeri menikam bagian bawah perutnya. Di ujung sekali. Agak ke kiri. Dan bukan itu saja. Dia juga merasa pedih di bawah sini. Amat pedih.

Seluruh tubuhnya terasa sakit. Digigitnya bibirnya menahan nyeri. Dan desah terperanjat meluncur dari celah-celah bibir Bu Danu yang sedang merangkulnya.

"Rian!" cetusnya kaget. Matanya terbelalak menatap seprai! "Darah!"

* * *

”Apa yang terjadi, Dokter?” desah Bu Danu gugup. ”Apa yang terjadi dengan menantu saya?”

”Dia keguguran,” sahut Dokter Bahrum hati-hati.

”Ya Tuhan!” Bu Danu menebah dadanya. Matanya terbeliak antara terkejut dan kecewa.

”Ibu tidak tahu dia hamil?”

Bu Danu hanya mampu menggeleng. Mulutnya masih separuh terbuka tak mampu digerakkannya lagi. Rahangnya mengejang dalam kekecewaan.

Telah datang cucu yang diharapkannya! Tetapi dia telah pergi lagi sebelum sempat memanggilnya Nenek! Bahkan sebelum sempat memberitahukan kedatangannya! Diam-diam dia telah hadir di antara mereka! Diam-diam pula dia telah kembali ke tangan Pencipta-nya!

”Kandungannya tidak dapat diselamatkan lagi. Terpaksa dikuret.”

Tak terasa berlinang air mata Bu Danu. Padahal dia seorang perempuan yang tabah.

”Bolehkah saya menemuinya, Dokter?” desis Bu Danu sedih.

”Dia belum sadar. Masih dalam pengaruh obat bius. Tapi sementara itu, ada yang ingin saya tanyakan pada Ibu.”

”Soal apa, Dokter?”

”Bolehkah saya tahu ke mana suaminya?”

”Ke kantor,” sahut Bu Danu spontan. ”Saya telah menelepon sekretarisnya. Dia dalam perjalanan menuju kemari sekarang.”

Bu Danu sendiri heran bagaimana dia dapat berdusta selancar itu. Dia memang telah menelepon kantor anaknya. Tetapi Ario tidak ada di sana.

Sekretarisnya telah berjanji untuk mencarinya. Ario mempunyai starco yang selalu dibawanya kemana-mana. Dengan alat itu dia dapat dihubungi di mana pun dia berada.

”Kalau begitu saya ingin bicara dengan suaminya kalau dia datang nanti.”

”Soal apa, Dokter?” tanya Bu Danu dengan dada berdebar-debar. ”Bolehkah saya tahu? Saya ibunya.”

”Nanti saja, Bu. Soal ini sangat pribadi sifatnya. Lebih baik saya tanyakan langsung pada suaminya.”

* * *

Pak Ario muncul sejam kemudian. Saat itu Rianti telah sadar. Bu Danu sudah boleh menjenguknya. Tetapi Pak Ario langsung dipanggil ke kamar kerja Dokter Bahrum.

”Apakah Bapak tahu istri Bapak sedang hamil?” tanya Dokter Bahrum hati-hati.

”Hamil?” Pak Ario hampir berteriak. Rianti hamil?

”Saya belum bicara dengan istri Bapak. Dia baru saja siuman. Perdarahannya cukup banyak. Kandungannya tidak dapat dipertahankan lagi. Karena

itu terpaksa dikuret untuk menghentikan perdarahan itu…"

Wajah Pak Ario yang sudah pucat semakin memutih.

"Rianti… Rianti… keguguran?" desahnya gemetar.

"Sekarang masa kritisnya telah lewat," hibur Dokter Bahrum. "Cuma ada yang ingin saya tanyakan. Dengan siapa lagi istri Bapak tinggal selain dengan Ibu?"

"Dengan saya," sahut Pak Ario bingung. "Ada apa?"

"Terus terang saya menemukan tanda-tanda perkosaan pada tubuh istri Bapak. Demi kepentingan hukum, saya harus membuat visum. Seandainya kelak istri Bapak hendak menuntut seseorang, tubuhnya saat ini merupakan barang bukti."

Selama beberapa detik Pak Ario tidak mampu mengucapkan sepatah kata pun. Dia benar-benar *shock*.

"Sayalah yang memerkosanya," katanya akhirnya, setelah mampu menggerakkan lidahnya lagi. "Kami baru saja bertengkar."

"Suami tidak dapat dituntut memerkosa istri sendiri." Dokter Bahrum menyembunyikan perasaan muaknya. "Tapi Bapak dapat dituduh menganiaya istri Bapak."

* * *

Ketika Pak Ario keluar dari kamar kerja Dokter Bahrum dengan kepala tertunduk, seseorang memanggilnya. Dia menoleh. Dan melihat Karin muncul seorang diri.

"Bagaimana istrimu?" tanyanya serius.

"Keguguran," sahut Pak Ario dengan perasaan bersalah. Dia terus berjalan menuju ke kamar Rianti. Karin mengikutinya. "Aku yang menyebabkan dia kehilangan anaknya. Kami baru saja bertengkar."

"Karena aku?"

Pak Ario menggeleng.

"Bukan salahmu. Dia baru saja menerima surat dari seorang laki-laki. Aku cemburu. Dan khilaf. Aku yang mengasarinya. Aku yang membunuh anak itu! Aku tidak tahu dia hamil. Dia tidak pernah mengatakannya padaku."

"Rianti tak pernah menerima surat dari laki-laki," sambar Bu Danu dari depan pintu kamar Rianti. "Ibulah yang menulis surat itu."

Sekejap pun Bu Danu tidak memandang Karin meskipun dia telah memberi salam lebih dulu.

"Ibu!" sergah Pak Ario kaget. "Mengapa Ibu berbuat begitu? Belum cukupkah penderitaan Rianti karena saya?"

"Laki-laki itu hanya datang memberikan uang yang dipinjamnya dari Rianti. Istrimu tidak mau menemuinya lagi. Di rumah maupun di kantor. Terpaksa dia memberikannya kepada Ibu. Ibulah yang membuat surat itu. Supaya kau cemburu."

"Dan Ibulah yang membuat saya menjadi pembunuh!" geram Pak Ario menahan marah. "Saya telah membunuh anak saya sendiri!"

"Ibu hanya tidak ingin kau menceraikan Rianti."

Dengan takjub Karin melihat bagaimana perempuan yang keras hati itu, perempuan jahat yang selalu hendak memisahkan anak laki-lakinya dari istrinya, menyusut air matanya. Perempuan yang tegar hati itu kini menangis! Dia menangisi istri anaknya! O, seperti apakah perempuan yang menjadi istri Ario itu, sampai seorang wanita sejudes Bu Danu menangis untuknya?

"Saya tidak pernah berpikir untuk menceraikan Rianti!" desah Pak Ario dengan perasaan tertekan. "Ibu juga tahu saya tidak mungkin melakukannya!"

"Tapi Rianti tidak mau memisahkanmu dari anakmu! Dia wanita paling luhur yang pernah Ibu temui. Dia mengatakan pada Ibu, jika kebahagiaannya harus ditukar dengan penderitaan seorang anak kecil, dia rela memilih untuk bercerai saja..."

Diam-diam keharuan menyelinap ke hati kecil Karin. Selama ini dia tidak pernah memikirkan perasaan istri Ario. Dia malah tidak ingin melihatnya. Tidak peduli seperti apa perempuan yang menjadi saingannya itu.

Karin orang yang tahu sekali kelebihannya. Percaya kepada diri sendiri. Dan tidak pernah memikirkan orang lain.

Karin tidak peduli perempuan itu akan minta cerai atau tidak. Dia toh tidak minta dinikahi. Baginya, hidup bersama sudah cukup. Dan dia sudah pernah hidup bersama suami orang sebelum kembali ke Jakarta.

Selama ini Karin tidak pernah memikirkan bagaimana perasaan istri laki-laki itu. Tetapi kini, dia dipaksa untuk mendengarkan naluri kewanitaannya sendiri.

Istri Ario seorang perempuan yang sangat istimewa. Bukan cuma Ario yang tidak ingin menceraikannya. Ibunya pun keberatan. Bukan main.

"Dia wanita paling luhur yang pernah Ibu temui...."

Kalau perempuan sebengis Bu Danu yang mengatakannya, istri Ario pasti seorang wanita yang luar biasa! Dan memang. Tidak luar biasakah seorang wanita yang mendahulukan kepentingan orang yang telah merampas kebahagiaannya? Dia rela mengalah. Rela berkorban untuk orang yang telah membuatnya menderita lahir-batin!

"Jika kebahagiaan saya harus ditukar dengan penderitaan seorang anak kecil..."

Karin pulang dengan kata-kata itu terus-menerus mendengung di telinganya. Ario sudah masuk ke dalam kamar Rianti tanpa menoleh lagi kepadanya. Mungkin dia juga sudah lupa ada Karin di sana.

Ketika Bu Danu juga bergerak masuk ke dalam, Karin sudah ikut melangkah. Dia ingin menemui

perempuan itu. Ingin melihat seperti apa perempuan yang menjadi istri Ario. Tetapi Bu Danu sudah menutup pintu. Dan Karin terpaksa membatalkan langkahnya.

* * *

Ketika Pak Ario masuk, Rianti sudah sadar. Dia pun sudah tidak menangis lagi. Tetapi dia tidak menoleh. Dia malah memalingkan wajahnya ke dinding.

Lambat-lambat Pak Ario menghampiri pembaringan istrinya. Digenggamnya tangan istrinya dengan penuh penyesalan. Rianti tidak menarik tangannya. Tetapi dia juga tidak memberikan reaksi. Dia hanya mematung.

"Maafkan saya, Rian," desah Pak Ario dengan perasaan bersalah. "Saya tidak tahu kamu hamil. Sayalah yang telah membunuh anak kita. Saya terburu nafsu menuduhmu...."

Tidak ada jawaban. Tidak ada reaksi. Rianti tidak menoleh. Dia malah memejamkan matanya. Membiarkan dua tetes air mata merembes melalui celah-celah bulu matanya.

"Kamu berhak menghukum saya, Rian." Pak Ario meremas tangan istrinya dengan lembut. "Tapi jika kamu memberikan kesempatan sekali lagi pada saya... saya berjanji pengorbanan anak kita tidak akan sia-sia...."

”Sudah tidak ada apa-apa lagi di antara kita, Mas.” Suara Rianti begitu berbeda. Begitu lain. Begitu dalam dan tertekan. Nadanya pahit. Getir. ”Sudah luruh buah cinta kasih kita…. Kembalilah pada keluargamu. Jangan biarkan anakmu tak mempunyai ayah.”

”Jika kamu minta, saya tidak akan menemui mereka lagi, Rian.”

Rianti menggeleng lirih.

”Ada simpul yang tidak dapat terurai di antara kalian. Anak itulah pengikatnya, Mas. Barangkali sudah kehendak Tuhan, hanya sampai di sini kisah cinta kita….”

BAB IX

Rianti tidak kembali ke rumah suaminya sepulangnya dari rumah sakit. Dia langsung pulang ke rumah orangtuanya. Tak kurang dari Bu Danu dan orangtua Rianti sendiri yang mencoba membujuknya. Tetapi Rianti tidak dapat dihalangi lagi. Dia tetap minta cerai.

”Mereka punya anak,” katanya pada setiap orang yang mencoba membujuknya. ”Saya tidak punya apa-apa lagi.”

”Tapi kamu dapat mencoba sekali lagi, Rian,” bujuk Ibu sedih. ”Maafkanlah suamimu. Memang sakit rasanya. Tapi jika Tuhan saja mau mengampuni umat-Nya yang bertobat, mengapa kamu tak dapat memaafkan suami sendiri?”

”Saya dapat memaafkannya, Bu. Tapi saya tidak dapat melupakannya.”

”Kamu tidak usah melupakannya. Tapi kamu juga tidak perlu bercerai!”

”Bagaimana saya dapat menyerahkan diri lagi kepadanya kalau saya tidak dapat melupakan apa yang telah dilakukannya terhadap saya?”

”Perceraian bukan jalan yang direstui Tuhan, Rianti.”

”Memisahkan seorang anak dari ayahnya juga bukan perbuatan yang disukai Tuhan, Bu.”

Akhirnya Ibu menyerah juga. Sambil menghela napas, disusutnya air matanya.

”Mengapa kebahagiaan kita tidak berumur panjang, Rian?”

”Kebahagiaan harus diperjuangkan, Bu.” Rianti merangkul Ibunya dengan terharu. ”Bukan untuk ditangisi. Minggu depan saya sudah mulai masuk kerja kembali. Pak Ariffin akan menaikkan gaji saya dua kali lipat kalau saya bersedia ditempatkan di Surabaya. Agatha akan menikah. Dan hanya saya yang dapat dipercaya menggantikan Agatha. Saya akan diberi rumah dan mobil. Kalau Ibu dan Ayah tidak keberatan, kita semua akan pindah ke Surabaya. Mencoba hidup baru di sana.”

* * *

Untuk pertama kalinya Pak Ario melangkah tanpa gairah memasuki rumah Karin. Sudah seminggu lebih dia tidak mengunjungi rumah ini.

Karin menyambutnya seperti biasa. Tetapi sekali lihat saja, Pak Ario sudah dapat mencium ada sesuatu yang berubah.

”Ada apa?” tanyanya begitu melangkah masuk.

”Besok aku dan Awan pulang ke Jerman,” sahut Karin tenang, seolah-olah dia cuma mengatakan akan pergi ke Bogor.

Sekejap Pak Ario tertegun. Tapi di detik lain kemarahannya sudah meledak tanpa dapat ditahan-tahan lagi.

”Inikah hadiah untuk perceraianku?!”

”Jangan marah, Sayang.” Karin mencium Pak Ario dengan mesra. ”Liburan Awan telah berakhir. Dia harus sekolah lagi.”

”Jangan membuat alasan yang konyol!” Pak Ario mendorong tubuh Karin dengan sengit. ”Kamu cuma ingin meninggalkanku.”

”Tiga bulan aku telah hidup di sini,” sahut Karin santai. ”Rasanya aku belum sanggup juga menyesuaikan diri. Aku mencintai kehidupanku di Jerman.”

”Kau boleh pergi ke mana saja kau suka. Tapi tinggalkan Awan di sini.”

”Sudah kutanyakan kepadanya tadi malam. Dia memilih ikut bersamaku pulang ke Jerman.”

”Mustahil! Dia anakku!”

”Dia anak Budiman. Ketika menikah denganmu, aku telah hamil.”

Sekujur tubuh Pak Ario menahan marah. Dia merasa dipermainkan. Karena Karin-lah Rianti me-

minta cerai. Karena mereka telah mempunyai anak, istrinya yang setia itu rela mengundurkan diri.

Tetapi sekarang Karin malah mau membawa Awan kembali ke Jerman! Dan dia mengemukakan alasan yang menjijikkan itu. Awan bukan anaknya! Dia anak Budiman!

Pak Ario telah mengangkat tangannya dengan geram. Mengikuti nalurinya, ingin dihancurkannya semua barang di rumah itu. Ingin ditamparnya Karin kuat-kuat. Supaya dia sadar. Dan membatalkan niatnya.

Tetapi apa yang telah terjadi pada Rianti tiba-tiba menyadarkannya. Dia tidak boleh bertindak sewenang-wenang. Hanya mengikuti hawa nafsu.

Tekanan darahnya memang tinggi. Dia cepat marah. Mudah meledak. Tetapi perasaan bersalah karena telah berlaku kasar pada Rianti mengekang amarahnya. Pada saat terakhir dia ingat anaknya. Yang telah gugur sebelum lahir. Anak itu pergi karena kesalahannya! Karena kekasarannya…

Setelah sia-sia membatalkan niat Karin, Pak Ario membawa Awan ke Ancol. Berdua saja mereka menikmati permainan-permainan di Dunia Fantasi. Untuk terakhir kali.

Tiga bulan yang lalu Pak Ario pernah membawa Awan kemari juga. Tetapi pada saat itu, keceriaan menyelubungi mereka. Awan tertawa gembira. Pak Ario tersenyum bahagia.

Kini Roda Raksasa masih tetap berputar. Kuda-

kuda permainan masih tetap naik-turun mengikuti irama lagu. Perahu oleng masih tetap terayun-ayun memancing jeritan penumpangnya.

Tetapi tak ada lagi desah kegembiraan yang meluncur dari celah-celah bibir Awan. Wajahnya suram. Sesuram wajah ayahnya. Yang duduk di sampingnya sambil melingkarkan lengan di bahunya.

Kebetulan Roda Raksasa sedang separuh kosong. Pak Ario hanya berdua saja dalam kereta gantung mereka. Sesaat kereta mereka terhenti di puncak roda tatkala penumpang-penumpang yang lain sedang mengisi kereta-kereta gantung yang di bawah.

Dari atas ketinggian di puncak roda, mereka dapat menatap Teluk Jakarta. Laut yang biru berkilat-kilat menyilaukan mata ditimpa sinar matahari pukul sebelas siang.

Dulu Awan begitu gembira menyaksikannya. Begitu banyak pertanyaan yang mengalir dari mulutnya. Namun kini tak ada yang bicara di antara mereka. Keheningan yang mengharukan meronai suasana perpisahan.

Pak Ario telah menanyakan sendiri keinginan Awan. Dia memang tidak ingin berpisah dengan ayahnya. Tetapi jika dia harus memilih, dia memilih Mama.

Dan Pak Ario menghormati pilihan anaknya. Karena itu dia mengajak Awan ke tempat-tempat yang berkesan untuk mereka. Untuk terakhir kali. Lain

kali jika dia kemari lagi, Awan sudah tidak ada di sisinya.

"Papa nanti sering ke sini lagi?" tanya Awan ketika mereka sedang sama-sama termenung dibuai perasaan mereka masing-masing.

Pak Ario menggeleng.

"Nanti ingat Awan."

"Tapi Papa mesti kemari."

"Mengapa?"

"Supaya ingat Awan terus!"

"Papa tidak mungkin melupakan Awan."

"Juga kalau sudah ada adik kecil?"

"Tidak ada adik kecil."

"Nanti ada."

"Kata siapa?"

"Mama."

Tiba-tiba saja kesadaran itu melecut hati Pak Ario yang sedang gundah. Adik kecil. Apakah karena itu Karin sengaja mengalah? Menyingkirkan diri untuk memberikan kesempatan kepadanya dan Rianti supaya mereka dapat memiliki anak lagi?

Karin memang tidak seluhur Rianti. Kebebasannya tidak dapat dipahami kalau dilihat dengan kacamata orang Timur. Tetapi satu hal Pak Ario yakin. Dia benar-benar mencintainya.

Dan Karin orang yang konsekuen. Kalau dia memutuskan untuk tinggal di sini, dia akan menepati kata-katanya. Mengapa sekarang tiba-tiba saja dia

ingin pulang? Karena Awan anak Budiman? Itu cuma alasan yang dicari-cari!

Cuma kepada anaknyalah Karin mengemukakan alasan yang sebenarnya. Meskipun Awan masih kecil, Karin selalu mengajaknya berdialog seperti orang dewasa. Sikap mereka selalu terbuka. Tidak ada yang disembunyikan. Adik kecil. Mungkin cuma itu yang dapat ditangkap oleh area pengertian Awan yang masih sempit.

”Laut dan bukit akan memisahkan kita, Awan,” kata Pak Ario sambil merangkul bahu anaknya. Bersama-sama mereka menatap kaki langit di kejauhan. ”Tapi hati kita takkan terpisahkan. Suatu hari nanti, Awan harus datang untuk menjenguk Papa.”

”Awan akan menyetir kapal sendiri untuk membawa Papa!” sahut Awan bersemangat.

Dengan penuh haru Pak Ario merangkul anaknya. Awan membalas pelukannya. Dan Pak Ario merasakan tubuh anak itu bergetar diguncang tangis.

”Jangan menangis,” bisik Pak Ario terharu. ”Pilot tidak boleh cengeng! Nanti kapalnya oleng!”

Awan tertawa. Pak Ario merenggangkan pelukannya. Dan menatap anaknya sambil tersenyum. Air mata berlinang-linang di mata Awan. Tapi bibirnya tersenyum.

Hari sudah gelap ketika Pak Ario tiba kembali di rumah Karin. Awan sudah tertidur di mobil karena kecapekan. Dia tidak terjaga sekalipun mobil me-

reka telah memasuki halaman dan ayahnya telah mematikan mesin.

Hati-hati Pak Ario mendukung Awan ke kamarnya. Karin yang menyambut di ruang tengah langsung mengikuti mereka dari belakang.

Pak Ario meletakkan tubuh Awan dengan penuh kasih sayang di atas tempat tidurnya. Dua bulan yang lalu dia sendiri yang merancang tempat tidur ini bersama Awan. Tempat tidur yang sesuai dengan fantasi anaknya. Mirip sebuah pesawat terbang. Lengkap dengan gambar kemudi dan instrumen-instrumennya.

Pak Ario menyelimuti tubuh anaknya. Mengecup dahinya. Dan membelai pipinya dengan lembut.

Karin yang menyaksikan dari ambang pintu kamar diam-diam merasa terharu. Tak terasa air mata meleleh ke pipinya. Dan dia tidak sempat menghapus air mata itu. Pak Ario keburu berbalik.

Sekejap mereka saling tatap. Sama-sama membisu dibuai perasaan masing-masing. Tak ada yang dapat diucapkan. Tak perlu lagi kata-kata. Tatapan mereka telah berbicara dengan sendirinya. Dan air mata yang membasahi mata Karin yang tak pernah menangis itu tambah mengharubirukan perasaan Pak Ario.

”Jangan katakan lagi dia bukan anakku,” katanya dengan suara basah.

Tanpa dapat menahan perasaannya lagi, Karin melemparkan tubuhnya ke dalam pelukan Pak Ario.

Mereka saling dekap dengan erat. Membiarkan perasaan mereka saling tercurah melalui lengan-lengan yang berangkulan dan tubuh yang melekat rapat.

"Aku mencintaimu," bisik Karin lirih. "Karena itu aku harus pergi."

"Tak perlu kaujelaskan lagi." Pak Ario memejamkan matanya dan mencari mulut wanita itu dengan bibirnya. "Aku tahu apa yang kaulakukan dan mengapa engkau melakukannya."

Untuk sesaat suasana menjadi hening. Bibir mereka saling pagut. Mengalirkan kata-kata yang tak terucapkan.

"Kembalilah pada istrimu. Aku belum pernah menjumpainya. Tapi aku kenal ibumu. Jika orang seperti dia menginginkan perempuan itu kembali menjadi istrimu, dia pasti seorang perempuan yang istimewa."

"Rianti memang istimewa. Perempuan paling baik yang pernah kukenal. Istri yang paling setia pula. Tapi dia telah kusakiti. Dan hatinya terlalu halus untuk menahan penderitaan itu. Dia telah minta cerai."

Dengan lesu Pak Ario melepaskan pelukannya. Dia melangkah ke luar dengan gontai. Karin mengikutinya dari belakang.

"Cinta tidak akan mati dalam sehari, Ario. Aku yakin dia masih mencintaimu. Dan selama cinta masih berbicara, tak ada tempat lagi untuk dendam. Selalu ada kesempatan untuk kembali."

”Aku mencintai Rianti. Tapi aku pun mencintaimu. Mencintai Awan. Mengapa aku tidak boleh mencintai ketiga-tiganya?”

”Kau boleh mencintai ketiga-tiganya, Ario. Karena tidak seorang pun bisa melarangmu mencintai seseorang. Tapi kau tidak dapat memiliki ketiga-tiganya. Kau harus memilih.”

”Aku tidak dapat memilih lagi. Rianti telah minta cerai. Kau pun telah memutuskan untuk meninggalkan aku. Apa lagi yang harus kupilih?”

”Jangan kaukira aku meninggalkanmu karena istrimu semata-mata. Aku orang yang egois. Tak pernah memikirkan orang lain.”

”Tapi kali ini Rianti telah memaksamu untuk mengikuti perasaanmu. Kau tidak sampai hati memisahkan kami.”

”Itu alasan pertama. Ada alasan yang kedua.”

”Jangan katakan lagi Awan bukan anakku.”

”Dia memang bukan anakmu. Aku merasa bersalah padamu jika karena anak orang lain kau terpaksa bercerai dengan istrimu. Dan melenyapkan kesempatanmu untuk mempunyai anak sendiri.”

”Mengapa baru kaukatakan sekarang?”

”Supaya kau bisa berpisah dengan Awan.”

”Juga setelah istriku meminta cerai?”

”Aku seorang pembosan, Ario. Sekarang, pada saat cinta sedang menyala di hatiku, aku mungkin masih dapat mengatasi kebosananku tinggal di negeri ini. Tapi beberapa tahun lagi, kalau cintaku

telah meredup, siapa dapat menahanku di sini? Aku memang orang Indonesia. Darah Indonesia mengalir di tubuhku. Tapi badan dan pikiranku milik Jerman."

"Seharusnya kau mengatakannya tiga bulan yang lalu!"

"Bagaimana mungkin? Aku sendiri baru menyadarinya beberapa hari yang lalu. Ketika tahu seperti apa perempuan yang menjadi istrimu! Kata-kata ibumu memaksaku untuk berpikir. Dialah perempuan yang paling tepat untuk menjadi istrimu. Kalau aku mencintaimu, aku harus meninggalkanmu sekarang, sebelum kalian bercerai! Jika aku meninggalkanmu beberapa tahun lagi, sudah terlambat bagimu untuk kembali pada istrimu!"

"Sekarang pun sudah terlambat," sahut Pak Ario lesu. "Rianti tidak mau memaafkanku lagi."

Tanpa menoleh lagi, Pak Ario berjalan ke luar. Di ambang pintu, Karin masih memanggilnya sekali lagi. Pak Ario menoleh. Dan dia melihat Karin menatapnya dengan tatapan yang belum pernah dilihatnya bersorot di mata yang indah itu.

"Maafkan aku, Ario," desahnya separuh berbisik.

"Jaga dirimu baik-baik," kata Pak Ario sesaat sebelum memutar tubuhnya dan melangkah gontai ke sisi mobilnya. "Tolong bahagiakan Awan. Anak siapa pun dia, aku tetap menyayanginya seperti anakku sendiri."

* * *

Ketika menjabat tangan Awan di Bandara Soekarno-Hatta, Pak Ario masih belum yakin anak ini bukan anaknya. Mungkinkah Karin cuma berdusta?

Lama dijabatnya tangan anak itu. Rasanya Pak Ario lebih berat berpisah dengan Awan daripada dengan Karin. Dalam waktu setengah bulan saja, dia telah kehilangan kedua orang anaknya. Sekaligus kehilangan kedua orang wanita yang paling dicintainya.

Pak Ario masih termenung di sana. Sikunya bertelekan pada pagar besi pemisah di hadapannya. Karin dan Awan sudah tidak kelihatan lagi. Tetapi dia masih tepekur di sana. Bertopang dagu sambil melamun.

Apa sebenarnya yang terjadi pada dirinya? Mengapa dia masih memikirkan hari kemarin padahal hari esok sudah di ambang pintu?

Pernah ada suatu masa dulu, Karin dan Awan memang menjadi miliknya. Tapi masa itu telah lewat. Mengapa dia masih juga mengejar-ngejar mereka? Memburu masa lalu?

Dia telah menemukan Rianti. Memilikinya. Istrinya bahkan telah mengandung anaknya. Mengapa harus disakitinya istrinya yang setia itu?

Rianti mungkin tidak seromantis Karin. Tidak dapat menggairahkan kejantanannya sampai sede-

mikian menggelora. Tetapi Pak Ario mencintainya pula. Dia istri yang baik. Menantu yang berbakti. Jika Ibu saja dapat mengasihinya, mengapa dia justru menyia-nyiakannya?

Pengadilan masih memberi mereka kesempatan untuk berpikir sebelum memutuskan perceraian. Pak Ario masih memiliki harapan meskipun sangat kecil. Jika Rianti tahu Karin dan Awan telah kembali ke Jerman, masih maukah dia kembali kepada suaminya? Dapatkah dia melupakan sakit hatinya?

”Akan kucoba meraih kembali cinta dan kepercayaan Rianti,” cetus Pak Ario mantap. ”Kami tidak akan bercerai!”

* * *

Pak Ariffin tidak menyangka akan melihat Pak Ario muncul lagi di kantornya.

”Rianti?” tanyanya tanpa bersedia menyembunyikan ketidaksenangannya. ”Dia sedang mengurus keberangkatannya ke Surabaya.”

”Surabaya?”

”Agatha menikah. Dia mengundurkan diri.”

”Rianti yang akan menggantikan tugasnya?”

”Ya. Dia berangkat dengan keluarganya ke sana.”

”Pak Ariffin.” Pak Ario membungkukkan badannya di depan meja tulis laki-laki itu. Buku-buku jarinya sampai memutih karena terlalu keras me-

nekan meja. "Saya harus memperoleh Rianti kembali! Berikan pekerjaan kepada saya di Surabaya!"

Pak Ariffin mengawasi rivalnya dengan tatapan jengkel.

"Jangan menyusahkan dia lagi! Kata Rianti kalian telah bercerai!"

"Sampai saat ini, dia masih istri saya!"

"Dia hanya tinggal menunggu surat ceraimu!"

"Saya tidak akan menceraikannya!"

"Tapi dia sudah tidak ingin menjadi istrimu lagi!"

"Dia tetap milik saya! Saya tidak akan melepaskannya!"

"Pikirkanlah dulu baik-baik." Pak Ariffin menopangkan kakinya dengan santai di atas kakinya yang lain. Disulutnya sebatang rokok. Diembuskannya asapnya dengan gaya separuh mengejek. "Apa artinya memiliki seorang wanita yang sudah tidak ingin menjadi istrimu lagi?"

* * *

Tetapi Pak Ario bukan laki-laki yang mudah ditaklukkan. Bukan orang yang mudah putus asa. Kebetulan pekerjaan di Jakarta sedang sepi. Belum ada kontrak lagi. Dia bisa meninggalkannya sebentar untuk mengejar Rianti ke Surabaya. Apalagi Ibu juga merestui niatnya.

Ibu malah ingin ikut ke Surabaya. Tetapi Pak

Ario mencegahnya. Dia merasa harus dapat melakukannya seorang diri. Tanpa bantuan siapa pun. Dia yang telah membuat Rianti berpaling. Dia pula yang harus memaksanya menoleh kembali.

Rianti terkejut sekali ketika melihat suaminya muncul di kantornya di Surabaya. Sekejap dia sampai tidak dapat membuka mulutnya.

Sudah dua minggu lebih Rianti tidak melihat Mas Ario. Rasanya laki-laki itu bertambah kurus dan tua. Wajahnya tampak letih. Matanya juga. Tetapi di dalam mata itu Rianti masih melihat sepercik harapan.

”Maaf mengganggumu di kantor.” Pak Ario-lah yang lebih dulu membuyarkan kesunyian yang menyelimuti pertemuan mereka. ”Saya belum tahu di mana kamu tinggal.”

”Ada apa, Mas?” Rianti berusaha untuk tidak membalas tatapan laki-laki itu terlalu lama. Sakit rasanya melihat mata yang pernah menjadi miliknya itu. Mata yang suatu waktu dulu pernah menatapnya dengan penuh cinta! ”Ibu sakit?”

Ibu! Ada pukulan yang tidak kelihatan menghantam dada Pak Ario. Bahkan dalam keadaan seperti ini pun Rianti masih memikirkan ibu mertuanya! Begitu besar perhatiannya. Malah lebih besar daripada perhatiannya terhadap suaminya sendiri…

Pak Ario merasa terharu. Sekaligus kecewa. Benarkah kini cuma Ibu yang dipikirkannya?

”Ibu baik-baik saja.”

Pak Ario mencoba menyembunyikan kegetiran dalam suaranya. Dan karena dia menekan perasaannya sedemikian rupa, suara itu jadi terdengar dingin di telinga Rianti.

”Saya pasti hadir di pengadilan minggu depan, Mas,” kata Rianti dengan perasaan tidak enak. ”Saya akan mengambil cuti dua hari untuk pulang ke Jakarta. Sekalian menengok Ibu.”

Ibu lagi. Benar-benar cuma Ibu yang dipikirkannya! Pak Ario jadi menyesal tidak membawa ibunya kemari! Dan Pak Ariffin muncul pada saat yang paling tidak diinginkan. Begitu melihat siapa yang hadir di kamar kerjanya, wajahnya langsung berubah.

”Pak Ario!” cetusnya tanpa mengulurkan tangannya. Dia langsung duduk di balik meja tulisnya.

Kemenakan Pak Ariffin yang menjadi direktur kantor cabang Bumi Makmur di Surabaya menjadi salah tingkah. Dia tidak tahu harus menjabat tangan Pak Ario atau mengikuti jejak pamannya.

”Apa kabar, Pak Ario?” sambung Pak Ariffin sambil berpura-pura sibuk mencari sesuatu di laci meja tulisnya.

”Saya minta izin mengajak Rianti keluar sebentar.”

Pak Ario mencoba memperlunak nada suaranya yang kaku. Bahkan untuk mengajak istrinya sendiri dia harus minta izin pada laki-laki lain!

"Oh, tentu saja boleh! Tapi tolong, jangan sekarang, Pak Ario! Kami ada *meeting*. Penting sekali."

Pak Ariffin menyambar sebuah agenda. Dan melangkah ke ruang pertemuan.

"Maaf, saya tinggal sebentar, Pak Ario. Ayo, Rian, Rusli, kita sudah terlambat!"

Terpaksa Rianti bangkit dari balik meja tulisnya.

"Maaf, Mas," gumamnya dengan perasaan tidak enak. Diambilnya sebuah *file*. Didekapnya ke dadanya. Kemudian dia melangkah mengikuti majikannya.

"Tolong minumannya, El," pintanya kepada salah seorang pembantunya, "Mau minum apa, Mas?"

"Tidak usah. Terima kasih," sahut Pak Ario menahan marah. Dia langsung keluar. Tetapi tidak pulang ke hotel. Ditunggunya di luar sampai Rianti muncul kembali bersama Pak Ariffin dan kemenakannya.

Pak Ariffin sendiri yang mengantarkan Rianti ke mobilnya. Dia pula yang membukakan pintu meskipun sopir Rianti sudah siap melakukannya. Pak Ariffin baru melangkah ke mobilnya sendiri setelah mobil yang membawa Rianti meluncur keluar dari halaman kantor.

Ketika Pak Ario sedang berdiri di tepi jalan untuk mencari kendaraan yang dapat ditumpanginya mengikuti mobil Rianti, sebuah mobil berhenti di hadapannya. Pintu belakang sebelah kiri langsung

terbuka. Pak Ario melongok ke dalam. Dan melihat Ir. Rusli di bangku belakang.

"Silakan naik, Pak Ario," sapanya ramah. "Boleh mengantarkan Anda?"

"Terima kasih." Tanpa ragu-ragu Pak Ario melangkah masuk ke dalam mobil.

"Ke hotel?"

"Ke rumah Rianti," sahut Pak Ario mantap.

Sedetik Ir. Rusli tertegun. Tetapi pada detik berikutnya dia sudah menginstruksikan sopirnya untuk meluncurkan mobil mereka ke rumah Rianti.

"Saya tidak ingin mencampuri urusan rumah tangga Pak Ario," kata Ir. Rusli sambil menawarkan rokoknya. "Tapi kata Paman, Pak Ario dan Rianti akan bercerai."

"Rianti yang ingin bercerai." Pak Ario mengambil sebatang rokok yang ditawarkan dan menyulutnya. "Saya tidak."

Ir. Rusli mengembuskan asap rokoknya lebih dulu sebelum membuka mulutnya lagi.

"Pak Ario, apakah Anda sudah tahu, Paman telah menceraikan istrinya?"

Hampir lepas rokok itu dari celah-celah bibir Pak Ario. Rahangnya langsung mengejang. Dan tinjunya terkepal erat.

"Maafkan saya, Pak Ario," sambung Ir. Rusli dengan perasaan tidak enak. "Sekali lagi saya ulangi, saya tidak ingin mencampuri urusan pribadi Anda. Tapi Paman Ariffin sangat baik pada saya. Walau-

pun saya pribadi tidak setuju Paman menikah dengan wanita yang seumur dengan anaknya, saya tidak ingin Anda mengganggu hubungan Paman dengan Rianti. Kata Paman, dialah yang lebih dulu menemukan Rianti. Tapi Paman telah mengalah pada Anda. Membiarkan Pak Ario memiliki Rianti. Paman baru mencoba lagi setelah Anda menyia-nyiakan istri Anda. Paman ingin membahagiakan Rianti. Sesuatu yang tidak dapat Anda berikan padanya, Pak Ario."

"Tolong antarkan saya ke lapangan terbang." Pak Ario memadamkan rokoknya di dasar asbak. "Jika Rianti memilih menjadi istri Pak Ariffin, saya harus menghormati pilihannya. Pak Ariffin benar. Saya telah diberi kesempatan. Dan saya telah menyia-nyiakan kesempatan itu. Tak pantas saya mencoba mengambil kesempatan berikutnya. Saya harus memberikan kesempatan kepada orang lain."

* * *

Rianti merasa heran ketika suaminya tidak menemuinya lagi. Di kantor maupun di rumah.

"Tidak ada yang mencari saya, Bu?" tanya Rianti penasaran setiap pulang dari kantor.

"Tidak ada," sahut Ibu yang sedang menjahit tirai baru untuk jendela. "Siapa yang kamu tunggu, Rian?"

"Kemarin Mas Ario datang ke kantor."

Rianti memutuskan untuk berterus terang saja. Percuma membohongi Ibu.

”Kebetulan saya sedang sibuk, Bu. Ada *meeting* yang tidak dapat saya tinggalkan.”

”Ada apa?” Kentara sekali wajah Ibu langsung berubah. Dihentikannya kerjanya. Ditatapnya Rianti dengan sungguh-sungguh. ”Mengapa dia mencarimu?”

”Saya belum sempat menanyakannya, Bu.”

”Seharusnya kamu tanyakan dulu. Jauh-jauh dia datang mencarimu ke Surabaya. Mungkin ada hal yang penting yang harus disampaikannya padamu.”

”Memang salah saya, Bu. Nanti kalau ketemu lagi di Jakarta, saya akan minta maaf.”

”Kamu tidak ingin rujuk lagi, Rian?” tanya Ibu sambil menghela napas panjang.

”Jangan bicarakan soal itu lagi, Bu,” pinta Rianti sungguh-sungguh. ”Keputusan saya sudah bulat. Saya akan memberikan kesempatan kepada Mas Ario untuk membahagiakan anaknya.”

”Rian.” Ibu meletakkan jahitannya. Dan menghampiri putrinya. ”Kamu masih sakit hati pada suamimu?”

”Sakitnya memang masih terasa, Bu. Tapi Mas Ario sudah saya maafkan. Saya tidak mendendam padanya.”

”Ibu tidak akan mendesakmu lagi untuk rujuk, Rian. Tapi kamu masih muda. Jangan sampai per-

ceraian ini membuatmu takut mencoba lagi. Jangan sampai kamu membenci laki-laki. Tidak semua laki-laki seperti suamimu."

"Saya belum memikirkan perkawinan lagi, Bu."

"Ibu tahu. Ibu hanya tidak ingin kamu begini terus seumur hidup."

"Apa salahnya hidup menjanda, Bu?" tanya Rianti lunak. "Rianti masih memiliki orangtua dan adik-adik. Rianti tidak merasa kesepian."

"Tapi Ibu dan adik-adikmu tidak selamanya dapat mendampingimu, Rian. Suatu hari kita mesti berpisah juga."

"Suatu hari semua orang mesti berpisah, Bu. Tidak ada yang abadi."

"Ibu ingin meninggalkanmu kalau sudah ada laki-laki yang dapat melindungimu, Rian." Ibu menyusut air mata yang meleleh ke pipinya. "Setiap malam Ibu selalu berdoa semoga Tuhan menganugerahimu dengan kebahagiaan. Semoga dia memberimu seorang suami yang baik, anak-anak yang manis…"

"Ibu." Rianti merangkul ibunya dengan terharu. "Sudahlah. Jangan terlalu banyak pikiran. Rianti sudah menganggap perceraian ini sebagai cobaan yang harus dihadapi, Bu. Tuhan tidak akan melupakan hamba-Nya yang tawakal."

* * *

"Saya jemput kamu nanti malam pukul tujuh," kata Pak Ariffin sesaat sebelum menutupkan pintu mobil Rianti. "Ingat, tidak ada alasan lagi untuk tidak pergi. Besok saya kembali ke Jakarta. Mungkin baru bulan depan saya dapat ke Surabaya lagi."

"Tapi saya sudah janji akan mengantarkan Ibu ke dokter gigi, Pak," sanggah Rianti rikuh.

Bukan baru pertama kali ini Pak Ariffin mengajak Rianti pergi makan malam. Tetapi belum pernah dia terlihat begitu memaksa seperti sekarang. Firasat Rianti membisikkan Pak Ariffin akan mengemukakan sesuatu yang penting. Dan entah mengapa, dia merasa takut.

Rianti sudah mendengar desas-desus perceraian majikannya itu. Dan dia tidak mau orang-orang menyalahkannya sebagai sumber perceraian mereka. Dia tidak pernah memberi harapan kepada Pak Ariffin. Pergaulan mereka selama ini tidak lebih dari sekadar hubungan antara karyawan dan majikan. Tak pernah melampui batas.

Rianti memang menghormati Pak Ariffin. Tapi tidak pernah mencintainya. Dia pernah dibawa majikannya untuk berkunjung ke rumahnya. Entah disengaja entah tidak, Pak Ariffin mengajaknya mampir sepulangnya meninjau salah satu proyeknya di Jakarta.

Rianti tidak dapat menolak karena kebetulan mereka semobil. Dan melihat sikap ketujuh anak Pak

Ariffin, Rianti bertekad untuk tidak menikah dengan laki-laki itu sekalipun di dunia ini sudah tidak ada lagi laki-laki yang mau menikahinya.

Saat itu Pak Ariffin memang belum bercerai. Meskipun sudah hampir tiga tahun dia berpisah rumah dengan istrinya. Anak-anaknya tinggal bersamanya. Istrinya pulang ke rumah orangtuanya.

Anaknya yang sulung seumur dengan Rianti. Yang bungsu baru duduk di kelas satu SD. Tetapi mereka sudah mengerti apa artinya kehadiran seorang wanita baru dalam kehidupan ayahnya.

Dan kalau mereka masih boleh memilih, mereka lebih suka ikut ibu kandung daripada ibu tiri, bagaimanapun tampak baiknya si calon ibu tiri itu.

”Setengah hari ini kamu tidak usah kembali ke kantor.” Pak Ariffin membuyarkan lamunan Rianti. ”Dari notaris kamu langsung pulang saja. Antarkan ibumu ke dokter gigi atau ke mana saja!”

”Tapi akte notaris ini dibutuhkan Pak Rusli sore ini juga, Pak…”

”Suruh saja Pak Tejo mengantarkannya ke kantor.”

”Dokter giginya baru praktek pukul lima, Pak. Maksud saya…”

”Datanglah pukul empat! Supaya bisa pulang lebih cepat!”

Pak Ariffin menutupkan pintu mobilnya. Dan Pak Tejo langsung meluncurkan mobilnya ke pintu

keluar halaman kantor setelah menerima isyarat dari majikannya.

Di pintu, mobil itu hampir melanggar seorang perempuan tua yang sedang tertatih-tatih melangkah dengan tongkatnya. Pak Tejo menginjak rem. Dan membuka kaca jendela mobilnya dengan jengkel.

"Jalannya kurang ke tengah, Bu!" geramnya sengit.

Terkejut karena hampir melanggar mobil, perempuan itu tersentak ke samping. Kehilangan keseimbangan. Dan hampir jatuh bila seorang petugas satpam tidak menangkap tubuhnya dengan cekatan.

"Mau ke mana, Bu?" tegur satpam yang menolongnya. "Di sini banyak mobil yang keluar-masuk. Seharusnya Ibu lewat pintu itu. Khusus untuk pejalan kaki."

"Kasihan," gumam Rianti sambil membuka pintu mobil. "Ibu itu pasti kaget sekali. Sudah tua, memakai tongkat pula..." Dan Rianti memekik tertahan, "Ibu!"

"Rianti!" Bu Danu menggapai menantunya dengan lega. "Jadi benar di sini kantormu!"

"Ibu!" Rianti merangkul ibu mertuanya dengan cemas. "Ibu tidak apa-apa?"

"Cuma kaget."

"Terima kasih, Mas Salam," kata Rianti pada satpam yang masih menopang Bu Danu. "Biar saya yang memapah Ibu."

”Duduk dulu saja di sini, Mbak Rianti. Kelihatannya Ibu masih lemas.”

”Ibu tidak apa-apa. Ibu hanya ingin mengajakmu pulang, Rian.”

”Ibu!” sergah Rianti kuatir. ”Mas Ario… tidak apa-apa?”

”Sepulangnya dari Surabaya hampir tiap malam dia mabuk…”

”Rianti!” tegur Pak Ariffin yang segera menghampiri mereka, begitu menyaksikan kejadian itu dari kejauhan. ”Ada apa?”

Tentu saja Bu Danu kenal Pak Ariffin. Lebih dari itu, dia juga tahu apa artinya ancaman yang datang dari laki-laki ini. Karena itu, tanpa memalingkan wajahnya dari Rianti, pintanya memelas, ”Pulanglah, Rian. Ario sakit.”

Seumur hidup, Bu Danu belum pernah memohon. Tetapi bukan itu yang membuat Rianti memutuskan untuk kembali ke Jakarta saat itu juga.

”Maafkan saya, Pak,” cetus Rianti pada Pak Ariffin. ”Saya harus ke Jakarta. Mas Ario sakit…”

* * *

Tentu saja Pak Ario tidak sakit. Itu cuma ulah ibunya. Rianti tidak kecewa ketika menemukan suaminya tidak ada di rumah sore itu. Dia masih di kantor.

”Kau marah pada Ibu, Rian?” tanya Bu Danu tanpa perasaan bersalah.

”Tentu saja tidak, Bu. Saya hanya heran…”

”Tinggallah di sini malam ini. Dan kau akan melihat penyakit suamimu. Bukan fisiknya yang sakit tapi jiwanya.”

”Mas Ario…” Rianti memalingkan wajahnya dari tatapan ibu mertuanya. ”Masih tinggal di sini?”

”Di mana lagi?”

”Mas Ario… tidak menginap di Cinere?”

”Jadi kau belum tahu!”

Sekarang Ibulah yang menatap Rianti dengan heran.

Rianti menoleh mendengar nada suara Bu Danu.

”Ada apa, Bu?” tanyanya dengan dada berdebar-debar. ”Mereka tidak sedang bertengkar lagi, kan?”

”Karin sudah kembali ke Jerman bersama anak-nya.”

Rianti terenyak kaget. Matanya menatap Bu Danu dengan nanar.

”Kasihan Mas Ario,” bisiknya lirih. ”Itu sebabnya dia kembali lagi pada kebiasaan lamanya. Mabuk-mabukan.”

”Dia baru mabuk setelah kembali dari Surabaya,” sanggah Bu Danu tegas. ”Bukan setelah Karin pergi.”

”Tapi… apa yang terjadi di Surabaya?”

”Ibulah yang harus bertanya padamu.”

”Tapi Mas Ario tidak mengatakan apa-apa pada saya!”

”Juga tentang kepergian Karin?”

Rianti menggeleng lirih. Mungkinkah Mas Ario belum sempat mengatakannya?

”Hari itu dia pergi ke Surabaya dengan penuh semangat. Katanya dia ingin mengajakmu pulang. Tapi hari itu pula dia kembali ke rumah. Lesu dan putus asa. Dia tidak mengatakan apa-apa pada Ibu. Percuma Ibu mendesaknya terus. Dia menumpahkan perasaannya hanya kepada minuman keras. Mabuk. Itulah kerjanya setiap malam.”

Dan memang itulah yang dilihat Rianti ketika suaminya pulang pada pukul dua belas malam. Ibu sudah lama masuk ke kamar. Rianti yang menyuruhnya tidur lebih dulu.

”Sudah setiap malam Ibu menunggu Mas Ario pulang,” kata Rianti lembut. Dibantunya Ibu mertuanya masuk ke dalam kamar. ”Sekarang lebih baik Ibu tidur. Biar saya yang menunggu Mas Ario.”

Untuk pertama kalinya Bu Danu tidak membantah. Tanpa berkata sepatah pun dia naik ke tempat tidur. Rianti menyandarkan tongkatnya di sisi pembaringan. Kemudian diselimutinya tubuh ibu mertuanya baik-baik.

”Selamat tidur, Bu,” katanya sambil memadamkan lampu. ”Jangan pikirkan apa-apa lagi.”

Bu Danu tidak menyahut. Tetapi ketika Rianti mencapai ambang pintu, dia mendengar namanya dipanggil. Dia kembali ke sisi tempat tidur. Disentuhnya tangan ibu mertuanya dengan lembut.

Ada seberkas cahaya lemah menerobos melalui celah pintu yang separuh terbuka. Sebagian cahaya itu jatuh menyinari wajah Bu Danu. Dan untuk pertama kalinya Rianti melihat kilatan air yang berkilauan di sudut mata perempuan yang keras hati ini.

"Tahu apa keinginan Ibu yang belum pernah Ibu katakan pada siapa pun, Rian?" bisik Bu Danu sambil menggenggam tangan Rianti.

Rianti menggeleng dalam gelap. Meskipun Bu Danu tidak dapat melihatnya, dia bisa merasakannya.

"Ibu ingin mempunyai seorang anak perempuan."

Kata-katanya demikian sederhana. Tapi kata-kata yang sederhana itu mampu mengharubirukan perasaan Rianti. Dikecupnya pipi Bu Danu dengan air mata berlinang. Dibisikkannya dengan penuh keharuan di telinga mertuanya.

"Sekarang keinginan Ibu telah dikabulkan Tuhan."

Lalu Bu Danu melakukan sesuatu yang belum pernah dilakukannya selama ini. Dia merangkul Rianti lebih dulu. Dan membiarkan air matanya membasahi wajah dan leher menantunya.

* * *

Pak Ario melangkah masuk dengan terhuyung-huyung. Dia tidak merasa perlu melihat siapa yang membukakan pintu untuknya. Siapa lagi. Kalau bukan Ibu, tentu si Romah.

Tanpa menoleh sekejap pun pada perempuan yang tegak di balik daun pintu itu, Pak Ario melangkah sempoyongan menuju ke kamar tidurnya. Itulah kebiasaannya setiap malam. Pulang dari kantor dia langsung ke pub. Minum sampai mabuk. Dan masuk ke kamar tidurnya dalam keadaan separuh sadar.

Besok pagi dia akan terjaga dalam keadaan pusing. Merendam tubuhnya dalam bak mandi. Dan membasahi kepalanya dengan air pancuran.

Lalu Pak Ario akan merasa lebih segar. Bersantap pagi bersama Ibu dan sehelai koran. Kemudian menuju ke kantor.

Tenggelam dalam kesibukan kerjanya memang dapat melupakan kesedihan hatinya. Tetapi tatkala semua kesibukan berakhir, dia harus mencari teman lain yang dapat mengusir Rianti dari kepalanya. Dan dia menemukan teman yang dicarinya itu dalam busa minuman keras.

Heran. Dia belum pernah merasa kehilangan Rianti seperti saat ini. Ketika perempuan itu masih tinggal bersamanya, dia malah belum pernah merasa demikian mencintainya seperti sekarang.

Laki-laki memang makhluk yang paling egois. Ketika miliknya hampir diambil orang, dia baru menyadari apa artinya kehilangan.

Selangkah lagi sebelum mencapai pintu kamarnya, Pak Ario tersandung sesuatu di lantai. Dia terjerembap. Jatuh tersungkur di depan pintu.

Rianti menutup mulutnya dengan tangan. Mencegah jerit kekagetan yang hampir terlompat dari celah-celah bibirnya.

Pak Ario merangkak bangun dengan limbung. Menggapai-gapai handel untuk membuka pintu. Dan tanpa berpikir lagi, Rianti menghambur lari untuk membantunya.

"Mari saya tolong," katanya sambil membukakan pintu.

Dan Pak Ario yang sedang separuh bersandar ke pintu itu langsung terjerembap ke dalam. Tepat seperti kejadian di Kairo. Hampir dua tahun yang lalu.

Rianti memekik tertahan. Buru-buru dia berlutut untuk membangunkan suaminya. Tetapi tubuh Pak Ario terlalu berat.

Ketika laki-laki itu berbalik dengan tiba-tiba, Rianti malah ikut tersungkur. Dan Pak Ario yang sudah separuh mabuk itu kehilangan keseimbangannya. Tubuhnya jatuh menindih Rianti. Dan kepalanya membentur kaki tempat tidur.

Sekali lagi Rianti mengaduh kesakitan. Tetapi Pak Ario seperti baru terjaga dari mimpi yang amat

memukau. Rasa sakit di kepalanya yang mengembalikan sebagian kesadarannya. Pekikan tertahan Rianti menyentakkannya dari alam kegelapan yang hampir menelannya.

Ada seorang wanita dalam dekapannya. Hangat dan lembut. Aroma keharuman tubuhnya mengingatkannya pada seseorang… seseorang yang sekali waktu dulu pernah berada begitu dekat dengan dirinya… seseorang yang suaranya demikian dikenalnya… seseorang yang…

”Rianti!” gumamnya tak percaya. ”Rianti!”

Dipeluknya wanita itu lebih erat lagi. Diciuminya dengan penuh kerinduan.

Sia-sia Rianti berusaha menolak. Bukan karena suaminya terlalu kuat. Tetapi karena tubuhnya sendiri tidak ingin dilepaskan. Dia sendiri sia-sia memadamkan kerinduan yang bergejolak minta dipuaskan. Sia-sia dia mengkhayalkan betapa menjijikkannya lengan suaminya. Lengan yang pernah memeluk seorang perempuan lain…

Ketika lengan itu memeluk tubuhnya, seluruh jaringan saraf di tubuhnya malah bersorak seperti menyambut pemiliknya yang telah lama pergi. Ketika bibir suaminya mengulum bibirnya dengan penuh kerinduan, percuma saja Rianti mencoba membayangkan seorang perempuan lain. Dia malah sudah tak dapat membayangkan apa-apa lagi. Bibirnya seperti lepas dari kontrol otaknya. Bibir itu sendiri yang balas memagut dengan sama mesranya.

Rianti bahkan sudah melupakan betapa memuakkannya bau alkohol yang keluar dari mulut suaminya…

Lalu semuanya terjadi dengan sendirinya. Tak ada kesakitan yang menakutkan Rianti. Tak ada kekerasan yang mengingatkannya pada kejadian yang memalukan pada hari dia kehilangan anaknya itu. Semuanya berlangsung dengan cepat dan mulus.

Kekasaran suaminya cuma didorong oleh kerinduannya yang sudah lama terpendam. Dan dalam waktu yang sekejap itu, semuanya terlupakan. Yang ada dalam hati Rianti hanyalah sebongkah cinta kasih yang mencair seperti salju yang meleleh menuruni lereng gunung.

Sementara bibir suaminya terus-menerus mendesahkan namanya, tubuh mereka bersatu dalam dekapan kebahagiaan.

Tak ada suara apa-apa lagi yang terdengar pada tengah malam yang sepi itu, kecuali desah napas mereka yang berpacu dengan detak jarum jam.

Bu Danu menutupkan pintu kamarnya dengan sepelan mungkin agar tidak terdengar suara yang ketiga.

Lengkapi Koleksi Anda

Lengkapi Koleksi Anda
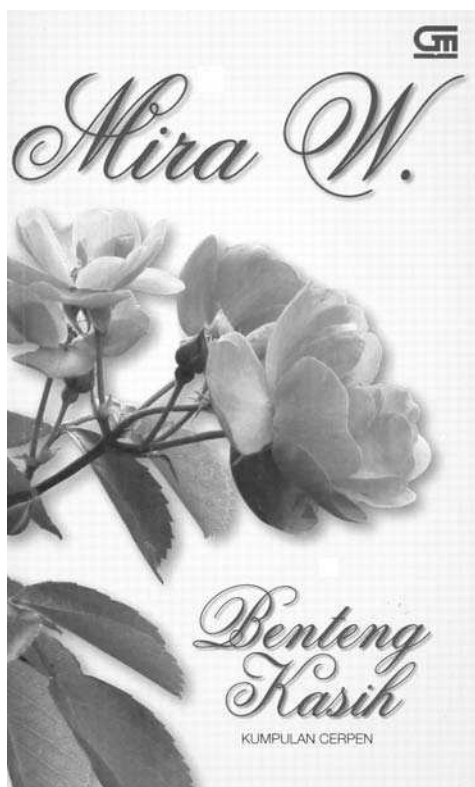
GRAMEDIA penerbit buku utama

Mira W.

Di Tepi Jeram Kehancuran

"Akan kita kalahkan perempuan itu, Rianti. Enam tahun yang lalu Ibu sudah pernah mengalahkannya! Waktu itu, mereka juga sudah punya anak!"

"Tapi saya tidak sampai hati memisahkan mereka, Bu! Anak itu membutuhkan ayah...."

"Dan kau tidak membutuhkan suamimu, anak bodoh?"

"Tentu saja saya membutuhkan suami saya, Bu. Tapi jika kebahagiaan saya harus ditukar dengan penderitaan seorang anak kecil..."

Di tepi jeram kehancuran
Yang hampir menjerumuskan bahtera impian
Rianti dihadapkan pada dua pilihan
Kebahagiaan
Atau...
Pengorbanan?

NOVEL DEWASA

ISBN-10: 979-22-2845-4
ISBN-13: 978-979-22-2845-8
9 789792 228458
GM 40107016
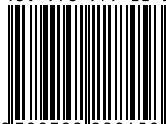
Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Jl. Palmerah Barat 33-37
Jakarta 10270
fiksi@gramedia.com
www.gramedia.com